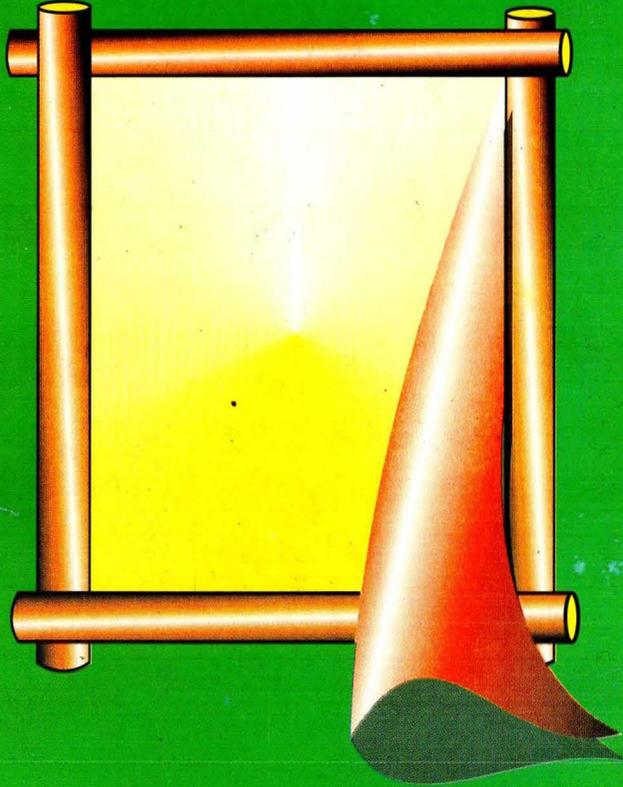




Laporan Penelitian

JARAHNITRA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

300.526

LAP

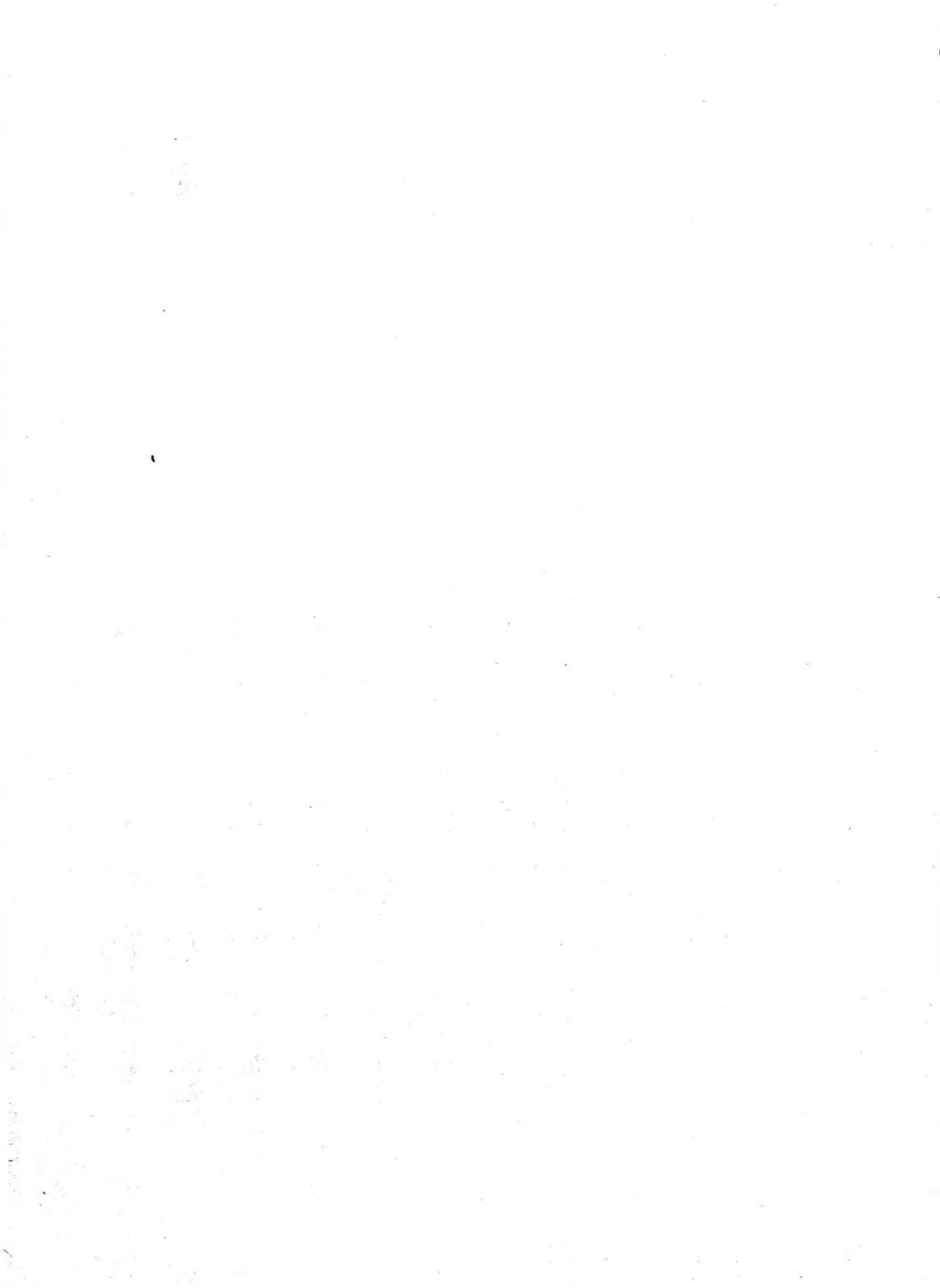
LAPORAN PENELITIAN
JARAHNITRA

Nomor : 007 / P / 1996

ISSN 0854 / 3178

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
YOGYAKARTA
1996 / 1997



LAPORAN PENELITIAN

JARAHNITRA

Nomor : 007 / P / 1996

ISSN 0854 / 3178

	Daftar Isi	iii
	Kata Pengantar	v
	Pengantar Redaksi	vii
Drs. Hartoyo	Kejayaan Prajurit Mataram pada Pemerintahan Sultan Agung 1613-1646 dalam Perspektif Sumber-sumber Babad.	1
R.A. Maharkesti, B.A.	Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Bersih Kali di Gunung Bang.	85
Drs. Gatut Murniatmo	Interaksi Sosial Antar Golongan Etnik dalam Suatu Kebudayaan Umum Lokal di Surakarta (Kasus di Kelurahan Pasar Kliwon).	139
Drs. Sukari	Kehidupan Masyarakat Samin di Desa Batu-rejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Dati II Pati Propinsi Dati I Jawa Tengah	199

Penanggung jawab I : Drs. H. Tashadi (Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta).

Penanggung jawab II : Drs. Gatut Murniatmo (Kasi Pengamatan dan Analisa).

Dewan Redaksi : Drs. Salamun (Ketua), Drs. Hisbaron Muryantoro, Suhatno, B.A., Dra. Christriyati Ariani, Drs. I.W. Pantja Sunjata, Dra. Isni Herawati, Drs. Mudjijono, Dra. Emiliana Sadilah, dan Drs. Sukari (Anggota).

Sekretaris : Noor Sulistyo Budi, S.H.

Distribusi : Dra. Taryati dan Sarwoto Triwinarno

Sekretariat : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta
Jalan Brigjen Katamso 139, Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241, 379308 dan 381555.

Redaksi berhak menyunting laporan penelitian. Laporan penelitian yang dimuat dalam " Laporan Penelitian Jarahnitra " adalah merupakan pendapat dari penulis.

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor induk : 2395/1991
Tanggal terima : 4-9-92
Tanggal cetak : 9-9-92
Beli dengan cara : Beli tunai Yogyakarta
Nomor buku :
Kategori : 2

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, dalam tahun anggaran 1996/1997 berhasil menerbitkan Laporan Penelitian Jarahnitra nomor 007/P/1996. Penerbitan Laporan Penelitian Jarahnitra ini, merupakan salah satu upaya untuk menyebarluaskan hasil penelitian kesejarahan dan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh staf peneliti. Penerbitan Laporan Hasil Penelitian Jarahnitra nomor 007/P/1996 ini, memuat beberapa topik sebagai berikut :

1. Kejayaan Prajurit Mataram pada Pemerintahan Sultan Agung 1613-1646 Dalam Perspektif Sumber-sumber Babad, hasil penelitian anggaran tahun 1994/1995 oleh Drs. Hartoyo.
2. Kajian Nilai-nilai Budaya Dalam Upacara Bersih Kali di Gunung Bang hasil penelitian anggaran tahun 1994/1995 oleh R.A. Maharkesti, B.A.
3. Interaksi Sosial Antar Golongan etnik dalam Suatu Kebudayaan Umum Lokal di Surakarta (Kasus di Kelurahan Pasar Kliwon), hasil penelitian anggaran tahun 1995/1996 oleh Drs. Gatut Murniatmo.
4. Kehidupan Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Dati II Pati Propinsi Dati I Jawa Tengah, hasil penelitian anggaran tahun 1993/1994 oleh Drs. Sukari.

Dengan adanya upaya penerbitan laporan penelitian ini, kami berharap mampu menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajari, meneliti, dan mendalami nilai-nilai kesejarahan dan nilai-nilai budaya.

Kami menyadari bahwa berhasilnya usaha ini selain berkat kerja keras para peneliti, juga adanya kerja sama yang baik serta bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, Pemerintah Daerah Tingkat II, Pemerintah Kecamatan dan Desa, dan bantuan dari para informan serta pihak lain. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan dari awal

penelitian sampai dengan penerbitan buku ini. Untuk selanjutnya, kami mengharap saran dan kritik dari para pembaca, demi penyempurnaan penyusunan dan penerbitan mendatang.

Semoga buku ini ada manfaatnya
Wassalamu'alaikum



Yogyakarta, Juni 1996
Kepala,

[Handwritten Signature]
Drs. H. Fashadi
NIP 130354448

PENGANTAR REDAKSI

Untuk kesekian kalinya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, menerbitkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti. Penerbitan ini memuat beberapa judul, yaitu *Kejayaan Prajurit Mataram Pada Pemerintahan Sultan Agung 1913-1646 Dalam Perspektif Sumber-sumber Babat*, hasil penelitian anggaran tahun 1994/1995 oleh Drs. Hartoyo; *Kajian Nilai-nilai Budaya Dalam Upacara Bersih Kali di Gunung Bang*, hasil penelitian anggaran tahun 1994/1995 oleh R.A. Maharkesti, B.A.; *Interaksi Sosial Antar Golongan Etnik dalam suatu Kebudayaan Umum Lokal di Surakarta (Kasus di Kelurahan Pasar Kliwon)*, hasil penelitian anggaran tahun 1995/1996 oleh Drs. Gatut Murniatmo; dan *Kehidupan Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Dati II Pati Propinsi Dati I Jawa Tengah*, hasil penelitian anggaran tahun 1993/1994 oleh Drs. Sukari.

Kejayaan Prajurit Mataram pada Pemerintahan Sultan Agung 1613-1646 Dalam Perspektif Sumber-sumber Babat oleh Drs. Hartoyo, akan mengungkap tentang prajurit Sultan Agung, yang meliputi arena pembinaan prajurit Sultan Agung, peranan prajurit Sultan Agung, dan kejayaan prajurit Sultan Agung dalam perspektif sumber babad.

Kemudian R.A. Maharkesti B.A. dalam tulisannya yang berjudul *Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Bersih Kali di Gunung Bang*, akan mengungkap tentang bagaimana penyelenggaraan Upacara Bersih Kali di Gunung Bang serta nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara itu.

Selanjutnya, *Interaksi Sosial Antar Golongan Etnik Dalam Suatu Kebudayaan Umum Lokal di Surakarta (Kasus di Kelurahan Pasar Kliwon)* yang ditulis oleh Drs. Gatut Murniatmo, akan mengungkap bagaimana interaksi antara golongan etnik di Kelurahan Pasar Kliwon, terutama interaksi orang Jawa dengan Cina dan Arab dan sebaliknya. Selain itu juga akan diungkap berbagai fenomena bentuk budaya sebagai akibat interaksi sosial antara golongan etnik.

Sedangkan Kehidupan Masyarakat Samin di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Dati II Pati Propinsi Dati I Jawa Tengah oleh Drs. Sukari, akan diangkat bagaimana kehidupan masyarakat Samin, baik dalam kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya dan dinamikanya. Selain itu akan diungkap pula bagaimana interaksi masyarakat Samin dengan masyarakat di luar kelompok mereka.

Laporan penelitian ini meskipun masih jauh dari sempurna, namun diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang ingin mempelajari tentang kesejarahan dan nilai-nilai sosial budaya serta perubahannya yang terjadi.

Akhirnya dalam kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Yogyakarta, Juni 1996
Redaksi

**KEJAYAAN PRAJURIT MATARAM
PADA PEMERINTAHAN SULTAN AGUNG 1613-1646
DALAM PERSPEKTIF SUMBER-SUMBER BABAD**

Oleh

Drs. Hartoyo

ABSTRAK

Tulisan yang berjudul *Kejayaan Prajurit Mataram Pada Pemerintahan Sultan Agung Dalam Perspektif Sumber-Sumber Babad*, merupakan kajian sejarah yang lebih menekankan pada sumber babad. Biarpun babad disusun bukan sebagai karya historiografi modern tetapi apabila sumber babad ini dikomparasikan dengan sumber-sumber yang lain, maka akan nampak bahwa babad sebenarnya dapat dijadikan sumber sejarah. Penggunaan metode sejarah kritis akan banyak membantu dalam penulisan ini.

Untuk mengungkap keberadaan prajurit Sultan Agung, maka peranan dari sumber babad sangat penting, apalagi Babad Tanah Jawi menurut beberapa ahli diciptakan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Dengan melihat dari sumber babad maka akan nampak hal-hal yang subyektif yang sengaja digunakan untuk melegitimasi kekuasaan Sultan Agung dan kerajaannya termasuk prajuritnya. Aspek-aspek yang sifatnya legitimatif inilah yang akan diungkapkan dalam tulisan ini.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya Kerajaan Mataram tidak dapat dilepaskan dari keberadaan prajuritnya. Penguasa Mataram yang pertama yaitu Panembahan Senapati telah meletakkan dasar-dasar yang kokoh dalam bidang keprajuritan, misalnya pemakaian gelar yang punya makna keprajuritan yaitu. *Senapati Ing Ngalaga* (panglima di medan perang), dari gelarnya yang lengkap *Senapati Ing Ngalaga Sayidin Panata Gama*. Selain itu juga dikumpulkannya pusaka-pusaka keraton yang berhubungan dengan keprajuritan seperti *Bende Kyai Bicak*, *Tumbak Kyai Pleret* dan dikembangkannya arena-arena latihan keprajuritan seperti *Watangan* (latihan perang-perangan dengan mengendarai kuda sambil menyandang tumbak), *Rampogan* (pertarungan prajurit dengan binatang buas) dan lain-lain.

Dasar-dasar keprajuritan yang telah dibuat oleh Panembahan Senapati ini kemudian dikembangkan oleh penerus-penerusnya dan pengembangan yang paling penting dilakukan oleh Sultan Agung. Sultan Agung dengan cemerlang telah berhasil mengkonsolidasikan prajuritnya untuk kejayaan kerajaan Mataram.

Pada pemerintahan Sultan Agung prajurit Mataram dari segi kuantitas maupun kualitas adalah sangat mengagumkan. Hal ini terbukti dengan gemilangnya Mataram melakukan *pasifikasi*, hingga wilayah Mataram menjadi sangat luas yang hampir meliputi seluruh Jawa dan sebagian luar Jawa.

Dalam peperangan-peperangan yang dilakukan tidak pernah prajurit Mataram mengalami kekalahan, mulai dari *bedhah Wirasaba*, *Lasem*, *Pasuruan*, *Pajang*, *Tuban*, *Madura*, *Surabaya*, *Pati*, prajurit Mataram seolah-olah tidak terbendung¹⁾. Hal inilah yang memperkokoh konsep teorinya G. Moedjanto tentang *Doktrin Keagungbinataran*²⁾.

Namun satu kali prajurit Mataram mengalami kegagalan yaitu ketika melawan Belanda di Batavia. Kegagalan ini tidak mengurangi kejayaan prajurit Mataram karena kepandaian Sultan Agung dalam melegitimasi kekuasaannya. Kepandaian Sultan Agung terlihat dari kegitimasinya dalam babad.

Babad Sultan Agung mengungkapkan lewat penuturan P. Purbaya kepada Sultan Agung sebagai berikut:

..... jika paduka mau mengirim bantuan perang kesana, sepertinya tidak lama lagi kehancuran kompeni di Jakarta itu, pasti akan tuntas semuanya. Ya, memang benar, tetapi sesungguhnya saya tidak bermaksud demikian, peperangan akan saya hentikan, kata Sultan.

Babad Tanah Jawi juga memberitakan, seperti yang diucapkan P. Purbaya kepada Sultan Agung sebagai berikut:

..... perkawis prang ing Jakarta prayogi dipun kendeli, sabab tiyang Walandi nggenipun dateng wonten ing riku amung sumeja grami kemawon.
..... persoalan perang di Jakarta sebaiknya dihentikan, sebab Belanda datang ke sana hanyalah untuk berdagang⁴⁾.

Keberhasilan legitimasi Sultan Agung inilah yang menyebabkan hingga sekarang orang Jawa (suku Jawa) pada umumnya menganggap prajurit Mataram pada masa Sultan Agung merupakan sosok yang ideal dari prajurit Jawa⁵⁾.

B. Permasalahan

Dengan melihat latar belakang di atas maka penulis mengambil judul penelitian yaitu *Kejayaan prajurit Mataram pada pemerintahan Sultan Agung dalam perspektif sumber babad*. Sebelumnya penulis akan membahas makna secara *etimologi*.

Kejayaan berasal dari kata jaya yang berarti hebat/kehebatan artinya *kaluwihan* (kelebihan), *Sing marakake hebat* (yang membuat hebat) yaitu kesaktian, kepintaran, dan keprajuritan.⁶⁾ Prajurit berasal dari kata pra = para (dalam bahasa Jawa), dan jurit = perang/berperang, jadi artinya militer, tentara, serdadu⁷⁾. Kalau diartikan secara keseluruhan adalah yang membuat hebat tentara (militer) Mataram pada pemerintahan Sultan Agung dalam perspektif sumber babad.

Babad oleh Prawira Atmodjo diartikan sebagai sejarah, riwayat, hikayat, tambo, dan tembang⁸⁾. Apabila babad itu diartikan sebagai sejarah, namun bukan sejarah dalam arti historiografi modern tetapi dalam arti historiografi tradisional. Dengan melihat sejarah dari sumber babad, bukan berarti akan

hanyut dalam hal-hal yang berbau mitos tetapi justru sebaliknya akan tergali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam isi babad. Tidak seorang ahli dan sejarawanpun meragukan manfaat dari babad sebagai sumber sejarah karena dalam babad sering ditemukan suasana sosial dan suasana batin masyarakat yang menjiwai sejarah⁹⁾.

Karena yang akan diteliti adalah tentang peranan prajurit Sultan Agung dengan penekanan pada sumber tradisional, maka sebelumnya perlu dikemukakan permasalahan-permasalahan yang akan menggiring ke arah inti pembahasan. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimanakah struktur angkatan bersenjata Sultan Agung?

Penulis-penulis tentang Mataram seperti Sumarsaid Moertono, G. Moedjanto maupun penulis-penulis yang memfokuskan penelitiannya pada Sultan Agung seperti H.J. De Graff, Subantardjo, Sutrisno Kutoyo dkk, membagi prajurit Sultan Agung menjadi prajurit tetap (prajurit profesional) dan prajurit tidak tetap atau prajurit pancen (prajurit milisi).

Struktur prajurit Sultan Agung yang seperti itulah yang akan diuraikan pada bab II.

2. Bagaimanakah arena-arena latihan terhadap pembinaan prajurit yang terdapat pada pemerintahan Sultan Agung?

Supriyo Priyanto menyebut **watangan** dan **Rampogan** sebagai sarana yang paling penting untuk meningkatkan skill maupun kesiapsiagaan prajurit dalam medan pertempuran. H.J. De Graff juga menyebut perburuan sebagai salah satu arena pembinaan prajurit. Uraian tentang **watangan**, **rampogan** dan perburuan merupakan arena yang penting untuk pembinaan prajurit Sultan Agung yang akan diuraikan pada bab III.

3. Bagaimanakah peranan prajurit Sultan Agung?

Untuk melihat peranan dari prajurit Sultan Agung tentu saja perlu mengacu pada berita-berita Belanda dan dari berita-berita Belanda tersebut penulis akan berusaha menelusuri bagaimana sumber Belanda berbicara tentang prajurit Sultan Agung. Pembahasannya akan diuraikan pada bab IV.

4. Bagaimanakah peranan prajurit Sultan Agung dalam perspektif sumber babad?

Ini merupakan inti pembahasan dengan berpijak pada bab-bab sebelumnya, penulis akan mencari jawaban, sejauh mana sumber babad

mengungkapkan fakta sejarah dan bagaimana dinasti Mataram membuat legitimasi terhadap kelemahan-kelemahan dari prajurit Sultan Agung. Pembahasan dari permasalahan ini akan diuraikan pada bab V.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali sumber-sumber sejarah dari sumber tradisional (babad) terutama yang berhubungan dengan kemiliteran. Apabila sumber tradisional ini dicermati maka sebenarnya terkandung data-data yang sangat berguna bagi pengungkapan sebuah fakta sejarah. Bagaimanapun kecilnya, di dalam babad akan didapatkan pesan-pesan yang sebenarnya banyak manfaatnya bagi pengembangan studi sejarah. Dan kalau dilihat dari satu aspek yaitu militer maka kajian terhadap karya-karya babad ini akan nampak suatu situasi yang mencerminkan kondisi kemiliteran pada masa lampau. Sehubungan dengan hal itu dengan membandingkan babad-babad yang lain dan sumber-sumber non lokal maka akan didapatkan suatu rekonstruksi sejarah yang Indonesia sentris.

Untuk tujuan yang lebih bersifat makro maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang sejarah Mataram dan pada akhirnya diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan sejarah nasional.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisa data rekaman dan peninggalan masa lampau¹⁰⁾.

Cara yang ditempuh melalui empat tahapan yaitu *Heuristik*, menghimpun bukti-bukti sejarah; *kritik*, menguji dan menilainya; *Aufassung*, memahami makna yang sebenarnya dari bukti-bukti sejarah yang telah dinilai; dan *Darstellung*, penyajian pemikiran baru berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai itu dalam bentuk tulisan¹¹⁾. Dan sebagai pelengkap dilakukan studi pustaka dan observasi lapangan.

E. Sumber

Ada tiga sumber babad yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu *Babad Tanah Jawi*, *Babad Nitik* dan *Babad Sultan Agung*. Babad Tanah Jawi menjadi sumber terpenting karena pada pemerintahan Sultan Agunglah babad ini ditulis, hal ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli:

1. H.J. De Graff menyebut tahun antara 1641 dan 1645 sebagai tahun penyusunan Babad Tanah Jawi
2. Husein Djajadiningrat menyebut penyusunan Babad Tanah Jawi selambat-lambatnya tahun 1625
3. Penulisan Babad Tanah Jawi menurut C.C. Berg versi pertama selesai tahun 1626 tetapi kemudian direvisi mengikuti kegagalan Sultan Agung menyerang Jakarta tahun 1628 dan 1629¹²⁾.

Dengan mengikuti pendapat ketiga ahli tersebut maka Babad Tanah Jawi ditulis atas perintah Sultan Agung, tetapi sebagai sumber sejarah perlu berbagai pertimbangan karena babad ditulis bukan dalam perspektif historis murni tetapi literer, babad disampaikan bukan dalam bentuk yang faktual tetapi menggunakan tembang-tembang yang penuh simbolisme, kata-katanya sering bersifat arkhais sehingga diperlukan kajian filologi. Metode filologi sangat membantu dalam mengadakan kritik sumber.

Babad Tanah Jawi yang dipergunakan pada penelitian ini adalah edisi ringkasan yang di edit oleh JJ Ras, dengan membandingkan beberapa hal dari Babad Tanah Jawi edisi Balai Pustaka terutama jilid VII. Yang menarik, ada versi lain dari Babad Tanah Jawi yang lebih tua yaitu Babad Kraton yang telah ditranskrip oleh IW Pantja Sunjata dan kawan-kawan.

Dua babad lainnya (Babad nitik dan babad Sultan Agung) masing-masing ditulis beberapa abad setelah meninggalnya Sultan Agung. Kedua babad berisi semacam biografi dari Sultan Agung dan isinya bersifat melengkapi uraian dari Babad Tanah Jawi.

C.C. Berg dalam bukunya *Javaansche Geschiedschrijving* mengemukakan dua metode penggunaan sumber-sumber tradisional (babad) sebagai berikut:

1. Setiap data historis dapat ditolak apabila data itu tidak terbukti kebenarannya.

2. Mencoba memperoleh gambaran tentang asas-asas penulisan sejarah dengan menentukan sifat, keadaan, tempat dan waktu yang menetapkan detail-detail dari berita yang dijumpai dalam tarikh Indonesia, untuk kemudian berdasarkan hasil yang dicapai kita dapat menilai kadar kebenarannya¹³⁾.

Sartono Kartodirjo dalam tulisannya di *Lembaran Sejarah* no. 3 yang berjudul *Segi-segi struktural Historiografi Indonesia* menyatakan untuk mempelajari babad dituntut untuk membaca yang tersirat bukan yang tersurat, lebih dari pada membaca dokumen sejarah yang biasa.

Untuk mengetahui kadar kebenaran dari sumber babad maka pada penelitian ini digunakan sumber pembandingan dari sumber VOC yang berupa *Dagh Register*, sudah terhimpun dalam *Dagh Register Gehuoden in't Casteel Batavia*, buku lain yang memuat sumber-sumber VOC adalah laporan perjalanan R. Van Goens yang terhimpun dalam buku *De Vijf Gezantschapsreizen Naar Het Hof Van Mataram, 1648-1654*. Sebagai karya ilmiah yang kaya akan sumber, baik sumber VOC maupun sumber tradisional adalah karya H.J.De Graff yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*.

F. Ruang Lingkup

Berhubung yang menjadi fokus penelitian adalah suatu kajian terhadap karya babad dipandang dari segi sejarah terutama untuk mengungkapkan keberadaan dari prajurit Mataram pada pemerintahan Sultan Agung maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup temporal

Suatu rekonstruksi sejarah pada abad 17, khususnya pada pemerintahan Sultan Agung tahun 1613-1646.

2. Ruang lingkup spasial

Sebagai lokasi kajian adalah di Mataram. Pada masa pemerintahan Sultan Agung ibukota Mataram terletak di Karta, yang merupakan keraton baru (sebelumnya ibukota Mataram terdapat di Pasar Gedhe). Sekarang sudah tidak menjadi tempat yang tidak penting lagi. Kedua lokasi tersebut

di DIY. Dengan demikian untuk melihatnya secara kongrit perlu melihat dokumen yang ada.

G. Tinjauan Pustaka

Buku yang patut dijadikan bahan acuan/pembanding adalah karya Soemarsaid Moertono yang terjemahannya berjudul *Negara dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau, Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Dalam buku ini diterangkan bahwa prajurit merupakan salah satu sarana material bagi kultus kemegahan raja. Buku kedua adalah karya G. Moedjanto yang berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, buku ini merupakan kumpulan artikel yang disampaikan penulis diberbagai forum ilmiah. Artikel khusus yang berhubungan dengan penelitian ini adalah doktrin keagungbinataraan: Konsep kekuasaan jawa dan penerapannya oleh raja-raja mataram yang menyatakan bahwa prajurit merupakan salah satu alat bagi raja untuk membina kekuasaan *Gung Binatara*. Yang lebih khusus dalam membahas eksistensi prajurit Mataram adalah karya Supriyo Priyanto yang berjudul *Militer dan Militerisme Jawa Di Masa Mataram Dalam Catatan Naskah Tradisi*, yang menyatakan bahwa prajurit Sultan Agung merupakan sosok yang mewakili prajurit Jawa dan kekalahan Sultan Agung atas Batavia tidak mengurangi kekaguman orang Jawa atas prajuritnya. Sedangkan sebagai studi Monografis tentang pemerintahan Sultan Agung adalah karya H.J.De Graff yang terjemahannya berjudul *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, dengan membaca buku ini maka akan disaksikan bahwa Sultan Agung telah membawa kejayaan kerajaan Mataram, hal itu tidak lepas dari peranan prajuritnya.

H. Sistimatika

Secara keseluruhan tulisan ini terdiri atas enam bagian yaitu :

- I Pendahuluan
- II Sekilas Tentang Prajurit Sultan Agung
Dikemukakan tentang prajurit profesional dan prajurit milisi.
- III Arena Pembinaan Prajurit Sultan Agung
Meliputi watangan, rampogan dan perburuan

IV Peranan Prajurit Sultan Agung

Meliputi peranan prajurit Sultan Agung dalam menundukan Surabaya. Peranan prajurit Sultan Agung dalam penyerangan di Batavia dan peranannya pada akhir pemerintahan Sultan Agung.

- V Kejayaan Prajurit Sultan Agung dalam perspektif sumber babad. Meliputi deskripsi tentang legitimasi-legitimasi yang digunakan terhadap peran prajurit dalam perebutan hegemoni antara Mataram dengan kerajaan-kerajaan pesisir, legitimasi untuk menutupi kekalahan prajurit Sultan Agung di Batavia dan legitimasi-legitimasi yang digunakan terhadap peran prajurit di akhir pemerintahan Sultan Agung.

VI Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan oleh Hartoyo, staf seksi Pengamatan dan Analisa, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tahun anggaran 1994/1995.

II. SEKILAS TENTANG PRAJURIT SULTAN AGUNG

A. Prajurit Profesional

Prajurit profesional terdiri dari sekumpulan prajurit yang terpilih secara khusus, yang pekerjaannya berhubungan dengan perang dan memang mempunyai keahlian untuk perang¹. Dalam ketentaraan modern sekarang prajurit profesional terdiri dari armada darat, laut dan udara. Armada udara ini rupanya baru berkembang pada abad 20, pada jaman dahulu hanya terdapat armada darat dan laut. Kerajaan Mataram yang bersifat agraris sebenarnya kurang ada kesempatan untuk mengembangkan armada lautnya, bahkan Mataram hanya mempunyai sebuah pelabuhan di Jepara, namun pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan yang menakjubkan.

Untuk mengetahui secara jelas keberadaan prajurit profesional maka uraian akan dibagi dalam prajurit profesional dari armada darat dan prajurit yang berasal dari armada laut.

1. Prajurit Armada Darat

Menurut H.J. De Graff, bagian prajurit yang terbesar adalah infantri². Kelompok prajurit dibedakan menurut jenis senjata yang dipakainya, misalnya,

Sarageni, prajurit yang bersenjata api. *Jagabela*, pengawal pribadi. Satuan pasukan dibedakan dengan istilah *sewuhan*, pasukan prajurit yang berjumlah 1.000 orang, *wedanan*, pasukan prajurit yang berjumlah 3.000 orang, *tindih*, pasukan yang berjumlah 80 orang di bawah pimpinan *lurah*, 20 orang prajurit di bawah pimpinan *bekel*. Penggunaan istilah *bregada* hanya untuk menyebut besarnya pasukan, misalnya satu *bregada* dengan kekuatan dua *sewuhan* (2.000 prajurit), dapat juga berarti 3 *wedanan* (9.000 prajurit). Setiap pertempuran diangkat seorang *senapati* yang menjadi panglima perang, ia dibantu *wedana* yang berkekuatan 3.000 prajurit, pasukan pilihannya berjumlah 10% nya yang dipimpin oleh 4 orang *tindih* yang dikoordinasikan oleh seorang *lurah*. *Tindih* ini dibantu oleh 4 orang *bekel* masing-masing berkekuatan 20 orang prajurit³.

Tentang korps-korps prajurit pada masa Sultan Agung ternyata tidak terekam oleh berita-berita Belanda, tetapi pada Babad tanah Jawi disebutkan, walaupun kemungkinannya jumlah korps-korpsnya lebih besar dari yang diberitakan oleh babad. Babad Tanah Jawi pada edisi Meinsma, disebutkan bahwa satu tahun setelah Sultan naik tahta, Sultan Agung memerintahkan Harya Suratani untuk menyerbu Jawa Timur, pada saat itu Sultan Agung *sinewaka* dan dihadapi oleh Sentana, Bupati, Mantri dan bawahan-bawahannya. Babad Tanah Jawi edisi Balai Pustaka ternyata lebih lengkap menguraikan siapa-siapa yang menghadap Sultan Agung. Diceritakan hampir 40 korps prajurit dan beberapa bupati dan para bangsawan yang juga diiringi oleh pasukan-pasukannya⁵.

Korps-korps prajurit yang menghadap pada waktu itu adalah:

- Wong Sarageni, Magersari, Wong Kapendak, Wirapraba, Wong Sangkraknyana, Wong Jagabaya, Wong Mahudara, Wong Astranangga, Wong Jantaka, Wong Tanuastra, Nyutra, Wong Nuswapracanda, Wong Martalutut, Singanagara, Gandek, Katanggung, Wong Darpaita, Patranala, Wong Wirabraja, Brajanala, Wong Nirbita, Nirbaya, Wong Jagasura, Wong Kartiyoso, Wiramarta, Wong Yudamenggala, Wong Miji, Wong Gedhong, Wong Pamajegan, Margangsa, Serati, Sungging Kemasam, Wong Gending

Korps-korps ini ada pada waktu Sultan Agung baru satu tahun naik tahta dan tentunya pada masa-masa selanjutnya jumlah korps prajurit tersebut

akan berkembang pesat. Para prajurit ini apabila akan melakukan peperangan maka kemudian dikumpulkan di suatu tanah lapang di luar ibukota yang terletak di Taji. Tempat ini merupakan semacam markas besar dari prajurit Sultan Agung.

Prajurit infantri yang lain yaitu pasukan-pasukan penjaga pintu gerbang atau pintu tol. Prajurit ini bertugas mengamankan jalur perdagangan antara ibukota Mataram di Karta dan pelabuhan Mataram di Jepara. Dengan adanya pintu-pintu tol ini maka akan menghindarkan terjadinya perampokan terhadap barang-barang yang keluar atau masuk di Mataram. Barang yang dieksport Mataram yang terpenting adalah beras sedangkan barang yang masuk ke Mataram adalah barang-barang yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang asing di kota-kota pelabuhan di pesisir utara seperti: kain katun, sutra, porselin, rotan, permata dan sebagainya.

Dari segi militer pintu-pintu tol ini juga memegang peran penting untuk memantau keamanan daerah-daerah Mataram, apabila terdapat serbuan militer ke Mataram maka akan dapat cepat diketahui dan dapat dihambat perjalanannya sebelum masuk ibukota Mataram. Dengan adanya sistem pertahanan yang berlapis ini situasi keamanan di ibukota Mataram dapat terjamin.

Utusan Belanda, Jan Vos Tahun 1624, Pieter Fransen tahun 1630,⁶⁾ Van Goen tahun 1648⁷⁾ maupun utusan Banten yang menghadap ke istana Mataram Ki Jamisah, Bagus Canggih, Menteri Kaneman Ki Tombal dan Cilipati menyaksikan gerbang-gerbang tol yang dijaga oleh prajurit Mataram.⁸⁾ Pintu-pintu gerbang tol tersebut adalah:

1. Pintu gerbang Ampel

Pintu gerbang ini terletak di Ampel Boyolali, dulu ditempuh selama sehari perjalanan dari Semarang. Prajurit yang menjaga pintu gerbang ini sebanyak 100 orang.

2. Pintu gerbang Slembi

Pintu gerbang tersebut terletak didekat sungai Nglumbe (Kabupaten Boyolali), dulu ditempuh selama sehari semalam perjalanan dari pintu gerbang Ampel. Prajurit yang menjaga pintu gerbang ini sebanyak 400 orang. Setiap sebulan sekali dilakukan penggantian prajurit.

3. Pintu Gerbang Taji

Pintu gerbang ini terletak di dekat Candi Prambanan, dulu ditempuh selama sehari perjalanan dari pintu gerbang Slembi. Kekuatan prajurit yang menjaga pintu gerbang di Taji ini lebih besar dari pintu-pintu gerbang lainnya yaitu sebanyak 1.000 prajurit.

4. Pintu Gerbang Opak.

Pintu ini terletak didekat sungai Opak. Ini merupakan pintu gerbang terakhir yang terletak di luar ibukota, tidak dijaga seketat tiga pintu gerbang yang pertama.

5. Pintu Gerbang Kaliajir

Pintu gerbang ini berbatasan langsung dengan ibukota.

6. Pintu Gerbang Gegeledegan.

Pintu ini merupakan gerbang Alun-alun sebelum memasuki lingkungan keraton.

Di antara pintu-pintu gerbang tersebut, Taji merupakan pintu gerbang terbesar. Dan hal inilah yang menyebabkan tempat ini dijadikan markas besar prajurit Mataram sebelum mengadakan ekspedisi militer ke luar ibukota Mataram.

Kesatuan armada darat yang juga pegang peranan penting adalah kavaleri, jumlahnya hanya sedikit. Di jaman modern yang namanya kesatuan kavaleri terdiri atas pasukan tank dan panser, pada jaman dahulu pasukannya berkuda dan naik gajah.

Kuda dan gajah merupakan milik para bangsawan dengan larangan bagi petani biasa untuk menaiki kuda di tempat-tempat tertentu seperti di kota kabupaten atau keraton, bahkan gajah sering menjadi monopoli raja yang mungkin bisa disamakan dengan kuda berlapis baja di Eropa pada jaman dahulu⁹. Dengan demikian penggunaan pasukan kavaleri ini pada jaman dahulu hanya untuk kalangan elit kerajaan.

Daerah yang bisa dikatakan paling maju pasukan kavalerinya pada masa-masa awal berdirinya Mataram adalah Tuban, Adipati Tuban dalam setiap perjalanannya selalu naik gajah. Sebuah dokumen yang berangka tahun 1599 menyebutkan bagaimana pada saat itu di sekitar istana Tuban terdapat banyak sekali gajah dan gajah yang terbesar dikatakan sebagai

kendaraan dari adipati Tuban, setelah Tuban ditaklukkan oleh Mataram tahun 1619 maka gajah-gajah itu dijadikan barang rampasan oleh prajurit Mataram, seperti disaksikan utusan Belanda De Haan waktu mengunjungi Karta tahun 1622¹⁰. Disebutkan bahwa di sebelah kanan raja terdapat sebuah bangunan berisi 10 gajah besar yang didapatnya ketika merebut Tuban, di sebelah kiri masih ada 5 gajah lagi.

Ketika Mataram menaklukkan Pati, Mataram juga membawa barang rampasan gajah¹¹. Jumlah gajah di Mataram terus bertambah karena pada tahun 1628 Palembang mengirimkan tujuh ekor gajah sebagai bukti persahabatan dengan Mataram¹².

Walaupun Mataram memiliki gajah cukup banyak tetapi tidak ada pemberitaan tentang penggunaan gajah dalam peperangan baik dari sumber pribumi maupun sumber Belanda. Satu-satunya peristiwa penggunaan gajah dalam peperangan terdapat dalam Babad Tanah Jawi, pada saat Sultan Pajang akan menyerang Mataram pada jaman pemerintahan Panembahan Senapati¹³. Pada waktu Sultan Pajang kembali ke Pajang di tengah perjalanan terjatuh dari punggung gajah dan hal ini menyebabkan Sultan Pajang sakit keras dan kemudian meninggal dunia. Mungkin peristiwa ini membuat kekhawatiran pada orang Mataram akan terulangnya kejadian itu. Dengan demikian gajah-gajah ini hanya menjadi koleksi raja yang menambah prestise raja di mata rakyat. Kalau dilihat dari perhitungan yang praktis memang penggunaan gajah ini justru membuah gerak pasukan menjadi lamban, walaupun dilihat dari formasi barisan tampak berwibawa dan perang memang perlu, tetapi yang paling diperlukan justru pasukan yang bisa bergerak cepat dan sarana yang bisa diandalkan untuk itu adalah kuda. Kuda yang bermutu tinggi dapat dijadikan andalan dalam sebuah pasukan.

Penggunaan kuda dalam peperangan memang sangat diperlukan. Ada tidaknya korps khusus dari pasukan berkuda pada jaman Sultan Agung masih menjadi pertanyaan, pada jaman Surakarta masih ada tiga korps pasukan berkuda¹⁴.

Kuda yang dijadikan hewan tunggangan dari raja, para pangeran dan para bangsawan lainnya tergolong hewan-hewan luar biasa yang memenuhi syarat tinggi badan, warna dan bulu yang bermutu tinggi dan itu bisa diperoleh dari jenis-jenis kuda yang didatangkan dari luar. Pada waktu itu daerah-daerah

yang menghasilkan jenis kuda yang unggul adalah dari Arab, Surat dan Koromandel. Beberapa utusan Belanda dan Portugis biasanya membawa hadiah kuda tunggangan pada Sultan Agung. Misalnya De Haan pada kunjungannya yang kedua tahun 1623 membawa hadiah kuda dari Surat dan Koromandel¹⁵. Utusan VOC berikutnya Jan Vos juga membawa kuda Arab¹⁶. Beberapa orang Portugis yang datang di Istana Mataram pada tanggal 25-2-1631 juga membawa seekor kuda Arab putih sebagai persembahan pada Sultan Agung. Pada waktu hubungan Mataram dengan Belanda menegang yang mengakibatkan terganggunya perdagangan laut, orang-orang Mataram mencari kuda di Goa¹⁷.

Penggunaan kuda dalam peperangan jaman Sultan Agung memegang peranan penting. Kisah tentang penggunaan prajurit kavaleri yang terdiri atas pasukan berkuda paling penting terjadi pada waktu pertempuran di Siwalan, di mana Adipati Martalaya memimpin pasukan berkuda untuk mengepung pertahanan pasukan Surabaya dan sekutunya yang akhirnya prajurit Surabaya menyerah pada Mataram.

Bagian prajurit yang paling kecil adalah altileri. Prajurit altileri ini dalam angkatan bersenjata Sultan Agung jarang digunakan, kecuali ditujukan terhadap sistem pertahanan benteng.

Meriam sangat diperlukan dalam perang benteng, karena bangunan benteng yang tebal dan tinggi sangat sulit kalau hanya mengandalkan pada kekuatan manusia. Perang benteng ini rupanya sangat tidak disukai oleh prajurit Mataram, terbukti dalam setiap peperangan benteng, Mataram selalu mengalami banyak korban.

Perang benteng yang dilakukan prajurit Mataram yang terjadi semasa Sultan Agung bertahta adalah di Wirasaba. Dalam perang benteng ini Sultan Agung sebenarnya sudah menganjurkan pasukannya untuk mundur tetapi Pangeran Mandurareja dan Adipati Martalaya meneruskan pertempurannya karena adanya informasi dari seorang pencari rumput. Ceritanya sebagai berikut:

Wong Mataram iki sabar temen; mbedah benteng semene bae ora bisa. Yen mungguh aku gampang bae, dak penek karo andha, utawa dak totog ing kayu kang gedhe, benteng iki mesti ambrol.

Kang saweneh wicanten: digangsiro bae ya gampang.¹⁸

Atas informasi dari pencari rumput inilah maka Tumenggung Martalaya kemudian memerintahkan anak buahnya untuk mempersiapkan tangga untuk memanjat benteng dan mengumpulkan pacul dan linggis.

Pada serangan berikutnya prajurit Mataram bisa menembus benteng Wirasaba dan mengalahkannya dalam pertempuran. Namun dalam pertempuran ini tidak diceritakan tentang penggunaan meriam, seperti dalam babad Tanah Jawi edisi Meinsme dikatakan:

bala Wirasaba nadhahi saking sanggingiling benteng, ngrutugi sanjata tuwin kalataka, srampang lang towok.¹⁹⁾

Penggunaan meriam dalam perang benteng mulai digunakan dalam perang benteng mulai diceritakan pada pertempuran di Tuban tahun 1619.²⁰⁾ Diceritakan bahwa pasukan Tuban menggunakan meriamnya dalam peperangan melawan Mataram yaitu meriam *Sidamurti* dan *Pun gelap*. Dalam peperangan ini juga tidak diceritakan penggunaan meriam oleh prajurit Mataram.

Pada pertempuran sebelumnya di Lasem tahun 1616, kemungkinan prajurit Mataram menggunakan meriam karena baru saja mendapatkan dua meriam besi dari Belanda yang didaratkan di Lasem²¹⁾. Pada pertempuran melawan Surabaya juga digunakan sebanyak 30 meriam oleh pasukan Mataram.

Berita pribumi yang jelas menyebut penggunaan meriam dalam peperangan adalah pada waktu perang melawan Belanda di Batavia. Seperti dikatakan Sultan Agung kepada Pangeran Mandurareja²²⁾:

Mandurareja, sira ngluruga marang ing Jakarta, ing mengko wis kancian marang wong Welanda, bupatine wis kasoran perange. negara Jakarta sira rebuta, wong Welanda tundhunga teka ing kono. Wong pasisir ing Surabaya sapangulon iriden, pada adunen perang. Bupati ing Sampang lan ing Gresik bumbuhana perang ing laut. Ngawaa kagungan ingsun *mariyem loro*. Nanging kang ingsun gawe senapati sira.

Yang dimaksud dengan meriam loro itu adalah meriam *segara wana* dan *Syuh Brasta* yang sekarang masih tersimpan di istana Surakarta.

Keberadaan prajurit artileri ini mendapat pengaruh yang besar dari orang-orang Portugis. Van Goen menceritakan bahwa orang-orang Portugis dari Malaka mengajari orang-orang Jawa membuat mesiu yang sebelumnya

harus dibeli atau diperoleh dari orang Portugis dengan jalan tukar menukar (barter). Kekalahan perang dengan Belanda tahun 1629 rupanya membuat Sultan Agung menjadi sadar akan pentingnya peralatan artileri, sehingga untuk memperbaiki mutu pasukan artileri ini maka pada tahun 1631 Sultan Agung mendatangkan ahli-ahli meriam Portugis untuk mengajari orang Jawa cara-cara mengecor meriam²³⁾. De Graff menyebut tahun 1931 sebagai tahun latihan artileri²⁴⁾.

Kegagalan Mataram menyerang Batavia tahun 1629 tidak membuat putus asa Sultan Agung, untuk menebus kekalahan tersebut dipersiapkan pasukan sebesar 100.000 orang lebih dan bersama dengan armada itu akan disertakan pula insinyur-insinyur ahli mesiu dan orang-orang yang ahli dalam persenjataan meriam, serta orang-orang yang ahli dalam strategi perang benteng²⁵⁾.

2. Prajurit Armada Laut Mataram

Seperti diketahui armada perdagangan Jawa sudah hilang pada awal abad 17 terutama disebabkan oleh berpindahnya pusat kerajaan yang sebelumnya berada di pesisir yaitu Demak yang kemudian berpindah ke pedalaman. Pada saat pusat pemerintahan berpindah dari Demak ke Pajang, Demak yang merupakan negara maritim dengan armada dagang yang maju akhirnya mengalami kemunduran setelah kerajaan Pajang berdiri, Pajang yang letaknya di pedalaman nampaknya kurang memperhatikan armada dagangnya.²⁶⁾

Keruntuhan armada dagang Demak ini tentu saja diikuti oleh kerajaan-kerajaan kecil lainnya yang juga mengembangkan armada dagangnya atau kemungkinannya kerajaan-kerajaan kecil tersebut masih eksis dengan armada dagangnya karena tidak terusik oleh kepindahan pusat kekuasaan yang menyebabkan kerajaan ini justru lebih berkembang armada dagangnya. Hal ini terlihat, bahwa pada awal berdirinya kerajaan Mataram di wilayah pesisir utara berdiri penguasa-penguasa lokal yang kaya seperti Tuban dan Surabaya. Mataram yang merupakan negara agraris sebenarnya juga menaruh minat terhadap penguasa-penguasa pesisir karena Mataram juga berkepentingan mengekspor kelebihan beras yang terdapat di pedalaman Pulau Jawa. Jepara rupanya telah berperan penting sebagai pelabuhan Mataram yang tentu saja berkembang juga armada dagangnya.

Pada masa Panembahan Senapati sebenarnya ada keinginan untuk mempunyai pelabuhan-pelabuhan yang digunakan untuk perdagangan, tetapi karena letak Mataram yang dekat dengan laut selatan yang gelombangnya sangat besar tidak menguntungkan untuk membuat pelabuhan; sedangkan pada waktu itu wilayah pantai utara dikuasai oleh penguasa-penguasa pesisir yang terlalu kuat bagi Mataram. Kegagalan Mataram untuk mengembangkan pelabuhan di pantai selatan tersebut rupanya menimbulkan mitos tentang penguasa laut selatan (Nyai Rara Kidul) yang menyimpan misteri yang mendalam bagi raja-raja Mataram berikutnya.²⁷⁾

Dengan demikian karena Mataram tidak mempunyai pelabuhan, tentu saja prajurit lautnya tidak bisa berkembang. Armada laut yang didominasi oleh penguasa-penguasa pesisir utara ternyata menjadikan sikap apriori di kalangan Mataram yang bersifat agraris dan mitos-mitos yang ada pada dasarnya adalah untuk melegitimasi keunggulan Mataram yang agraris dari pada penguasa-penguasa pesisir yang maritim, kemudian muncul mitos tentang dukungan dari prajurit makhluk halus yang menjaga Gunung Merapi dan prajurit dari Laut Selatan. Pertentangan penguasa agraris dengan maritim ini merupakan isu sentral pada masa awal berdirinya kerajaan Mataram.

Kerajaan Pesisir Utara yang pada awal Mataram punya peranan penting adalah Surabaya. Upaya-upaya penaklukan terhadap Surabaya ini sudah dimulai sejak berdirinya Mataram di bawah Panembahan Senapati. Pada masa Sultan Agung pertentangan pedalaman dan pesisiran ini berlanjut sehingga pada tahun 1619 Mataram berhasil menundukkan Tuban.²⁸⁾ Dari sini rupanya merupakan awal dari keterlibatan prajurit laut dari kerajaan Mataram walaupun secara tidak langsung, maksudnya prajurit laut Tuban yang setelah menyerahnya Tuban bisa diperintah oleh penguasa Mataram.

Jatuhnya Tuban ini menjadi peristiwa penting bagi terbentuknya kesatuan prajurit laut karena selain Tuban terkenal mempunyai pelaut-pelaut yang ulung juga mempunyai gunung-gunung gamping yang banyak menghasilkan kayu jati yang dijadikan bahan untuk membuat kapal. Hal ini merupakan keuntungan Mataram untuk lebih mengembangkan armada prajurit lautnya. Dengan demikian memungkinkan Mataram selain mempunyai prajurit darat yang kuat juga prajurit lautnya. Seperti diungkapkan J.P. Coen pada 22 Oktober 1615 bahwa Mataram sangat berkuasa di darat juga mempunyai sarana peralatan yang baik atau bahan-bahan untuk membuat

kapal layar yang bagus akan tetapi mereka tidak mempunyai pelaut-palaut,²⁹⁾ dengan jatuhnya Tuban semua itu berubah.

Rupanya penaklukan Tuban merupakan awal dari kebangkitan armada laut Mataram karena pada waktu-waktu kemudian terlihat armada Jepara berangkat dengan 80 kapal ke arah timur, yang ditujukan untuk menyerang Surabaya dari arah laut dan berhubungan sebagai blokade atas Surabaya yang mendapat bantuan dari daerah-daerah seberang laut yaitu di Sukadana, maka Gubernur Kendal mengirim 70 kapal pada akhir 1621 untuk menyerang Sukadana dan setahun kemudian juga dikerahkan 100 kapal untuk menyerang Sukadana.³⁰⁾

Dua kekuatan laut lainnya yang pada waktu itu merupakan kekuatan yang cukup disegani adalah Madura dan Surabaya. Namun demikian yang memimpin armada laut Mataram adalah Koja Hulubalang dari Jepara. Armada laut ini memegang peranan penting pada penyerangan ke Madura dan sebagai penghargaan oleh Sultan Agung daerah Madura usai ditundukkan Mataram ditunjuk seorang panglima prajurit laut untuk memerintah Madura.³¹⁾

Seperti disebutkan di atas armada laut Mataram yang baru terbentuk sejak jatuhnya Tuban yang kemudian diikuti dengan kemenangan-kemenangan dalam perang laut di Sukadana dan Madura menyebabkan kepercayaan diri dari prajurit Mataram bertambah, walaupun pada waktu itu Surabaya merupakan kekuatan laut yang paling besar di Jawa pada waktu itu, namun dengan jatuhnya sekutu-sekutu Surabaya yaitu Tuban, Sukadana dan Madura maka kejatuhan Surabaya tinggal menunggu waktu.

Keterlibatan armada laut berikutnya adalah pada waktu Mataram menyerang Batavia tahun 1628. Pada saat penyerangan Mataram ke Batavia, sebenarnya konsolidasi kekuatan laut sudah matang, armada-armada kerajaan-kerajaan pesisir semuanya sudah dikuasai oleh Mataram sehingga pada pertempuran di Jakarta ini semua armada laut mulai dari Surabaya, Tuban, Lasem, Jepara, Demak, Kendal, Tegal, Cirebon semua sudah bersama-sama menuju Batavia untuk menggempur benteng Batavia yang kuat tersebut. Namun ada hal-hal yang di luar perhitungan yang terjadi terhadap serangan ini yaitu kurang adanya komunikasi dari armada laut dengan armada darat. Walaupun hanya selisih beberapa hari saja namun keterlambatan ini ternyata membawa pengaruh yang menentukan dalam

peperangan karena kemudian antara ke dua kekuatan yang seharusnya saling bahu-membahu ini akhirnya tidak ada koordinasi dalam peperangan, tetapi pada penyerangan ini membuat pertahanan Belanda goyah.³²⁾

Setelah perang Batavia ini, terlihat adanya peningkatan aktivitas armada laut Mataram. Seperti diberitakan, kira-kira 2.000 kapal menyeberang ke Banjarmasin pada tanggal 29 Juli 1631³³⁾. Pada tanggal 23 Agustus 1632 di Teluk Tanara terdapat 8 kapal perang Mataram³⁴⁾, tanggal 12 Agustus 1632 terdapat 24 armada kapal Mataram yang berlayar di sebelah barat Batavia³⁵⁾, armada Mataram yang terdiri 36 kapal perang pada tanggal 24 Agustus 1632 meninggalkan pelabuhan-pelabuhan Mataram untuk mengejar kapal-kapal kecil milik kompeni³⁶⁾, kira-kira 50 kapal Mataram pada tanggal 25 Desember 1632 terlihat mondar-mandir antara Banten dan Batavia³⁷⁾, di Jepara pada tanggal 29 Mei 1633 sedang dibuat 30-40 kapal³⁸⁾.

Armada laut Belanda sebenarnya berusaha keras untuk menghancurkan kapal-kapal Mataram, tetapi tidak berhasil. Namun secara tiba-tiba blokade terhadap Batavia dihentikan tahun 1634 oleh Sultan Agung. Sultan Agung untuk sementara ingin mengalihkan perhatian pada keadaan dalam negeri. Soal Belanda dapat dibereskan dikelak kemudian hari³⁹⁾.

B. Prajurit Milisi

Prajurit ini memiliki jumlah terbesar dari prajurit Mataram. Berhubung yang menjadi prajurit milisi ini adalah petani yang pekerjaannya bercocok tanam, maka perlu juga dikemukakan bagaimana pembagian waktu antara peperangan dengan bercocok tanam. Seorang ahli geografi N. Daljuni mengemukakan bahwa Sultan Agung dalam mengerahkan prajuritnya ternyata berdasarkan pada hitungan pranatamangsa⁴⁰⁾, ia mendasarkan teorinya pada tulisan Fruin Mess yang didasari dari catatan perjalanan De Haen dan Van Surck waktu berkunjung ke Karta⁴¹⁾.

Secara umum pranatamangsa terbagi dalam 4 musim (mangsa) yaitu **mangsa katiga**, *mangsa labuh*, *mangsa rendeng* dan *mangsa mareng*. Pada *mangsa katiga* yaitu antara bulan Juli - September prajurit Mataram mengadakan serbuan-serbuan ke kawasan musuh atau ekspedisi hukuman terhadap bupati-bupati yang memberontak.

Pada *mangsa labuh* yaitu antara bulan Oktober - Nopember, berhubung sawah mulai digarap dan ditanami, untuk itu perlu tenaga kerja sebagai penggarap sawah. Oleh karena itu pada jaman Sultan Agung dilakukan pemboyongan paksa penduduk dari daerah-daerah yang sudah ditaklukkan yang dianggap rawan untuk dimukimkan di pemukiman baru, misalnya pemindahan penduduk Surabaya ke Kerawang.

Pada *mangsa rendeng* yaitu antara bulan Desember - Maret, Sultan Agung tidak mengadakan perang karena penduduk baru giat-giatnya bertani di sawah, selain itu jalan-jalan yang dilalui becek berlumpur sehingga tidak baik untuk melakukan perjalanan jauh.

Pada *mangsa mareng* yaitu antara bulan Maret - Juni, oleh Sultan Agung dilaksanakan penerimaan terhadap tamu-tamu utusan VOC. Musim mareng ini merupakan masa-masa kemakmuran bagi Kerajaan Mataram pada saat itu.

Kegiatan perang yang disesuaikan dengan irama pranatamangsa sebenarnya memudahkan pihak-pihak yang akan berperang termasuk Belanda untuk bersiap sedia pada waktunya karena perang hanya dimungkinkan sehabis panen padi masuk lumbung pada bulan April dan Mei.

Persoalan berikutnya adalah pada pengerahan prajurit milisi, menurut Soemarsaid Moertono, perekrutan petani untuk ikut berperang dilakukan lewat *kerigan*⁴²⁾, yang diumumkan dengan pukulan-pukulan gong. Keefektifannya sangat mengherankan Belanda, bagaimana hanya dengan pukulan-pukulan gong dalam setengah hari saja terkumpul 200.000 orang bersenjata di kota istana Karta⁴³⁾. Rupanya pada waktu-waktu kemudian dipergunakan sarana meriam untuk mengumpulkan prajurit milisi.

Dalam peperangan, yang tentu saja terjadi setelah padi masuk ke lumbung, semua tenaga laki-laki dari daerah-daerah dipanggil berkumpul di kraton atau di suatu tempat yang ditentukan, untuk maju perang di bawah pimpinan bangsawan atau kepala daerah setempat. Tidak boleh ada orang laki-laki yang masih mampu berperang tinggal di daerah atau di desa. Jika masih terdapat laki-laki semacam itu tertinggal di desa oleh utusan kerajaan yang kemudian dikirim oleh Sultan Agung ke desa-desa itu, maka ia akan

ditangkap dan dibawa ke tempat berkumpul pasukan dan diserahkan kepada kepala daerahnya untuk dihukum.

Sultan biasanya menentukan jatah jumlah manusia dan hewan bagi tiap tempat menurut kemampuan daerahnya masing-masing. Apabila terdapat orang yang tidak mau berperang maka akan dihukum, hukumannya biasanya berupa penyitaan keris yang berarti ia dianggap sebagai wanita saja. Ini berarti hukuman yang berat baginya karena ia akan tertimpa malu di tengah-tengah kawan sederahnya yang tentu saja menghinanya. Lebih berat lagi, jika ia diperintahkan ikut maju berperang tanpa senjata. Baru kalau dalam perang nanti ia menunjukkan keberaniannya, kerisnya akan dikembalikan padanya. Jika ketika ia ditangkap oleh petugas terbukti tidak memiliki keris maka biasanya ia akan dimasukkan ke dalam kelompok tenaga pengangkutan yang disebut *gladag* dan dipandang sebagai kelompok yang paling rendah kedudukannya pada waktu itu. *Gladag-gladag* ini biasanya terdiri atas orang-orang kalang yang memang status sosialnya rendah di masyarakat waktu itu⁴⁴.

III. ARENA PEMBINAAN PRAJURIT SULTAN AGUNG

Prajurit Sultan Agung yang secara struktural sangat kuat, maka perlu dikembangkan pembinaan personilnya agar kualitasnya bisa diandalkan. Oleh karena itu disiplin prajurit harus mendapat perhatian.

Untuk mengembangkan disiplin prajurit, sejak dahulu kerajaan-kerajaan Jawa mengadakan latihan militer yang dikenal dengan *Seton* atau *Senenan*. Tujuan latihan dan disiplin militer ini menurut sejarawan Perancis Paul Mus tidak berfungsi dalam masa perang tetapi justru dalam masa damai di mana ketaatan prajurit yang bersenjata menjadi persoalan. Ia dipakai untuk menanamkan perasaan pada prajurit bahwa fungsinya adalah untuk peperangan dan tidak untuk keadaan damai.¹⁾ Tetapi bagi tujuan militer secara praktis, *gladhen* dapat menumbuhkan sikap keberanian dan sebagai sarana meningkatkan keterampilan bertarung dimedan pertempuran.

Seperti diutarakan pada bab pendahuluan bahwa terdapat tiga sarana untuk pembinaan prajurit (*gladhen*) yaitu *watangan*, *rampogan* dan perburuan.

A. Watangan

Di dalam sumber pribumi, Babad Tanah Jawi ternyata tidak ditemukan istilah watangan, namun ada suatu pertunjukkan yang mirip dengan watangan yaitu pada saat Senapati menerima kedatangan Pangeran Benawa, Adipati Tuban dan Tumenggung Mancanegara beserta pasukannya. Di situ diceritakan bahwa Senapati dipersilahkan oleh Pangeran Benawa untuk mempertunjukkan kemahirannya menari *rangin* karena Pangeran Benawa sudah tahu kalau Senapati gemar menari *rangin* dan karena sikap rendah hati Senapati, ia tidak mau mempertunjukkan kemahirannya menari *rangin*, dan oleh karenanya tawaran menari *rangin* itu disanggupi oleh Adipati Tuban. Maka jadilah acara yang meriah, karena pertunjukkan tarian *rangin* itu diperankan oleh Adipati Tuban beserta beberapa anak buahnya. Tertarik oleh meriahnya pertunjukkan tari itu rupanya menyebabkan putra Senapati yaitu Raden Rangga berkeinginan untuk ikut menari, tetapi pada saat mengutarakan maksudnya pada Senapati tidak diperbolehkan. Oleh Senapati ia dikhawatirkan dengan menari *rangin* dikira menyombongkan diri oleh pasukan Pajang, karena hal ini berakibat kurang baik bagi hubungan Pajang dan Mataram yang pada waktu itu masih vasal Pajang. Namun pada saat Raden Rangga mengutarakan maksudnya pada Senapati, rupanya didengar oleh Pangeran Benawa, dan oleh Pangeran Benawa kemudian Raden Rangga diperkenankan mempertunjukkan kebolehannya menari *rangin*.

Babad Tanah Jawi kemudian menceritakan sebagai berikut:

..... Raden Rangga enggal mundhut tameng sarta towok, tamengipun wau kabekta tiyang sekawan, towokipun inggih kabekto tiyang sekawan, sabab nglangkungi agengipun. Lajeng cinandak, kadamel onclang. Adipati Tuban eram ningali mlongok. Adipati Tuban lajeng parentah dateng rencangipun kang sami mbeksa ndikakaken nemeni dateng Raden Rangga. Awit sampun pitados ing kadigdayanipun Raden Rangga, tiyang Tuban lajeng sami nyuduki sarta numbaki sayektos. Raden Rangga mboten pasah, eco mbeksa kemawon sarto mboten purun males. Nunten dipun dawuhi dateng Adipati Tuban sarta ingkang Rama, ndikakaken males, Raden Rangga enggal males kalih tangan. Tiyang Tuban dipun tabok setunggil, sirahipun pecah, sampun pejah, lajeng gejer²

Terlepas dari jalannya cerita di sini diceritakan tentang penggunaan peralatan *towok* (tombak) dan **tameng**; kemudian dengan membawa *towok* dan

tameng ini terjun ke gelanggang pertunjukkan di alun-alun dengan mempertunjukkan kebolehannya menari-nari dengan memainkan *towok* (*towokipun cinandak kadamel onclang. jw.*). Hal ini mirip sekali dengan pertunjukan **watangan** yang diadakan pada *gladen seton*.

Watangan yang terdapat pada masa Panembahan Senapati juga diceritakan dalam *serat Titi Asri*, dalam serat tersebut disebutkan bahwa Panembahan Senapati langsung memprakarsai pengajaran menari dengan **tameng** dan *towok* serta menciptakan gendhing pengiringnya yaitu *Mogang Pajaten*³⁾.

Bagaimana dengan pemerintahan Sultan Agung. Sultan Agung yang telah mengembangkan Angkatan Bersenjataanya demikian hebat, tentu saja *gladen keprajuritan* mendapat perhatian yang serius. Babad Sultan agung menceritakan tentang latihan perang-perangan pada waktu pesta perkawinan Pangeran Adipati Anom. Babad Sultan Agung menceritakan sebagai berikut:

.... Kyai Bicak, nama gamelan, dibunyikan dan disusul gamelan-gamelan lain. Mereka yang akan berlatih perang senang hatinya dan mulai bersiap-siap dengan mengatur kainnya, destarnya, ikat pinggangnya dan sebagainya. Pada saatnya, mereka yang akan berperang itu maju bersama-sama dengan senjatanya masing-masing. Bermacam-macam senjata mereka seperti, panah, tombak, gada dan lain-lain. Ramai sekali permainan itu berlangsung, seperti peperangan yang sungguh-sungguh. Sorak orang yang menontonpun ramai pula, semuanya tidak ada yang mengecewakan. Sultan Agung sendiri juga merasa puas⁴⁾.

Serat Titi Asri menceritakan gendhing-gendhing yang digunakan dalam watangan yang diciptakan oleh Sultan Agung, melalui empu gendhingnya yang terkenal yaitu Kyai Panjang Emas dan Empu wiyogonya Tumenggung Alap-alap dan Panembahan Purbaya.⁵⁾

Orang-orang yang datang mengikuti acara watangan ini, disambut dengan dibunyikannya *gamelan carabalen*, dengan memperdengarkan *gendhing kalumpuk*, dan dengan irama *lancaran*. Sedangkan untuk menghormati kehadiran Sultan Agung dalam acara watangan ini dibuatkan satu gamelan khusus yang mirip dengan monggang yaitu bernama *Kyai Singa Krura* karena gamelan ini hanya ditabuh setiap hari sabtu pada saat raja menghadiri *gladen seton* (watangan/sodoran) maka gamelan ini kemudian dikenal dengan gamelan seton atau *Kyai Setu*.⁶⁾

Bila raja telah keluar, semua yang menghadap maju sambil naik kuda dan memegang *tameng* dan *towok*. Majunya barisan seraya menari-nari. Dan setelah tiba di hadapan raja, gamelan berhenti sejenak menunggu perintah raja untuk mulai bermain watangan. Gendhingnya kemudian diubah menjadi gendhing *udan arum*. Iramanya dari lamban yang diiringi gendhing *kalaganjur* dan bila gerakan makin lama makin cepat maka kemudian gendingnya diubah dengan gending *panganjur* yang seolah-olah memberikan dorongan atau anjuran. Pada saat ini kemudian diperdengarkan gending *dugangan*, nama *dugangan* ini disesuaikan dengan cara mereka yang ikut dalam watangan, di mana antara pemain watangan yang satu saling menjatuhkan pemain lain. Untuk pemain yang telah kalah dalam permainan ini tidak boleh kembali lagi mengikuti acara watangan pada hari itu. Untuk itulah dibuatkan gending khusus untuk mereka yang kalah dalam permainan ini yaitu gending *bali pelen*.⁷⁾

Gambar I



Sumber-sumber tradisi tersebut menurut kami belum lengkap bila belum dideskripsikan bagaimana sebenarnya **gladen watang** itu. **Gladen watang** ini dimaksudkan supaya prajurit terampil dalam perang di atas kuda, diadakan di alun-alun utara sebelah selatan ringin kurung. Untuk keperluan raja menyaksikan **gladen watang** dibuatkan panggung dan gamelan kodok ngorek, yang menabuh abdi dalem monggang, sedang gamelan diletakkan di pojok tenggara alun-alun utara menghadap kebarat.⁸⁾ Untuk keperluan **watangan** dibutuhkan kuda yang dihias, dan tumbak yang tidak memakai mata tombak tetapi ujungnya diberi *gomyok*. Maka yang maju dalam gladi memakai pakaian prajurit, panji-panji dan majunya sepasang-pasang bergantian dan dihormati dengan monggang dan gamelan kodok ngorek. Setelah selesai perang-perangan dengan tombak biasanya diiringi dengan perang-perangan dengan pedang.

Watangan dimulai pada jam 15.30. Sebelumnya juga diadakan selamatan dengan sajen: jajan pasar, jenang merah putih, tumpeng robyong, tumpeng gundul, seekor ayam hidup dan dupa yang dibakar.⁹⁾

Karena dalam gladen ini dua tangan memegang senjata yaitu tameng dan pedang atau tombak, maka tali kekang diikatkan pada *bongkol* (tempat duduk dipunggung kuda). Permainan **watangan** yang dilakukan dengan naik kuda tersebut caranya jangan sampai musuh menempati posisi di sebelah kanan, meskipun bermain watang menghadap ke kiri itu bisa dilakukan tetapi agak susah. Kalau tidak bisa menempati kanannya, secepatnya mundur dan bila musuh tidak bisa iringkan, secepatnya berputar, jangan sampai menempati posisi sebelah kiri.¹⁰⁾

Permainan dikatakan bagus gladennya apabila gerakannya tidak keteteran, tidak sering kena tombak, bahkan sering memukulkan tombaknya pada musuh, tingkahnya ksatria.¹¹⁾

Selesai perang-perangan jam 16.30, raja lalu kembali ke Kedaton. Pertunjukan **gladen watang** ini biasanya disambung dengan pertunjukan wayang kulit di *Tratag Prabayaksa* pada malam harinya. Pertunjukan ini dikenal dengan *ringgitan bar watang*, dan mulai pertunjukkan jam 20.00 berakhir jam 06.00 pagi. Penontonnya biasanya para peserta **gladen watang** hari tersebut.¹²⁾

Permainan **watangan** ini di samping menjadi tontonan yang menarik bagi rakyat Mataram permainan ini juga punya fungsi praktis yaitu untuk

melatih prajurit dalam medan pertempuran, terutama dalam pertempuran tombak-menombak.

Meriahnya **gladen seton** pada masa Sultan Agung menjadikan utusan Belanda yang datang ke Karta tahun 1623 yaitu De Haen mengkhawatirkan, latihan perang-perangan itu ditujukan kepada Belanda di Batavia.¹³⁾

Van Goen pada kunjungannya ke Mataram tahun 1648 juga melaporkan adanya pertunjukan latihan perang-perangan ini. Van Goen menyebut pertunjukan ini dengan *Tornejpleijn*. Ia merasa heran, bagaimana populernya pertunjukan ini di mata rakyat Mataram sehingga didatangi oleh kira-kira 20.000 orang dari ibukota dan daerah sekitarnya. Pertunjukannya sendiri dikatakan diikuti oleh 400 - 800 prajurit sedangkan sisanya dikatakan sebagai penonton.¹⁴⁾ Setelah pertunjukan usai kemudian diadakan karnaval kemenangan.

Tentang kelincahan/kegesitan prajurit Sultan Agung dalam medan pertempuran mendapat pujian dari tentara Belanda Artus Gijssels sebagai berikut:

.... mereka (prajurit Mataram) merupakan penunggang kuda yang sangat mahir bahkan melebihi penunggang kuda kita (serdadu Belanda) karena mereka dapat mengendarai kudanya dengan lutut dan badan mereka sehingga dapat menggunakan kedua tangannya. Mereka memakai sabuk yang ada pengait dari tembaga di bagian mukanya di mana mereka mengikat tali kekang sehingga kedua-dua tangannya bebas untuk memainkan tombaknya (senjata mereka kalau mereka berkuda) sedemikian pandainya sehingga orang yang belum pernah melihatnya sebelumnya, akan tercengang mengaguminya.¹⁵⁾

Kemahiran menunggang kuda sambil memainkan tombak ini tidak lepas dari latihan perang-perangan yang dikenal sebagai **watangan** yang diadakan pada **gladen seton**.

B. Rampogan

Dalam Babad Sultan Agung, cerita tentang upacara rampogan terdapat pada pupuh VI bait 36 - 38.¹⁶⁾ Diceritakan bahwa tiap-tiap tahun Sultan Agung mengadakan pertunjukan *ngrampog* gajah. Di samping itu, tiap-tiap tahun juga diadakan pertunjukan yang serupa terhadap harimau. Delapan harimau ditakut-takuti dengan api berkobar harimau itu kemudian lari

ketakutan menerjang barisan prajurit yang mengepung. Sesampai di sana harimau itu didepak, disebat atau dipukul. Jika harimaunya tinggal seekor di dalam kerangkeng maka kerangkeng itu dibakar dan harimaunya keluar. Sultan Agung melambatkan tangannya. Mengetahui akan isyarat panggilan Sultan Agung itu, harimau tadi lari mendekati dan menyembah gustinya itu. Sesudah itu harimau diperintahkan kembali ke kerangkengnya dengan berjalan merunduk. Kalimat yang terakhir tentunya hanya rekaan dari penulis babad karena itu tidak masuk akal. Ini hanya merupakan sarana menunjukkan/ menampilkan kesaktian Sultan Agung.

Pada bagian lain Babad Sultan Agung juga menyebut upacara rampogan yaitu pada pupuh LXIV bait 41 - 45 dan pupuh LXV bait 1- 24.¹⁷⁾ Diceritakan bahwa pada saat Namenggito (utusan Pangeran Jakarta yang dikirim ke Mataram untuk memberitahukan kekalahan Pangeran Jakarta) ke Mataram, baru saja ketika itu Sultan Agung menerima seekor harimau dari Gagatan. Harimau ini besarnya luar biasa. Harimau itu akan diadu melawan seekor kerbau dari Danuharja yang dibawa oleh orang Bumijo. Sultan Agung, Pangeran Purbaya, sanak saudara dan orang-orang yang menghadap sudah siap di tempatnya masing-masing. Untuk itu Sultan Agung telah turun dari singgasananya menuju tempat yang ditentukan. Harimau telah dikeluarkan dan terjadilah perkelahian seru antara harimau dengan kerbau dengan diiringi bunyi gamelan yang selaras dengan suasana perkelahian itu. Diceritakan bahwa harimau yang akan dirampog jumlahnya 9 ekor, di mana setelah selesai pertarungan harimau dengan kerbau kemudian Sultan Agung menikmati minum teh bersama-sama tamu yang hadir, setelah itu pertunjukan dilanjutkan dengan pertarungan antara harimau dengan *ngampil* yaitu Darma dan Karta. Harimau yang telah dikeluarkan dari kerangkengnya dikejar oleh kedua *ngampil* ini di tengah-tengah tepuk sorak penonton, harimau itu meraung dan lari menerjang barisan, tetapi kembali karena kuatnya barisan, di mana tiap-tiap prajurit yang berbaris tersebut memegang tombak. Harimau yang kembali ke tengah arena tersebut dengan ganas menubruk kedua *ngampil*, tetapi mereka dengan berani menyambutnya dengan ujung tombak. Harimau itu akhirnya mati dalam perkelahian, kedua orang *ngampil* kembali ke tempatnya. Demikianlah adegan seperti itu terjadi sampai 9 kali, sesuai dengan jumlah harimau yang dirampog.

Gambar II



Untuk memperjelas gambaran yang diceritakan dalam Babad Sultan Agung tersebut maka kami akan menguraikan tentang upacara rampogan ini. Upacara ini berarti mengadu harimau dengan kerbau yang selanjutnya oleh para abdi dalem yang berjumlah banyak harimau itu dihujani senjata tajam hingga mati.¹⁸⁾

Jika raja akan mengadakan **rampogan macan**, tiga bulan sebelumnya abdi dalem *Rangga* dan *Bekel* diperintahkan untuk mencari kerbau yang diperkirakan berani diadu dengan harimau, sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan yaitu yang tinggi besar, galak dan badannya kuat serta tanduknya *daplang*. Sesudah diperoleh, kerbau itu dipelihara baik-baik dan 10 hari sebelum rampogan, tanduk kerbau dikerik agar runcing, kemudian diberi warna keemasan. Tiga hari sebelum diadu, kerbau itu dibawa ke alun-alun oleh para abdi dalem gladag dan dimasukkan ke dalam kandang yang telah disediakan. Harimau yang akan diadu juga dipilih sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Abdi dalem yang bertugas mencari harimau dinamakan *Sepuh bujung* yang mempunyai keahlian mencari harimau di hutan. Untuk menangkap harimau digunakan perangkap yang dinamakan *bekungkung* dengan umpannya kambing atau anjing.²⁰⁾

Persiapan yang lainnya adalah mengadakan selamatan dengan sajen: rasulan seperangkat, nasi golong pecel ayam, jangan menir, ambengan memule dan jajan pasar, jenang merah putih, apem, ketan dan kolak. Doa selamatan dipimpin oleh abdi dalem Suranata. Sesaji ini diperlukan supaya dalam pelaksanaan upacara rampogan nanti selamat. Abdi dalem gandeK yang bertugas membuka grobog harimau sebelum hari pelaksanaan upacara rampogan untuk menjaga keselamatannya terlebih dahulu melakukan puasa tiga hari tiga malam, begitu juga abdi dalem yang bertugas mengeluarkan harimau bila tidak mau keluar dari grobog yaitu *Kalang Kinantang* juga sebelumnya puasa tiga hari tiga malam dan melakukan selamatan.²¹⁾

Keperluan selanjutnya adalah membuat panggung, menyiapkan kandang kerbau dan grobog, yaitu kotak perangkap harimau yang kuat, membuat gundukan, menyediakan potongan bambu, kayu dan besi, ember berisi air, air lombok rawit, air daun kemaduh yang luar biasa gatalnya, jerami kering dan obor. Tempat beradu dikelilingi oleh ratusan prajurit yang membawa senjata tajam, diatur secara berlapis-lapis.

Pertunjukan diadakan di alun-alun utara, di sebelah selatan ringin kurung. Raja dan tamu kehormatan duduk berjajar di panggung Tambel sebelah utara bangsal Pamandangan.²²⁾ Dua orang *gandek kiwa tengen*, pembawa pesan raja, berjalan mondar-mandir dari kandang harimau sampai didekat tempat raja. Dua orang *panewu gandek* itu sangat menarik perhatian penonton karena dalam melaksanakan tugasnya tingkah lakunya seperti memberi sembah, sikap *jengkeng* (berdiri dengan kaki kiri ditekuk) sambil menyembah, menari *tayungan* (menari sambil berjalan) secara gagah atau halus, berlelgang, sikap *andhadhap* yang dilakukan jika telah dekat dengan tempat raja.²³⁾ Raja yang berada di panggung memberi isyarat, dengan cara melambaikan sapu tangan kepada *Pepatih Dalem*, supaya permainan dimulai, oleh *Pepatih Dalem*, perintah raja itu kemudian diteruskan kepada Bupati Gandek dan oleh *Bupati Gandek* diteruskan lagi kepada *Panewu Gandek*. Mulailah dua orang *Panewu Gandek* melaksanakan tugasnya.

Gerak geriknya diselaraskan dengan bunyi gamelan *kodok ngorek* dengan gending *galanganjur*. Para penonton bersorak-sorak bergemuruh. Kerbau kemudian disiram dengan daun kemaduh yang luar biasa gatalnya tersebut yang mengakibatkan kerbau tersebut marah. Di lain pihak harimau

yang terdapat di dalam kerangkeng diganggu dengan besi yang dipanaskan atau dengan benda-benda tajam. Hal ini menjadikan harimau menjadi berang. Harimau yang marah tersebut menyerang kerbau yang juga marah, harimau mencengkeram punuk kerbau, kerbaunya berusaha melepaskan diri tetapi cengkeraman harimau justru makin kuat. Gending *kodok ngorek* kemudian berhenti, kemudian ditabuh gamelan *kyai surak* dengan *gending genggong*, sebagai pertanda harimau sudah mulai terdesak oleh kerbau, harimau yang mencengkeram punuk kerbau tersebut berhasil didesak oleh kerbau dan akhirnya kerbau berhasil menyeruduk sehingga isi perut harimau keluar sehingga harimau itu mati. Abdi dalem *gongso* bersorak-sorak, *gending genggong* kemudian diganti lagi dengan *gending kodok ngorek*.

Para abdi dalem *gladag* mengeluarkan bangkai harimau keluar arena dan menggiring kerbau ke luar arena pertandingan, setelah tidak marah lagi kerbau kemudian diikat dan dimasukkan kandang.

Selesai pertandingan ini kemudian istirahat sebentar, raja kemudian memerintahkan mengadakan pertandingan rampogan harimau. Para prajurit berbaris berkeliling di sebelah selatan ringin kurung sambil membawa tombak. Kerangkeng harimau di bawa ke tengah. Raja dan tamu kerajaan di atas panggung menghadap ke utara dengan dikawal prajurit yang menjaga arena dalam keadaan siap siaga memegang tombak. Gending *kodok ngorek* kemudian mulai ditabuh. Abdi dalem *gandek* sudah menerima perintah raja, serta merta kerangkeng harimau dibuka dengan ditakut-takuti dengan obor atau jerami yang dibakar. Abdi dalem *gandek* kemudian minggir dengan menari *tayungan*.

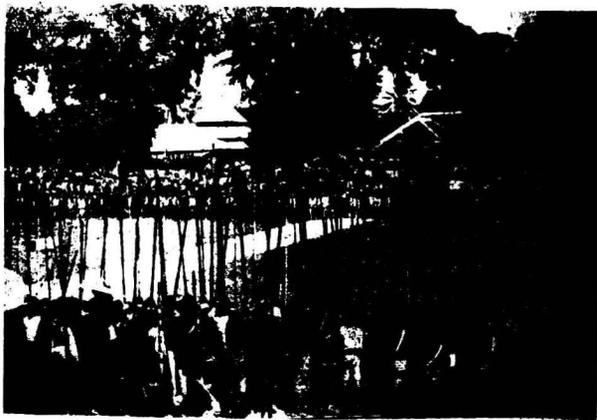
Harimau yang keluar dari kerangkeng disuraki sehingga harimau tersebut ketakutan sambil berjalan minggir. Harimau kemudian secara liar menerjang barisan lalu ditusuk tombak oleh para prajurit yang mengepung hingga mati.

Kadang-kadang harimau yang sedang marah tersebut bisa menembus barisan sehingga mengakibatkan pertunjukan menjadi kacau, biasanya harimau yang berhasil meloloskan diri adalah harimau yang badannya kecil. Barisan yang berhasil diterobos oleh harimau itu biasanya dianggap sebagai tempat yang menurut hitungan Jawa termasuk tempat yang naas dan untuk menghindari hal ini maka sebelum upacara rampogan biasanya orang yang

mengetahui *petangan*, tempat-tempat yang naas barisannya di perkuat.²⁴⁾ Barisan prajurit yang menyebabkan keluarnya harimau dari arena pertunjukan tersebut oleh raja biasanya diberi hukuman (*diras. Jw.*), di mana selama sehari semalam tidak boleh kembali ke rumah. Hukuman tersebut membuat prajurit yang melaksanakan upacara rampogan ini melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh.²⁵⁾

Sedangkan prajurit yang berhasil menusuk harimau dengan tombaknya merupakan suatu kebanggaan. Daging atau darah harimau yang menempel pada mata tombak bisa dijadikan alat untuk menunjukkan keberanian/keperkasaan seorang prajurit.²⁶⁾ Setelah beberapa harimau mati dirampog, raja bersama rombongan kemudian turun dari panggung kembali ke bangsal pangrawit di dekat Pagelaran untuk jamuan makan.

Gambar III



Pertunjukan rampogan ini mungkin tingkat popularitasnya dapat disamakan dengan pertunjukkan matador di Eropa.²⁷⁾ Rafles dalam bukunya *History Of Java* menyebut pertunjukan rampogan ini merupakan pertunjukan

yang paling favorit dan menjadi pertunjukan nasional. Menurut Rafles pertandingan adu harimau dengan kerbau mengandung arti simbolik bahwa harimau melambangkan orang Belanda dan kerbau orang Jawa.²⁸⁾

Menurut Darsiti Suratman, upacara rampogan berasal dari masa pemerintahan Amangkurat II di Kartasura.²⁹⁾ Namun rupanya keterangan ini kurang benar, menurut kami pemberian makna simbolik harimau identik dengan Belanda dan kerbau sebagai orang Jawa itulah yang berasal dari masa pemerintahan raja Amangkurat II.

Pada Pemerintahan Sultan Agung upacara rampogan ini sudah menjadi upacara yang meriah, seperti diungkapkan J.P. Coen dalam buku *Bescheiden omtrent zijn bedrijf in Indie* bahwa pada tahun 1620 raja memerintahkan menangkap 200 ekor harimau, suatu pekerjaan yang memakan waktu kurang lebih dua bulan.³⁰⁾ Harimau-harimau ini kemudian dibawa ke kota istana, tempat mereka dihasut-hasut menghadapi penembak-penembak yang membentuk suatu lingkaran. Siapa yang dianggap berani mendapat penghargaan dari raja, ada yang diberi jabatan, yang lain diberi wanita atau bahan pakaian.

C. Perburuan

Satu lagi sarana untuk ujian keberanian prajurit yaitu perburuan di taman-taman perburuan yang disebut *krapyak*. Nama *krapyak* ini mengingatkan kita pada Panembahan Seda Ing Krapyak. Raja kedua Mataram ini nampaknya sangat suka berburu terlihat dari dibangunnya gudang-gudang beras di Gading yang diperuntukkan sebagai bahan makanan bagi ribuan pemburu dan pembantu-pembantu lain yang ikut serta dalam perburuan raja. Gading ini sekarang terletak di sebelah selatan kota Yogyakarta. Pada tahun berikutnya diberitakan tentang dibangunnya tempat perburuan baru di sebelah utara Beringan (Beringharjo sekarang).³¹⁾ Begitu antusiasnya raja pada arena perburuan ini sehingga wafatnyaapun berada di tempat perburuan (*seda ing krapyak*. Jw.)

Pada masa pemerintahan Sultan Agung arena perburuan ini juga mendapat perhatian penting. Perburuan ini diceritakan sangat menarik dan secara jelas dalam Babad Tanah Jawi, padahal arena keprajuritan yang lain yaitu Watangan dan Rampogan tidak disinggung. Keterangan tentang arena

perburuan juga terdapat dalam Babad Nitik. Dalam babad ini diceritakan bahwa ketika Sultan Agung dengan diiringi abdi-abdi wanitanya sedang bersenang-senang di taman perburuan raja bertemu dengan seekor kijang jantan yang sangat buas. Kijang tersebut menerjang raja, tetapi raja siap siaga, Sultan Agung menggunakan tombak pendek (*tlempak*) dan hewan tersebut terkena dadanya. Hewan itu masih sempat maju sampai dekat dengan Sultan Agung dan melukai pahanya, tetapi raja tidak apa-apa. Kecelakaan itu disebabkan *tlempak* yang digunakan raja terbuat dari kayu wergu yang lentur. Oleh karena itu Sultan Agung mengeluarkan pantangan terhadap semua keturunan Mataram tidak diperkenankan menggunakan tombak seperti itu karena membahayakan.³²⁾

Cerita yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi tersebut ternyata benar-benar terjadi sehingga pada saat utusan Belanda yaitu De Haen yang datang pada tanggal 24 Juni 1623, tidak bisa bertemu raja karena kecelakaan tersebut.³³⁾

Berburu hewan di dalam hutan tersebut bukan berarti untuk bersenang-senang saja, tetapi yang terpenting digunakan untuk latihan keberanian, ketabahan hati, kecakapan memainkan senjata tajam, tongkat panjang dan lain-lain. Pada waktu berburu hewan ini raja mengawasi dengan teliti, untuk mengetahui "kekuatan lahir batinnya" para hambanya, terutama yang memegang peranan penting dalam ketentaraan.³⁴⁾

Dengan demikian arena perburuan merupakan sarana untuk menampilkan kemampuan yang dimiliki para prajurit di depan rajanya dan hal ini sangat diperlukan dalam peperangan yang sesungguhnya untuk menjaga keselamatan raja.

IV. PERANAN PRAJURIT SULTAN AGUNG

Setelah pada bab-bab terdahulu dibahas tentang struktur keprajuritan Sultan Agung dan arena-arena yang digunakan untuk pembinaan prajurit maka akan dibahas pada bab IV ini peranan dari prajurit Sultan Agung dengan menggunakan sumber-sumber Belanda, hal ini untuk memperjelas pembahasan sehingga akan diketahui kelebihan dan kekurangan dari sumber tersebut.

Seperti diketahui semasa pemerintahan Sultan Agung, VOC telah mengirimkan utusan 11 kali namun tiga utusan tidak sampai ke ibukota Mataram. Utusan yang sampai ke ibukota Mataram adalah Caspar Van Surck tahun 1614, Andries Soury tahun 1615, Druyff tahun 1616 namun tidak meninggalkan catatan, Cornelis Van Maseyck tahun 1618, Hendrick De Haen tahun 1622 dan 1623, Jan Vos tahun 1624 dan Pieter Franseen tahun 1630. Selain itu juga terdapat utusan Portugis tahun 1631 dan 1632. J.P. Coen juga membuat laporan umum VOC, ada juga catatan harian yang ditujukan pada Gubernur Jendral dan tidak ketinggalan laporan-laporan dari para pelaut dan tawanan Belanda. Dengan melihat sumber-sumber asing tersebut maka akan dapat disusun kronologi dari peranan prajurit selama pemerintahan Sultan Agung tahun 1613 - 1646.

A. Prajurit Sultan Agung Menundukkan Surabaya

Sejak kenaikan tahta, sudah terlihat bahwa Sultan Agung akan menggunakan prajuritnya untuk memukul Surabaya. Hal ini tersirat dalam catatan utusan Belanda yang dikirim ke Mataram tahun 1614 Caspar Van Surck. Pada saat mengutarakan maksudnya hendak mendirikan loji di Jepara, oleh Sultan Agung diijinkan, bahkan kata Sultan Agung Gresik dan Jortan (Jaratan) yang telah dikalahkan akan diberikan pada Belanda. Lebih lanjut Sultan Agung mengatakan bahwa Mataram akan mengalahkan Surabaya sedangkan Mataram tidak bermusuhan dengan Banten namun bila Belanda diganggu Banten, Mataram akan mengirim 40 kapal sebagai bantuan kepada Belanda. ¹⁾ Kata-kata Sultan Agung yang diucapkan kepada duta Belanda ini sudah mengisyaratkan bahwa akan diadakan penyerangan kepada Surabaya yang pada saat itu merupakan kekuatan terbesar di pesisir utara Jawa.

Rupanya sebelum kedatangan utusan Belanda tersebut prajurit Mataram telah berhasil menundukkan Gresik dan Jaratan. Hal ini terlihat dari kata-kata Sultan Agung di atas, juga dikuatkan oleh surat J.P. Coen tanggal 14 September 1614. Surat tersebut mengatakan bahwa pada waktu Coen tiba di bandar Gresik pada tanggal 14 September 1613, ia menyaksikan kota Gresik telah terbakar dan rusak, sedang penduduknya telah banyak yang menyingkir ke luar kota. Menurut keterangan penduduk, kota Gresik dan Jaratan telah 14 hari direbut oleh Prajurit Mataram. ²⁾

Penaklukan terhadap kota tersebut rupanya tidak diikuti dengan menempatkan prajurit tetap yang menjaga kota, sehingga pada tahun 1614 Bupati-bupati Jawa Timur dan Madura yaitu Tuban, Lasem, Brondong, Surabaya, dan Pasuruhan membentuk persekutuan untuk menghadapi Mataram. Berita tentang peperangan antara Jawa timur dengan Mataram ini tercatat dalam surat J.P. Coen tanggal 10 Nopember 1614. Dikatakan bahwa pasukan-pasukan Mataram dan raja Surabaya pada bulan September yang lalu saling bertrokan. Menurut berita yang didengarnya dari pihak Mataram 40.000 yang gugur dan dari pihak Surabaya 10.000.³⁾ Bagi Surabaya, ini berarti kekalahan besar sedang bagi Mataram tidak banyak artinya karena padatnya penduduk.

Pada tahun 1615 prajurit Mataram yang dipimpin langsung oleh Sultan Agung melakukan penyerbuan lagi ke Jawa Timur yaitu di Wirasaba. Hal ini tersirat dari berita utusan Belanda yang kedua yaitu Andries Soury, di mana dalam usahanya untuk merubah kontrak yang dilakukan pendahulunya. Pada bulan Juli 1615 ia berlayar ke Kalinyamat, dengan maksud menanyakan kepada penguasa pesisir Mataram yaitu Gubernur Kendal Kyai Sundana, bagaimana ia dapat menghadap raja Mataram. Akan tetapi jawabnya adalah bahwa untuk sementara tidak mungkin datang pada raja Mataram, karena raja pribadi ikut serta dengan pasukannya ke Veresaba (Wirasaba).⁴⁾ Ikut sertanya Sultan Agung ini tentunya bisa dikaitkan dengan penyerbuan pasukan Mataram ke Wirasaba pada tahun 1615 sekitar bulan Juli. Jadi pada musim kemarau antara bulan April - Oktober. Sehingga kalau berita Belanda ini dibuat pada bulan Juli, maka perang di Wirasaba sedang berlangsung. Itulah sebabnya raja yang ikut di medan perang tidak bisa diganggu.

Pada berita tahun yang sama namun pada bulan yang berbeda yaitu tanggal 22 Oktober 1615, Andries Soury waktu berada di Gresik menulis surat kepada penguasa Banten yang isinya bahwa raja Surabaya, Pasuruhan, Tuban, Japan, Wirasaba, Arusbaya dan Sumenep mengadakan persekutuan untuk menghadapi Mataram tahun 1615. Mereka akan melancarkan perang yang sifatnya mempertahankan diri. Namun menurut apa yang didengarnya, banyak waktu dilewatkan dengan doa dan rapat-rapat dan sedikit perbuatan, maka dikhawatirkan bahwa segala sesuatu akan sia-sia belaka.⁵⁾ Dari berita tersebut terlihat bahwa raja Wirasaba ikut dalam persekutuan tersebut. Padahal pada pemberitaan sebelumnya Wirasaba terlibat perang dengan Mataram.

Jadi dimungkinkan pada bulan Oktober tersebut Wirasaba telah berhasil ditundukkan oleh prajurit Mataram. Selain itu rajanya berhasil melarikan diri ke Surabaya. Beberapa pertemuan dan rapat yang dilakukan oleh Surabaya dan sekutu-sekutunya pada bulan Oktober sudah memasuki musim hujan. Hal ini menunjukkan bahwa itu merupakan rencana yang akan dilaksanakan untuk tahun berikutnya sesudah musim hujan, karena perang biasanya dilakukan pada musim kemarau.

Rupanya kekhawatiran dari Andries Soury ini menjadi kenyataan. Surabaya dan sekutunya dihancurkan oleh prajurit Mataram seperti diungkapkan J.P. Coen, berdasar berita yang diterima dari Jepara pada tanggal 1 Pebruari 1616, yang menyatakan bahwa Mataram dalam suatu pertempuran telah menaklukkan semua lawan yaitu raja-raja dari Jawa Timur.⁶

Berita yang ditulis pada bulan Pebruari ini mengandung berbagai kemungkinan. Pertama, perang terjadi pada musim kemarau tahun 1615. Kemungkinan kedua perang diselesaikan beberapa waktu dari berita ini dibuat, karena berita itu berasal dari Jepara. Tentu saja berita itu dibuat berdekatan dengan peristiwa karena Jepara yang terletak dekat dengan ibukota Mataram tentu saja cepat mengetahui kabar dari Mataram. Jadi kemungkinan kedua lebih besar yaitu perang baru saja diselesaikan pada musim penghujan antara bulan Oktober 1615 - Januari 1616.

Berita tentang peperangan yang dilakukan prajurit Mataram terdapat lagi pada tahun 1617, yang tersirat dalam keluhan Bupati Jakarta pada J.P. Coen di Banten. Kekhawatiran itu ditunjukkan dalam kata-kata sebagai berikut: apa yang akan terjadi dengan daerahnya, perang ada diambang pintu. Pasuruhan dikalahkan oleh Mataram. Di timur hanya ada Surabaya dan Tuban.⁷ Jelas bahwa pada tahun 1617 Pasuruhan telah ditundukkan oleh Mataram. Tetapi rupanya tahun 1617 ini menimbulkan keraguan lagi karena pada berita yang dibuat J.P. Coen tahun 1616 mengatakan bahwa sebuah kapal Belanda yang pada bulan September 1616 berlabuh di Surabaya, tidak menjumpai raja Surabaya karena Sri Baginda ada di Medan perang.⁸

Kemungkinan besar raja Surabaya membantu Pasuruhan melawan Mataram atau paling tidak mempertahankan kotanya dari serbuan Mataram karena Pasuruhan diserang Mataram. Kalau berita itu ditulis bulan September, ini menunjukkan bahwa peperangan memasuki tahap-tahap akhir karena

bulan Oktober musim hujan mulai tiba. Dengan demikian Pasuruan ditundukkan oleh Mataram sekitar bulan September 1616, sedangkan keluhan Bupati Jakarta bahwa kekuatan di Jawa Timur hanya tinggal Surabaya dan Tuban menunjukkan bahwa Surabaya posisinya sudah sangat sulit karena sekutu-sekutunya satu per satu ditundukkan oleh Mataram. Dengan demikian praktis Surabaya hanya mengandalkan kekuatan lautnya.

Namun berita-berita selanjutnya rupanya peperangan di Mataram terjadi di pedalaman. Hal ini sesuai dengan berita dari utusan Belanda yang dikirim ke istana Mataram tahun 1618 yaitu Cornelis Van Maseyk. Dalam laporannya tanggal 30 Juni 1618 ia mengemukakan bahwa ia banyak melalui desa kosong yang sebelumnya berada di bawah pemerintahan raja Pajang. Pada tahun 1618 setelah penaklukan kota Pajang, raja Mataram mengangkut seluruh rakyat dari desa-desa sekelilingnya dan membawanya ke kota Mataram, karena mereka harus terus menerus bekerja sebagai tukang batu.⁹⁾

Berita ini menunjukkan kegiatan-kegiatan pasca perang mataram yang diikuti dengan pemindahan penduduk ke daerah Mataram dan peperangannya sendiri dimungkinkan pada tahun 1618. Bila peperangannya dapat diselesaikan dengan cepat atau kemungkinan pada tahun 1617 maka pemindahan penduduk dilakukan setelah selesainya perang. Kemungkinan kedua ini dikuatkan dengan surat dari J.P. Coen yang ditujukan ke Patani tertanggal 4 September 1618, menyatakan bahwa telah 7 atau 8 bulan yang lalu raja Mataram melarang beras dikeluarkan dari daerah pemerintahannya karena itu harganya sangat meningkat. Bahkan sampai dalam kota Mataram sejumlah besar penduduk mati karena kelaparan, bencana ini disebabkan perang dalam negeri.¹⁰⁾

Dengan melihat petunjuk mengenai 7 atau 8 bulan yang lalu, maka peperangan memang terjadi pada tahun 1617. Selain itu timbulnya bencana kelaparan karena petani yang menjadi prajurit milisi yang terlibat peperangan tidak sempat untuk mengerjakan sawahnya, karena pada musim menanam padi seluruh aktivitasnya masih dicurahkan untuk perang. Kondisi ini menimbulkan kekacauan dalam pertanian sehingga menyebabkan Mataram kekurangan beras.

Bupati Pajang rupanya telah melarikan diri ke Giri. Terdapat dalam berita Antonio Vissozo tanggal 10 September 1619 bahwa raja Mataram

meminta Giri menyerahkan Adipati Tuban. Raja ini diterima di situ bersama-sama raja Pajang.¹¹⁾ Daerah yang kemudian ditaklukkan oleh prajurit Mataram adalah Tuban. Hal ini diungkapkan oleh surat J.P. Coen yang ditujukan pada Heren XVII tanggal 7 Oktober 1619 bahwa raja Mataram telah menduduki Tuban.¹²⁾ Berita ini jelas bahwa Tuban sudah ditaklukkan Mataram pada musim kemarau tahun 1619. Berita ini dibuat setelah perang selesai karena pada bulan Oktober musim hujan sudah tiba. Berita tentang penaklukan Tuban ini juga dibenarkan oleh De Haen karena pada kunjungannya tahun 1622 melihat gajah-gajah dari hasil rampasan perang di Tuban,¹³⁾ sedangkan bupati Tuban setelah kotanya ditundukkan melarikan diri ke Giri sudah terlihat pada laporan Antonio Vissoco di atas.

Tuban yang pada waktu itu mempunyai armada laut yang kuat, tentunya dalam peperangan menundukkan kota ini juga melibatkan prajurit laut. Pada pemberitaan Antonio Vissozo yang menyebutkan bahwa keponakan raja Cirebon ikut ambil bagian dalam penaklukan kota Tuban. Demikian juga penguasa pantai yang lain yaitu Gujarat Koja Hulubalang ikut serta dalam perebutan ini. Ia demikian berjasa, sehingga diangkat sebagai Gubernur Jepara dengan gelar Demang Laksamana dan dianugerahi sebuah payung.¹⁴⁾ Berita ini menunjukkan bahwa penyerangan prajurit Mataram terhadap kerajaan Tuban yang kuat ini dilakukan oleh prajurit darat dan prajurit laut. Penyerangan ini mengakibatkan Tuban yang kuat di laut akhirnya bisa dikalahkan oleh prajurit Mataram. Kekalahan Tuban membuat Surabaya merasa terpukul karena berarti sekutu terdekatnya sudah ditundukkan Mataram. Sebagai akibatnya Surabaya tinggal sendirian di daratan Jawa dan Surabaya hanya mempunyai sekutu-sekutu di laut.

Jatuhnya Tuban menguntungkan Mataram karena Mataram bisa mengembangkan prajurit lautnya atau paling tidak menggunakan kapal-kapal dan pelaut-pelaut Tuban untuk ekspedisi laut Mataram dan rupanya sudah langsung mengincar Surabaya. Di lain pihak Surabaya yang sudah terjepit posisinya mengandalkan lautnya untuk mempertahankan kedudukannya. Gerak prajurit laut Mataram dilaporkan oleh Coen pada tahun 1620. Gubernur Jepara berangkat dengan 80 kapal berisi 1.000 prajurit bergerak ke timur untuk memusnahkan loji Belanda di Gresik. Namun rombongan kapal tersebut kembali karena terhalang kapal Belanda *Neptunes* di Tuban.¹⁵⁾ Tentang serangan prajurit darat dari Mataram yang akan melakukan

penyerangan ke Surabaya dilaporkan oleh tawanan Belanda yang ditawan di Taji tetapi laporan ini keliru karena dikira Mataram akan mengirinkan ekspedisi ke Batavia. Dalam laporan tanggal 20 Maret 1620 diceritakan bahwa raja Mataram mengumpulkan 100.000 prajurit di kotanya untuk bergerak ke Batavia melalui Sumedang dan 4.000 melalui laut.¹⁶⁾ Berita ini ternyata memang keliru karena lima bulan kemudian yaitu pada bulan Agustus 1620 muncul berita yang berasal dari pelaut Belanda Artus Gysels. Pelaut ini mengatakan bahwa Mataram menyerang kota Surabaya dengan 70.000 prajurit, meskipun menurut Gysels Mataram dapat menggerakkan 300.000 prajurit. Orang-orang Surabaya hanya berhasil menggerakkan 30.000 prajurit dan berhasil menahan prajurit Mataram sehingga berhenti di sebuah sungai.¹⁷⁾

Tahun 1621 tidak ada ekspedisi Mataram kata Coen dalam suratnya pada Heren XVII tanggal 26 Maret 1622. Pada tahun 1622 rupanya Mataram kembali mengadakan pengepungan. J.P. Coen memberitakan kurang lebih 80.000 prajurit Mataram berada di depan Surabaya.¹⁸⁾ Pada tahun yang sama Mataram rupanya mengadakan ekspedisi ke Sukadana yang dipimpin Gubernur Kendal. Ekspedisi ke Sukadana ini berlangsung dua kali. Pada ekspedisi yang pertama tahun 1621 terhalang oleh kapal-kapal Belanda maka ekspedisi ini gagal. Pada tahun berikutnya rupanya dikirim lagi 100 kapal dengan 2.000 prajurit ke Sukadana dan berhasil menaklukkannya.¹⁹⁾ Ratu Sukadana yang diboyong ke Mataram rupanya ditahan di Pingit dan hal ini disaksikan oleh utusan Belanda De Haen tahun 1622.²⁰⁾

Pada tahun 1623 Mataram mengerahkan prajuritnya untuk kembali menyerang Surabaya. Hal ini didengar oleh utusan Belanda yang datang ke istana Mataram tahun 1623 yaitu De Haen. Dalam kunjungan keduanya di mana pada tanggal 19 Juni 1623 ia mendengar di Trayem bahwa raja Mataram memerintahkan membuat banyak **gorap** (kapal). Berdasarkan desas desus, bahwa raja Johor dengan seluruh armadanya akan membantu Surabaya. Di Mataram sendiri terdengar bahwa sebulan sesudah bulan puasa dengan kekuatan balatentara yang hebat, akan menyerang Surabaya baik dari darat maupun laut. Kyai Adipati Mandurareja akan menjadi panglimanya, dengan ancaman hukuman mati diperintahkan untuk menyelesaikan pada akhir bulan puasa 30 kapal baru dan besar.²¹⁾ Berita ini menunjukkan persiapan yang sungguh-sungguh dengan harapan terputusnya hubungan laut Surabaya.

Namun rupanya usaha Mataram ini mengalami kegagalan. Kegagalan ini mendorong untuk mengarahkan serangan ke Madura.

Serangan terhadap Pulau Madura tahun 1623 berhasil ditahan oleh Madura barat yang dibantu Pamekasan dan Sumenep. Serangan Mataram pada tahun berikutnya bulan Agustus 1624 sangat berat bagi Madura. Beberapa kota Madura barat menyerah, Pamekasan dan Sumenep masih bertahan.²²⁾ Dengan jatuhnya kota-kota di bagian barat pulau Madura maka kedudukan Surabaya makin terjepit. Pasuruhan dan Bangkalan yang pada masa-masa sebelumnya merupakan sekutu yang kuat telah tunduk pada kekuasaan Mataram.

Dagh Register tanggal 1 Mei 1625 pada akhirnya memberitakan bahwa Surabaya beserta rakyatnya yang banyak jumlahnya dikatakan telah menyerah. Penduduk Surabaya yang semula berjumlah 50.000 - 60.000 jiwa setelah perang katanya hanya tinggal kira-kira 500 jiwa. Karena banyak yang melarikan diri atau meninggal.²³⁾ Seperti halnya Surabaya penduduk Gresik menderita kelaparan karena banyaknya tanah pertanian yang hancur akibat peperangan. Gresik akhirnya menyerah.

Dengan melihat rangkaian berita-berita Belanda tersebut maka terdapat gambaran bahwa apa yang diucapkan Sultan Agung kepada utusan Belanda yang datang tahun 1614 bahwa Sultan Agung akan mengalahkan Surabaya. Pada tahun 1625 kata-kata itu menjadi kenyataan dan jatuhnya Surabaya ternyata terjadi secara sistematis dengan menundukkan sekutu-sekutunya satu per satu. Rangkaian penaklukan tersebut diakhiri secara gemilang dengan menundukkan Surabaya. Jatuhnya Surabaya tersebut berarti hegemoni kekuasaan Jawa Raya ada di tangan Mataram.

Namun dua tahun kemudian yaitu tahun 1627 rupanya Pati yang menurut tradisi masih saudara dengan Mataram memberontak. Pati akhirnya bisa ditundukkan. Hal ini terdapat dalam surat J.P. Coen pada tanggal 9 Nopember 1627. Diberitakan bahwa selama musim kemarau ini (1627) raja Mataram tidak berbuat sesuatu. Pada waktu itu raja Pati memberontak terhadapnya. Raja Mataram terpaksa bahkan secara pribadi dengan tentaranya yang kuat pergi melawan kekuatan Pati. Kemudian terjadi pertempuran yang menghasilkan kemenangan bagi raja Mataram dan seluruh

Pati dikuasainya.²⁴⁾ Kemenangan Mataram atas Pati mengokohkan keberadaan Mataram sebagai kerajaan terbesar di Jawa.

B. Prajurit Sultan Agung Menyerang Batavia

Setelah keberhasilan prajurit Sultan Agung memperebutkan hegemoni antara Mataram dan Surabaya, maka operasi militer berikutnya ditujukan ke barat. Tujuan utama ekspansi Mataram ke barat sebenarnya adalah Banten, tetapi terhadang oleh Belanda yang sejak tahun 1619 menduduki Jayakarta. Belanda menjadikan Jayakarta sebagai pusat operasinya dan mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia. Pendudukan Belanda atas Jayakarta ini juga mengundang permusuhan dengan Banten tetapi tidak sampai menimbulkan pertentangan terbuka. Pertentangan terbuka justru terjadi dengan Mataram yaitu tahun 1628 dan 1629.

Latar belakang dan jalannya peperangan diuraikan secara mendetail oleh sumber Belanda. Seperti disebutkan di atas, hubungan Belanda dengan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung terjadi tahun 1614 waktu Belanda mengirimkan utusannya yang pertama Caspar Van Surck untuk meminta ijin Sultan Agung mendirikan loji di Jepara. Dari Jepara inilah awal terjadinya kesalah-pahaman antara Mataram dan Belanda. Kericuhan kecil mulai terjadi pada tanggal 8 Nopember 1618, di mana Sultan Agung memerintahkan Bupati Jepara untuk menyerang loji Jepara sehingga mengakibatkan tiga orang Belanda tewas, tiga orang luka-luka dan lainnya ditahan.²⁵⁾

Belanda kemudian mengadakan pembalasan pada tanggal 8 Nopember 1618 dengan kekuatan 160 orang yang mengakibatkan 30 orang Jawa tewas.²⁶⁾ Pada tanggal 23 Mei 1619 kembali lagi Belanda menyerang Jepara dengan kekuatan 400 orang sehingga mengakibatkan beberapa puluh orang Jawa tewas dan 9 kapal milik orang Jawa dibakar.²⁷⁾ Pada tanggal 14 Agustus 1620 pihak Belanda di bawah pimpinan Artus Gysels menyerang kapal-kapal Jawa di pelabuhan Jepara.²⁸⁾ Sultan Agung tidak mengadakan tindakan lebih jauh karena sedang sibuk dalam peperangan menaklukkan Surabaya. Baru setelah Surabaya dikalahkan Mataram tahun 1625 dan memadamkan pemberontakan Pati tahun 1627, Sultan Agung berkeinginan untuk mengambil tindakan keras terhadap Belanda.

Ketegangan Belanda dengan Mataram sebenarnya berusaha diselesaikan oleh Belanda yang ditunjukkan dengan pengiriman utusan ke istana Mataram yaitu De Haen tahun 1622 dan 1623, Jan Vos tahun 1624. Bahkan utusan ini membawa hadiah-hadiah sebagai persembahan pada Sultan Agung. Tahun 1626 Belanda juga mengirimkan utusan ke istana Mataram tetapi gagal sampai ke istana Mataram. Tanda-tanda bahwa Mataram akan menyerang Batavia sudah dirasakan Belanda sejak awal tahun 1628 dengan penutupan seluruh pantai Jawa atas perintah Tumenggung Baureksa dari Kendal. Semua kantor perdagangan di Jepara ditutup termasuk kantor dagang Inggris.²⁹⁾ Hal ini menimbulkan kekhawatiran dari pihak Belanda. Kekhawatiran Belanda tersebut menjadi nyata karena pada akhir bulan Agustus prajurit mulai mengadakan penyerangan ke Batavia baik lewat darat maupun laut.

Kronologi penyerangan ini adalah sebagai berikut:

1. Serangan Pertama (Tahun 1628)

Sore hari, tanggal 22 Agustus 1628 datanglah 59 kapal Mataram di pelabuhan Batavia, untuk pertama kali kapal-kapal itu berhasil merapat di pelabuhan dengan menyamar sebagai kapal dagang. Kapal-kapal itu mengangkut 153 ekor lembu, 120 last beras 12.000 ikat padi, 25.000 buah kelapa, 7.000 bungkus gula dan masih terdapat lagi bumbu, bawang merah dan bawang putih. Awak kapalnya diperkirakan berjumlah 900 orang. Kompeni sudah menaruh kecurigaan karena banyaknya kapal yang datang. Oleh karena itu tidak diperkenankan masuk pelabuhan, tetapi dua hari kemudian para awak kapal Mataram sudah banyak yang menyusup kota. Penjagaan kota makin diperkuat oleh kompeni karena ada berita-berita mengenai penyerangan yang akan dilakukan oleh Mataram bersama dengan Banten pada tanggal 23 Agustus 1628.

Pada tanggal 24 Agustus 1628 datang armada kedua dengan tujuh buah kapal perang. Kapal-kapal itu tidak merapat ke pelabuhan. Perbekalan dan alat-alat perang diangkut dengan kapal ini untuk persediaan pasukan yang lebih dahulu datang. Walaupun dengan alasan permintaan ijin sebagai kapal dagang sekalipun, kompeni tidak memberikan ijin masuk, bahkan mencurigai kapal-kapal itu. Patroli diperkeras, jalan-jalan dan terusan di sungai-

sungai ditutup dan diperketat penjagaannya. Angkatan laut Banten menyerang patroli Belanda di perairan dekat sungai Untung Jawa. Dalam penyerangan itu 15 serdadu Belanda tewas dan 11 orang ditahan. Kapal kompeni lain yang akan menolong dapat dihalau sampai di pulau Onrust. Kompeni banyak menderita kerugian.³⁰⁾

Pada tanggal 24 Agustus 1628 kekuatan Mataram, baik pada pendaratan pertama dan kedua, bergabung dan berhasil mendarat dan mendesak pertahanan kompeni. Serdadu kompeni melarikan diri ke benteng *Parel*, tetapi dengan kegesitannya prajurit Mataram berhasil mengejar dan menyerang ke benteng. Dari benteng *Holland* dimuntahkan meriam untuk mengusir prajurit Mataram yang menyerang. Benteng-benteng lain seperti *Diamant*, *Robijn* dan *Safier*, dan lain-lainnya juga menembakkan meriamnya. Pertempuran sengit berlangsung selama lima jam, tetapi karena koordinasi dan konsolidasi pasukan Mataram kurang baik maka pasukan ini terpaksa mundur.

Pada tanggal 25 Agustus 1628 terjadilah pendaratan ke tiga, terdiri 27 kapal perang. Kapal-kapal ini berpangkalan di sungai Marunda, kira-kira 9 km di sebelah timur Tanjung Priuk. Prajurit Mataram terus melakukan kontak dengan prajurit yang sudah ada di dalam kota. Di lain pihak kompeni makin memperkuat penjagaan dan memperbaiki benteng dan perlengkapan perangnya. Pada tanggal 26 Agustus 1628 pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Baureksa tiba di Batavia.

Pada tanggal 27 Agustus 1628 terjadi serangan darat dengan sasaran *Holland*. Senjata berat Kompeni sering ditembakkan sehingga kehabisan peluru dan landasan-landasan meriamnya hancur. Orang-orang Belanda panik dan lari ketakutan masuk ke benteng-benteng, terutama anak-anak, termasuk orang-orang Cina. Kompeni yang sudah terdesak itu segera mendapat pertolongan dari kapal perang yang baru pulang dari patroli di perairan Banten. Kapal itu memuat 200 serdadu Belanda dan bersenjata lengkap. Sementara itu di front selatan ikut serta dalam serangan itu prajurit Sumedang di bawah pimpinan Adipati Ukur. Belanda terdesak mundur sambil melakukan pembakaran guna mencegah lajunya serangan prajurit Mataram. Karena serangan ini tidak berhasil baik, Tumenggung Baureksa dan Adipati Ukur mengadakan konsolidasi untuk mengatur serangan yang berikutnya.

Pada tanggal 3 September 1628, prajurit Mataram membuat tanggul dan lubang-lubang persembunyian. Dipasang pula meriam yang menghadap ke benteng *Holland*. Serangan Mataram menyebabkan kerusakan kecil pada benteng itu. Kerusakan yang agak berat dialami oleh benteng *Gelderland* yang diserang pada tanggal 7 dan 8 September 1628. Benteng *Parel* juga mengalami kerusakan. Serangan Mataram dilakukan pada waktu malam dan setelah melakukan serangan terus menghilang. Demikian pula pada waktu siang mereka menyergap patroli-patroli Belanda. Pada malam hari serdadu Belanda tidak berani keluar dari benteng karena takut ada serangan mendadak. Kompeni menyediakan hadiah 100 real bagi siapa yang dapat menangkap prajurit Mataram. Namun usaha ini sia-sia.

Pada tanggal 10 September 1628 terjadi pertempuran di front utara, di muara Sungai Marunda. Tekanan-tekanan yang semula dilancarkan kompeni dapat dibalas oleh Mataram sehingga kompeni terpaksa masuk ke kota. Serangan serentak yang dilakukan oleh Mataram menyebabkan Kompeni memobilisasi sekitar 1.000 orang Cina, 400 orang Jepang dan 70 orang *Mardijker*.³¹⁾ Keadaan perbekalan pasukan Mataram yang bulan September sudah sangat menipis. Banyak di antara prajurit Mataram yang makan buah-buahan dan apa saja yang dapat dimakan di hutan. Untuk mengatasi kekurangan bahan makanan ini kemudian didatangkan bantuan perbekalan makanan dari Banten dan Sumedang. Pada bulan yang sama kompeni merencanakan serangan balasan dengan menyiapkan 700 orang serdadu inti ditambah pasukan milisi. Untuk menghadapi serangan itu Tumenggung Baureksa mengumpulkan prajuritnya sebanyak 6.600 orang, yang terdiri 3.600 pelaut dan 3.000 prajurit Sumedang, sedang pasukan Banten berdiri sendiri. Pada tanggal 21 September 1628 Gubernur Le Febre menerima surat tantangan dari Tumenggung Baureksa. Tantangan ini menyebabkan kompeni menjadi semakin takut, sehingga mereka menjadi semakin waspada dan berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan.

Pada tanggal 24 September 1628 Tumenggung Baureksa memimpin serangan serentak. Sasaran utamanya adalah benteng-benteng kompeni dan mengepung benteng *Bommel*. Benteng *Friesland* yang terletak di sebelah selatan benteng induk, sedangkan benteng *Holland* menderita rusak berat. Suasana kota menjadi sibuk dan dibarengi oleh dentuman meriam yang sambung menyambung dan semburan bunga-bunga api menyatu seperti

terjadi kebakaran yang melanda seluruh kota. Rumah-rumah penduduk kota ikut terjilat api. Prajurit Mataram sudah menduduki kota pada malam hari sebelum serangan ini, tetapi pagi harinya terpaksa mundur karena terdesak oleh serangan serdadu bantuan kompeni yang dipimpin oleh Van Gorcum.

Pada tanggal 8 Oktober dan 11 Oktober 1628 prajurit Mataram terlibat dalam bentrokan dengan orang-orang Cina di sungai Angke dan sungai Ancol. Hal ini disebabkan peringatan Tumenggung. Baureksa agar orang-orang Cina tidak membantu Belanda tidak dipatuhi.

Pada tanggal 21 Oktober 1628, setelah Kompeni mendapat serangan bertubi-tubi dari Mataram maka diadakan serangan balasan. Komandan serangan balasan itu adalah Jaques Le Febre. Serangan balasan ini benar-benar hebat sehingga mengakibatkan gugurnya Tumenggung Baureksa. Prajurit Mataram merasa kehilangan seorang pemimpinnya yang gagah berani dan prajurit Sumedang mengundurkan diri ke Gunung Lambung Banten.

Sehari kemudian, setelah terjadinya serangan balasan datanglah pasukan dari Mataram di bawah pimpinan Sura Agul-Agul, Kyai Adipati Mandurareja dan Kyai Adipati Upasanta. Bantuan yang datang ini tidak mengubah suasana karena prajurit Mataram sudah merasa lelah dan sejak bulan September menderita kekurangan makanan. Usaha untuk membendung sungai Ciliwung dengan mempekerjakan 1.000 orang setiap hari tidak membawa hasil. Pada tanggal 15 Nopember 1628, Kyai Adipati Upasanta memimpin serangan besar terhadap benteng *Holland*. Dalam serangan ini prajurit berhasil dihalau oleh serdadu Belanda, sisa pasukan melarikan diri.

Pada tanggal 1 Desember 1628, melalui pengadilan dan atas nama raja, Tumenggung Sura Agul-Agul memerintahkan mengikat kedua pemimpin Mandurareja dan Upasanta berikut anak buahnya lalu dihukum mati karena Batavia tidak ditaklukkan dan karena mereka tidak bertempur mati-matian.³²

Pada tanggal 3 Desember 1628 pasukan Mataram meninggalkan Batavia dan setelah sampai ke istana Mataram perbuatan Sura Agul-Agul diketahui raja sehingga ia dijatuhi hukuman mati karena dipersalahkan membunuh dua orang Adipati yang masih termasuk kerabat raja.³³

2. Serangan Kedua (Tahun 1629)

Setelah serangan pertama (tahun 1628) terhadap Kompeni di Batavia mengalami kegagalan, maka Sultan Agung menyiapkan serangan kedua. persiapan dilakukan dengan teliti dan seksama dengan mengambil pengalaman pada serangan pertama. Sebelum penyerangan dilakukan terlebih dahulu Sultan Agung mengirim seorang penyelidik bernama Warga yang tiba di Batavia pada tanggal 16 April 1629. Ia menyamar sebagai pedagang dan berhasil mengamati seluruh benteng dan isinya. Semua laporan berhasil disampaikan kepada penanggung-jawab serangan kedua. Namun malang baginya, ia tertangkap oleh kompeni, kemudian disiksa dan dipenjarakan.

Serangan kedua dimulai pada tanggal 22 Agustus 1629 dan sasarannya diarahkan pada benteng-benteng *Parel, Holland, Robijn, Safier* dan *Diamant*. Benteng-benteng itu dikepung oleh berlapis-lapis prajurit Mataram dan semua perbekalan dan persenjataan diatur dengan tertib. Sebaliknya Kompeni juga sudah memperkirakan segala kemungkinan yang terjadi apabila Mataram melakukan serangan. Kompeni telah mengetahui persiapan Mataram dan tempat-tempat penyimpanan serta penimbunan padi dibakar habis oleh Kompeni. Patroli di sepanjang pantai utara diperkuat dan kapal-kapal penyelidik bekerja keras untuk mengamati setiap gerakan pasukan Mataram. Pintu-pintu penghubung rahasia antara benteng satu dengan benteng lainnya dibuat, sehingga apabila terjadi serangan mendadak dari Mataram dapat segera melarikan diri atau mendatangkan bantuan dari benteng lain.

Serangan pada bulan September 1629 tidak berarti, karena hanya berupa serangan kecil. Kedua belah pihak sangat hati-hati dan saling memperhatikan gerak-gerik lawan. Dalam serangan ini Mataram mengerahkan 130.000 prajurit dan diperkuat dengan meriam. Pada tanggal 20 September 1629 terjadi pertempuran. Meriam-meriam Mataram berhasil merusak benteng *Holland*, tetapi prajurit Mataram tidak mendobrak dan menaiki benteng itu meskipun serdadu Belanda yang bertahan di dalamnya sudah kehabisan peluru. Dalam pertempuran itu Gubernur Jendral J.P. Coen tewas, yang menurut sumber Belanda disebabkan oleh wabah penyakit menular.

Perbekalan Mataram sudah makin menipis pada awal bulan Oktober 1629, sehingga kelaparan mengancam prajurit Mataram. Serangan Mataram masih berlangsung terus sampai tanggal 3 Oktober 1629 dan sempat menghujani benteng Belanda dengan tembakan-tembakan gencar.

Pada bulan Oktober dan bulan-bulan selanjutnya di tahun 1629 adalah musim penghujan, sehingga penyerangan harus dihentikan. Selain itu, perbekalan sudah menipis dan berjangkitnya wabah penyakit menular menyebabkan Mataram mengambil keputusan untuk segera menarik pasukannya dari Batavia meskipun belum ada tanda-tanda kemenangan dari pihak Mataram.³⁴ Meskipun serangan pada tahun 1628 dan 1629 gagal, akan tetapi tekad Sultan Agung untuk mengusir VOC dari Batavia masih tetap berkobar.

Bukti tekad Sultan Agung untuk mengusir VOC ditunjukkan dengan rencana jangka panjangnya yaitu pemindahan penduduk Mataram ke daerah Kerawang. Maksud pemindahan penduduk Mataram di daerah Kerawang adalah:

- a. Untuk mempersiapkan logistik yang sungguh-sungguh memadai bagi tentara Mataram yang menyerang Jakarta. Pengalaman dalam penyerangan tahun 1628 dan 1629 yang gagal mengajarkan kepada Sultan Agung pentingnya penyediaan gudang beras yang memadai untuk prajurit Mataram yang menyerang Jakarta pada masa mendatang.
- b. Migrasi penduduk Mataram ke Krawang, Mataram dapat mendirikan basis penyerangan yang tidak terlalu jauh, juga andaikata pasukan Mataram terpukul, mereka dapat menemukan tempat mengundurkan diri yang dekat.
- c. Kalau dihubungkan dengan perkembangan sejarah terakhir, migrasi penduduk ke Krawang dapat membantu penyatuan daerah Jawa Barat secara lebih kuat kedalam kerajaan Mataram.

Persiapan Sultan Agung untuk mengusir VOC juga berupa kerjasama dengan kompeni Portugis yang pada waktu itu berkuasa di Malaka. Kerjasama itu setelah berhasil rencananya akan diikuti dengan kerjasama lain yang saling menguntungkan.

Penyusunan kekuatan dengan migrasi penduduk Mataram dan upaya mewujudkan kerjasama antara Mataram-Portugis memang belum

membuahkan hasil. Migrasi penduduk Mataram ke Krawang tentu bukan pekerjaan yang mudah. Pekerjaan itu memakan waktu lama. Sampai wafatnya Sultan Agung tahun 1656 pekerjaan itu belum selesai. Di lain pihak, kesepakatan dengan Portugis untuk mengusir VOC dari Batavia belum terwujud. Pihak VOC yang waktu itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Van Diemen keburu mendahului dengan merebut Malaka dari tangan Portugis dan mengusir orang Eropa yang menjadi saingan mereka dari kota itu pada tahun 1641.³⁵

C. Peranan Prajurit Di Akhir Pemerintahan Sultan Agung

Kekalahan prajurit Mataram terhadap Belanda di Batavia ternyata menimbulkan kekecewaan Sultan Agung terhadap prajuritnya. Bagaimana mungkin prajurit Mataram yang dengan gemilang menundukkan Surabaya akhirnya melarikan diri menghadapi serdadu Belanda di Batavia. Seperti disebutkan di depan, dalam serangan balasan yang dilakukan Belanda di Batavia pada tanggal 21 Oktober yang dipimpin Jaques Le Febre mengakibatkan gugurnya Tumenggung Baureksa dan larinya prajurit Ukur dan Sumedang ke Gunung Lambung Banten. Oleh karena itu Sultan Agung mengirimkan prajuritnya untuk melaksanakan ekspedisi hukuman terhadap Adipati Ukur yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

Ekspedisi hukuman ini rupanya ditugaskan oleh Sultan Agung kepada raja Cirebon dengan ancaman akan dibunuh semua budak belian raja Cirebon yang berada di Mataram bila tidak mematuhi.³⁶ Pada awal bulan Mei telah banyak orang dikumpulkan di sekitar Cirebon sedangkan di situ pula kira-kira 70 kapal besar dan kecil dilihat oleh beberapa kapal Belanda yang sedang lewat, akibatnya orang-orang Belanda tergesa-gesa menarik kesimpulan bahwa Batavia menjadi sasaran raja Mataram lagi.³⁷ Seperti diketahui, ini merupakan kesatuan prajurit laut Sultan Agung yang bemarkas di Cirebon. Sejumlah besar kapal ini tentu saja mengkhawatirkan Belanda, tetapi tujuan yang sebenarnya adalah pelayaran dengan jalur masuk sungai Cimanuk sehingga kapal-kapal tersebut bisa sampai ke Sumedang dan Ukur.

Pada tanggal 27 Agustus 1631 sebuah pasukan yang terdiri dari beberapa ribu prajurit bergerak menuju Ukur dan Sumedang.³⁸ Pada tahun 1632 pasukan Mataram dengan kekuatan 40.000 prajurit berhasil

mengalahkan Ukur dan mengusir penduduknya, sedangkan orang-orang kaya yang terkemuka hampir semuanya dipukuli sampai mati.³⁹ Pemimpin prajurit Ukur baru menyerah pada tahun 1635 dan kemudian dibunuh oleh prajurit Mataram.⁴⁰ Dengan demikian sejak tahun 1636 seluruh pasukan Mataram sudah kembali ke Mataram.⁴¹

Kegagalan prajurit Mataram di Batavia, rupanya juga menyebabkan timbulnya kekecewaan dari orang-orang yang berada di sekitar istana Mataram. Keresahan di sekitar istana ini rupanya belum berkembang menjadi konflik terbuka tetapi hal ini menimbulkan perubahan sikap pada diri Sultan Agung, karena keresahan ini berhubungan dengan keagamaan yang selama ini kurang menjadi perhatian Sultan Agung.

Keresahan di sekitar istana ini dilaporkan oleh utusan Belanda Pieter Fransen tahun 1630:⁴²

.... Ia mendengar bahwa beberapa orang Jawa memberanikan diri mengangkat diri sebagai penguasa tertinggi dengan berbuat sebagai berikut: keluar masuk desa dengan menyamar sebagai pengemis, meminta nasi, tembakau dan lain-lain bahan makanan, dan membujuk dan menarik rakyat untuk memihak mereka, dengan bayangan dapat menggulingkan Susuhunan dan bahkan memilih seorang raja dan lain-lain pembesar. Ini diberitahukan kepada Sri Baginda, kemudian raja memerintahkan mereka meninggalkan rumah-rumah mereka, dengan membawa harta benda, para istri dan anak mereka, selanjutnya menyuruh mereka mendirikan banyak gubung di desa Taji, tempat tinggal mereka dengan istri anak mereka; tiap hari kami melihat orang-orang yang bersekongkol dibawa ke kota Mataram untuk diperiksa. Orang-orang Jawa mengatakan bahwa ke-27 desa ini tentu akan menghasut mereka menentang susuhunan, seandainya rencana ini masih lebih lama lagi dirahasiakan.

Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan ini belum berkembang menjadi sebuah pertempuran bahkan kerusuhanpun belum dan sebelum berkembang lebih jauh rupanya sudah dapat dicegah oleh Sultan Agung. Seandainya hal ini berkembang menjadi sebuah pertempuran hal ini tentunya menimbulkan bahaya besar bagi raja Sultan Agung. Pusat gerakan ternyata berasal dari Tembayat dan raja pribadi berangkat ke Tembayat untuk berziarah ke makan Sunan Tembayat.⁴³

Pertempuran yang sungguh-sungguh rupanya terjadi di Giri tahun 1635 antara Giri Kedhaton dengan Mataram. Tetapi hal ini tidak tercatat oleh berita Belanda, karena disebabkan loji di Gresik sudah hilang sejak

tahun 1625. Ada sebuah berita yang mungkin berhubungan dengan peristiwa ini yaitu laporan tentang perjalanan raja Surabaya ke Mataram dengan kekuatan besar terdiri dari 100 tingang (tongkang) tahun 1636.⁴⁴ Perjalanan ini mungkin perjalanan kemenangan setelah berhasil menundukkan Giri Kedhaton tahun 1636. Ini juga didukung oleh adanya pemberitaan dari pelaut-pelaut di Ambon yang sejak tahun 1636 sudah tidak lagi menyebut Giri, padahal sebelumnya pengaruh Giri di tempat ini sangat kuat.

Ekspedisi terakhir dari prajurit Mataram terjadi di Blambangan, suatu daerah yang masih beragama Hindu. Penyerbuan terhadap Blambangan terjadi lebih dari sekali. Pada tahun 1636 prajurit Mataram menduduki Blambangan, namun karena Blambangan mendapat bantuan dari Bali, prajurit dapat menahan serbuan itu.⁴⁵ Pada tahun berikutnya Sultan Agung mengerahkan 40.000 prajurit bergerak ke Blambangan dan akhirnya jatuh ke tangan Mataram tahun 1639 di mana melibatkan prajurit darat dan laut, bahkan pada penyerbuan ini juga disertai penyerbuan ke Bali.⁴⁶

Dengan demikian secara sekilas bisa dikemukakan bahwa setelah kegagalan prajurit Mataram menyerang Batavia, tidak menjadikan turunya mental prajurit sehingga dalam penyerangan ke Ukur dan Sumedang, penyerangan ke Giri Kedhaton dan yang terakhir di Blambangan prajurit Mataram berhasil menundukkan lawan-lawannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan prajurit Mataram di Batavia tidak berpengaruh terhadap prajurit, karena Sultan Agung berhasil dalam mengkonsolidasikan kembali prajuritnya untuk bangkit dan kembali meraih kejayaannya.

V. KEJAYAAN PRAJURIT SULTAN AGUNG DALAM PERSPEKTIF SUMBER BABAD

Yang menjadi fokus pembahasan selanjutnya adalah pada sumber babad. Bagaimanapun juga sumber babad sangat besar sumbangannya bagi pengungkapan fakta sejarah. Babad yang akan dikaji adalah berupa babad yang resmi yaitu Babad Tanah Jawi edisi Balai Pustaka terbitan 1941 yang kemudian diringkas oleh Meinsma dan juga Babad Kraton yang lebih tua dari Babad Tanah Jawi edisi Balai Pustaka. Selain itu digunakan juga babad-babad kerajaan tentang Sultan Agung yaitu Babad Nitik dan Babad Sultan Agung. Cerita-cerita rakyat juga memberikan masukan terhadap kesahihan babad tersebut.

Karya babad dalam khasanah kajian naskah termasuk dalam kategori karya sejarah, tetapi di dalamnya terdapat bumbu-bumbu yang berfungsi untuk mendukung penguasaan (raja), sehingga di dalamnya terdapat hal-hal yang sifatnya subyektif yang sengaja dibuat oleh penulis babad. Namun justru di sinilah terdapat hal yang menarik karena dari sini akan diketahui adanya pembenaran terhadap peran-peran kerajaan yang berkuasa, sedangkan pembenaran-pembenaran terhadap peran prajurit adalah berupa keunggulan-keunggulan di medan pertempuran.

Prajurit di medan pertempuran akan mengalami kemenangan atau kekalahan. Namun bagi penulis babad kemenangan adalah menjadi sebuah cerita yang perlu ditonjolkan bahkan kalau perlu dilebih-lebihkan sedangkan kekalahan itu merupakan aib yang harus ditutup rapat bahkan kalau perlu dibuat seolah-olah itu bukan kekalahan tetapi kemenangan. Cerita-cerita yang sifatnya menguntungkan bagi kerajaan yang berkuasa bisa dikatakan sebagai legitimasi. Legitimasi ini fungsinya adalah untuk meyakinkan rakyat bahwa prajurit Mataram merupakan prajurit yang pilih tanding dan selalu unggul dalam medan perang.

Dari kronologi yang terdapat pada bab IV dan mengkomparasikan dengan sumber babad maka berikut ini akan diuraikan legitimasi-legitimasi yang digunakan dalam setiap periode selama pemerintahan Sultan Agung.

A. Legitimasi Terhadap Peran Prajurit Dalam Perebutan Hegemoni Antara Kerajaan-Kerajaan Pesisiran Dengan Kerajaan Mataram.

Babad Tanah Jawi menceritakan keterlibatan prajurit Sultan Agung yang pertama adalah pada saat pengerahan prajurit Mataram ke *Bang Wetan* yang dipimpin Tumenggung Suratani dan Panglima bawahannya Tumenggung Alap-Alap. Ikut serta dalam penyerbuan ini Pangeran Puger, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Pajang, Adipati Mandurareja dan Adipati Upasanta, Ngabehi Ketawangan. Sebagai pengawas perang Sultan Agung menunjuk Raden Jayasupanta. Dalam penyerbuan ini ikut serta prajurit Jagaraga dan Pajang.

Prajurit Mataram bergerak ke timur dan bermarkas di Winongan (sebelah tenggara kota Pasuruan). Dari markas Winongan ini Tumenggung Suratani memerintahkan Tumenggung Alap-Alap dengan disertai empat

orang Bupati menyerbu Renong (Kuta Renon) sehingga penduduknya mengungsi, dari Renong kemudian menyerbu Lumajang, setengah bulan kemudian kembali di Winongan. Di Winongan ini Tumenggung Alap-Alap menganjurkan Tumenggung Suratani untuk mengadakan penyerbuan ke Pasuruan tetapi ditolak oleh Tumenggung Suratani: *Ingsun pan nora, winekas ta puniki*¹, Babad Tanah Jawi juga mengungkapkan pada saat Raden Jayasupanta mau berangkat dengan diberikan pesan untuk disampaikan pada Suratani, *ndawahana dateng Raden Suratani, yen ing Pasuruan mboten kalilan mbedah, sabab dereng mangsanipun*². Dari Winongan ini kemudian seluruh prajurit bergerak menyerbu Malang, Adipati Toh Jiwa melarikan diri pada malam hari. Kemudian tentara Mataram bergerak kembali ke Mataram.

Dari cerita di atas terlihat ada unsur legitimasi terhadap keunggulan prajurit Mataram, kemungkinan serangan ini ditujukan ke Pasuruan tetapi berhasil ditahan oleh Tumenggung Kapulungan sehingga prajurit Mataram hanya bisa menduduki Winongan.

Segera kemudian prajurit *bang wetan* mengejar prajurit Mataram lalu terjadi pertempuran di sungai Andaka dan karena kesalahan strategi. Prajurit Mataram yang bergerak lebih dahulu dengan menyeberangi sungai maka prajurit *bang wetan* memenangkan pertempuran. Dalam pertempuran ini Tumenggung Suratani tewas tenggelam. Pimpinan perang kemudian diambil alih Pangeran Mangkubumi kemudian memutuskan untuk mencari tempat yang baik untuk penyeberangan yaitu di sebelah barat sungai pada malam hari, walaupun itu ditentang oleh Pangeran Puger, yang dikatakan sebagai tidak ksatria. Prajurit Mataram akhirnya bisa memukul mundur prajurit *bang wetan*. Prajurit Mataram kemudian bergerak kembali ke Mataram.

Setengah tahun kemudian Sultan Agung pribadi memimpin prajurit Mataram menaklukkan Wirasaba. Adipati Martalaya yang memimpin pasukan. Sultan Agung kemudian bermarkas di Raja Dadi (sebelah barat Wirasaba), lalu Wirasaba diserang dari dua arah. Panembahan Purbaya, Pangeran Juminah, Pangeran Mertasana, Pangeran Pringgalaya dan prajurit Pati menyerang dari selatan, Pangeran Mangkubumi, Adipati Toh Jiwa dan Pangeran Singasari menyerang dari timur.

Baru setengah bulan banyak prajurit yang terserang penyakit sehingga Sultan Agung menganjurkan mundur, tetapi Martalaya tetap melanjutkan pertempuran untuk menembus benteng Wirasaba. Berhubung banyak prajurit yang mati dan juga tidak berhasil menembus benteng, Sultan Agung kembali menganjurkan agar prajurit Mataram mundur. Martalaya dan Panembahan Purbaya tetap kukuh pendiriannya, lebih baik mati daripada tidak berhasil menundukkan Wirasaba. Pagi harinya Tumenggung Martalaya menyamar dan bertemu dengan pemotong rumput yang berbicara dengan temannya:

Wong Mataram iki sabar temen mbedah beteng semene bae ora bisa, yen mungguh aku gampang bae, dak penek karo andha, utawa dak totot ing kayu gedhe, beteng iki mesti ambrol. Kang saweneh: dagangsira bae ya gampang.³

Atas informasi pemotong rumput inilah prajurit Mataram berhasil menjebol benteng Wirasaba.

Dari cerita tersebut kembali terlihat unsur legitimasi yang berfungsi untuk menetralsir sikap Sultan Agung yang berulang kali mengusulkan mundur tersebut dan sikap bawahan-bawahannya yang berani menentang raja tersebut dinetralsir dengan ditampilkannya cerita tersebut. Pada babad yang lebih tua cerita ini tidak ada.

Tujuh bulan kemudian prajurit Tuban yang dipimpin Patih Jayasentana menyerbu Singasari, Ngabehi Wirakusuma yang menjadi bupati Singasari tidak kuat menahan serangan Tuban sehingga pada malam harinya melarikan diri. Setelah berhasil menduduki Singasari prajurit Tuban kemudian mengerahkan serbuan ke Pati tetapi berhasil dihentikan di sebelah selatan kota. Pada malam harinya Patih Jaya Sentana kemudian membubarkan pasukannya kembali ke Tuban. Karena merasa bahwa Pati bukan tandingannya. Tumenggung Alap-Alap kemudian mengejar prajurit Tuban di Pati tetapi tidak ketemu karena Jaya Sentana sudah kembali ke Tuban.⁴

Sumber-sumber tradisional yaitu Babad Tanah Jawi maupun Serat Kanda yang diacu De Graff tidak menyebutkan penyerbuan ini. Cerita ini hanya terdapat di Babad Kraton yang isinya lebih tua. Kemungkinannya, dinasti Mataram berusaha menyembunyikan dengan cara menghapus cerita ini dari babad kerajaan yang baru. Namun kebenaran sejarahnya perlu penelitian lebih lanjut.

Kira-kira 15 bulan kemudian, bupati-bupati *Bang Wetan* mau menyerang Mataram langsung ke pusat kekuasaan, dengan terlebih dahulu memohon restu kepada Sunan Giri tetapi Sunan Giri tidak memberi ijin: *Sang Pandita boten purun ngidini, karena sang Pandita sampun sumereping pepesten ing Allah, yen negari Matawis badhe angreh ing Tanah Jawi Sadaya.*⁵

Cerita ini jelas berupa ramalan, tidak mungkin prajurit *Bang Wetan* menentang kehendak Allah seperti yang diucapkan oleh seorang keramat Sunan Giri, sehingga kalau prajurit *Bang Wetan* tetap melaksanakan rencananya maka ini berarti kekalahan, karena sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa Mataram akan menguasai seluruh Jawa.

Mereka tetap melaksanakan rencana tersebut meskipun ramalan-ramalan Sunan Giri suram karena mereka percaya pada jumlah pasukan yang besar, di samping itu mereka sudah mendengar bahwa Pajang akan membantu mereka.

Mereka kemudian merundingkan jalan yang akan ditempuh, seorang *kajineman* menasehatkan untuk lewat Madiun, karena tanahnya datar, beras murah dan banyak air, akan tetapi seorang mata-mata Mataram yang bernama Randu Watang yang bekerja pada Adipati Tuban menasehatkan tidak:

..... Bendera, atur kula ing sampeyan, bilih gegaman ageng punika bade medal ing Madiun, mboten wande manggih ribet ing samargi-margi, sebab ing Madiun, Jagaraga, Panaraga, punika sampun sami kabawah ing Matawis dados mboten pijer lelampah, bade perang ing samargi-margi, dereng dumugi ing Matawis bala sampeyan sampun kathah ingkang risak.⁶

Randu Watang menganjurkan untuk mengambil jalan melalui Lasem dan Pati. Nasehat yang tidak benar ini disetujui dan yang menasehati baik justru dibunuh.

Pendapat yang ada sekarang menyanggah pemberitaan babad. Hal ini disebabkan jalur yang diusulkan Randu Watang adalah jalur yang menguntungkan karena memperhitungkan netralitas Pati dan jalur selatan tidak menguntungkan karena bahan makanan sudah banyak berkurang.⁷ Namun bila cerita ini dihubungkan dengan penyerbuan prajurit Tuban sebelumnya yang begitu mudah menaklukkan Singasari dan gagal menyerbu Pati, maka pati sudah tidak netral lagi terhadap prajurit *Bang Wetan*, sehingga

bila Randu Watang menganjurkan prajurit *Bang Wetan* melewati Pati itu jelas merugikan prajurit *Bang Wetan*.

Begitu gerak prajurit *Bang Wetan* dilihat oleh orang Pati lalu cepat dilaporkan kepada Mataram, sehingga Mataram mengirimkan Tumenggung Alap-Alap untuk menjaga Pati dan bersiap-siap menghadapi serbuan prajurit *Bang Wetan*. Dalam pertempuran di Siwalan prajurit Mataram yang dipimpin Adipati Martalaya dan Tumenggung Jayasuponta berhasil memukul mundur prajurit *Bang Wetan*. Hal ini juga disebabkan Sultan Agung berhasil mencegah pembelotan Pajang. Setengah bulan kemudian Adipati Martalaya dan Jayasuponta bersama prajurit Pati berhasil menundukkan Lasem, penduduknya diangkut ke Pati dan Mataram.

Setelah tahun berganti Adipati Martalaya dikirim raja untuk menundukkan Pasuruhan. Mereka hanya diperbolehkan menyerang pada hari Jumat. Kemudian Jayasuponta dikirim untuk mengawasi pertempuran. Prajurit Mataram mengepung Pasuruhan. Setelah mendengar bahwa Pasuruhan akan diserang maka pada malam Jumat Tumenggung Kapulungan memimpin anak buahnya untuk menyerang prajurit Mataram, tetapi Tumenggung Kapulungan bertindak tidak ksatria. Pada saat prajurit Pasuruhan bertempur hebat dengan prajurit Mataram. Tumenggung Kapulungan melarikan diri sehingga anak buahnya mengumpat-umpat lalu kembali ke benteng.

Pada hari Jumat prajurit Mataram berhasil menduduki Pasuruhan. Pada akhir pertempuran, dalam perjalanan kembali ke Mataram, Jayasuponta melaksanakan perintah rahasia raja yaitu menahan prajurit Mataram di sebuah *rangkah* yang terletak di Gunung Prahu. Hal ini ditentang keras oleh para panglima perang sehingga Jayasuponta akhirnya meninggal.

H.J. De Graff kesulitan memahami motif dari penghadangan ini apakah ini merupakan usaha penyingkiran pembesar-pembesar yang tidak disukai raja atau motifnya adalah barang rampasan perang yang harus diserahkan pada raja.⁸ Babad yang lebih tua yaitu Babad Kraton menjelaskan bahwa pemimpin prajurit Sarangeni Sura Pawaka dan Sura dahana berhasil menangkap Tumenggung Kapulungan yang melarikan diri dan oleh Tumenggung Kapulungan pemimpin pasukan ini disuap dengan banyak sekali batu permata dan uang emas sehingga Tumenggung Kapulungan dilepaskan

lagi. Dengan demikian prajurit Mataram yang bertindak melanggar disiplin tersebut mendapat rampasan dalam jumlah besar. Cerita ini tidak terdapat dalam Babad Tanah Jawi maupun serat Kandha, ada kemungkinan cerita ini dihapus dari babad kerajaan yang baru.

Peperangan selanjutnya terjadi sebagai akibat pemberontakan di Pajang. Pemberontakan ini rupanya mendapat dukungan secara diam-diam dari Pangeran Mandurareja yang menjanjikan akan memukul Mataram dari belakang. Namun rupanya Sultan Agung mengetahui gerak-gerik Mandurareja ini sehingga pada saat Pajang memberontak justru Mandurareja yang dijadikan pimpinan perang. Prajurit Pajang yang mengetahui bahwa yang menjadi panglima perang Mandurareja maka merasa dibohongi dan akhirnya Pajang berhasil ditundukkan sedangkan panglimanya Tambak Boyo melarikan diri ke Surabaya dengan naik perahu lewat Bengawan Solo.

Raja kemudian memerintahkan menyerbu Tuban. Tumenggung Jayasupanta dan Adipati Martalaya ditunjuk raja sebagai panglima perang, ikut serta dalam penyerbuan ini prajurit pesisiran yang dipimpin Adipati Pragola terdiri dari prajurit Kudus, Demak, Semarang, Kaliwungu, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Brebes. Sedangkan prajurit Tuban dipimpin Patih Jayasentana mendapat bantuan dari Surabaya yang dipimpin Raden Sanjata (Tambak Baya) dan dari Madura yang dipimpin Arya Mandalika, Ngabehi Anggrisrana dan Demang Sudira. Prajurit Tuban menggunakan meriam pusaknya Sidamurti dan Si Gelap tetapi kedua meriam ini pecah ketika ditembakkan dan ini merupakan pertanda kekalahan bagi Tuban sehingga pada malam harinya Adipati Tuban melarikan diri dengan perahu ke Balega. Mengetahui hal ini maka bala bantuan dari Surabaya dan Madura mundur. Akhirnya Tuban dapat ditaklukkan.

Dengan keberhasilan penaklukkan Tuban ini Tumenggung Jayasupanta diangkat sebagai Adipati dengan nama Tumenggung Sujanapura, lalu oleh raja diperintahkan untuk menundukkan Madura. Ikut serta dalam penyerbuan ini Tumenggung Alap-Alap, Ketawangan dan Pangeran Sumedang sedangkan prajurit pesisir dipimpin oleh Adipati Pragola. Dalam perjalanan prajurit darat, Tumenggung Ketawangan dan Tumenggung Alap-Alap memisahkan diri dari barisan untuk mengamati-amati Surabaya. Prajurit darat dan prajurit laut bertemu di Sedayu kemudian menyeberang ke Madura. Pada pendaratan

pertama berhasil dipukul mundur prajurit Madura. Kemudian diputuskan untuk mendarat pada malam hari sehingga pada siang harinya semua prajurit Mataram berhasil mendarat di Madura, lalu terjadi pertempuran yang seru. Datangnya malam mengakhiri pertempuran, namun rupanya prajurit Madura mengerahkan prajuritnya secara tiba-tiba menyerang prajurit Mataram sehingga terjadilah pertempuran satu lawan satu antara Tumenggung Sujana Pura dengan Adipati Pamekasan, dua-duanya tewas. Pimpinan perang kemudian diambil alih Adipati Pragola. Pangeran Selarong kembali untuk minta bantuan pada raja, lalu dikirimkanlah Juru Kiting yang sudah lanjut usia. Sesampainya di Madura Juru Kiting melakukan tindakan-tindakan yang ajaib, dimana ia menanak nasi, setelah masak kemudian nasi tersebut dibuat kepalan-kepalan lalu dibagi-bagikan pada semua adipati sesudah itu Juru Kiting memasak nasi lagi kemudian dibagi rata pada semua prajurit⁹. Begitu gendang perang ditabuh prajurit Mataram bangkit kembali semangatnya sehingga akhirnya Madura dapat dikalahkan.

Ceritera ini menunjukkan bahwa dalam peperangan tidak hanya mengandalkan pada keterampilan olah senjata tetapi yang lebih penting adalah sarana untuk membangkitkan semangat tempur. Nasi yang dimasak oleh Juru Kiting ini menjadi pusaka yang membangkitkan semangat tempur sedangkan prajurit Madura yang mengetahui datangnya pemimpin spiritual yang sangat disegani tersebut maka semangat tempurnya menjadi kendor. Jatuhnya Madura kemudian diiringi dengan pemboyongan bupatinya ke istana Mataram.

Setelah takluknya Madura, Sultan Agung kemudian memerintahkan Tumenggung Mangun Oneng, Yudaprana dan Katawengan untuk menyerbu Surabaya. Dan Sultan memerintahkan Tumenggung untuk membendung sungai, jangan dengan peperangan. Sungai kemudian dibendung sedangkan sedikit air yang mengalir ke Surabaya diberi bangkai dan buah aren sehingga rakyat Surabaya banyak yang sakit batuk dan sakit perut. Walaupun panglimanya Adipati Sanjata bersikeras untuk mengangkat senjata tetapi pangeran Surabaya akhirnya memutuskan untuk menyerah.

Dengan didudukinya Surabaya oleh Mataram maka berarti Mataram telah meraih hegemoni atas Jawa, tetapi tiba-tiba terjadi pemberontakan Pati.

Raja pada waktu itu sedang dihadap oleh para bupati. Disinilah terlihat kebesaran Mataram, semua Adipati menghadap ke Mataram mulai dari sebelah timur Banten sampai sebelah barat Blambangan dan disinilah kemudian Sultan Agung menanyakan karena di antara yang datang tidak terlihat Adipati Pati. Tumenggung Hendranata kemudian memberitahukan kalau Adipati Pati memberontak.

Seluruh daerah sekitar Pati sudah ditaklukkan dan mengangkat enam orang bupati yaitu Mangunjaya, Kanduruan, Rajamenggala, Toh Pati, Sawunggaling dan Sindureja. Mengetahui pembelotan Pati ini, raja kemudian memimpin sendiri ke Pati dengan memakai baju wasiat Ki Gundil dan keris Sangkelat.¹⁰ Di lain pihak Bupati Pati juga memakai baju wasiat yang bernama *kere waja* (baju baja).¹¹

Waktu Adipati Pragola mengamuk dekat raja, seorang Kependak yang bernama Naya Darma diberi tumbak pusaka Kiai Baru untuk membunuh Adipati Pati. Di lain pihak roh anak Adipati Pati yaitu Sir Wenda dan Danurwenda yang telah dibunuh mempengaruhi Adipati Pati sehingga lupa memakai baju baja sehingga pada saat terkena tumbak kiai Baru Adipati Pati tewas.¹²

Pati kemudian berhasil diduduki dan kemudian diadakan pemboyongan ke Mataram, termasuk janda Adipati Pragola. Dari Janda Adipati inilah diketahui bahwa yang menyebabkan peperangan adalah atas hasutan Tumenggung Hendranata. Oleh karena itu Tumenggung Hendranata segera dihukum mati oleh Sultan.

Cerita di atas memperlihatkan secara jelas legitimasi-legitimasi yang menggambarkan keunggulan prajurit Mataram terhadap kerajaan-kerajaan pesisiran.

B. Legitimasi Atas Kekalahan Prajurit Mataram Di Batavia

Dalam peperangan dengan Belanda di Batavia ini, berbagai babad maupun cerita rakyat punya peranan penting sebagai sarana legitimasi bahwa prajurit Sultan Agung lebih unggul dalam peperangan melawan Belanda di Batavia. Babad sama sekali tidak menyinggung kekalahan dalam perang di Batavia ini, yang diceritakan adalah kemenangan-kemenangan gemilang sebagai bukti atas keunggulan prajurit Sultan Agung. Hal ini dapat disimak

dalam Babad Tanah Jawi, Babad Kraton, Babad Sultan Agung, Babad Nitik maupun berbagai cerita rakyat yang berkaitan dengan penyerangan prajurit Mataram ke Batavia.

Cerita dimulai dengan perintah Sultan Agung untuk melakukan penyerbuan ke Jakarta karena Belanda mendudukinya. Kemudian diperintahkan untuk membawa dua meriam Mataram. Panglimanya adalah Pangeran Mandurareja dan Baureksa. Prajurit pesisir berkumpul di Astina kemudian mempersiapkan segala sesuatunya di Cirebon. Setelah sampai di Jakarta Pangeran Mandurareja bermarkas di sebelah tenggara kota. Yang menjadi panglima Belanda adalah Jakuwes, Balem, Endro, Situje, Jrodo, Wami, Karang dan Gejug.¹³

Sultan Agung kemudian memerintahkan Panembahan Purbaya kemudian berangkat dengan perahunya yang bernama Kaladuta. Pangeran Mandurareja merasa malu disusul oleh senapati baru maka kemudian memukul genderang perang. Lalu terjadilah perang ramai, dalam peperangan ini banyak prajurit Mataram yang mati sedangkan di pihak Belanda yang mati seorang Kapten, dua letnan dan tiga kopral sedangkan prajurit yang terluka atau tewas jumlah sangat banyak.

Panembahan Purbaya yang sampai di laut Jakarta kemudian terlibat perang laut dengan Belanda, dan dapat mengalahkannya. Panembahan Purbaya kemudian mendarat. Di situ masih terjadi perang meriam ramai. Meriam Mataram terkena tembakan meriam Belanda kena pucuknya sehingga gempil, prajurit Mataram banyak yang tewas begitu juga Belanda. Prajurit Belanda kehabisan peluru sehingga tinja yang dijadikan peluru, orang Jawa banyak yang mabuk oleh tinja.

Panembahan Purbaya kemudian terbang dan pasukan Belanda menembaknya dengan gencar tetapi meleset, sambil enak-enak menghisap rokok, mendekati benteng sambil berkata:

Eh wong Walanda, dene kepati-pati nggonmu mbedili menyang aku ngandelake kandeke betengmu? sarwi nudingi beteng. Betengipun tiyang Walandi lajeng bolong satiyang.

Panembahan Purbaya kemudian kembali ke Mataram. Sedangkan Pangeran Mandurareja tetap maju berperang tapi gagal mendekati benteng karena

tidak tahan mencium bau tinja. Para Adipati pesisiran banyak yang tewas sedangkan yang hidup tidak tahan dengan bau tinja. Pada waktu itu banyak prajurit yang kembali karena takut menghadapi perang sedangkan prajurit Belanda yang tewas tiga brigade sisanya satu brigade.

Setelah Panembahan Purbaya sampai di Mataram lalu menjelaskan dari awal hingga akhir jalannya peperangan di Jakarta. Babad Sultan Agung menjelaskan sebagai berikut:

..... para prajurit belum memperoleh kemenangan. Ketika saya tiba di Jakarta, mereka berjuang mati-matian menyerang benteng Kompeni. Mandurareja sendiri juga menyerang, tetapi orang kompeni tidak mau keluar sehingga terjadi tembak menembak di sana. Prajurit Jawa banyak yang tewas dan banyak pula yang luka. Baureksa pun juga kena tembak, tetapi orang Kompenipun banyak pula korbannya baik yang luka maupun yang mati. Di samping itu, mereka ketakutan semua karena mereka obat mimisnya tinggal sedikit sekali dan bantuanpun tidak dapat datang. Sebenarnya memang ada tiga buah perahu Kompeni yang datang memberikan bantuan perang, tetapi dihalang-halangi oleh orang Sampang dan orang Surabaya yang berjaga di laut. Sebuah perahu telah hancur dan tenggelam di tengah lautan. Oleh karena itu, orang kompeni yang berada di benteng menjadi takut. Dan lagi, meriamnyapun diisi dengan mimis tinja. Prajurit Jawa yang kena mimis tinja itu kemudian mabuk dan muntah-muntah. Mandurajapun sementara mundur karena tidak tahan akan bau tinja tersebut.

Mereka yang mendengar laporan Panembahan Purbaya itu tertawa semua karena senang. Sultan Agung tampak keheran-heranan dan kemudian dengan tersenyum berkata 'ah, seperti telah habis kekuatan Kompeni. Seperti itu akalnyapun'.

'Ya, memang demikian. Menurut pendapat saya, jika paduka mau mengirimkan bantuan kesana, seperti tidak akan lama lagi kehancuran kompeni di Jakarta itu pasti akan tumpas semuanya.

'Ya memang benar, tetapi sesungguhnya saya tidak bermaksud demikian, peperangan akan saya hentikan' kata Sultan Aung.¹⁴

Setelah keputusan Sultan Agung mengirim utusan ke Jakarta untuk memanggil kembali Pangeran Mandurareja dan Tumenggung Baureksa. Mereka diperintahkan untuk membunuhnya di perjalanan dan kemudian dimakamkan di Kaliwungu. Orang Belanda yang mengetahui pengunduran diri pasukan Mataram sangat senang hatinya. Semua sudah mengira kalau Sultan Agung akan mengampuninya. Belanda kemudian mengirimkan utusan membawa bermacam-macam hadiah.

Dengan melihat jalannya cerita di atas maka terlihat, bahwa penulis babad berusaha keras untuk menutupi kekalahan prajurit Mataram. Bahkan terdapat sebuah cerita rakyat yang menyebutkan bahwa pemimpin Belanda di Batavia yang oleh orang Jawa dinamakan Murjangkung berhasil ditangkap hidup-hidup oleh Baureksa, lalu dibawa ke ibu kota Mataram sebagai bukti kemenangan dalam serbuan ke Jakarta. Tubuh Murjangkung kemudian dipotong-potong menjadi tiga bagian lalu di tanam di Imogiri.¹⁵

Di lain pihak ada cerita rakyat yang menyatakan bahwa Pangeran Mandurareja, tidak mau kembali ke Mataram, tetapi kemudian tinggal di Kendal bersama pengikut-pengikutnya. Hal ini didengar oleh Sultan Agung maka dikirimlah Wasibagena Alit untuk menindak Pangeran Mandurareja. Dalam pertempuran di kaki gunung Prawata di pinggir sebuah sungai Wasibagena Alit berhasil memenggal leher Pangeran Mandurareja sehingga darahnya memancar ke sungai. Sungai itu kemudian warnanya berubah menjadi ungu karena terkena darah Mandurareja dan tempat itu kemudian diberi nama Kaliwungu.¹⁶

C. Legitimasi Atas Peran Prajurit Di Akhir Pemerintahan Sultan Agung

Peranan dari prajurit Mataram setelah penaklukan pemberontakan Pati kronologinya dalam sumber babad simpang siur. Di mana urutan-urutannya adalah pemberontakan Pati kemudian penaklukan Giri. Terus menyerang Jakarta, lalu penyerbuan ke Blambangan dan yang terakhir penaklukan Sumedang dan Ukur. Sedangkan menurut kronologi sumber Belanda adalah gagalnya penyerbuan Jakarta 1629, keresahan di Tembayat 1630, jatuhnya Ukur 1635, jatuhnya Blambangan 1640. Pada pembahasan ini akan menggunakan kronologi seperti sumber Belanda agar jalan ceritanya bisa runtut. Nampaknya simpang siurnya penyusunan kronologi babad berhubungan erat dengan kegagalan Mataram menaklukkan Batavia.

Tentang peristiwa Tembayat ternyata tidak diceritakan dalam Babad Tanah Jawi (babad resmi), tetapi diceritakan secara panjang lebar di Babad Nitik dan Babad Sultan Agung. Namun peristiwanya tidak lengkap diceritakan, babad ini hanya menceritakan akibat dari peristiwa ini yang menimbulkan

perubahan sikap pada diri Sultan Agung. Hal ini nampak pada nasehat Sunan Tembayat pada Sultan Agung:

.....sebagai seorang raja, paduka tidak boleh berbuat yang tidak semestinya. Nanti paduka akan sangat berprihatin, bagaimana akhirnya perbuatan paduka ini Paduka tidak diperkenankan memanfaatkan kekuasaan bangsa siluman. Jika perbuatan yang demikian itu tetap dilakukan, berarti paduka tidak percaya kepada kekuasaan Tuhan yang sebenarnya.

Mendengar nasihat-nasihat itu, Sultan Agung dalam hatinya menyatakan penyesalannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.¹⁷

Sebagai bukti atas penghargaannya pada pemimpin spritual maka Sultan Agung memerintahkan untuk membangun makam Tembayat seperti diceritakan dalam Babad Nitik:

Beliau akan membangun makam Kanjeng Sunan Bayat segera. Kyai Patih sudah diperintahkan untuk mengumpulkan batu merah untuk pagar yang kokoh. Waktu itu sudah siap apa yang diperintahkan raja.

Lalu disuruh membawa ke Bayat, tetapi tidak boleh diangkut dengan gerobag, dibawa orang atau dimuat kuda. Kehendak Sang Prabu orang Mataram disuruh berbaris, kemudian batu bata diangkut secara estafet.

Begitulah waktu itu banyak sekali orang berjajar dari Mataram sampai ke Bayat. Begitulah pekerjaan itu setiap hari sampai selesai¹⁸

Babad Sultan Agung kemudian menceritakan lebih lanjut:

.....serampungnya pembangunan makam Tembayat tersebut, Sultan Agung menjadi raja yang mashur dan terkenal karena dapat melakukan salat Jumat di Mekah hanya dengan dua jam perjalanan pulang pergi. Oleh karena itu, ia kemudian berhak memakai gelar khalifah.¹⁹

Peristiwa berikutnya adalah penyerbuan prajurit Mataram ke Sumedang Ukur. Hal ini berawal dari berita bahwa prajurit ukur dan Sumedang memberontak. Raja sangat marah dan orang-orang yang menghadap sangat takut melihat raja sehingga menundukkan muka sampai menyentuh tanah. Penyerangan tersebut adalah sebagai berikut: prajurit pesisir berbaris di utara, prajurit Banyumas di barat, prajurit Bagelen dari selatan dan prajurit Bumijo dari timur. Dalam pertempuran akhirnya Adipati Sumedang dapat ditangkap. Orang ukur yang dibunuh sebanyak 1.000 orang.

Penyerbuan prajurit selanjutnya adalah ditujukan ke Giri, penyerbuan ini merupakan beban berat bagi Mataram karena "kalah abu" dari Giri Kedhaton., yang punya kharisma spiritual yang sangat besar. Usaha Sultan Agung dimulai dengan pemanggilan Pangeran Pekik yang masih keturunan Sunan Ampel (guru Sunan Giri). Hal ini diungkapkan Sultan Agung kepada anaknya yang merupakan istri Pangeran Pekik yaitu ratu Pandansari sebagai berikut: *kang prayoga ngrusak Giri amung laknira, karena pada trahing pandita.*²⁰ Perintah raja ini dilaksanakan oleh Pangeran Pekik dengan menggerakkan prajurit dari Surabaya. Sedangkan yang menjadi pimpinan perang Giri Kedhaton adalah putra angkat Sunan Giri Perapen yang bernama Endrasena, seorang keturunan Cina yang beragama Islam.

Akhirnya prajurit Surabaya bisa menundukkan Giri Kedhaton dan menangkap Sunan Giri supaya dibunuh oleh Pangeran Pekik. Pangeran Pekik kemudian berkata: *aku ora gelem mateni pandita, mbesuk putuku iku kang kuwasa ngrusak sarta mateni marang kang dadi pandita ing Giri kene.*²¹ Pangeran Pekik lalu memerintahkan merampas Giri. Sunan Giri ditandu dibawa ke Mataram. Sultan Agung menolak barang rampasan itu lalu diserahkan sepenuhnya pada Pangeran Pekik sedangkan Sunan Giri diampuni. Cerita ini menarik karena menunjukkan bahwa keunggulan prajurit ternyata ditunjang pula oleh keunggulan spiritual dari Mataram yang diwakili oleh Pangeran Pekik yang punya keunggulan spiritual dari Sunan Giri bahkan dalam Babad Kraton dikatakan sebagai keturunan *Leatul kadri* (Lailatul Qodar).²²

Penyerbuan terakhir prajurit Sultan Agung adalah di Blambangan yang dipimpin oleh Pangeran Selarong dengan dibantu prajurit Mancanegara dan Pesisiran, disertakan juga oleh Sultan Agung seorang *gandek* bernama Padureksa. Prajurit Mataram kemudian berkumpul di Pasuruan. Adipati Blambangan kemudian minta bantuan pada kerajaan Bali, lalu dikirimlah pasukan yang dipimpin Dewa Lengkara dan Dewa Agung, sedangkan yang menjaga kota anak Adipati Blambangan bernama Ki Mas Kembar. Terjadi pertempuran seru. prajurit Bali menggunakan senjata tulup berbisa sehingga menimbulkan korban bagi Mataram. Orang Bali dan Blambangan juga banyak yang tewas. Lama kelamaan prajurit Mataram berhasil mendesak dan menduduki kota Blambangan. Orang-orang Blambangan mengungsi ke

Gunung, prajurit Mataram kemudian merampas kota dan membawa Ki Mas Kembar. Pangeran Selarong kemudian memerintahkan untuk mengejar ke gunung. Orang Blambangan banyak yang tertangkap hidup atau mati. Di gunung ini tinggal seorang pertapa (*ajar/guru* agama Hindu) bernama Ajar Solakantara yang ditangkap kemudian dihadapkan pada Pangeran Selarong. Ajar lalu dibunuh Pangeran Selarong, mayatnya menghilang, tiba-tiba terdengar suara:

eh Selarong, aku ko pateni tanpa dosa, ing mbesuk aku males menyang kowe; yen ana panjenengan ing Nata, getek baune kang kiwa, iku aku kang nitis anak ing kono, kowe ing kono tak pateni.²³

Pangeran Selarong beserta pasukannya kemudian kembali ke Mataram sambil membawa barang rampasan. Ki Mas Kembar kemudian dibebaskan lalu dijadikan sebagai bupati Blambangan. Padureksa kemudian diangkat kedudukannya dengan nama Pangeran Tepasana.²⁴

Cerita tentang ancaman Ajar Solakantara merupakan ramalan akan kejadian-kejadian di masa kemudian, yang dihubungkan pada peranan Pangeran Selarong selanjutnya yang akhirnya dibunuh pada masa pemerintahan Sunan Mangkurat Tegalwangi.

VI. Kesimpulan

Dari penelitian ini, setelah melacak peranan prajurit melalui berbagai sumber. Baik sumber Balanda maupun sumber pribumi, maka ditemukan suatu bukti bahwa naskah Babad terutama Babad tanah Jawi, bila dilakukan penelaahan dengan methodologi Sejarah, sebenarnya mengandung fakta-fakta yang sangat bermanfaat bagi pengungkapan kisah masa lalu.

Ditinjau dari sumber Belanda maupun sumber pribumi terdapat penyesuaian bahwa prajurit Sultan Agung, baik prajurit profesional maupun prajurit milisi mempunyai peran yang menentukan, khususnya bagi pembangunan Kerajaan Mataram. Oleh karenanya mengantarkan Kerajaan Mataram dengan struktur angkatan bersenjata yang kuat, menjadi kerajaan yang sebelumnya tidak begitu diperhitungkan menjadi kekuatan yang disegani.

Hal ini ditunjang dengan pengadaan latihan-latihan yang berbentuk hiburan. Akan tetapi sebenarnya punya fungsi-fungsi praktis sebagai arena

pembinaan prajurit untuk meningkatkan keterampilan di medan pertempuran. Sultan Agung telah dengan gemilang melakukan pembinaan prajurit dengan sarana arena-arena latihan keprajuritan yaitu watangan, rampogan dan perburuan. Walaupun dalam suasana peperangan yang terus-menerus dilakukan Mataram, prajurit Mataram hampir selalu mencapai hasil-hasil cemerlang. Prajurit yang pekerjaannya berhubungan dengan peperangan, dengan adanya arena-arena pembinaan fungsi prajurit menjadi sangat penting untuk masa-masa perang dan juga bagi masa-masa damai karena prajurit menjadi sadar akan tugasnya. Jadi walaupun pada masa damai, prajurit sewaktu-waktu siap untuk digerakkan di medan pertempuran.

Medan pertempuran sebagai ajang peran prajurit Sultan Agung ternyata walaupun sedikit dapat diketahui dari sumber Belanda. Sebenarnya sumber Belanda ini kurang bisa mengungkapkan fakta-fakta sejarah karena pada umumnya berita ini dibuat oleh orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam medan pertempuran. Berita Belanda hanyalah laporan-laporan dari tamu-tamu kerajaan atau kesaksian dari atas geladak kapal Belanda, sehingga berita ini bagaimanapun unsur subyektifitasnya tinggi tetapi dari pengungkapan kronologinya bisa dijadikan pedoman. Kronologi yang merupakan salah satu unsur penting dalam penulisan sejarah bisa didapat dari berita-berita Belanda. Karena Belanda tidak punya tendensi yang sifatnya menguntungkan Mataram maka ini bisa mengisi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam sumber pribumi.

Dengan melihat peranan prajurit Sultan Agung dari sumber-sumber Belanda terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pada mulanya antara kerajaan Mataram dengan kerajaan-kerajaan pesisiran terjadi persaingan dalam memperebutkan hegemoni atas Jawa. Rangkaian peperangan yang terjadi antara kerajaan Mataram dengan kerajaan-kerajaan pesisiran yang begitu sistimatis ternyata merupakan suatu usaha Mataram untuk melumpuhkan kekuatan kerajaan pesisiran. Pertempuran melawan Surabaya mengantarkan kerajaan Mataram mencapai kejayaannya atas kerajaan-kerajaan lain, tidak hanya di Jawa tetapi di seluruh Nusantara. Penaklukan terhadap Pati setelah pendudukan Surabaya memperkokoh posisi kerajaan Mataram. Rangkaian kemenangan tersebut kemudian disusul terjadinya kekalahan prajurit Mataram atas serdadu Belanda di Batavia, sampai hal ini menimbulkan keresahan di Kerajaan Mataram. Selain itu Sultan Agung

melaksanakan ekspedisi hukuman atas Sumedang dan Ukur yang telah melarikan diri dalam pertempuran di depan Batavia. Pertempuran prajurit Mataram melawan Giri dan Blambangan merupakan akhir dari peran prajurit Sultan Agung.

Di lain pihak sumber Babad ternyata sedikit banyak sesuai dengan sumber-sumber Belanda. Namun terdapat unsur-unsur yang sifatnya legitimasi terhadap peran prajurit Mataram yang selalu unggul dalam peperangan, sehingga unsur kronologi justru dinomorduakan. Kalau pada masa awalnya legitimasi yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini adalah merupakan legitimasi terhadap keunggulan dalam medan pertempuran, maka yang menonjol adalah berupa pengurangan atau penambahan sumber. Terdapat juga penemuan bahwa semakin tua babad, unsur obyektifitasnya lebih baik dari babad-babad yang baru. Sampai dengan jatuhnya Surabaya dan Pati legitimasi-legitimasinya banyak kesamaannya. Sedangkan kekalahan prajurit Mataram atas Belanda di Batavia, legitimasi-legitimasi yang digunakan adalah merupakan usaha-usaha yang sungguh-sungguh untuk menutupi kekalahan ini agar tidak diketahui umum. Namun kesannya menjadi berlebih-lebihan dan babad-babad yang baru justru lebih tidak masuk akal. Yang menarik adalah masih tersimpannya fakta-fakta sejarah dalam tradisi lisan berupa cerita rakyat yang justru mengcounter pemberitaan babad kerajaan walaupun tetap a historis. Legitimasi terhadap peran prajurit Mataram pasca perang Batavia ternyata sifatnya bukan lagi semata-mata keunggulan prajurit Mataram di medan pertempuran tetapi lebih kompleks yaitu sudah mengarah pada legitimasi spiritual.

DAFTAR CATATAN

I. PENDAHULUAN

1. Diuraikan secara menyeluruh oleh HJ De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, terjemahan, Jakarta: Grafitti Press, 1986.
2. Setiap daerah yang dianggap merintang ketunggalan/keagungan raja Mataram harus ditundukkan meski dengan perang. Tentang keagungan binataraan, lihat tulisan G Moedjanto, "Doktrin Keagungan binataraan: Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-raja Mataram, dalam G Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, Halaman 77-100.
3. Soenarko H Poespito, *Babad Sultan Agung*, Jakarta: Proyek Penelitian Buku Bacaan Sastra Indonesia Dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, Halaman 174.
4. JJ Ras (ed.), *Babad Tanah Jawi*, Netherland: Foris Publications, 1987, Halaman 138.
5. Eksistensi prajurit Jawa yang paling menonjol adalah pada pemerintahan Sultan Agung, setelah usainya perang Diponegoro eksistensinya secara riil sudah tidak ada, keterangan lebih jauh lihat Supriyo Priyanto, "Militer dan militerisme Jawa Di Masa Mataram Dalam Catatan Naskah Tradisi", dalam *Lembaran Sastra*, No. XVI, tahun 1992/1993, Semarang: Fakultas Sastra Undip, Halaman 225-236.
6. Sudaryanto dkk., *Kamus Indonesia Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991, Halaman 103.
7. *Ibid.* Halaman 180.
8. Prawiro Atmojo, *Bausastra Jawa*, Yogyakarta, Halaman 87.
9. G. Moedjanto, 1987, *Op. cit.* Halaman 170.
10. Louis Gattschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notokusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975, Halaman 87.
11. T Ibrahim Alfian, "Methode Penelitian Sejarah", *Makalah Ceramah di MSI cabang Yogyakarta*, 1994, Halaman 10.

12. G Moedjanto, 1987, *Op. cit.* Halaman 173.
13. CC Berg, *Penulisan Sejarah Jawa*, terjemahan, Jakarta: Bhratara, 1974, Halaman 7-8.

II. SEKILAS TENTANG PRAJURIT SULTANG AGUNG

1. Ong Hok Ham, "Kedudukan Politik Kaum Militer Dalam Sejarah", *Majalah Prisma*, 12 Desember 1980, Halaman 32.
2. HJ De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspensi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Press, 1986, Halaman 129.
3. Suratmin dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di DIY*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983, Halaman 26.
4. JJ Ras (ed.), *Babad Tanah Jawi*, Netherland: Foris Publications, 1987, Halaman 118.
5. *Babad Tanah Jawi VII*, Jakarta: Balai Pustaka, 1939/1940, Halaman 48.
6. Rijklof Van Goen, *De Vijf Gezantschapsreizen Naar Het Hof Van Mataram 1648 - 1654*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1956, Halaman 51.
7. *Ibid.* Halaman 47 - 73.
8. Husein Jayadiningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jakarta: Jembatan, 1982, Halaman 203.
9. Ong Hok Ham, 1980, *Op. cit.* Halaman 30.
10. Jonge, *Opkoms Van Het Nederlandsch Gezag In Oost-Indie IV*, Gravenhage: Martinus nijhoff, 1862-1875, Halaman 314.
11. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 40.
12. Suratmin dkk., 1982/1983, *Op. cit.* Halaman 30.
13. JJ Ras (ed.), 1987, *Op. cit.* Halaman 87.
14. Soemantri Hardjodibroto, "De Wijzigingen Der Gebruiken En Gewoonten Aan Het Solosche Hof", dalam *Majalah Jawa*, Vol II, No. 4, 1931, Halaman 164.

15. Jonge, 1862-1875, V, *Op. cit.* Halaman 32-34.
16. *Dagh Register*, 16 Maret 1631.
17. Rijklof Van Goen, 1956, *Op. cit.* Halaman 25-26.
18. JJ Ras (ed.), 1987, *Op. cit.* Halaman 123.
19. *Ibid.*
20. *Ibid.* Halaman 127.
21. Colenbrader (ed.), Jan Pieterz Coen: *Beschieden Omtrent Zijn Bedrijf In Indie II*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1920-1922, Halaman 107.
22. JJ Ras (ed.), 1987, *Op. cit.* Halaman 135.
23. RS Poerwanto, "Serangan Sultan Agung Gagal Karena Ada Yang Berkhianat", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 18 Juni 1987.
24. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 173.
25. RS Poerwanto, 1987, *Loc. cit.*, Halaman
26. Suhardjo Hatmosuprobo, "Perdagangan Laut Bangsa Jawa Sampai Abad 17:", *Makalah*, Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta, 1986, Halaman 9-10.
27. B Sulist, "Nyai Roro Kidul Sosok Ciptaan Senapati", dalam *Majalah Intisari*, Nopember 1991, Halaman 135.
28. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 49.
29. Colenbrader (ed.), 1920-1922, I, *Op. cit.* Halaman 119.
30. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 81-83.
31. FA Sucipto, *Kota-Kota Pantai Di sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai Medio Abad XIX)*, Yogyakarta: Disertasi UGM.
32. Sutrisno Kutoyo dkk, *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung Ke Batavia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDSN, 1986, Halaman 77-85.
33. *Dagh Register*, 29 Juli 1631
34. *Dagh Register*, 23 Agustus 1632.
35. *Dagh Register*, 12 Agustus 1632.

36. *Dagh Register*, 24 Agustus 1632.
37. *Dagh Register*, 25 Agustus 1632.
38. *Dagh Register*, 29 Mei 1633.
39. Subantardjo, *Sultan Agung Hanyakrakusuma*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976, Halaman 97.
40. Daldjoeni, "Pengepungan Benteng batavia Tahun 1628 dan 1629 Mengapa di bulan September?" dalam *Kedaulatan Rakyat* 20 September 1990.
41. Fruin Mess, *Geschiedenis Van Java I*, Weltevreden: Commisie Van Den Volklectuur, 1920.
42. Sumarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau, Studi Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, Halaman 81.
43. Jonge, 1862-1875, V, *Op. cit.* Halaman 35.
44. Tentang etnis Kalang, lihat Sulardjo Pontjosutirto, "Beberapa Hal Mengenai Orang Kalang", *Makalah Musium Sonobudoyo Yogyakarta*, 1988.

III. ARENA PEMBINAAN PRAJURIT SULTAN AGUNG

1. Ong Hok Ham, "Kedudukan Politik Kaum Militer Dalam Sejarah", dalam *Majalah Prisma*, 12 Desember 1980, Halaman 32.
2. JJ Ras (ed.), *Babad Tanah Jawi*, Netherland: Foris Publications, 1987, Halaman 97.
3. Sapardal hardasukarta, *Titi Asri*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978, Pupuh IV Bait 25-26.
4. Sunarko H Puspito, *Babad Sultan Agung*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990, Halaman 83.
5. Sapardal Hardasukarta, 1978, *Op. cit.* Pupuh VII Bait 7-9.
6. *Ibid.* Pupuh VII Bait 31.
7. *Ibid.* Pupuh VII Bait 12-28.

8. *Platen Album* No. 24, Yogyakarta: Sonobudoyo, Halaman 81.
9. *Ibid.* Halaman 83.
10. "Wulang Joged Sodoran", dalam *Kagungan Dalam Serat Angka VI*, Mangkunegaran Surakarta.
11. *Ibid.*
12. *Platen Album* No. 24, *Op. cit.* Halaman 86.
13. Jonge, *Opkoms Van Het Nederlandsch Gezag In Oost-Indie V*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1862-1875, Halaman 30-39.
14. Rijklof Van Goens, *De Vijf Gezantschappreizen Naar Het Hof Van Mataram 1648-1654*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1956, Halaman 173.
15. Subantardjo, *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1976, Halaman 115.
16. Sunarko H Puspito (trans.), 1990, *Op. cit.* Halaman 25.
17. *Ibid.* Halaman 161.
18. Darsiti Suratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1991, Halaman 161-164.
19. *Platen Album* No. 24, *Op. cit.* Halaman 49.
20. *Ibid.* Halaman 58.
21. Darsiti Suratman, 1991, *Op. cit.* Halaman 161.
22. *Ibid.* Halaman 162.
23. *Ibid.*
24. R Karta Wibawa, *Bakda Mawi Rampog*, Wetervreden: Balai Pustaka, 1923, Halaman 25.
25. *Platen Album* No. 24, *Op. cit.* Halaman 80.
26. R. Karta Wibawa, 1923, *Op. cit.* Halaman 28.
27. "Matador dan Rampogan", dalam *Parikesit*, 19 Agustus 1973, Halaman II.
28. Rafles, *History Of Java I*, London: Block Porbuy And Allen. 1817, Halaman 385-386.
29. Darsiti Suratman, 1991, *Op. cit.* Halaman 161.

30. Colenbrader (ed.), *Jan Pieterz Coen: Beschieden Omtrent Zijn Bedrijf In Indie, VII*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1920-1922, Halaman 608.
31. Subantardjo, 1976 *Op. cit.* Halaman 38.
32. JJ Ras (ed.), 1987, *Op. cit.* Halaman 140.
33. HJ De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Press, 1986, Halaman 127.
34. Panitia Peringatan Yogyakarta 200 Tahun, *Yogyakarta 200 Tahun*, Yogyakarta, 1986.

IV. PERANAN PRAJURIT SULTAN AGUNG

1. HJ De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Terjemahan, Jakarta: Grafiti Press, 1986, Halaman 56.
2. *Ibid.*
3. Jonge, *Opkoms Van Het Nederlandsch Gezag In Oost-Indie, IV*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1862-1875, Halaman 23.
4. *Ibid.* Halaman 30.
5. *Ibid.* Halaman 28-29.
6. Colenbrader (ed.), *Jan Pieterz Coen: Beschieden Omtrent Zijn Bedrijf In Indie, I*, Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1920-1922, Halaman 282.
7. *Ibid.* Halaman 252.
8. *Ibid.* Halaman 226.
9. Jonge, 1862-1875, *Op. cit.* Halaman 88-96.
10. Colenbrader (ed.), 1920-1922, *Op. cit.* Halaman 345.
11. *Ibid.* VII, Halaman 461.
12. *Ibid.* I, Halaman 502.
13. Jonge, 1862-1875, *Op. cit.* Halaman 314.
14. Colenbrader (ed.), 1920-1922, VII, *Op. cit.* Halaman 465.

15. *Ibid.* I, Halaman 543.
16. *Ibid.* VII, Halaman 534.
17. Gysels, *Verhaal Van Eenige Oorlogten In Indie*, Utrecht: KHG, 1871, Halaman 497.
18. Colenbrader (ed.), 1920-1922, I, *Op. cit.* Halaman 773.
19. *Ibid.* Halaman 740.
20. Jonge, 1862-1875, *Op. cit.* Halaman 299-300.
21. *Ibid.* V, Halaman 32.
22. FA Sucipto, *Kota-kota Pantai Di Sekitar Selat Madura (Abad XVII Sampai Medio Abad XIX)*, Yogyakarta: Disertasi UGM.
23. *Dagh Register*, 1 Mei 1625.
24. Colenbrader (ed.), 1920-1922, V, *Op. cit.* Halaman 55.
25. Jonge, 1862-1875, IV, *Op. cit.* Halaman 96-97.
26. Colenbrader (ed.), 1920-1922, II, *Op. cit.* Halaman 509.
27. Gysels, 1871, *Op. cit.* Halaman 542.
28. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 70-73.
29. Sutrisno Kutoyo dkk, *Sejarah Ekspansi Pasukan Sultan Agung Ke Batavia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, Halaman 77.
30. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 150.
31. Sutrisno Kutoyo dkk. 1986, *Op. cit.* Halaman 78.
32. *Ibid.* Halaman 80.
33. Fruin Mess, *Geschiedenis Van Java II*, Weltevreden: Volklectuur, 1920, Halaman 119-124.
34. *Ibid.* Halaman 124-127.
35. G. Moedjanto, *Sultan Agung, Keagungan dan Kebijaksanaannya*, Makalah Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta, 17 Januari 1986, Halaman 10-15.
36. *Dagh Register*, 19 Pebruari 1631.

37. *Dagh Register*, Mei 1631.
38. *Dagh Register*, 27 Agustus 1631.
39. *Dagh Register*, 19 Juli 1632.
40. *Dagh Register*, 9 September 1636.
41. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 204.
42. *Ibid.* Halaman 207.
43. *Dagh Register*, 14 dan 16 Juni 1636.
44. *Dagh Register*, 12 Mei 1636.
45. HJ De Graff, 1986, *Op. cit.* Halaman 269.
46. *Ibid.*

V. KEJAYAAN PRAJURIT SULTAN AGUNG DALAM PERSPEKTIF SUMBER BABAD

1. IW Pantja Sunjata dkk (trans.), *Babad Kraton*, Jakarta: Jambatan, 1992, Halaman 213.
2. JJ Ras (ed.), *Babad Tanah Jawi*, Netherland: Foris Publication, 1987, Halaman 118.
3. IW Pantja Sunjata, 1992, *Op. cit.* Halaman 215.
4. *Ibid.* Halaman 219.
5. JJ Ras, 1987, *Op. cit.* Halaman 125.
6. *Ibid.*
7. HJ De Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Grafiti Press, 1986, Halaman 39.
8. *Ibid.* Halaman 44.
9. IW Pantja Sunjata, 1992, *Op. cit.*, Halaman 228-230.
10. *Ibid.* Halaman 261.
11. Muhammad Dahiri, (trans.), *Sirwenda Danurwenda*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, Halaman 39.
12. *Ibid.* Halaman 42.

13. Daldjoeni, "Sultan Agung Serbu Batavia Kemarau Kering 1628 dan 1629", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 3 September 1994, Halaman 10.
14. Sunarko H Puspito (trans.), *Babad Sultan Agung*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980, Halaman 174.
15. Daldjoeni, 1994, *Op. cit.* Halaman 10.
16. "Pangeran Mandureja", dalam *Penyebar Semangat*, 1994, Halaman 51
17. Sunarko H. Puspito, 1980, *Op. cit.* Halaman 13.
18. Suradi HP (trans.), *Babad Nitik*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992, Halaman 179.
19. Sunarko H Puspito, 1980, *Op. cit.* Halaman 15.
20. JJ Ras, 1987, *Op. cit.* Halaman 134.
21. *Ibid.* Halaman 155.
22. IW Pantja Sunjata dkk, 1992, *Op. cit.* Halaman 283.
23. JJ Ras, 1987, *Op. cit.* Halaman 140.
24. *Ibid.* Halaman 146.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim
1994 *Metode Penelitian Sejarah*, Makalah MSI Cabang Yogyakarta.
- Berg, C. C.
1974 *Penulisan Sejarah Jawa* (terjemahan), Jakarta: Bhratara.
- Colenbrader, H.T. (ed.)
1920-1922 *Jan Pietersz Coen: Beschieden Omtrent Zijn Bedrijf In Indie*, Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Dahiri, Muhammad
1979 *Sirwenda Danurwenda*, Jakarta: Dep. P & K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Daldjoeni, N.
1990 "Pengepungan benteng Batavia Tahun 1628 & 1629 Mengapa di bulan September?" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 20 September 1990.
- 1994 "Sultan Agung Serbu Batavia Kemarau Kering 1628 & 1629", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 3 September 1994.
- Goen, Rijklof Van
1956 *De Vijf Gezantschapsreizen Naar Het Hof Van Mataram 1648-1654*, Gravenhage: Martinus Nijhoff.

- Gottschalk, L.
1975 *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Graff, HJ. De
1986 *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, terjemahan, Jakarta: Graffiti Press.
- Gysels, A
1871 *Verhaal Van Eenige Oorlogen In Indie*, KHG Utrecht.
- Ham, Ong Hok
1980 "Kedudukan Politik Kaum Militer Dalam Sejarah" dalam *Prisma*, 12 Desember 1980.
- Hardasukarta, Sapardal
1978 *Titi Asri*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjodibroto, Soemantri
1931 "De Wijzigingen Der Gebruiken En Gewoonten Aan Het Solosche Hof", dalam majalah *Jawa*, Vol II No. 4.
- Hatmosuprobo, Suhardjo
1986 *Perdagangan laut Bangsa Jawa Sampai Abad 17*, Makalah Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta.
- Jayadiningrat, Husein
1982 *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Terjemahan, Jakarta: Jambatan.

- Jonge, JKJ.
1862-1875 *Opkoms Van Het Nederlandsch Gezak In Oast Indie*, Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kutoyo, Sutrisno dkk.
1986 *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung Ke Batavia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- NN
1939/1940 *Babad Tanah Jawi*, Jakarta: Balai Pustaka.
- 1973 "Matador dan Rampogan", dalam *Majalah Mingguan Parikesit*, hal II, 19 Agustus 1973.
- tt. "Wulang Joged Sodoran", dalam *Kagungan Dalem Serat Angka VI*, Puro Mangkunegaran.
- Mees, Fruin
1920 *Geschiedenis Van Java II*, Weltevreden: Volklectuur.
- Moedjanto, G.
1987 *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius.
- Moertono, Soemarsaid
1985 *Negara dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau, Studi Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Priyanto, Supriyo
1992/1993 "Militer dan Militerisme Jawa Di masa Mataram Dalam Catatan Naskah Tradisi". dalam *Lembaran Sastra* No. XVI tahun 1992/1993, Semarang: Fak. Sastra UNDIP Semarang.

- Poerwanto, RS
1987 "Serangan Sultan Agung Gagal Karena Ada Yang Berkhianat", dalam *Kedaulatan Rakyat*, 18 Juni 1987.
- Poespito, Soenarko H. (trans.).
1990 *Babad Sultan Agung*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pontjosutirto, Sulardjo.
1988 *Beberapa Hal Mengenai Orang Kalang*, Makalah Museum Sonobudoyo Yogyakarta.
- Raffles
1817 *History of Java*, London: Block Por Buy and Allen.
- Ras, JJ. (ed.)
1987 *Babad Tanah Jawi*, Netherland: Foris Publication.
- Subantardjo
1976 *Sultan Agung Hanyokrokusumo*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sucipto, FA
1983 *Kota-Kota Pantai Di Sekitar Selat madura Abad XVII sampai Medio Abad XIX*, Yogyakarta: Disertasi UGM.
- Sudaryanto dkk.
1991 *Kamus Indonesia Jawa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulist, B
1991 "Nyai Roro Kidul Sosok Ciptaan Senapati", Dalam Majalah *Intisari*, Nopember 1991.

- Sunjata, I.W. Pantja (trans.)
1992 *Babad Kraton*, Jakarta: Jambatan.
- Suratman, Darsiti
1991 *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta*, Yogyakarta:
Taman Siswa.
- Suratmin dkk.
1982/1983 *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme Dan
Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*,
Jakarta: Dep. P & K.
- Wibawa, R. Karta
1923 *Bakda Mawi Rampog*, Weltevreden: Balai Pustaka.
- Widodo, Wisnu Sri
1994 "Cerita Rakyat Pangeran Mandurareja", dalam
Majalah Penyebar Semangat.

**KAJIAN NILAI-NILAI BUDAYA
DALAM UPACARA BERSIH KALI
DI GUNUNG BANG**

**Oleh
R.A. Maharkesti, B.A.**

ABSTRAK

Upacara Bersih Kali di Dusun Gunung Bang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY merupakan upacara tradisional yang diselenggarakan setiap tahun sekali, pada hari Senin Paing, sehabis panen padi gogo.

Adapun yang dimaksud dengan istilah *kali* di sini adalah sumber mata air. Di sini terdapat tiga buah sumber mata air. Letak ketiga sumber mata air tersebut berdekatan satu sama lain. Air dari mata air ini dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan bermacam-macam penyakit terutama penyakit kulit. Sedang sumber mata air tersebut dianggap sebagai tempat tinggal makhluk halus, pelindung desa maka upacara tersebut dilaksanakan di tempat tersebut karena upacara tersebut dianggap sebagai ucapan terima kasih kepada pelindung desa yang telah melindungi desa mereka dari mara bahaya selama satu tahun. Oleh karena itu dalam upacara tersebut selalu diadakan selamatan yang berupa sesaji. Setiap sesaji mempunyai makna sendiri-sendiri.

Di dalam upacara tradisional mengandung nilai-nilai yang luhur, antara lain nilai gotong-royong, nilai persatuan dan kesetiakawanan, nilai musyawarah dan nilai persatuan dan kesetiakawanan, nilai musyawarah dan nilai pengendalian sosial. Nilai gotong-royong terlihat dalam kerja bakti yang diadakan sebelum pelaksanaan upacara di tempat lokasi upacara dan sekitarnya. Nilai persatuan dan kesetiakawanan terlihat pada saat makan bersama di tempat pelaksanaan upacara. Makan sesaji yang telah diberi doa. Nilai musyawarah terlihat pada saat pembentuk panitya dan penentuan iuran yang ditanggung oleh setiap kepala keluarga untuk menanggung biaya pelaksanaan upacara. Nilai pengendalian sosial terlihat adanya pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat pendukung upacara tersebut. Maka dari itu upacara tradisional perlu dilestarikan biarpun di sana-sini terdapat perubahan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat tetapi perubahan itu tidak mendasar atau pokok. Dengan kata lain yang berubah-ubah itu bentuk luarnya saja sedang intinya tetap sama. Demikian pula upacara Bersih Kali di Gunung Bang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan mengandung unsur-unsur budaya antara lain nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma dan sangsi-sangsi yang penting bagi masyarakat pendukungnya karena semuanya itu untuk pedoman perilaku mereka dalam masyarakat. Pedoman bertingkah laku ini diperoleh masyarakat dengan jalan belajar dari lingkungan sosial dan alam setempat maka terbentuklah proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut harus diaktifkan pada saat-saat tertentu (Tatiek Kartikasari dkk. 1991: 2) demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat tradisional mengaktifkan unsur-unsur kebudayaan dengan cara melaksanakan upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan kebudayaan daerah yang berpangkal sebagai pelestarian amanat leluhur dan sebagai pengukuhan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku turun-temurun secara simbolik. Pelestarian ini mengalami pergeseran sesuai dengan akal budi masyarakat pendukungnya dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah setempat.

Pada umumnya upacara tradisional mempunyai tujuan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan kepada leluhur dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari tradisi pemujaan kepada roh leluhur atau makhluk halus yang merupakan bentuk religi yang pertama yaitu animisme. Menurut Tylor pada tingkat pertama religi yaitu percaya akan adanya makhluk-makhluk halus yang bertempat tinggal di sekeliling manusia dan dapat berbuat sekehendak hati sendiri maka timbullah upacara pemujaan dan penghormatan kepada makhluk-makhluk halus supaya ada rasa aman di hati masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan upacara tradisional selalu disertai dengan doa, sesaji dan selamatan. Dengan demikian upacara pemujaan dan penghormatan kepada makhluk-makhluk halus/roh leluhur sangat penting dalam kehidupan manusia. Religi inilah yang oleh Tylor disebut animisme.

Dengan kata lain upacara tradisional mengandung unsur religi yang wajib dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Maka dari itu setiap anggota masyarakat terikat dan terlibat dalam kegiatan pelaksanaan upacara tradisional

mereka. Keterikatan dan keterlibatan para warga masyarakat ini merupakan bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya sehingga dapat membangkitkan rasa solidaritas, kesamaan nasib dan rasa aman bagi setiap warga masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu upacara tradisional dapat dipandang sebagai suatu pranata sosial religius yang tidak tertulis tetapi berpola dalam sistem ide atau gagasan bersama dari setiap anggota masyarakat pendukungnya (Tatiek Kartikasari dkk. 1991: 2).

B. Masalah

Upacara tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan magis atau roh leluhur. Menurut J. Van Baal, seorang ahli antropologi dari Belanda, komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari tetapi dengan simbol-simbol yang dianggap komunikasi dengan kegaiban.

Simbol-simbol dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma dan sangsi-sangsi yang termuat di dalam kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan simbol-simbol tersebut pesan-pesan sosio-religius, seperti ajaran agama, nilai-nilai etis dan moral dapat disampaikan dan diaktifkan kembali atau dihayati supaya tetap tertanam dan terus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Tatiek Kartikasari dkk. 1991: 3). Dengan demikian upacara tradisional yang diadakan dalam saat-saat tertentu secara teratur ini berarti mengaktifkan simbol-simbol komunikasi dengan dunia gaib/dunia roh dan muatan-muatan budaya dalam kehidupan masyarakat sehingga ketertiban sosial, kerukunan dan kedamaian hidup bersama warga masyarakat tercapai.

Upacara tradisional juga merupakan pelindung bagi nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan sangsi-sangsi dalam perangkat pedoman bertindak lama sehingga tetap lestari dan mempunyai kekuatan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Karena adanya guncangan akibat modernisasi di segala bidang kehidupan maka lambat laun dapat memudahkan kekuatan sosial budaya. Kalau pemudaran berlangsung lebih cepat dengan pranata pengganti yang belum cukup kuat untuk menjadi tradisi maka terjadilah krisis dalam struktur dan sistem kehidupan masyarakat.

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT BEKRAF &

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT BEKRAF &

Sementara itu semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka komunikasi dan perhubungan antar masyarakat menjadi mudah. Oleh karena itu terjadilah proses akulturasi kebudayaan maka timbullah pemikiran-pemikiran yang rasional sehingga orang semakin berbuat sepraktis mungkin. Hal ini mengakibatkan muatan-muatan budaya suatu masyarakat mengalami perubahan pula.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas maka sudah menjadi keharusan bagi kami untuk meneliti atau mengkaji nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam upacara tradisional, khususnya upacara *Bersih Kali di Gunung Bang*, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi DIY, terutama untuk melestarikan nilai-nilai budaya luhur yang merupakan kepribadian bangsa dan modal pokok bagi kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian upacara *Bersih Kali di Gunung Bang*, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY, sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat dan diperlukan bagi usaha pelestarian unsur-unsur kehidupan sosial dan untuk mengimbangi unsur-unsur budaya asing yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat sehingga tidak terjadi krisis dalam tatanan kehidupan bangsa.
2. Mengkukuhkan nilai-nilai budaya dalam upacara tradisional tersebut melalui inventarisasikan dan menganalisa dengan dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang termuat dalam UUD 45.
3. Mengungkapkan upacara tradisional sebagai salah satu pranata sosial dan arena sosial yang menjadi tempat memperkenalkan, menyadarkan, mengingatkan tentang nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan sangsi-sangsi, sosial budaya yang merupakan gagasan pokok yang diyakini dalam bentuk simbolik dan diharapkan untuk membangkitkan masyarakat terutama generasi muda akan kekayaan budaya yang menjadi salah satu modal dasar kehidupan bangsa Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Mengingat banyaknya corak upacara tradisional yang satu sama lain memiliki persamaan, perbedaan dan perkembangannya maka dalam kesempatan ini kami meneliti tentang salah satu upacara tradisional yang berkaitan dengan adat-istiadat masyarakat setempat. Sempel upacara yang kami ambil adalah Upacara *Bersih Kali di Gunung Bang*, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul, Propinsi DIY. Adapun yang dimaksud *kali* adalah sumber mata air.

E. Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan metode, antara lain:

1. Metode Kepustakaan

Kepustakaan dilaksanakan sebelum melakukan penelitian lapangan sebagai pedoman wawancara untuk mengetahui hal-hal yang erat hubungannya dengan topik yang akan diteliti. Selain sebagai pedoman wawancara juga untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan sehingga data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Metode Wawancara

Metode ini digunakan untuk melengkapi, menyempurnakan dan mengecek hasil pengumpulan data kepustakaan. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dianggap mampu memberi penjelasan atau mengetahui sungguh-sungguh dan berpengalaman dalam upacara tersebut termasuk masalah-masalah yang terkait sehingga data yang diperoleh akan mendekati kebenaran. Agar wawancara terarah maka disusun daftar pertanyaan yang bersifat terbuka.

3. Metode Observasi atau Pengamatan

Data yang tidak dapat diperoleh dengan wawancara diperoleh dengan cara pengamatan pada pelaksanaan upacara secara langsung, pengumpulan dokumentasi melalui foto-foto dan keterangan-keterangan lain sehingga kami memperoleh gambaran konkrit tentang jalannya upacara dan segala hal yang

ada kaitannya dengan upacara tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dengan cara penggambaran menyeluruh mengenai masalah upacara tersebut dengan metode diskripsi.

II. IDENTIFIKASI

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Bejiharja termasuk dalam lingkup Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya 4,5 km dari Kecamatan Karangmojo, dan 6 km dari ibukota Kabupaten Dati II Gunungkidul serta 44,5 km dari ibukota Propinsi Dati I Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun luas wilayah Desa Bejiharjo 1825,4825 ha.

Desa Bejiharjo terdiri dari 20 pedusunan, yaitu Dusun Grogol 1 s/d 6, 7. Dusun Gunungsari, 8. Dusun Kulwa, 9. Dusun Ringin, 10. Dusun Banyubening I, 11. Dusun Banyubening II, 12. Dusun Bulu, 13. Dusun Karangnom, 14. Dusun Karang Lor, 15. Dusun Gelaran I, 16. Dusun Gelaran II, 17. Dusun Gunung Bang, 18. Dusun Saropan, 19. Dusun Sukalima I dan 20. Dusun Sukalima II.

Adapun batas-batas wilayah desa adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Nglipar
- Sebelah Timur : Dusun Ngawis
- Sebelah Selatan : Dusun Bandungan
- Sebelah Barat : Kecamatan Wonosari.

Keadaan alam Desa Bejiharjo dapat digolongkan ke dalam daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 150-250 m di atas permukaan laut. Banyaknya curah hujan 180 mm dengan suhu udara rata-rata 20°C.

B. Penduduk

Desa Bejiharjo dengan luas tanah 1825.4825 ha, terbagi dalam 20 dusun, dan dihuni oleh 2.956 kepala keluarga yang terdiri dari 15.646 jiwa, terbagi atas 7.717 orang laki-laki dan 7.929 orang perempuan.

Untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah penduduk di Desa Bejiharjo, di bawah ini disajikan tabel jumlah penduduk golongan umur, tahun 1993.

Tabel II.1
JUMLAH PENDUDUK DIPERINCI MENURUT GOLONGAN UMUR
DI DESA BEJIHARJO, TAHUN 1993

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	0 - 03 tahun	671	4,2
2.	04 - 06 tahun	754	4,8
3.	07 - 12 tahun	2.479	15,8
4.	13 - 15 tahun	880	5,6
5.	16 - 18 tahun	987	6,4
6.	19 ke atas	9875	63,2
Jumlah		15.646	100,0

Sumber : *Monografi Desa Bejiharjo, 1993*

Sedang jumlah penduduk golongan umur yang berhubungan dengan kebutuhan tenaga kerja di Desa Bejiharjo, tahun 1993. Dalam hal ini dapat dilihat di tabel II.2

Tabel II.2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT GOLONGAN UMUR BERHUBUNGAN
DENGAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA, DI DESA BEJIHARJO, TAHUN 1993

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	10 - 14 tahun	1.365	11,2
2.	15 - 19 tahun	1.492	12,2
3.	20 - 26 tahun	1.431	11,7
4.	27 - 40 tahun	2.398	19,7
5.	41 - 66 tahun	3.137	25,7
6.	57 ke atas	2.377	19,0
Jumlah		12.200	100,0

Sumber: *Monografi Desa Bejiharjo, 1993*

Penduduk Desa Bejiharjo mempunyai berbagai macam mata pencaharian hidup. Untuk lebih jelasnya lihat tabel II.3

Tabel II.3
JUMLAH PENDUDUK DI DESA BEJIHARJO
MENURUT MATA PENCAHARIAN 1993

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani	4.000	53,60
2.	Wiraswasta	2.482	33,26
3.	Pertukangan	228	3,05
4.	Jasa	55	0,75
5.	Pegawai Negeri	293	3,93
6.	ABRI	48	0,64
7.	Pegawai Swasta	332	4,45
8.	Pensiunan	24	0,32
Jumlah		7.462	100,00

Sumber: *Monografi Desa Bejiharjo, 1993*

Dari data penduduk jumlah petani milik sendiri ada 4.000 jiwa dan buruh tani tidak ada maka Desa Bejiharjo relatif masyarakat petani.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Bejiharjo sebagian besar sampai tingkat sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel II.4

Tabel II.4
JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1993

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Pendidikan Umum		
	TK	239	1,9
	SD	7.091	55,2
	SMP	3.123	24,3
	SMA	2.106	16,4
	Akademi (D1 - D2)	53	0,4
2.	Sarjana (S1 - S2)	15	0,1
	Pendidikan Khusus		
	Madrasah	96	0,7
	Kursus	125	1,0
	Jumlah	12.848	100,0

Sumber: *Monografi Desa Bejiharjo, 1993*

Dalam kegiatan pendidikan Desa Bejiharjo mempunyai beberapa sarana yang berupa 8 buah gedung untuk sekolah TK swasta dengan guru 18 orang; 28 buah gedung SD negeri dengan guru 101 orang; sebuah gedung SMP negeri dengan guru 39 orang sedang gedung SMP swasta ada sebuah dengan guru 17 orang; dan sebuah gedung SMA swasta dengan guru 25 orang.

Mengenai perubahan penduduk di Desa Bejiharjo pada tahun 1993, selain ditentukan oleh jumlah kelahiran dan kematian juga ditentukan oleh jumlah penduduk yang datang dan pergi.

Jumlah kelahiran dalam tahun 1993 di Desa Bejiharjo tercatat ada 111 anak lahir dengan perincian 54 bayi laki-laki dan 57 bayi perempuan lahir. Kemudian penduduk yang mati ada 16 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Sedang jumlah pendatang ada 6 orang, semuanya laki-laki. Mereka menetap di wilayah Desa Bejiharja karena alasan pekerjaan, perkawinan dan sebagainya. Selanjutnya yang pergi/pindah 52

orang yang terdiri 27 orang laki-laki dan 25 orang perempuan. Kemudian mengenai perkawinan adalah sebagai berikut, nikah ada 197 orang, talak 2 orang dan cerai 6 orang.

Penduduk Desa Bejiharja sebagian besar memeluk agama Islam yaitu ada 14.940 jiwa, dan yang beragama Kristen ada 572 orang dan yang beragama Katolik ada 1.340 orang, sedang yang beragama Hindu dan Budha tidak ada. Kehidupan beragama di sini berjalan dengan baik dan saling menghormati satu sama lain. Sarana peribadatan telah dibangun antara lain 4 buah musholla, 20 buah mesjid dan 3 buah gereja.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Sistem Kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan tidak ketinggalan ikut berpartisipasi adalah kelompok pemuda, kaum ibu dan dasa wisma. Wadah kegiatan pemuda di Desa Bejiharja adalah Karang Taruna, Pramuka sedang wadah kegiatan kaum ibu dan dasa wisma ialah PKK. Melalui wadah-wadah tersebut mereka mengadakan kegiatan yang berupa olahraga, kesenian, arisan dan posyandu.

Kegiatan dibidang olahraga meliputi sepak bola mempunyai 22 grup; bola voly ada 9 grup, bulu tangkis 6 grup, dan tenis meja ada 10 grup. Sedangkan kegiatan dibidang kesenian meliputi orkes melayu, band, keroncong mempunyai 1 grup, paduan suara ada 3 grup, kasidahan ada 3 grup, wayang golek ada 2 grup dan kesenian daerah ada 30 grup yang terdiri dari *reok*, *terbangan*, *kethoprak* dan wayang kulit. Kegiatan PKK antara lain arisan, posyandu, taman kanak-kanak dan koperasi PKK. Sedang kegiatan posyandu antara lain penimbangan anak-anak balita.

2. Adat Istiadat

Dalam pembicaraan adat-istiadat ini akan dibicarakan tentang adat bayi dalam kandungan/kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian.

a. Kehamilan

Nglimani adalah upacara yang dilaksanakan pada wanita yang hamil umur 5 bulan. Biasanya upacara tersebut dilakukan pada wanita yang hamil untuk pertama kali. Dalam upacara *Nglimani* diadakan sesaji yang berupa nasi *gudangan*. Sajian *nglimani* tersebut dilaksanakan bersamaan dengan sesaji kehamilan 1 sampai dengan 5 bulan.

Tingkepan adalah upacara yang dilaksanakan pada saat kahamilan umur 7 bulan maka sering juga disebut *mitoni*. Dalam upacara tingkepan ini diadakan upacara *adus* dengan air dari tujuh mata air dengan sesaji. Sesaji tersebut berupa *takir plonthang* 5 buah yang berisi nasi *gurih*, ketan kuning, sambel goreng, *srundeng* dan daging kerbau utuh artinya daging seekor kerbau biarpun dipotong-potong tetapi utuh jadi bagian kepala, kaki, ekor dan bagian dalam. Adapun yang memandikannya adalah dukun bayi yang kelak akan menolong melahirkannya.

b. Kelahiran

Brokohan adalah upacara yang dilaksanakan sesaat setelah kelahiran. Biasanya kelahiran ditolong oleh dukun bayi atau bidan. Kalau di Desa Bejiharjo *brokohan* ini disebut upacara *mungguh amben*. Dalam upacara ini diadakan sesaji yang berupa nasi dua piring dengan lauk-pauk *srundeng*, kedelai goreng dan telur. Selanjutnya *ari-ari* ditanam di depan pintu rumah depan. Kalau bayinya laki-laki *ari-arinya* ditanam di sebelah kiri pintu sedang kalau bayi perempuan di sebelah kanan. Kemudian tempat penanaman *ari-ari* tersebut dipagari dengan bambu dan setiap malam diberi penerangan lampu minyak tanah (Jawa: *teblok*) selama *selapan* hari atau 35 hari serta diberi sesaji berupa *abon-abon* yang terdiri dari beras, tembakau, *gantal*/sirih yang digulung dan diikat dengan benang. *Abon-abon* juga ada yang diberikan kepada dukun bayi yang menolongnya. Selain *abon-abon* juga *kembang setaman*.

Sepekenan adalah upacara yang dilaksanakan setelah bayi berumur 5 sampai dengan 7 hari. Biasanya upacara ini diadakan bersamaan dengan upacara *puputan* dan pemberian nama. Sesaji berupa nasi *gudangan*.

Selapanan adalah upacara yang dilaksanakan setelah bayi berumur 35 hari. Di tempat *ari-ari* diberi sesaji berupa nasi *gudangan* yang diletakkan

pada *bathok bolu*. *Bathok bolu* adalah tempurung kelapa yang matanya dilubangi. Selain nasi *gudangan* juga *among-among* dan *tumpeng robyong*. *Among-among* tersebut berupa *jenang-jenangan*.

c. Perkawinan

Dalam hal perkawinan masyarakat Bejiharjo sekitarnya sama dengan masyarakat desa-desa di sekitarnya. Biarpun sekarang calon pengantin perempuan dan laki-laki sudah saling mengenal tetapi masih melaksanakan tradisi *nontoni*. Selanjutnya pemberian *peningset* dan mas kawin, akhirnya perkawinan.

d. Kematian

Dalam hal kematian masyarakat Bejiharjo mengadakan selamatan/ sesaji 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, satu tahun, atau *mendhak sepisan*, dua tahun atau *mendhak pindo*, dan seribu hari atau *nyewu*. Peringatan menuju hari sampai dengan nyeribu hari dilaksanakan besar-besaran. Pada selamatan itu diadakan *kendurenan* yang dihadiri oleh para tetangga kanan-kiri dan dibacakan doa oleh kaum/modin setempat. Sesajinya berupa nasi *wuduk*, *ingkung* dengan lauk-pauk sambel goreng *krecek*, kedelai hitam goreng dan sebagainya sedang selamatan menyeribu hari sesajinya ditambah *tumpeng untkur-ungkur* yang bermakna saling cinta mereka telah berakhir.

e. Bersih Desa atau Rasulan

Upacara Bersih Desa atau *Rasulan* di Desa Bejiharjo, bertujuan selain untuk keselamatan desa juga ucapan terima kasih kepada yang telah memberikan hasil pertanian yang berlimpah. Keselamatan tersebut ditujukan kepada rakyat maupun perangkat desa supaya mereka hidup dengan tenang dan aman, bebas dari bahaya. Waktu penyelenggaraan upacara tersebut adalah setelah panen.

Sebelum upacara dilaksanakan diadakan selamatan dengan nasi *wuduk* dan *ingkung*. Selamatan ini dibawa oleh setiap kepala keluarga dan

dikumpulkan di balai dusun/rumah kadus. Dalam selamatan ini dipimpin oleh modin yang membacakan doa-doa dan dihadiri oleh penduduk setempat. Bersamaan dengan selamatan itu para pemuda dan sebagian penduduk membuat sepasang *gunung lanang - wadon* yang keesokkan harinya akan dibawa ke balai desa. Setiap dusun mengadakan selamatan dan membuat sepasang *gunungan lanang - wadon*. Biasanya selamatan dan pembuatan *gunungan* diadakan pada malam hari sebelum upacara bersih desa dimulai. Bentuk *gunungan lanang* menggambarkan program pemerintah yang sedang dijalankan di Desa Bejiharjo, misalnya: perumahan sehat, peternakan sapi perah dan ayam buras sedang *gunungan wadon* berisi hasil bumi masyarakat Bejiharja, misalnya: padi, polowijo, buah-buahan dan lain sebagainya. Selain burujud hasil bumi juga bermacam-macam makanan yang dimasukkan ke dalam *tandu* yang diusung oleh 2 orang.

Keesokkan harinya sepasang *gunungan* dan *tandu* yang berisi bermacam-macam makanan dari setiap dusun dibawa ke balai desa dengan dijemput oleh *reok*. Setelah semuanya berkumpul di halaman balai desa dan makanan yang berada di *jodhang tandu* dikeluarkan semua, maka mulailah modin membacakan doa keselamatan dan kesejahteraan semuanya, baik para pejabat maupun seluruh penduduk Desa Bejiharjo.

Selesai pembacaan doa *sepasang gunungan* diperebutkan oleh anak-anak sedang makanannya dihidangkan pada para hadirin. Adapun sebagai acara puncaknya dalam upacara bersih desa ini diadakan pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk dengan lakon *Sri Mulih* dan dalangnya dipilhkan dalang yang sedang digemari masyarakat setempat.

Selain bersih desa, masyarakat Bejiharjo juga melaksanakan tradisi *silaturahmi* pada bulan *Sawal* dan *Muludan* pada bulan *Mulud* bertepatan dengan kelahiran Nabi Mohammad SAW.

III. DESKRIPSI UPACARA BERSIH KALI DI GUNUNG BANG

A. Persiapan

Upacara *Bersih Kali* yang berlangsung setiap tahun sekali, pada hari Senin *Paing*, sehabis panen padi gaga, di Dusun Gunung Bang, Desa

Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY. Upacara tersebut merupakan salah satu upacara tradisional yang sampai sekarang masih dilaksanakan.

Adapun yang dimaksud dengan istilah *kali* di sini adalah sumber mata air. Di sini terdapat tiga buah sumber mata air. Sumber mata air yang dibersihkan (Jawa: *kuras*) hanya dua buah yaitu sumber mata air *lanang* dan *wadon*, sedang yang sebuah bentuknya seperti kolam penampungan air. Sumber mata air yang terakhir ini dipergunakan untuk mandi orang-orang yang sakit/luka terutama yang berpenyakit kulit atau orang-orang yang melepaskan *nadar*. Biasanya mandi tersebut dilakukan pada malam hari menjelang upacara. Selain itu juga dipergunakan untuk mengairi sawah yang ada disekitarnya.

Mengenai asal-mula nama Gunung Bang dan ada pertunjukkan *teledek* atau *janggrung* pada akhir upacara, menurut beberapa nara sumber, demikian:

Konon, Prabu Brawijaya perang melawan kerajaan Malawapati yang rajanya bergelar Bendagrowong. Dalam perang tersebut Kerajaan Malawapati kalah dan rajanya meninggalkan kerajaan. Akhirnya ia sampai di suatu gunung yang bernama gunung Wiyu, sekarang terletak di sebelah barat Gunung Bang, dan sejak saat itu ia menetap di sini.

Pada suatu hari ia berjalan-jalan mengitari gunung tersebut untuk melihat-lihat pemandangan. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang tua yang bernama Kyai Jaluwesi bersama dengan seekor anjing kesayangannya yang diberi nama Sonalanking. Sonalanking berbulu hitam mulus. Kemanapun Kyai Jaluwesi pergi, anjing ini selalu mengikutinya. Mereka saling bertegur sapa. Dalam bertegur sapa ini akhirnya timbul kesalahfahaman. Kesalahfahaman ini menimbulkan perang tanding, satu lawan satu. Setelah beberapa lama belum ada yang menang dan kalah maka akhirnya Bendagrowong tidak dapat menahan diri lalu dikeluarkanlah senjata andalannya yang berujud paser. Senjata tersebut ditujukan kepada Kyai Jaluwesi. Melihat tuannya akan mendapat cilaka, si anjing melompat di depan tuannya untuk menghalangi lajunya paser ke dada tuannya. Bersamaan itu melesatlah paser tersebut dan mengenai badan anjing yang sedang melompat tersebut. Karena kejadian tersebut begitu cepat maka Kyai Jaluwesi tidak

dapat menolong Sonalanking yang terbakar badannya karena terkena pasir. Maka larilah anjing tersebut dengan cepat sambil melolong-lolong kesakitan. Melihat kejadian tersebut Kyai Jaluwesi terkejut sehingga terbungong-bungong, hanya memandangi binatang kesayangannya lari terbirit-birit sambil melonglong kesakitan. Setelah sadar ia hanya melihat seleret cahaya merah di kejauhan dan seketika larilah dengan sekuat tenaga mengejar anjing kesayangannya tersebut. Oleh karena itu untuk mengenang anjingnya yang setia itu, Kyai Jaluwesi memberi nama gunung yang dilewati anjing yang sedang terbakar itu dengan Gunung Bang, karena warnanya merah. Kemudian Kyai Jaluwesi segera mengejar anjingnya itu. Akhirnya si anjing sampailah di suatu tempat yang terdapat telaga yang airnya jernih. Karena sudah tidak kuat lagi menanggung sakit akibat badannya terbakar maka tidak berpikir panjang ketika di hadapannya ada telaga lalu segera mencebur ke dalam telaga itu. Sungguh ajaib, si anjing tidak mati malahan ketika badannya timbul di permukaan telaga telah sembuh dari luka bakar. Bersamaan dengan timbulnya si anjing dari permukaan air telaga tersebut Kyai Jaluwesi telah sampai di telaga itu pula. Betapa takjub melihat kejadian yang dialami Sonalanking, anjing kesayangannya itu. Kemudian Kyai Jaluwesi dan Sonalanking sama-sama lari mendekat. Setelah dekat saling berpelukan seperti layaknya dua orang sahabat yang sedang melepaskan rasa rindu. Kyai Jaluwesi sangat bahagia sekali melihat anjing kesayangannya tidak cacat sedikitpun. Dengan adanya kejadian tersebut Kyai Jaluwesi menyebut air telaga itu dengan air kehidupan dan untuk memperingatinya ia sekeluarga beserta anjingnya pindah, bertempat tinggal di sekitar telaga tersebut. Kyai Jaluwesi mempunyai dua anak gadis kembar, Widada dan Widadi. Sejak saat itu orang-orang yang berpenyakit atau luka terutama kulit, datang dan mandi di telaga tersebut akan cepat sembuh. Rasanya seperti dijilati anjing, lebih-lebih setelah anjing Sonalanking mati dan dikubur di pinggir telaga. Semakin lama semakin banyak orang yang datang dan mandi di situ. Selanjutnya setiap tahun mereka yang telah sembuh mengadakan pertemuan untuk melaksanakan *nadarnya* atau *ngulihake idu* di telaga tersebut dengan cara membersihkan/menguras air telaga dan mengadakan selamatan. Maka untuk memeriahkan pertemuan itu diadakan pertunjukkan *teledek* atau *janggrug*. Semula yang menjadi penari *teledek* tersebut tidak lain ke dua gadis kembar anak Kyai Jaluwesi, Widada dan Widadi.

Pada suatu hari Kyai Jaluwesi merasakan bahwa seseorang telah datang/bertamu di rumahnya. Saat itu, tamu tadi menyebut namanya Kyai Sejati yang berasal dari Gunung Merapi. Kemudian Kyai Jaluwesi diajak jalan-jalan. Sesampainya di perempatan jalan mereka beristirahat. Di sini terdapat sebuah batu disebut batu yen. Batu tersebut dipergunakan sebagai tanda atau *tetenger* pertemuan mereka. Selama beristirahat Kyai Sejati mengutarakan maksudnya untuk menetap di Gunung Bang, di sekitar telaga yaitu tempat tinggal Kyai Jaluwesi sekeluarga. Maka dari itu ia memohon dengan sangat supaya Kyai Jaluwesi sekeluarga mau pindah ke gua Pendhul sebelum hari *Senin Paing* yang akan datang karena istrinya Nyai Sejati akan menyusulnya ke Gunung Bang. Selain itu Kyai Sejati memohon kepada Kyai Jaluwesi untuk mencarikan dua orang gadis penari *teledek* yang akan dipertunjukkan pada hari *Senin Paing* sebagai penyambutan istrinya, Nyai Sejati. Kyai Jaluwesi menyetujui permohonan Kyai Sejati dengan sarat pertama setiap tahun peringatan datangnya Nyai Sejati di Gunung Bang harus selalu mengadakan pertunjukkan *teledek* yang ditarikan oleh kedua gadis kembarnya, dan sarat kedua Kyai Sejati harus memberi seperangkat gamelan kepadanya untuk mengiringi *teledek*. Kedua sarat itu dipenuhi oleh Kyai Sejati. Setelah semua sarat terpenuhi Kyai Jaluwesi sekeluarga dan seperangkat gamelan juga dibawa pindah ke gua Pendhul. Buktinya di dalam gua Pendhul diketemukan batu yang berbentuk seperti *gong*. Kemudian Kyai Sejati pindah ke tempat bekas kediaman Kyai Jaluwesi. Sejak saat itu Kyai Sejati dianggap sebagai *cikal bakal* penduduk Gunung Bang oleh penduduk setempat.

Sebelum didiami terlebih dahulu Kyai Sejati membersihkan atau menguras sumber mata air tersebut. Selesai menguras, Kyai Sejati bersiap-siap untuk menyambut kedatangan istrinya, Nyai Sejati yang sangat ia cintai dan rindukan. Tepat, pada hari *Senin Paing*, Nyai Sejati serombongan datang. Betapa bahagianya melihat kedatangan istrinya yang tercinta, tepat waktu yang telah ditentukan sehingga segala sesuatu yang telah tersedia tidak sia-sia. Ia segera menyambut dengan tergopoh-gopoh dan segera dipersilakan duduk semua tamunya. Selanjutnya keluarlah hidangan yang berupa beraneka macam hasil bumi Dusun Gunung Bang karena baru saja panen. Kemudian Kyai dan Nyai Sejati beserta para tamu makan bersama sambil melihat pertunjukkan *teledek* atau *Janggrug* yang dimainkan oleh dua orang gadis kembar, Widada dan Widadi, putri Kyai Jaluwesi.

Sejak saat itu, setiap tahun sehabis panen padi gogo, pada hari Sening Paing di dusun Gunung Bang, selalu diadakan upacara *bersih kali* dan diakhiri dengan selamat dan pertunjukkan *teledak* atau *janggrug* untuk memperingati kedatangan Nyai Sejati di Gunung Bang atau berkumpulnya suami istri, Kyai dan Nyai Sejati, yang telah dianggap sebagai *cikal bakal* Dusun Gunung Bang.

Dalam upacara *bersih kali* tersebut mengalami beberapa tahap. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut:

Tahap pertama. Setelah panen usai, tepatnya dua minggu sebelum pelaksanaan upacara berlangsung di kediaman kepala dusun (Kadus) diadakan pertemuan antara kadus dengan 128 kepala keluarga setempat. Pertemuan tersebut dipimpin oleh bapak kadus. Dalam pertemuan itu kadus membicarakan tentang akan diselenggarakan upacara *bersih kali* pada hari Sening Paing yang akan datang dan juga biaya yang akan dikeluarkan untuk mendatangkan *teledak* dari luar desa. Perlu diketahui bahwa pertunjukkan *teledak* harus dilaksanakan anjuran dari Kyai Jaluwesi kepada Kyai Sejati yang dianggap sebagai *cikal bakal* Dusun Gunung Bang maka ada anggapan bahwa kalau pertunjukkan tersebut tidak dilaksanakan *dhanyang* Gunung Bang akan marah dengan cara merasuki salah satu warga masyarakat setempat. *Teledak* pasti didatangkan dari luar dusun karena menurut salah seorang nara sumber mengatakan bahwa telah dilakukan uji coba berulang-ulang untuk mengambil atau mengajari penari dari daerah setempat pasti gagal maka mulai saat itu diputuskan bahwa penari *teledaknya* didatangkan dari luar daerah sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu biaya dibagi rata dan ditanggung oleh setiap kepala keluarga. Di sini yang dimaksud kepala keluarga ialah semua orang yang telah berkeluarga dan mandiri, artinya orang yang telah berkeluarga tetapi sudah tidak *dompleng* lagi kepada orang tuanya, jadi sudah mempunyai penghasilan sendiri. Pada tahun 1994, setiap keluarga di Dusun Gunung Bang yang berjumlah 128 kepala keluarga diminta iuran Rp 1300,-

Di dalam pertemuan itu pula diadakan pemilihan ketua dan wakil ketua panitia penyelenggara upacara *Bersih Kali*. Setelah berbentuk ketua dan wakil ketua penyelenggara upacara *Bersih Kali* tersebut maka selesailah pertemuan pertama ini.

Tahap kedua, sepuluh hari sebelum pelaksanaan upacara, di rumah Kadus diadakan pertemuan lagi. Pertemuan itu dihadiri oleh Kadus sebagai penasihat dan pelindung, ketua dan wakil ketua penyelenggara upacara beserta kepala keluarga setempat. Dalam pertemuan ini ketua dan wakil ketua penyelenggara membentuk sekretaris, bendahara dan panitia keseluruhan, misalnya: panitia pengumpulan dana dari kepala keluarga, panitia penjemputan penari *teledak* beserta rombongan, bagian tempat dan lain-lainnya. Perlu diketahui bahwa sebelum diadakan pertemuan yang pertama telah ada kontak dengan rombongan *teledak* untuk menentukan bisa tidaknya rombongan *teledak* itu diundang pada hari pelaksanaan upacara *Bersih Kali* di Dusun Gunung Bang. Kalau dapat lalu membicarakan tentang biaya yang diperlukan serta penjemputan. Maka dari itu ketika diadakan pertemuan yang pertama mereka sudah dapat menentukan besarnya iuran bagi setiap kepala keluarga untuk pertunjukkan *teledak*. Biasanya rombongan *teledak* telah sampai di Gunung Bang sehari sebelum upacara berlangsung lalu menginap di balai dusun.

Tahap ketiga, seminggu sebelum pelaksanaan upacara berlangsung semua panitia mulai bertugas, mendatangi setiap rumah kepala keluarga minta dana yang telah ditentukan dalam pertemuan pertama. Setelah terkumpul mereka menyerahkan kepada bendahara. Kemudian mereka membersihkan lingkungan tempat pelaksanaan upacara, termasuk mencabuti rumput-rumput yang menutupi sumber mata air, meskipun sebelumnya telah diadakan kerja bakti bersama-sama warga dusun.

Tahap keempat, ketua dan wakil ketua beserta panitia penyelenggara, mengadakan pertemuan di balai dusun dipimpin oleh ketua penyelenggara. Pertemuan ini dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan upacara berlangsung. Dalam pertemuan tersebut semua panitia melaporkan hasil kerjanya dan bendahara menyerahkan uang hasil iuran setiap kepala keluarga kepada ketua panitia penyelenggara. Kemudian uang tersebut diserahkan kepada panitia penjemputan rombongan penari *teledak*. Dengan diterimanya uang oleh panitia penjemputan tersebut maka berakhirlah pertemuan tahap keempat dan dilanjutkan pada saat penerimaan rombongan penari *teledak* di balai dusun oleh kepala dusun beserta segenap panitia penyelenggara upacara *Bersih Kali*.

1. Maksud dan Tujuan Upacara

Masyarakat Gunung Bang akan merasa puas apabila telah melakukan upacara *Bersih Kali* dengan baik dan lancar. Dengan melakukan upacara ini berarti mereka telah melaksanakan amanat dari leluhurnya yaitu menuju kepada leluhur mereka atau *cikal bakal setempat*. Sebaliknya apabila belum atau tidak melaksanakan upacara tersebut mereka merasa mempunyai hutang terhadap leluhur mereka atau *cikal bakal setempat*. Selain untuk melaksanakan amanat para leluhur mereka juga sebagai tanda bukti anak cucu kepada leluhur mereka atau *cikal bakal setempat* dan orang tua mereka yang telah meninggal karena ada suatu anggapan bahwa para leluhur atau *cikal bakal* dan roh orang tua mereka telah memberi jaminan ketentraman lahir batin kepada anak cucu mereka dalam mengarungi kehidupan. Masyarakat Gunung Bang sekitarnya sadar akan keberadaan mereka ada yang menciptakannya sehingga sudah merupakan kewajiban bagi mereka untuk selalu mengingat dan memuja Penciptanya. Maka untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka selalu mengucapkan janji, *ikrar* atau *nadar* bahwa apabila maksudnya berhasil atau tercapai/terkabal akan mengadakan sesuatu, misalnya: sembuh dari sakit, berhasil dalam hidupnya dan sebagainya maka mereka akan melaksanakan janji *ikrar* atau *nadar* dengan menyelenggarakan selamatan. Dalam selamatan tersebut mereka menghidangkan berbagai macam sajian makanan dan minuman serta dibicarakan doa oleh kaum. Dengan demikian upacara *Bersih Kali* tidak lain dari suatu bentuk pemenuhan janji, *ikrar* atau *nadar* kepada Tuhan. Selain itu juga merupakan arena sosial, tempat mereka bisa bertemu dan mengadakan silaturahmi, baik dengan sesama warga masyarakat Gunung Bang dan sekitarnya maupun dengan orang-orang dari lain daerah yang akan menepati janjinya karena mereka telah berhasil atau tercapai apa yang diinginkan.

2. Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara *Bersih Kali* diselenggarakan pada hari Senin *Paing*, seusai panen padi gaga, setiap tahun. Hanya kalau keadaan kurang memungkinkan bisa diundur pelaksanaannya, misalnya: Hari Senin *Paing* jatuh pada bulan Puasa atau jatuh pada tanggal 17 Agustus maka pelaksanaan upacara bisa

ditangguhkan pada bulan berikutnya tetapi harinya tetap *Senin Paing*. Pada tahun ini (1994) pelaksanaan upacara *Bersih Kali* jatuh pada tanggal 18 April 1994 pukul 09.00 pagi.

3. Tempat Penyelenggaraan Upacara

Upacara *Bersih Kali* yang dilaksanakan oleh masyarakat dusun Gunung Bang sejak pertama kali dilaksanakan didekat ketiga sumber mata air, tepatnya di bangunan permanen yang telah disediakan.

Mula-mula tempat tersebut untuk selamatan dan selesai selamatan dipergunakan untuk tempat pertunjukkan *teledak*.

4. Penyelenggaraan Teknik Upacara

Upacara *Bersih Kali* yang diadakan setiap tahun sekali memerlukan persiapan yang matang karena memerlukan biaya yang besar untuk *nanggung* rombongan *teledak* dari luar desa sehingga membutuhkan dana dari warga masyarakat Gunung Bang.

Persiapan pertama, diadakan pertemuan antara Kadus dengan warga masyarakat yang diwakili semua kepala keluarga setempat di Balai Dusun. Pertemuan tersebut diadakan setelah panen padi gaga dan dipimpin oleh Kadus. Dalam pertemuan ini mereka membentuk panitia penyelenggara upacara antara lain memilih ketua dan wakil ketua penyelenggara.

Persiapan kedua diadakan pertemuan lagi di balai dusun antara ketua dan wakil ketua penyelenggara dengan panitia. Dalam pertemuan tersebut terbentuklah suatu utusan yang bertugas mencari rombongan penari *teledak* untuk pertunjukkan pada saat upacara *Bersih Kali*.

Setelah utusan berhasil mendapatkannya rombongan penari *teledak* dan telah tahu tentang besarnya biaya *tanggapan* lalu melaporkan kepada ketua penyelenggara. Selanjutnya ketua penyelenggara mengadakan pertemuan dengan stafnya dan semua kepala keluarga untuk membicarakan tentang besarnya iuran yang dibebankan kepada setiap kepala keluarga. Dalam hal penentuan besarnya iuran telah menjadi kesepakatan bersama bahwa setiap kepala keluarga harus sama besar iurannya.

Selanjutnya diadakan pertemuan terakhir antara ketua dan wakil penyelenggara dengan semua panitia. Dalam pertemuan ini semua panitia penyelenggara melaporkan hasil tugasnya masing-masing, antara lain tentang kepastian hari kedatangan rombongan penari *teledak* di Dusun Gunung Bang.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara *Bersih Kali* diadakan persiapan penerimaan rombongan penari *teledak* di balai dusun. Penerimaan rombongan penari *teledak* tersebut dilakukan oleh Kadus, Ketua dan Wakil Ketua penyelenggara beserta panitia yang bertugas. Walaupun saat ini (1994) rombongan penari ini tidak menginap di balai dusun tetapi mereka tetap diterima di balai dusun oleh Kadus, Ketua dan Wakil Ketua penyelenggara beserta panitia yang bertugas. Selain rombongan penari *teledak* telah tiba juga sudah ada orang-orang yang *bernadar* dari jauh tiba di Dusun Gunung Bang. Mereka langsung menuju ke rumah orang yang telah dipercayai membuat sesaji selamatan. Selamatan ini bermaksud sebagai ucapan terima kasih ke hadapan Tuhan yang telah memberi restu sehingga mereka dapat berhasil dengan baik, contohnya: Bapak Mulyareja dari Kotagede Yogyakarta. Ia seorang sais andong. Semula andong dan kudanya hanya menyewa. Kemudian ia ingin sekali meningkatkan taraf hidupnya. Maka dari itu ia memohon ke hadapan Tuhan dengan sungguh-sungguh di dekat sumber mata air itu dan mengucapkan janji/*ikrar* kalau kelak sudah dikabulkan permohonannya akan mengadakan syukuran atau selamatan pada saat upacara *Bersih Kali* berlangsung. Sungguh, ketika taraf hidupnya telah meningkat dengan bukti andong dan kudanya yang semula menyewa sekarang ia telah mempunyai andong dan kuda sendiri maka pada saat upacara *Bersih Kali* berlangsung (1994) datang ke Dusun Gunung Bang untuk melaksanakan janji/*ikrar* atau *ngulihake idu* dengan cara mengadakan selamatan di rumah orang yang menjadi perantaranya. Selamatan ini dibagikan pada tetangga dan para tamu yang datang ke tempat selamatan. Selesai selamatan ia diantar ke sumber mata air yang terbesar oleh perantara. Sesampainya di sumber mata air tersebut ia merendamkan diri. Setelah dirasa cukup ia kembali ke rumah perantara dan menginap sehari.

Malam itu juga mulailah orang-orang yang akan melepaskan *nadar* mendaftarkan diri kepada juru tulis atau petugas di balai dusun dengan memberikan nama dirinya, nama yang diselamati, nama gending dan

membayar biaya *nanggap teledok*. Pendaftaran ini dilanjutkan keesokan harinya di tempat pelaksanaan upacara sebelum pertunjukkan *teledok*.

Bersamaan dengan itu setiap kepala keluarga mulai masak sesaji selamatan yang akan disajikan keesokan harinya dalam pelaksanaan upacara *Bersih Kali* di sumber mata air. Sesaji selamatan tersebut berupa juadah, *waron*, *selirang* pisang masak (segala pisang boleh tetapi sebaiknya pisang yang dianggap bermakna baik, misalnya: pisang raja), *krowotan*, misalnya: umbi-umbian terdiri dari ketela pohon, ubi jalar, gembili dan lain sebagainya, *cengkaruk* atau ketan goreng, *kupat luar* dan *abon-abon* yang terdiri dari segenggam beras, *setangkep* gula jawa, *gantai* atau daun sirih yang diikar dan digulung, bunga *setaman* dan kemenyan. Seperangkat sesaji tersebut disebut *se ambeng*. Kadang-kadang sesaji tersebut ditambah dengan sesaji nadar yang berupa daging kambing atau *ingkung* ayam, utuh. Sesaji selamatan yang berupa *jadah*, *warong*, pisang raja dan seterusnya diletakkan di *ancak* dan nantinya diberi doa. Demikian pula daging kambing atau *ingkung* ayam. Akhirnya sesaji selamatan ini dibagikan kepada para pengunjung. Sedang *abon-abon* diletakkan di piring dan bersama selendang dan kain/baju si sakit diberikan kepada *teledok* untuk diberi tolak bala oleh *teledok*.

Jauh sebelum hari pelaksanaan tiba warga masyarakat Dusun Gunung Bang mengadakan kerja bakti membersihkan tempat lokasi pelaksanaan upacara *Bersih Kali* dan sekitarnya.

Adapun perlengkapan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut antara lain:

- a. Ember, alat untuk menguras/mengambil sumber mata air.
- b. Botol, alat untuk menyimpan air sumber mata air yang akan dibawa pulang.
- c. *Ancak*, terbuat dari pelepah batang pisang yang dibentuk bujur sangkar atau persegi empat dan diberi alas yang terbuat dari belahan bambu sehingga dapat dijadikan suatu tempat makanan. Sebelum *ancak* ini dipergunakan terlebih dahulu diberi alas daun pisang lalu diisi dengan sesaji selamatan. Setelah sesaji selamatan berada di *ancak* ditutup dengan daun pisang.

- d. Gamelan, untuk mengiringi tarian *teledak*
- e. Tikar, untuk alas sesaji selamatan yang akan diberi doa oleh kaum dan juga untuk alas duduk para *niyaga* atau *penabuh* gamelan.
- f. Sesaji selamatan yang terdiri dari *jadah*, *waron*, *selirang pisang*, *krowotan* (misalnya: umbi-umbian), *cengkaruk*, atau ketan goreng, *kupat luar* dan *abon-abon* terdiri dari segenggam beras, *satangkep* gula jawa, *gantal*, bunga *setaman* dan kemenyan. Selain itu *ingkung* atau daging kambing, dan sebagainya.

Dalam penyelenggaraan upacara *Bersih Kali* secara teknis melibatkan beberapa orang, antara lain:

- a. Kadus, sebagai pelindung dalam pelaksanaan upacara
- b. Kaum memimpin upacara selamatan yang dilaksanakan di dekat sumber mata air yang baru saja *dikuras*. Ia *mengikrarkan* dan membacakan doa supaya apa yang menjadi maksud dan tujuan upacara tersebut dapat dikabulkan oleh Tuhan.
- c. Juru *kuras*, bertugas *menguras* atau *menawu* air disumber mata air *lanang* dan *wadon*. Tugas ini harus dilakukan turun-temurun dari juru *kuras* yang pertama kali. Dengan kata lain tugas tersebut tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan keturunan juru *kuras* yang pertama. Maka dari itu biarpun anak keturunan juru *kuras* tersebut tinggalnya di luar Dusun Gunung Bang ataupun Desa Bejiharjo tetapi tetap mereka undang untuk melakukan tugasnya menjadi juru *kuras*. Menurut seorang nara sumber tugas tersebut harus turun-temurun karena kalau tidak orang yang menggantikannya menjadi juru *kuras* akan mendapat celaka, misalnya sakit.
- d. Juru *kunci*, bertugas melayani orang-orang atau pengunjung yang akan membakar kemenyan dan menabur bunga di atas kuburan Kyai Sonalangking yang terdapat di dekat sumber mata air yang ketiga yang airnya dapat untuk menyembuhkan segala macam penyakit terutama penyakit kulit. Kyai Sonalangking inilah yang dianggap *mbaureksa* atau penunggu sumber mata air tersebut. Maka dari itu sekarang kalau si sakit merendamkan badannya ke dalam air sumber tersebut akan terasa badannya seperti dijilati anjing, akhirnya penyakitnya sembuh. Setelah

sembuh dari penyakitnya mereka melaksanakan *ikrarnya* atau *ngulihake idu* dengan cara membakar kemenyan dan menaburkan bunga di atas kuburan anjing Kyai Sonalanging yang terletak di dekat sumber mata air ketiga. *Ngulihake idu* artinya mengembalikan ludah yang dikeluarkan oleh si anjing yang bersangkutan selama membantu si sakit dalam kesembuhannya.

- e. Ketua panitia penyelenggara. Ia biasanya dipilih dari salah satu warga setempat yang dianggap tahu tentang seluk-beluk ketiga sumber mata air tersebut. Pemilihannya berdasarkan hasil musyawarah/mufakat bersama dalam rapat warga yang diwakili oleh semua kepala keluarga warga Dusun Gunung Bang. Rapat ini dipimpin oleh kepala dusun dan dilaksanakan di balai dusun. Tugas ketua panitia membentuk panitia lainnya bersama dengan wakil ketua panitia, mengkoordinasi semua panitia menyampaikan pidato pembukaan pelaksanaan upacara *Bersih Kali*; membacakan nama-nama orang yang bernadar pada saat akan dimulainya pertunjukkan *teledak* karena setiap orang yang disebut namanya lalu mau dan menari bersama *teledak*, dan mengawani menari bersama *teledak*.
- f. Juru tulis bertugas mencatat nama-nama orang yang *bernadar* dan mendaftarkan diri untuk melepaskan *nadarnya* pada saat berlangsungnya upacara *Bersih Kali*. Adapun sarat-sarat untuk mendaftarkan diri sebagai peserta untuk melepaskan nadar antara lain menyebut namanya sendiri, nama orang yang diselemati, tujuan, menyebut nama *gending* yang diminta untuk mengiringi saat ia atau orang yang *bernadar* menari bersama *teledak* dan membayar biaya meminta sebuah *gending*. Setiap *gending* diminta Rp 1000,-. Selain bertugas mencatat nama-nama pendaftar, juru tulis juga menerima sesaji *abon-abon* dari pendaftar. Kemudian catatan dan *abon-abon* tersebut diserahkan kepada ketua panitia penyelenggara. Catatan nama-nama pendaftar dibaca di depan para pengunjung pada saat dimulainya pertunjukkan *teledak* sedang *abon-abon* diletakkan di meja didekat tempat menari.
- g. Orang-orang yang bernadar. Mereka mendaftarkan diri kepada juru tulis dengan cara memberikan identitasnya, tujuan, sesaji *abon-abon* dan membayar paling sedikit Rp 1000,-. Selain sesaji *abon-abon* juga sesaji yang berupa segenggam beras, *setangkep* gula jawa dan *kupat luar*

- y. *Niyaga* atau *penabuh* gamelan. Mereka biasanya termasuk rombongan penari *teledak*, dan bertugas mengiringi pertunjukkan *teledak*.
- k. Para kaum muda yang bertugas menjaga keamanan di tempat pelaksanaan upacara selama berlangsungnya upacara *Bersih Kali*.
- l. Semua kepala keluarga setempat. Mereka memberi dana dalam penyelenggaraan upacara *Bersih Kali*.

Sedang yang tidak terlibat secara langsung dalam upacara tersebut, antara lain:

- a. Para tamu undangan dan Muspika setempat.
- b. Para pengunjung, baik yang berasal dari dekat maupun dari jauh atau luar desa.
- c. Para penjual makanan-minuman dan mainan anak-anak dan sebagainya, yang berasal dari dusun Gunung Bang dan sekitarnya maupun berasal dari luar daerah.

B. Jalannya Upacara

Pada pukul 08.00 mulailah pelaksanaan upacara *Nguras* atau *nawu*. sumber mata air, *lanang* dan *wadon*, yang dilakukan oleh *juru kuras* atau *juru tawu*. Perlu diketahui bahwa *juru kuras* atau *tawunya* ada 2 atau 3 orang dengan cara kerjanya bergantian satu sama lain karena sumber mata airnya yang dibersihkan ada dua buah. Sebenarnya ada 3 buah sumber mata air tetapi yang *dikuras* hanya 2 buah, *lanang* dan *wadon* sedang sumber mata air yang satu dan terbesar untuk mandi orang yang bernadar dan pengairan sawah di sekitarnya. Sumber mata air ini tidak *dikuras* atau *ditawu* tetapi hanya dibersihkan dari lumut dan rumput. Pembersihan tersebut dilaksanakan pada saat kerja bakti. Sumber mata air *lanang* terletak di antara bebatuan dan terbuka sedang sumber mata air *wadon* terletak didekat bangunan tempat selamatan dan dilindungi oleh atap, seperti rumah-rumahan kecil. Pertama kali yang *dikuras* sumber mata air *lanang* dan setelah selesai disusul sumber mata air *wadon*.

Bersamaan dengan upacara *Nguras* mulailah berdatangan satu per satu sesaji selamatan dari setiap kepala keluarga. Sesaji selamatan tersebut ada yang dibawa dengan *pikulan* dan juga ada yang dibawa di atas kepala

(Jawa: *disunggi*). Sesampainya di tempat yang telah ditentukan sesaji selamatn tersebut diserahkan kepada petugas. Petugas inilah yang mengaturnya. Sesaji selamatn yang diletakkan di atas *ancak* disebut *se ambeng*.

Kira-kira pada pukul 09.00 semua *ancak* dari setiap kepala keluarga telah terkumpul dan upacara *Nguras* telah selesai maka mulailah upacara *Kendurenan*/selamatan. Dalam upacara ini seorang kaum dusun sebagai pimpinannya. Ia membaca doa terima kasih atas terakbulnya permohonan mereka, warga Dusun Gunung Bang dan sekitarnya. Selesai pembacaan doa, juru bagi mengambil *ingkung* ayam/daging kerbau/lembu/kambing dan juga mengambil pisang di setiap *ancak*. Selanjutnya mereka memotong-motong *ingkung* ayam/daging kerbau/lembu/kambing dan mengambil sebuah pisang dari setiap *tangkep* pisang. Kemudian potongan *ingkung* ayam/daging kerbau/lembu/kambing dan pisang-pisang tersebut dikembalikan ke dalam *ancak-ancak* lagi. Setelah semuanya *ancak* telah terisi lalu dibagikan kepada para tamu undangan dan para pengunjung. Karena para tamu undangan dan para pengunjung banyak maka dibagi dalam kelompok atau rombongan. Setiap kelompok atau rombongan mendapat 1 atau 2 *ancak*. Setelah semuanya mendapatkan *ancak* lalu mereka makan bersama-sama. Biasanya makanan dalam sesaji selamatn yang disebut *cengkaruk* atau *ketan* goreng dibawa pulang karena ada suatu kepercayaan warga masyarakat setempat bahwa *cengkaruk* ini dapat untuk menyuburkan tanah atau tanaman kalau ditaburkan di atas tanah yang akan ditanami, sedikit demi sedikit dan dapat juga dicampurkan pada *gabah* yang dipergunakan untuk bibit sehingga kalau *gabah* bibit tadi ditanam maka tumbuhnya akan subur.

Bersamaan dengan pembagian sesaji selamatn orang-orang mulai ada yang mengambil air pada sumber mata air yang telah bersih dan disimpan dalam botol untuk dibawa pulang. Menurut kepercayaan mereka, air tersebut bertuah untuk keselamatan dan supaya awet muda. Sesampainya di rumah air tersebut dituangkan ke dalam sumur atau ke dalam tempat air supaya semua keluarga mendapat keselamatan dan awet muda karena mereka mandi dan minum dengan air sumur yang telah bercampur dengan air dari sumber mata air Gunung Bang. Selain ada orang-orang yang mengambil air sumber mata air juga ada orang yang membakar kemenyan dan menaburkan bunga

di atas kuburan seekor anjing, Kyai Sonakeling/Kyai Sonalanging untuk melepaskan *nadar* ketika ia sakit kulit dan saat itu telah sembuh karena merendamkan diri dalam sumber mata air yang terletak didekat kuburan anjing tersebut. Juga ada sebagian pengunjung yang mendaftarkan diri untuk melepaskan *nadar* kepada petugas atau juru tulis dengan cara menyebut namanya sendiri, nama orang yang diselamati, alasannya melepaskan *nadar*, nama *gending* yang diminta dan memberi uang untuk biaya meminta sebuah *gending*. Selain itu mereka juga membawa satu piring yang berisi segenggam beras, *setangkep* gula jawa, *janur* dibuat *kupat luar* atau *kupat* kosong dan *abon-abon* yang terdiri dari *gantol* atau daun sirih yang digulung dan diikat dengan benang, diolesi dengan *enjed* dan diberi sedikit *gambir* serta tembakau. *Abon-abon* ini diletakkan di dalam daun pisang yang berbentuk kerucut (Jawa: *conthong*). Kadang-kadang di atas piring juga diletakkan kain atau baju si sakit dan selendang.

Selesai selamatan, tempatnya dibersihkan karena akan dipergunakan tempat pertunjukkan *teledak*. Kemudian seperangkat gamelan sebagai pengiring tarian *teledak* diatur di tempat itu juga. Selanjutnya penari *teledak* dijemput oleh petugas di balai dusun. Sesampainya di tempat pertunjukkan mereka beristirahat sambil menanti persiapan selesai. Tidak lama kemudian mulailah pertunjukkan *teledak* sebagai pembukaan atau pemanasan. Dalam pembukaan ini kedua *teledak* menari bersama-sama. Setelah *gending* pengiringnya habis maka selesailah tarian pembukaan lalu kedua *teledak* kembali duduk ke tempat gamelan. Selanjutnya ketua panitia penyelenggara membacakan daftar nama yang tertulis dalam catatan juru tulis, satu per satu. Barang siapa yang namanya dipanggil maju ke depan lalu menari bersama *teledak* dengan diiringi *gending* yang dimintanya. Kalau ia membawa kain atau baju si sakit *disampirkan* di atas pundak *teledak* selama menari, dan kalau sudah selesai kain atau baju si sakit dibawa pulang kembali. Sesampainya di rumah kain atau baju tersebut dikenakan atau diselimutkan kepada si sakit supaya kuat, tidak mudah kena penyakit karena kain atau baju tersebut dianggap mempunyai kekuatan gaib atau penolak bala. Sebelum dimulai menari terlebih dahulu ketua panitia penyelenggara memasukkan beras ke dalam *kupat luar* lalu ia dan *teledak* menarik setiap ujung *kupat* sampai berasnya bertebaran di lantai. Selain itu ketua panitia penyelenggara menaburkan beras ke pengunjung. Kadang-kadang kalau banyak orang yang

bernadar dengan minta *gending* maka nama-nama orang yang minta *gending* sama dijadikan satu sehingga menarinya bersama-sama pula. Demikianlah seterusnya sampai orang yang *bernadar* dan mendaftarkan diri habis. Pada saat ini kadang-kadang ada pula yang membawa/menggendong anaknya yang masih kecil dibawa ke hadapan *teledok* untuk mengusapkan muka anaknya dengan *sampur teledok*. Hal tersebut bertujuan supaya anaknya tidak terkena *sawan teledok* yang dianggap berkekuatan gaib.

C. Pantangan-pantangan dan Lambang-lambang/Arti Simbolik

Di dalam pelaksanaan upacara tradisional pasti ada beberapa pantangan yang perlu dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Demikian pula dalam upacara *Bersih Kali* di Gunung Bang terdapat juga beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat atau masyarakat pendukungnya, antara lain:

1. Tidak boleh mendirikan rumah pada hari *Senin Paing*.
2. Tidak boleh mengadakan perhelatan, misalnya: sunatan, perkawinan dan lain-lainnya, pada hari *Senin Paing*.
3. Di dalam pelaksanaan upacara *Bersih Kali* para pengunjung tidak boleh memakai payung kalau sudah masuk ke tempat pelaksanaan upacara.
4. Pada saat pelaksanaan upacara *Bersih Kali* para pengunjung tidak boleh melihat dari daerah bagian atas sumber mata air *lanang* artinya daerah tersebut harus dikosongkan.
5. Bagi ibu yang berkain tidak boleh memakai *kemben* atau kain penutup dada yang berwarna hijau pada saat melihat pelaksanaan upacara *Bersih Kali* karena dianggap menyamai pakaian mbak *Sejati* atau *cikal bakal* dusun Gunung Bang.
6. Para bapak yang berkain atau berbusana Jawa tidak diperbolehkan memakai ikat kepala *bangun tulak* pada saat melihat pelaksanaan upacara *Bersih Kali* karena dianggap menyamai pakaian mgak *Sejati*.
7. Masyarakat Dusun Gunung Bang tidak boleh memelihara/mengendarai kuda *pancal panggung* atau kuda yang berbulu putih karena kuda tersebut dianggap hantu.

8. Pada waktu pelaksanaan upacara *Bersih Kali* tidak boleh mengadakan pertunjukkan *reyok* karena mbah Sejati takut dengan *penthul-tembemnya*.
9. Tidak boleh mengadakan pertunjukkan *doger* karena suaranya memekakkan telinga maka mbah Sejati tidak senang.
10. Pada waktu pelaksanaan upacara *Bersih Kali*, masyarakat Dusun Gunung Bang tidak boleh menggembala kambing *prucul* atau kambing yang berbulu putih mulus dan tidak bertanduk di sekitar tempat pelaksanaan upacara.
11. Masyarakat Dusun Gunung Bang tidak boleh memelihara anjing berbulu hitam legam karena menyamai bulu Kyai Sonalangking yang dianggap anjing yang berjasa dalam penyembuhan penyakit kulit bagi masyarakat setempat dan sekitarnya.

Adapun lambang-lambang/arti simbolik biasanya terdapat dalam sesaji di dalam penyelenggaraan upacara tradisional. Demikian pula dalam pelaksanaan upacara *Bersih Kali*, antara lain:

1. *Kupat luwar* artinya para sanak keluarga yang mempunyai nadar terutama yang *bernadar* semoga dapat terkabul segala cita-cita/keinginannya atau sudah keluar dari masalah yang dihadapinya. Hal tersebut diambil dari kata *luwar* yang artinya keluar dan juga perbuatan menarik kedua ekor *kupat luwar* yang berisi beras sehingga berasnya *ambyar* kemana-mana. Maka dari kata *byar-ambyar* yang artinya pecah, pecah masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain masalahnya sudah dapat dipecahkan.
2. *Cengkaruk* yang disebar ke mana-mana, maksudnya semoga sanak-keluarganya dan dia sendiri dapat dengan mudah mencari rejeki di manapun mereka berada seperti cengkaruk yang tersebar kemana-mana. Selain itu juga ada yang mengartikan semoga mereka bisa berkembang dengan baik seperti *cengkaruk*.
3. *Jadah/ketan woran* mempunyai maksud semoga semua orang yang berada di tempat upacara dapat berkumpul bersatu seperti *jadah*, lengket seperti *ketan* menjadi satu. Dan mereka bercampur baur antara para pejabat dan rakyat biasa seperti *ketan waron* yang artinya *amor*, bercampur.

1. Nilai Gotong Royong

Desa sebagai persekutuan hidup primer bagi warga masyarakatnya. Warga desa saling membutuhkan untuk memperoleh nafkah dan untuk menanggulangi bencana dari luar maka timbullah rasa persaudaraan, kesetiakawanan dan kesediaan saling membantu tanpa menuntut imbalan. Dengan kata lain warga desa merupakan suatu keluarga besar atas dasar sukarela bersama-sama menanggung sukaduka hidup, membentuk masyarakat mandiri di bawah pimpinan seorang kepala desa dan dijiwai semangat gotong royong, artinya warga desa merasa bertanggungjawab atas keselamatan dan menolong warga desa yang lain. Akhirnya adat gotong-royong tersebut ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Sementara itu dalam jaman modern ini rasa gotong-royong berkurang tetapi jangan sampai hapus atau hilang melainkan disempurnakan. Maka dari itu sering dilakukannya adat gotong-royong dalam kehidupan desa antara lain untuk keperluan masyarakat desa terutama sekitar upacara tradisional, misalnya: upacara *Bersih Desa*, upacara *Bersih Kali* di Gunung Bang.

Nilai gotong-royong dalam upacara *Bersih Kali* terlihat dalam pelaksanaan atau penyelenggaraannya yang dilakukan bersama-sama antara warga masyarakat Dusun Gunung Bang dan sekitarnya, dan segalanya ditanggung bersama, misalnya: dalam hal biaya. Banyaknya biaya upacara ditanggung bersama oleh setiap kepala keluarga berdasarkan atas keputusan musyawarah setempat. Biaya ini dibagi rata antara setiap kepala keluarga, jadi setiap kepala keluarga menanggung biaya yang sama satu dengan lainnya. Selain dalam hal biaya sikap gotong-royong masyarakat Gunung Bang juga terlihat dengan jelas pada saat seluruh warga dusun melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan di sekitar mata air yang akan menjadi tempat pelaksanaan upacara *Bersih Kali*. Kerja bakti ini dilakukan lima atau tiga hari sebelum pelaksanaan upacara berlangsung. Juga terlihat dalam penyusunan Panitia Penyelenggara upacara. Jauh sebelum hari pelaksanaan upacara telah dibentuk panitia penyelenggara yang berdasarkan musyawarah bersama. Panitia penyelenggara ini terdiri dari beberapa kepala keluarga warga Dusun Gunung Bang. Dengan demikian perwujudan dari bentuk gotong royong tersebut akan membuktikan secara langsung bahwa kepentingan individu tidak diutamakan namun demikian hasil dari gotong royong ini akan dinikmati oleh seluruh warga desa, misalnya: kebersihan lingkungan.

2. Nilai Persatuan dan Kesetiakwanan

Upacara *Bersih Kali* yang diselenggarakan di Dusun Gunung Bang ternyata dapat ikut berperan dalam menggalang persatuan dan kesatuan warga setempat. Persatuan dan kesatuan warga setempat tersebut dinyatakan dengan adanya pembagian makanan dan makan bersama antara para pejabat desa, para tamu undangan dan warga desa biasa. Pembagian makanan dan makan bersama ini dilakukan di tepi mata air, tempat pelaksanaan upacara. Para petugas mengatur pembagian *ambeng* supaya merata sehingga semua yang hadir mendapatkan biarpun per kelompok, dengan cara para petugas mengambil *selirang* pisang dan *ingkung* ayam di setiap *ambeng*. Kemudian pisang dan *ingkung* ayam dipotong-potong. Setelah itu potongan pisang dan *ingkung* ayam dikembalikan dan dibagi-bagikan sama rata ke tempat *ambeng*. Selanjutnya *ambeng-ambeng* tersebut dibagikan pada orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut. Kalau yang hadir banyak maka dibagikan pada orang-orang yang hadir dalam upacara tersebut. Kalau yang hadir banyak maka dibagi dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok mendapat satu *ambeng*. Setelah semua kelompok mendapat *ambeng* lalu mulailah mereka makan bersama-sama. Dalam makan bersama ini, tampak sekali rasa kerukunan dan kebersamaan. Selain itu upacara tersebut dianggap sebagai masalah bersama. Oleh karena itu dorongan untuk melaksanakan upacara tersebut dengan baik merupakan dasar yang kuat bagi warga Dusun Gunung Bang dan sekitarnya dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka, misalnya; dalam membuat sesaji, mengadakan kerja bakti dan mempersiapkan minuman untuk para peserta upacara.

Sebagai warga desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, masyarakat Dusun Gunung Bang juga mempunyai anggapan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia tetapi selalu tergantung kepada sesamanya. Maka dari itu upacara *Bersih Kali* yang menyangkut kegiatan seluruh warga, ditujukan untuk kepentingan bersama karena pada dasarnya upacara tersebut untuk memberikan kesejahteraan, ketentraman, dan keselamatan warga dusun tersebut.

3. Nilai Musyawarah

Dalam penyelenggaraan upacara *Bersih Kali*, jiwa musyawarah sangat menonjol, dengan bukti, antara lain jauh hari sebelum upacara berlangsung diadakan pertemuan antara para *pinisepuh* dan kepala keluarga di lingkungan Dusun Gunung Bang untuk membicarakan persiapan upacara sekaligus pembentukan panitia penyelenggaraan upacara dan upaya pengumpulan dana.

Pemilihan ketua dan wakil ketua beserta semua panitia penyelenggaraan upacara dilakukan dengan musyawarah dan pemungutan suara. Demikian juga mengenai besarnya sumbangan yang harus ditanggung bersama oleh setiap kepala keluarga untuk keperluan upacara berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah. Dari hasil musyawarah tersebut setiap kepala keluarga ditarik sumbangan yang besarnya sama misalnya: biaya untuk pelaksanaan upacara tersebut menelan biaya kurang lebih Rp 1.000.000 dan jumlah kepala keluarga di Dusun Gunung Bang ada kurang lebih 1.000 kepala keluarga maka setiap anggota masyarakat akan memiliki keinsyafan dan kesadaran serta bertanggung jawab untuk melaksanakan keputusan bersama tersebut.

4. Nilai Pengendalian Sosial

Upacara *Bersih Kali* selain merupakan suatu upaya warga masyarakat Gunung Bang dan sekitarnya untuk memberi penghormatan kepada nenek moyang/leluhur dan juga merupakan upaya untuk melestarikan adat istiadat serta tradisi yang dirasakan sangat besar gunanya bagi masyarakat setempat, meskipun sekarang dalam kenyataannya tidak seluruh warga patuh dan taat menjalankan adat-istiadat atau tradisi yang telah berlangsung beberapa generasi.

Berbagai pantangan yang berlaku selama upacara berlangsung membuktikan bahwa ada suatu upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul karena adanya penyelewengan dari warganya. Maka dari itu diadakan upacara *Bersih Kali* setiap tahun dengan harapan supaya dapat mempertebal keyakinan masyarakat setempat akan keluhuran adat istiadat/tradisi. Selain untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul, juga mempersempahakan sesaji untuk memberi imbalan kepada penguasa bumi

melalui air yang telah memberi kehidupan yang layak kepada masyarakat setempat, penguasa/penunggu sumber mata air yang telah memberi kesembuhan dari penyakit terutama kulit yang dideritanya cukup lama, dan kepada *cikal bakal* Dusun Gunung Bang, Kyai dan Nyai Sejati, yang telah memberi perlindungan pada dusun mereka. Maka secara garis besar upacara *Bersih Kali* merupakan suatu proses sosialisasi bagi warga masyarakat yang bersangkutan untuk menghayati nilai-nilai budaya luhur, diwariskan oleh para leluhur mereka kepada anak keturunan mereka.

B. Dampak Upacara

Upacara tradisional merupakan corak kehidupan masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur ini berupa norma-norma dan pranata-pranata sosial yang meliputi tatacara dan adat istiadat. Namun perlu diingat adanya perkembangan jaman sehingga timbul perubahan-perubahan yang tidak mendasar karena perubahan ini hanya dalam bentuknya sedang intinya tidak berubah. Perubahan-perubahan ini dapat terjadi akibat dari munculnya nilai-nilai baru yang mempengaruhinya. Pengaruh itu sifatnya ada yang positif dan ada juga yang negatif. Maka dari itu timbullah suatu dampak yang positif dan negatif dengan adanya upacara tradisional dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Demikian pula dengan adanya upacara *Bersih Kali* dalam kehidupan masyarakat Gunung Bang.

Dampak positif upacara *Bersih Kali* dalam kehidupan masyarakat Gunung Bang, antara lain:

1. Dengan adanya upacara *Bersih Kali* identitas suatu daerah lahir, artinya daerah Gunung Bang yang semula belum dikenal oleh daerah lain tetapi setelah ada upacara tersebut, daerah Gunung Bang mulai dikenal karena mempunyai ciri-ciri yang khas dalam adat istiadat, artinya adat istiadat yang hanya dimiliki oleh dusun itu sendiri sedang dusun lainnya tidak memilikinya, misalnya: ada pertunjukkan tari *teledek* pada akhir pelaksanaan upacara *Bersih Kali*.
2. Dapat untuk mengembangkan wisata di daerahnya sehingga desa Bejiharja pada umumnya dan khususnya Dusun Gunung Bang akan semakin dikenal oleh daerah lain. Dengan demikian akan banyak mendatangkan pendapatan bagi desa maupun dusunnya.

3. Melalui pelaksanaan upacara tradisional akan mendapat nilai tambah dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai tambah dipungut dari keuntungan penyelenggaraan upacara *Bersih Kali* yang semakin mendapat tanggapan dari masyarakat sekitarnya maupun masyarakat dari daerah lain, misalnya: orang dari daerah luar gunung Bang dan sekitarnya untuk melepaskan *nadar*, orang-orang dari daerahnya sendiri yang melepaskan *nadar* dan orang-orang yang berjualan pada saat pelaksanaan upacara *Bersih Kali*. Dari mereka sumbangan didapat dan hasilnya dapat untuk membangun daerah setempat.
4. Dapat melestarikan busana dan tarian tradisional Jawa karena dalam pelaksanaan upacara tersebut semua panitia diharuskan memakai busana *kejawen* dan ada keharusan untuk mengadakan pertunjukkan tarian tradisional *teledak* karena sudah merupakan tradisi, sehingga sukar dihilangkan lebih-lebih ada suatu anggapan bahwa kalau tarian tersebut dihilangkan akan mendapat malapetaka.

Sedang dampak negatifnya yaitu adanya pergeseran nilai dalam penyelenggaraan upacara. Pergeseran nilai tersebut merupakan akibat sampingan yang timbul karena situasi dan kondisi setempat. Sebagai contoh seperti perubahan saat selesainya pelaksanaan upacara *Bersih Kali* karena saat ini kedatangan rombongan penari *teledak* sering tidak tepat waktu. Hal ini disebabkan karena rombongan penari sering tidak menginap semalam di balai dusun tetapi langsung datang bersamaan dengan pelaksanaan upacara. Padahal pertunjukkan *teledak* harus ada di akhir pelaksanaan upacara karena sudah menjadi sarat mutlak dan menjadi suatu rangkaian dalam pelaksanaan upacara *Bersih Kali* di Gunung Bang maka pertunjukkan *teledak* tersebut dapat dikatakan menjadi ciri khas bagi daerah Gunung Bang. Oleh karena itu saat akhir pelaksanaan upacara menjadi mundur atau tidak dapat ditentukan sesuai dengan akhir pertunjukkan *teledak* sehingga pelaksanaan upacara menjadi bertele-tele. Selain itu pada saat sekarang yang masih menjalankan upacara tersebut kebanyakan generasi tua sedang generasi muda hanya jadi penonton, mungkin mereka telah mempunyai pandangan lain atau mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam kepanitiaan. Kebanyakan yang duduk dalam kepanitiaan generasi tua sedang generasi mudanya hanya sedikit. Juga dahulu para panitia diharuskan berpakaian *kejawen* tetapi sekarang tidak diharuskan sehingga kelihatannya kurang rapi.

C. Analisa Upacara Bersih Kali di Dusun Gunung Bang

Sejak semenjak dahulu pada dasarnya warga masyarakat Dusun Gunung Bang dan sekitarnya seperti warga masyarakat lainnya, telah mempunyai suatu keyakinan bahwa mereka hidup di dunia ini ada yang menciptakan yaitu Sang Pencipta dan juga menyadari bahwa menurut kodratnya mereka sebagai manusia itu terbatas dan lemah karena dirinya hanya merupakan bagian kecil dari sebuah kosmos yang besar, tidak terbatas dan tidak lemah sehingga ada suatu kepercayaan bahwa kalau mereka sudah meninggal roh mereka menuju ke alam lain yaitu ke kosmos besar atau induk yang dapat mengatasi segala keterbatasan dan kelemahan yang disebut alam roh (Rachmat Subagya, 1981:2). Perjalanan ke tempat alam roh atau kosmos induk ini sangat panjang dan berliku-liku sehingga dapat tersesat. Oleh karena itu roh orang yang meninggal harus diantarkan dengan sesaji-sesaji dan doa-doa dalam upacara kematian dan pemakaman oleh anak cucu mereka supaya roh keluarganya tidak tersesat dan *gentayangan* di tengah-tengah mereka yang masih hidup, sehingga mengganggu mereka. Kalau roh tersebut sudah sampai ke dunia roh dengan selamat maka roh tersebut dianggap sudah dapat melindungi anak cucu atau sanak keluarganya yang masih hidup dari bencana atau malapetaka, misalnya: roh nenek moyang. Tetapi perlindungan tersebut harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain dalam hal pemakaman. Pemakaman ini harus dilaksanakan sesuai dengan segala tuntutan adat-istiadat. Oleh karena itu upacara kematian harus dilaksanakan secara cermat (Rachmat Subagya, 1981:194).

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari mereka juga percaya kepada roh halus khususnya *dhanyang* dan *mbaureksa* yang tinggal di suatu tempat di lingkungannya, misalnya: *cikal bakal* suatu desa/dusun. Menurut kepercayaan mereka *dhanyang* atau *mbaureksa* desa tersebut telah membantu menjaga ketenteraman penduduk setempat maka diadakan suatu upacara dengan sesaji di tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal *dhanyang* atau *mbaureksa* desa. Kalau di Dusun Gunung Bang yang dianggap sebagai tempat tinggal *dhanyang* atau *mbaureksa* dusun ada di sumber mata air. Oleh karena itu penyelenggaraan upacara *Bersih Kali* di Gunung Bang dan persembahan sesajinya dilakukan di tempat tersebut. Persembahan sesaji ini bermaksud untuk membersihkan dusun dari pengaruh jahat atau roh jahat

yang sering mengganggu, misalnya: menimbulkan bencana, malapetaka dan wabah penyakit. Juga sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah memberi kehidupan dan kesejahteraan bagi mereka warga Dusun Gunung Bang dan sekitarnya serta ucapan terima kasih kepada roh nenek moyang maupun *dhanyang* atau *mbaureksa* yang telah melindungi mereka dan dusun mereka dari marabahaya.

Keyakinan dan kepercayaan tersebut masih hidup sampai sekarang dalam pikiran warga masyarakat Dusun Gunung Bang dan sekitarnya biarpun mereka telah banyak yang memeluk agama yang datang kemudian. Oleh karena itu upacara tradisional *Bersih Kali* masih dilakukan setiap tahun oleh mereka warga masyarakat Gunung Bang dan sekitarnya dalam kehidupan mereka.

V. KESIMPULAN

Upacara tradisional *Bersih Kali* berkaitan dengan kepercayaan dan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Dusun Gunung Bang. Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada hakekatnya upacara tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan bersama. Kerjasama antar warga masyarakat itu sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, artinya orang itu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain selama mengarungi hidup di muka dunia ini.

Dalam pelaksanaan upacara tradisional tersebut mengandung beraneka macam aturan dan pantangan yang harus ditaati oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Dengan adanya aturan-aturan dan pantangan tersebut berkembanglah rasa takut dan malu yang akan ditanggung sendiri oleh mereka yang tidak taat. Maka dari itu timbullah rasa patuh dan taat terhadap aturan-aturan dan pantangan-pantangan tersebut lebih-lebih diperkuat dengan keyakinan tentang adanya sangsi-sangsi yang bersifat sakral magis. Sangsi-sangsi ini tidak hanya mengenai diri sendiri tetapi juga mengenai semua peserta upacara atau warga masyarakat setempat, hanya berat dan ringannya

sangsi-sangsi tersebut berbeda-beda satu sama lain. Pelanggaran aturan dan pantangan dalam pelaksanaan upacara *Bersih Kali* dianggap akan menimbulkan kemarahan *cikal bakal*, Kyai dan Nyai Sejati dan yang *mbaureksa* Dusun Gunung Bang sehingga menimbulkan kegoncangan di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu upacara tradisional dapat juga disebut sebagai suatu pranata sosial untuk mengatur sikap dan tingkah laku warga masyarakat supaya tidak menyimpang dari ketentuan adat-istiadat yang telah menjadi tradisi masyarakat setempat. Selain itu upacara tradisional tersebut juga mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Nilai-nilai kehidupan yang luhur antara lain unsur kegotong-royongan atau semangat kerja sama, unsur persatuan dan kesetiakawanan, unsur musyawarah dan unsur pengendalian sosial. Kandungan ini berguna untuk menjamin tegaknya pranata-pranata sosial. Biasanya pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan yang luhur ini disampaikan kepada semua warga masyarakat pendukungnya dengan simbol-simbol atau lambang-lambang yang terdapat dalam pelaksanaan upacara.

Upacara tradisional pada umumnya dan upacara *Bersih Kali* khususnya, mempunyai fungsi sebagai tempat pertemuan antara masyarakat biasa dengan para pejabat yang harus terlihat dalam kegiatan ini. Dengan demikian rasa kesetiakawanan kegotong-royongan, permusyawaratan-permufakatan, pelestarian nilai-nilai budaya yang luhur dan menjunjung tinggi kebudayaan warisan nenek moyang dapat terlihat. Selain itu upacara tradisional bertujuan untuk membatasi tindakan masyarakat atau perseorangan dari perbuatan semena-mena terhadap lingkungan alam dan mendidik mereka supaya selalu menghormati adat istiadat yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

Dengan demikian kami berkesimpulan bahwa upacara *Bersih Kali* di Dusun Gunung Bang yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat pendukungnya mengandung nilai-nilai budaya yang luhur seperti yang terdapat juga dalam setiap kebudayaan umumnya, khususnya dalam setiap upacara tradisional dan juga memiliki latar belakang yang sama dengan upacara tradisional di daerah lainnya hanya pelaksanaannya berbeda sesuai dengan tradisi setempat.

Oleh karena upacara *Bersih Kali* di Dusun Gunung Bang, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, mengandung

nilai-nilai budaya yang luhur maka saran kami upacara tersebut sebaiknya dilestarikan dengan cara melibatkan generasi muda dalam kepanitiaan pelaksanaan upacara *Bersih Kali* sehingga lama kelamaan generasi muda dapat meresapi nilai-nilai budaya luhur yang terkandung dalam upacara tersebut, maka akan timbul rasa *andarbeni* dalam sanubari generasi muda warga masyarakat Dusun Gunung Bang dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Herusatoto, Budiono
1984 *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita, Jakarta.
- Kartikasari, Tatiek, dkk.
1991 *Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional (Upacara Kesuburan Tanah "Ngaleksa" dan Upacara Bersih Desa "Syaparan")*. Proyek IPNB, Depdikbud, Jakarta
- Koentjaraningrat
1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT Dian Rakyat, Jakarta.
-
- 1984 *Kebudayaan Jawa*, PN. Balai Pustaka, Jakarta.
- Moertjipto
1992/1993 *Upacara Tradisional Meron Desa Sukolila, Kabupaten Pati, dalam laporan penelitian Jarahnitra*. Depdikbud, Dirjen Keb. Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.
- Subagya, Rachmat
1981 *Agama Asli Indonesi*. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Luwaryono
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : Kades Bejiharjo
Pendidikan : SMA
Alamat : Gelaran I, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY.

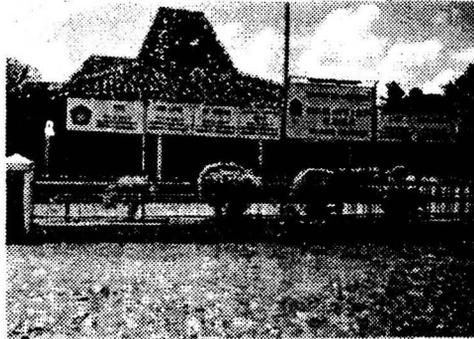
2. Nama : Wasjinem
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Jupen, Kec. Karangmojo
Agama : Islam
Pendidikan : SMA
Alamat : Gelaran I, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY

3. Nama : Sumaryono
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Mantan Kadus Gunung Bang
Agama : Kristen
Pendidikan : SD
Alamat : Gunung Bang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY

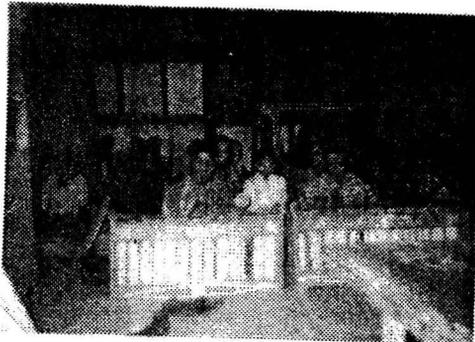
4. Nama : Sandiyo
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Agama : Kristen
Pendidikan : SMP
Alamat : Gunung Bang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY

5. Nama : Marta Sukardiyo
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Mantan Kandep
Agama : Islam
Alamat : Gunung Bang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, DIY.

Gambar - Gambar



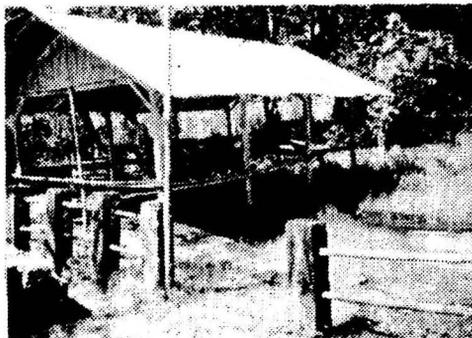
**Gambar 1 : Balai Desa Bejiharjo, Kec. Karangmojo,
Kab. Gunung Kidul, DIY.**



**Gambar 2 : Balai Dusun Gunung Bang, Desa Bejiharjo,
Kec. Karangmojo, Kab. Gunung Kidul, DIY.**



Gambar 3 : Jalan Ke Lokasi Pelaksanaan Upacara *Bersih Kali* di Gunung Bang.



Gambar 4 : Lokasi Pelaksanaan Upacara *Bersih Kali* di Gunung Bang, Sebelum Upacara Berlangsung



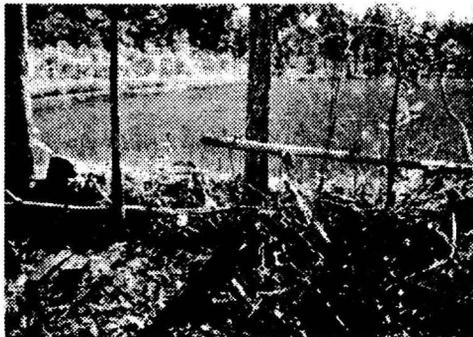
Gambar 5 : Sumber Mata Air Pertama Disebut *Tuk Lanang* (Sebelum *Ditawu*)



Gambar 6 : Sumber Mata Air Kedua Disbut *Tuk Wedok* (Sebelum *Ditawu*)



Gambar 7 : Sumber Mata Air Ketiga Untuk Pengairan Sawah Di Sekitarnya.



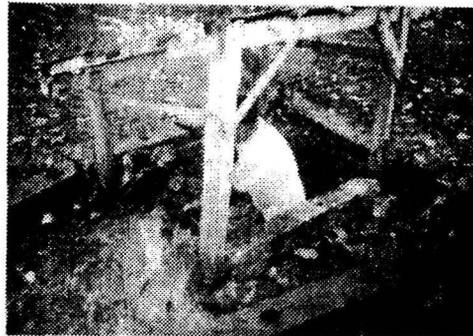
Gambar 8 : Salah Satu Sawah Yang Mendapat Pengairan Dari Mata Air Gunung Bang.



Gambar 9 : Kuburan Seekor Anjing Yang Berbulu Hitam, Kyai Sonakeling. Konon Anjing Ini Kepunyaan Salah Satu Yang Dianggap *Cikal Bakal* Dusun Gunung Bang Dan Berjasa Menyelamatkan Tuannya Dari Maut.



Gambar 10 : Seorang Petugas Sedang *Menawu* Air Di Sumber Mata Air Pertama (*Tuk Lanang*)



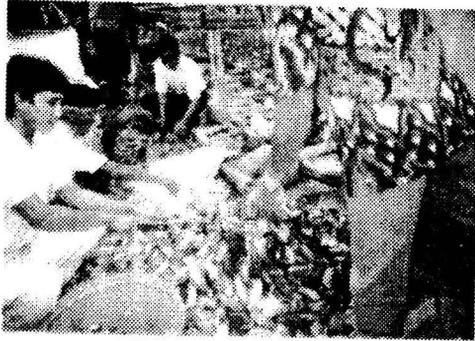
Gambar 11 : Seorang Petugas Sedang *Menawu* Air Di Sumber Mata Air Kedua (*Tuk Wedok*) Setelah *Menawu* *Tuk Lanang*



Gambar 12 : Kuburan Anjing, Kyai Sonakeling, Yang Sudah Dibersihkan.



Gambar 13 : *Ancak* Yang Berisi Sesaji, Antara Lain Pisang, Umbi-umbian, *Cengkaruk* dll. Semua Disebut *Se Ambeng* Untuk *Kenduren*, Makan Bersama di Tempat. Ada *Inggung* Ayam dan Daging Kambing Karena Ada Yang Bernadar.



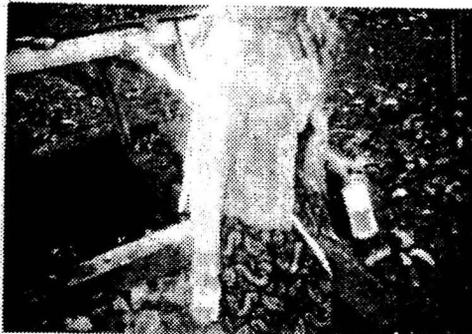
Gambar 14 : Tumpukan Buah Pisang Dari *Selirang* Pisang Yang Diambil Dari Setiap *Ancak* Dan Akan Dimasukkan Ke Dalam *Ancak* Kembali Sama Rata Oleh Juru Bagi.



Gambar 15 : *Ancak* yang dibagikan



Gambar 16 : Makan *Ambeng* Bersama-sama Sekeluarga Atau Serombongan.



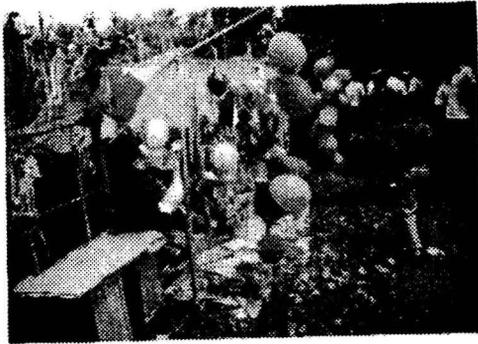
Gambar 17 : Seorang Wanita Mengambil Air Yang Dianggap Keramat Dari Sumber Mata Air *Tuk Wedok*.



Gambar 18 : Seorang Yang Mempunyai *Nadar* Karena Anaknya Sakit Belum Sembuh Dengan Cara Mendaftarkan Diri Kepada Petugas. Petugas Mencatat Segala Maksud Nadarnya. *Penadar* Memberi *Kupat Luwar*, Beras Dan Pakaian Si Sakit Dan Minta *Gending* Untuk Mengiringi Pada Saat Ia Menari Dengan *Teledak*.



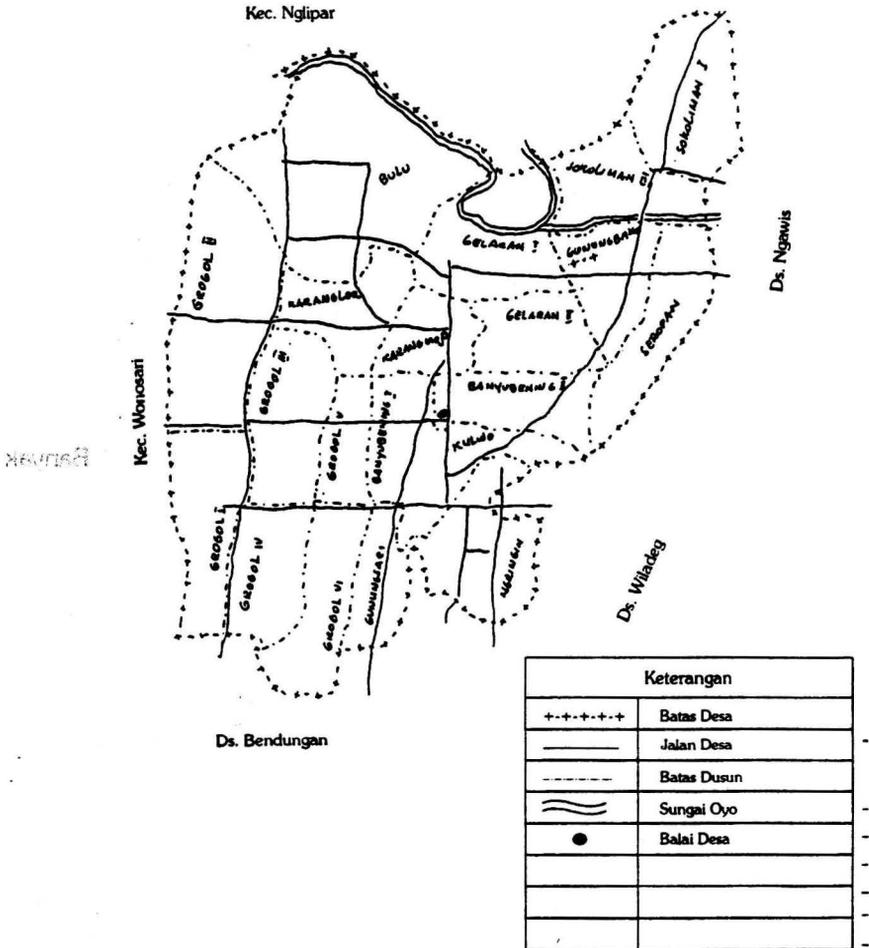
Gambar 19 : Seorang Wanita Yang Mempunyai *Nadar* Sedang Menari Bersama Dengan Kedua *Teledak*, Di Antara Para Penonton.



Gambar 20 : Suasana Dalam Pelaksanaan Upacara Sangat Meriah, Banyak Penjual Menjual Beraneka Macam Dagangan.

PETA DESA BEJIHARJO KECAMATAN KARANGMOJO

PETA KELURAHAN BEJIHARJO



**INTERAKSI SOSIAL ANTAR GOLONGAN ETNIK
DALAM SUATU KEBUDAYAAN UMUM LOKAL
DI SURAKARTA
(Kasus di Kelurahan Pasar Kliwon)**

Oleh

Drs. Gatut Murniatmo

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih. Dalam interaksi sosial itu di antara individu-individu yang terlibat dapat berasal dari etnik dengan budaya yang berbeda. Karena itu sangat memungkinkan bahwa saat dan selama melakukan interaksi mereka menampilkan "identitas etnik" masing-masing. Berlangsungnya interaksi diantara etnik yang berbeda budaya itu dipandu oleh kebudayaan yang umum berlaku dalam komunitas di mana mereka tinggal.

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi Kelurahan Pasar Kliwon, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta memusatkan permasalahan pada interaksi antara etnik Jawa, Arab dan Cina. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa keakraban dalam berinteraksi di antara ketiga etnik itu memusat pada orang Jawa dengan orang Arab, dan orang Jawa dengan Cina. Namun intensitas hubungan lebih banyak dilakukan antara orang Jawa dengan orang Arab. Hal ini didukung kesamaan agama yang dianut, baik orang Jawa maupun orang Arab; yakni agama Islam.

Walaupun demikian satu hal yang sekiranya menjadi hambatan dalam proses pembauran adalah bahwa selama mereka berinteraksi, baik orang Arab maupun orang Cina masih dihindangi oleh "in group feeling". Perasaan mengutamakan kelompoknya sering tampak dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti gotong royong, dan kerja bakti.

Saran yang diberikan adalah agar lebih banyak dilakukan pembinaan pada masing-masing etnik, melalui pertemuan-pertemuan tertentu, dengan materi antara lain pengetahuan tentang budaya bangsa.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai adanya suku-suku bangsa yang masing-masing mempunyai hidup yang mencerminkan kebudayaan bangsa itu sendiri. Kebudayaan suku-suku bangsa itu menggambarkan keanekaragaman budaya Indonesia yang hidup dan berkembang dalam satu wadah masyarakat Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai pula adanya perbedaan-perbedaan yang secara vertikal ditunjukkan melalui pelapisan sosial bawah yang cukup tajam (Nasikun, 1984: 30). Masing-masing pelapisan sosial itu merupakan kesatuan sosial dengan pola cara berpikir dan cara hidup sendiri-sendiri. Anggota pelapisan sosial ini memiliki loyalitas yang terbatas pada kesatuan sosialnya. Hal ini memberikan ciri bahwa dalam suatu masyarakat majemuk kurang adanya homogenitas kebudayaan. Karena itulah setiap individu anggota masyarakat majemuk kurang memiliki dasar-dasar untuk saling mengerti (Suparlan, 1986).

Corak kemajemukan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam itu menjadi lebih kompleks dengan adanya sejumlah individu anggota masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan asing, seperti Cina, Arab, dan India. Mereka mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang pada umumnya dipunyai oleh orang Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari masing-masing individu dari golongan etnik yang berbeda itu saling berinteraksi. Selama mereka berinteraksi, masing-masing individu dari golongan etnik tertentu tetap tidak secara murni meninggalkan identitas etniknya. Sebagai pedoman dalam rangka berinteraksi adalah satu kebudayaan umum lokal. Kebudayaan umum lokal ini merupakan wadah atau sarana hubungan dalam berbagai kegiatan antara individu-individu dari golongan etnik yang berbeda.

Pengertian kebudayaan umum lokal sebagai suatu wadah mempunyai sifat yang akomodatif untuk hubungan antara golongan etnik yang berbeda, tetapi juga dapat berfungsi sebagai suatu potensi yang sangat mungkin menimbulkan konflik. Dalam kebudayaan umum lokal ini terdapat kebudayaan

golongan-golongan etnik yang berbeda, yang dapat ditemui dalam suasana umum lokal; seperti pasar, tempat-tempat pertemuan, lingkungan komunitas. Suasana umum lokal ini dapat didominasi oleh salah satu kebudayaan suku bangsa yang ada di komunitas itu, tetapi dapat juga merupakan hasil perpaduan dari unsur-unsur kebudayaan suku bangsa (Suparlan, 1986:83).

B. Masalah

Interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan di antara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan pengertian interaksi sosial antar golongan etnik, tindakan-tindakan tersebut dilihat berkaitan dengan identitas etnik. Untuk itu ada dua faktor manonjol yang patut dijadikan perhatian. Pertama, faktor nilai budaya yang sebagian besar menentukan atau memberikan identitas etnik, kelestarian identitas, perubahan-perubahan yang terjadi, dan berbagai permasalahan yang terwujud dalam masyarakat majemuk. Kedua, faktor proses sejarah yang cenderung mengembalikan identitas etnik dari suatu golongan untuk menerima apa yang ada atau mencari identitas etnik yang baru (Suparlan, 1989:40).

Selama ini kita mungkin telah memiliki pengetahuan tentang pola-pola ideal yang dimiliki oleh golongan etnik tertentu. Artinya pengetahuan kita itu menyatakan bahwa setiap golongan etnik tertentu memiliki sistem nilai budaya yang tidak sama atau belum tentu sama dengan sistem nilai budaya golongan etnik yang lain. Kita ketahui pula bahwa secara umum sistem nilai budaya ini akan membentuk pola tindakan masyarakat pendukungnya.

Dalam penelitian ini akan dicoba untuk mengetahui pengaruh kontak budaya dalam interaksi sosial antar golongan etnik di daerah Pasar Kliwon, Surakarta. Oleh sebab itu penelitian ini bermula dari permasalahan tentang pengaruh kontak budaya dalam interaksi sosial antar golongan etnik, yang ada di sana.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bersifat eksploratif, dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi kontak budaya dalam interaksi sosial antar golongan etnik khususnya di tempat-tempat pertemuan.
2. Mengetahui pengaruh yang muncul sebagai akibat kontak budaya dalam interaksi sosial tersebut.
3. Mengetahui pola tindakan individu-individu dari golongan etnik tertentu dalam budaya di mana mereka tinggal.
4. Mengetahui faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai penunjang interaksi golongan etnik dalam budaya masyarakat di mana mereka tinggal.

D. Kerangka Konsep

Menurut Henry L. Tischloer, dkk (1983) interaksi sosial (*social interaction*) merupakan pengaruh tingkah laku atau tindakan seseorang yang berhubungan dengan seseorang atau lebih yang berasal dari budaya lain. Manusia yang terlibat dalam interaksi itu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dengan bermacam-macam motivasi atau alasan-alasan yang mendukung.

Diasumsikan bahwa selama berinteraksi itu masing-masing individu yang terlibat akan selalu membawa budaya etnik mereka; sehingga nampak identitas etniknya. Identitas etnik ini merupakan sebuah nilai kemasyarakatan yang diterima para pendukungnya melalui proses sosialisasi. Untuk itu Barth (1969) mengatakan bahwa identitas etnik itu bersifat askriptif (murni). Dengan identitas etnik ini seseorang diklasifikasikan atas identitasnya dalam satu komunitas.

Identitas etnik itu tampak dalam suatu kebudayaan yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dan perilaku manusia pendukungnya. Dalam hal ini Murdock (Soehardi, 1978) menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dianut dalam masyarakat dan yang membentuk suatu kebudayaan dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar, yang disebut *habit of action* atau "adat" dan *collective ideas* atau "ide kolektif". Adat mengandung mode-mode tingkah laku dan tindakan yang dengan mudah diamati, seperti etika, upacara-upacara. Ide kolektif tidak dengan mudah langsung dapat diamati, akan tetapi harus disimpulkan ekspresi dalam bahasa dan tingkah laku. Ide

akan tetapi harus disimpulkan ekspresi dalam bahasa dan tingkah laku. Ide kolektif ini didalamnya antara lain terdapat aturan-aturan tindakan praktis, pengetahuan, keyakinan keagamaan, dan nilai-nilai sosial.

Identitas etnik ini akan selalu melekat pada individu-individu pendukung kebudayaan. Oleh sebab itu, dalam setiap interaksi sosial akan selalu terjadi kontak-kontak budaya atau akulturasi. Pada pokok pengertiannya akulturasi terjadi bila dua kebudayaan bertemu muka, terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama. Akulturasi adalah proses "midway" antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi dua pihak berhadapan satu sama lain dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Ketegangan antara dua pihak itu tidak diruncingkan, melainkan tanpa pinjam-meminjam diciptakan suasana koeksistensi. Kedua pihak saling menghormati dapat mencapai saling pengertian, bahkan kerja sama dalam kepentingan terbatas, tetapi tertutup bagi nilai pihak lain. Mereka berdialog, tidak pindah dalam struktur budaya yang dihadapinya. Sedangkan dalam fusi antara budaya kemandirian kedua pihak dihapus, diluluhkan bersama ke dalam keadaan baru (Bakker, 1992).

Dalam konteks interaksi sosial, individu-individu yang terlibat di dalamnya dengan dilandasi oleh pengetahuan menurut budaya masing-masing, akan memunculkan perasaan, pikiran, persepsi seseorang terhadap orang lain yang berbeda budaya. Persepsi ini menurut Oskamp (Karsidi, 1988) dipengaruhi oleh (1) faktor ciri khas dari objek stimulus yang terdiri dari objek nilai, artinya emosional, familiaritas dan intensitas; (2) faktor pribadi, antara lain kecerdasan, minat dan emosi; (3) faktor pengaruh kelompok, dan (4) faktor perbedaan latar belakang kultural.

Keempat faktor ini akan mendukung dan memperkuat terjadinya konflik atau pertentangan di antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi sosial itu. Konflik yang terjadi ini juga karena prasangka. Prasangka ini muncul sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan tentang sesuatu yang tidak disenangi oleh individu. Louis With mengatakan bahwa *prejudice* terjadi "karena sikap emosional yang keliru" (Henry L. Tschler, 1986). Dipertegas oleh Gerungan, prasangka terjadi karena (1) kekurangan pengetahuan dan pengertian akan hidup orang lain; (2) kepentingan perorangan dan golongan; (3) dan adanya ketidaksyafan akan kerugian yang dialami masing-masing apabila prasangka dipupuk (Karsidi, 1988). Sementara itu Koentjaraningrat

sosial karena adanya rasa curiga yang disebabkan oleh pandangan tak wajar mengenai golongan lain, atau stereotip negatif. Hal ini diperkuat oleh kepercayaan deterministik bahwa hanya pandangan golongan sendirilah yang benar, dan golongan lain salah, sehingga tidak ada tempat untuk sikap toleransi.

Dalam interaksi sosial antar golongan etnik sangat dimungkinkan, batas-batas etnik akan tetap terwujud dan cenderung untuk tetap dipertahankan oleh adanya seperangkat ciri-ciri kebudayaan yang nampak. Dalam hal ini Barth (Suparlan, 1989) mengatakan bahwa kelompok etnik haruslah dilihat sebagai sebuah organisasi sosial karena dengan demikian, ciri-ciri penting dari sebuah kelompok etnik akan nampak, yaitu "karakteristik dari pengakuan oleh diri sendiri dan pengakuan oleh orang lain".

Moerman menambahkan, bila pengakuan diri sendiri digunakan untuk menandai keanggotaan golongan etnik, implikasinya adalah pengertian yang menekankan pada adanya seperangkat hambatan mengenai peranan-peranan yang dimainkan oleh individu-individu dan lawan-lawan interaksi yang dipilih untuk bermacam-macam transaksi yang berbeda. Pengertian diri sendiri inilah yang menimbulkan persepsi, tindakan positif ataupun negatif oleh individu-individu dari golongan etnik lain yang berinteraksi. Di sini nampak masing-masing individu cenderung untuk mempertahankan batas-batas etnik (Suparlan, 1989).

Lehman mengatakan bahwa dalam interaksi antar golongan etnik para pelaku itu mengambil posisi-posisi dalam sistem-sistem yang secara kebudayaan telah didefinisikan yang mengatur hubungan-hubungan antar golongan etnik yang bersangkutan. Tetapi kesanggupan para pelaku untuk memanipulasi simbol-simbol yang dapat diaktifkan untuk mendefinisikan hubungan peranan itu antar golongan etnik yang berbeda masih dimungkinkan (Suparlan, 1989).

Melalui konsep-konsep Barth dan Lehman di atas, interaksi sosial dapat dilihat sebagai interaksi yang terjadi di antara golongan etnik yang berbeda, yang wujudnya dapat dilihat pada simbol-simbol yang diaktifkan masing-masing individu yang terlibat, sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing dan sesuai dengan kondisi di mana interaksi sosial itu terjadi. Dalam hal ini Bruner (1974) menegaskan bahwa kondisi setempat turut

mempengaruhi corak interaksi sosial yang berlaku dalam arena-arena sosial yang ada di daerah setempat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian tentang "Interaksi Sosial Antar Golongan Etnik Dalam Suatu Kebudayaan Umum Lokal Di Surakarta (Kasus Di Kelurahan Pasar Kliwon)", dibatasi pada lingkup materi sekitar kondisi interaksi antar individu dari golongan etnik dan pengaruhnya dalam budaya masyarakat setempat. Sedang materi bahasanya dibatasi pada lingkup aspek-aspek (1) intensitas interaksi antar golongan etnik yang tinggal dalam komunitas itu; (2) pengetahuan individu tentang golongan etnis lain (*ethnocentrisme*); (3) kesadaran individu dari golongan etnik yang ada sebagai bagian atau warga kesatuan sosial yang lebih besar; (4) dampak interaksi sosial; (5) dalam hal apa interaksi sosial itu terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari; (6) budaya lokal umum yang dominan, yang mempengaruhi interaksi sosial yang berlaku.

Untuk penelitian ini yang dimaksud golongan etnik atau *ethnic-group* diacu pada konsep Schermerhorn (1970) dan Henry L. Tischler (1986). Pada intinya Schermerhorn memberi arti golongan etnik sebagai kelompok sosial yang ada dalam masyarakat yang merasa terikat karena kesamaan nenek moyang dan budaya yang ditunjukkan melalui unsur-unsur simbolik. Unsur-unsur simbolik ini antara lain meliputi pola kekerabatan, kepercayaan, bahasa, dan rasa kebangsaan.

Tischler mengartikan bahwa golongan etnik adalah kelompok sosial yang dibatasi oleh satu budaya, yang memberikan ciri atau identitas anggotanya, golongan etnik ini keberadaannya sebagai dalam satu komunitas tidak tergantung pada kedudukannya sebagai golongan minoritas. Biasanya individu-individu yang ada sebagai anggotanya mempunyai loyalitas yang tinggi dan taat pada adat. Mereka mempunyai pola kekerabatan, kepercayaan, dan nilai budaya yang sama. Hubungan di antara anggota golongan etnik diatur oleh sistem nilai yang berlaku. Sebagai anggota golongan etnik mereka mempunyai loyalitas tinggi terhadap kebudayaannya.

Dari konsep Schermerhorn dan Tischler itu diperoleh pengertian bahwa golongan etnik memiliki sistem budaya yang mengingat para anggotanya ke dalam etniknya. Karena itu dalam pergaulan sehari-hari setiap individu yang

dalam etniknya. Karena itu dalam pergaulan sehari-hari setiap individu yang menjadi anggotanya tetap menunjukkan identitas etniknya. Ciri-ciri dari golongan etnik ini bahwa anggotanya merasa berasal dari keturunan, sistem nilai budaya, bahasa dan adat istiadat yang sama.

Dalam penelitian ini yang dimaksud golongan etnik adalah etnik Jawa, Cina, dan Arab yang bertempat tinggal di daerah Pasar Kliwon. Ketiga etnik yang berbeda budaya itu dianggap masuk dalam kategori konsep *ethnic-group* di atas. Mereka masing-masing mempunyai identitas etnik yang digunakan untuk mengkategorikan diri dalam masyarakat yang lebih luas.

Selanjutnya yang dimaksud kebudayaan umum lokal dalam penelitian ini adalah kebudayaan yang berlaku dalam suasana umum lokal. Menurut Suparlan (1986) suasana umum lokal merupakan perwujudan dari kegiatan-kegiatan kehidupan warga sesuatu bagian masyarakat majemuk yang masyarakatnya terdiri dari beberapa etnik, sehingga kegiatan-kegiatan itu berlandaskan atas pranata-pranata sosial yang bersumber pada kebudayaan-kebudayaan etnik yang berlaku setempat. Suasana umum lokal terwujud di tempat-tempat umum, tempat pertemuan, pasar, dan tempat-tempat pergaulan lainnya. Suasana umum lokal ini wadah interaksi di antara individu-individu warga golongan etnik tertentu yang menjadi komponen masyarakat dan didominasi salah satu kebudayaan etnik yang ada di masyarakat setempat, atau perpaduan unsur-unsur kebudayaan yang ada setempat. Hal ini tergantung pada corak hubungan antar etnik. Perwujudan suasana umum lokal ini ditemui di daerah perkotaan.

F. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan September, Oktober dan November 1995. Lokasi penelitian diambil Kelurahan Pasar Kliwon, Surakarta. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi ini adalah perkiraan kasar bahwa di Kelurahan Pasar Kliwon kecuali etnik Jawa yang secara kuantitas merupakan mayoritas penduduk Pasar Kliwon, juga terdapat penduduk etnik Cina ± 1,07 persen dan Arab 0.09 persen (Statistik Kotamadya Surakarta, 1993).

Di samping jumlah ketiga golongan etnik yang dijadikan sasaran penelitian mengelompok tinggal sebagai penduduk di Kelurahan Pasar Kliwon,

untuk kelurahan lain tidak dijumpai golongan etnik itu. Posisi ini sangat mendukung pelaksanaan penelitian.

G. Metode Penelitian

Menyesuaikan dengan topik dan sifatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dibantu dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap kasus yang ada melalui teknik wawancara mendalam.

Kemudian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, digunakan teknik:

1. Wawancara yang dilakukan dengan informan. Wawancara ini akan dipandu oleh seperangkat daftar pertanyaan baik yang berstruktur maupun yang tidak berstruktur.
2. Pengamatan mencoba untuk melihat, mendengarkan, dan mencatat tindakan individu-individu yang terlibat dalam interaksi tentang apa yang dilakukan individu-individu dari golongan etnik tertentu selama ditemukannya.
3. Penelitian kepustakaan, yang mengharapkan ditemukannya data pustaka yang relevan dengan permasalahan. Penelitian kepustakaan diperlukan pula dalam rangka mendukung dan memberi arah analisis.

Dengan metode ini diharapkan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Secara administratif Pasar Kliwon termasuk salah satu di antara 9 kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, dan atau salah satu diantara 44 kelurahan di seluruh wilayah Kotamadya Dati II Surakarta. Secara selintas kita akan melihat beberapa hal tentang Kelurahan Pasar Kliwon yang digunakan sebagai daerah penelitian yaitu letak dan pola perkampungan; kependudukan, pendidikan dan matapencaharian.

A. Letak dan Pola Perkampungan

Kelurahan Pasar Kliwon mempunyai luas wilayah ± 36 ha. Berdasarkan astronomi, Kelurahan Pasar Kliwon terletak diantara $110^{\circ}\text{BT} - 111^{\circ}\text{BT}$ dan $7^{\circ} 6' \text{LS} - 8^{\circ}\text{LS}$. Wilayah Kelurahan Pasar Kliwon dibatasi oleh Kelurahan Kedunglumbu, Pasar Kliwon di sebelah utara; sebelah timur Kelurahan Semanggi, Pasar Kliwon; Kelurahan Baluwarti, Pasar Kliwon di sebelah barat.

Data monografi 1995 diketahui bahwa Kelurahan Pasar Kliwon yang wilayahnya ± 36 ha itu, secara administratif terdiri dari 13 wilayah Rukun Warga atau RW dan 33 wilayah Rukun Tetangga atau RT. Secara rinci masing-masing wilayah RW itu terdiri dari 3 RT. Kedudukan RW dan RT ini tidak lebih bersifat kesosialan; artinya bukan sebagai lembaga struktural administratif, yang setiap personal pengurusnya mendapat gaji menurut peraturan perundangan yang berlaku, tetapi hanya sebagai lembaga sosial yang tugasnya membantu pemerintah kelurahan yang menyangkut urusan administrasi kewilayahan, termasuk kependudukan.

Hampir dapat dipastikan bahwa pola perkampungan di Kelurahan Pasar Kliwon, yang terletak di perkotaan adalah bersifat mengelompok. Pengelompokan ini ditandai dengan jarak letak rumah penduduk yang sangat berdekatan, tanpa dibatasi oleh tanah pekarangan luas. Batas yang digunakan berupa pagar yang sengaja dibuat; batas ini biasanya dibuat dari bahan batu merah (=tembok) atau besi.

Luas wilayah sekitar 36 ha digunakan untuk jalan, selokan, bangunan-bangunan untuk kepentingan umum, seperti balai dan kantor kelurahan dan perumahan penduduk. Rumah penduduk kebanyakan bersifat permanen.

Namun demikian ada diantaranya yang bersifat semi permanen (separo tembok separo papan), dan ada juga yang menggunakan dinding dari bambu (=gedhek) atau papan (=blabak).

Rumah-rumah permanen umumnya dihuni oleh orang-orang Arab dan Cina, walau ada juga beberapa orang Jawa. Sedang rumah-rumah semi permanen, dan yang berdinding bambu atau papan kebanyakan dihuni oleh orang Jawa. Bangunan rumah permanen ini kebanyakan mengelompok di pinggir jalan besar dan umumnya digunakan untuk toko di samping juga untuk tempat tinggal. Sedang bangunan rumah yang lain terdapat di tengah kampung.

Di tengah perkampungan batas antara rumah satu dengan yang lainnya tidak tegas, tidak seperti halnya bangunan rumah yang permanen, terutama yang terletak di pinggir jalan, sehingga untuk tanah-tanah di tengah perkampungan nampak penggunaan tanah yang bersifat sosial, artinya pemiliknya merelakan tanahnya digunakan jalan rukunan untuk lalu lintas tetangga. Karena itu kelihatan sangat padat.

Di Kelurahan Pasar Kliwon hampir tidak dijumpai ciri arsitektur rumah yang membedakan secara khas golongan etnik. Namun demikian jelas terlihat adanya pengelompokan rumah yang dihuni oleh orang Arab dan orang Cina. Seperti misalnya di wilayah RW VII dan RW VIII mengelompok orang Arab, dan orang Cina umumnya mengelompok di sepanjang jalan besar. Rumah orang Cina ini mudah dikenal, karena mereka memasang lambang Yin dan Yang (=bentuk laba-laba). Secara umum rumah-rumah penduduk di Kelurahan Pasar Kliwon mempunyai halaman sempit, bahkan ada diantaranya yang tidak berhalaman.

B. Kependudukan

Berdasarkan catatan kependudukan per November 1995, jumlah penduduk Kelurahan Pasar Kliwon seluruhnya berjumlah 6.637 jiwa; dengan rincian laki-laki 3.235 jiwa dan perempuan 3.402 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga : (KK) sebanyak 1.337 KK. Pada awal bulan November 1995 jumlah penduduk 6.633 jiwa terdiri laki-laki 3.236 jiwa dan perempuan 3.397 jiwa, kelahiran 9 jiwa, kematian 4 jiwa, pendatang 7 jiwa, dan pindah 8 jiwa.

Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, penduduk Kelurahan Pasar Kliwon dapat dirinci seperti pada tabel II.1 berikut ini:

Tabel II.1.
PENDUDUK KELURAHAN PASAR KLIWON (MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN)

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 - 4	252	241	493
2.	5 - 9	473	530	1.003
3.	10 - 14	464	456	920
4.	15 - 19	426	405	831
5.	20 - 24	331	394	725
6.	25 - 29	325	326	615
7.	30 - 39	318	342	660
8.	40 - 49	333	332	665
9.	50 - 59	220	270	490
10.	60 +	93	106	199
	Jumlah	3.235	3.402	6.637

Sumber : Laporan Monografi Dinamis, Kelurahan Pasar Kliwon, November 1995.

Penduduk Kelurahan Pasar Kliwon yang jumlahnya 6.637 jiwa itu terdiri tiga golongan etnik, yaitu Jawa, Cina, dan Arab. Di antara penduduk etnik Cina yang masih berstatus Warga Negara Asing (WNA) laki-laki 5 orang dan perempuan 2 orang; untuk etnik Arab ada 6 orang semua laki-laki. Sedangkan yang sudah berstatus sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) seluruhnya berjumlah; Cina laki-laki 29 orang dan perempuan 25 orang; lain-lain termasuk etnik Arab laki-laki 834 orang dan perempuan 421

orang. Namun di antara golongan etnik asing yang tinggal sebagai penduduk Kelurahan Pasar Kliwon yang jumlahnya besar adalah etnik Arab.

Mutasi penduduk terjadi karena pindah (laki-laki 6 orang, perempuan 2 orang), datang (laki-laki 3 orang, perempuan 4 orang), lahir (laki-laki 4 orang, perempuan 5 orang), dan mati (laki-laki 2 orang, perempuan 2 orang).

C. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Kelurahan Pasar Kliwon ± 21,91 persen tamat SLTP; 17,75 persen tamat SLTA; 14,24 persen tamat SD; sedang tidak tamat SD 221,88 persen; belum tamat SD 15,23 persen; Tidak Sekolah 7,49 persen. Kemudian mereka yang berpendidikan Perguruan Tinggi (tamat Akademi/D3 atau Perguruan Tinggi) hanya 1,51 persen.

Dalam Tabel II.2. di bawah ini dapat dilihat secara rinci tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Pasar Kliwon.

Tabel II.2.
PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
(BAGI UMUR 5 TAHUN KEATAS)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tamat Perguruan Tinggi	100	1,51
2.	Tamat SLTA	1.178	17,75
3.	Tamat SLTP	1.454	21,90
4.	Tamat SD	945	14,24
5.	Tidak Tamat SD	1.452	21,88
6.	Belum Tamat SD	1.011	15,23
7.	Tidak Sekolah	497	7,49
	Jumlah	6.637	100,00

Sumber : Laporan Monografi Dinamis, Kelurahan Pasar Kliwon, November 1995.

D. Matapencaharian

Dari jumlah penduduk Kelurahan Pasar Kliwon 66,75 persen di antaranya telah memiliki matapencaharian atau pekerjaan. Secara formal di antara pekerjaan yang mereka lakukan adalah pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, Pegawai Negeri (Sipil/ABRI), dan pensiunan. Pada Tabel II.3. berikut ini dapat diketahui jenis pekerjaan atau matapencaharian penduduk.

Tabel II.3.
MATAPENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN PASAR KLIWON
(BAGI UMUR 10 TAHUN KE ATAS)

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pengusaha	54	1,22
2.	Buruh Industri	1.148	25,90
3.	Buruh Bangunan	84	1,90
4.	Pedagang	450	10,16
5.	Pengangkutan	140	3,16
6.	Pegawai Negeri (Sipil/ABRI)	104	2,35
7.	Pensiunan	128	2,89
8.	Lain-lain	2.322	52,42
	Jumlah	4.430	100,00

Sumber: Laporan Monografi Dinamis, Kelurahan Pasar Kliwon, November 1995.

Bila melihat tabel II.3 di atas kita dapat mengetahui bahwa untuk matapencaharian tetap sebagian besar penduduk Kelurahan Pasar Kliwon adalah buruh industri (25,91 persen), dan kemudian pedagang (10,16 persen). Mereka yang bermatapencaharian sebagai buruh industri (25,91 persen) itu sebagian besar orang Jawa atau paling tidak penduduk setempat di Kelurahan Pasar Kliwon. Kemudian mereka yang bermatapencaharian sebagai pedagang

(10,16 persen) adalah bervariasi. Kadang melihat jenis barang yang didagangkan. Seperti orang Jawa biasanya berdagang bumbu-bumbu dapur di pasar atau membuka warung makan, orang Cina berdagang barang-barang klontong. Untuk menjajakan barang dagangannya, mereka membuka toko atau kios-kios, dan orang Arab biasanya berdagang kain, kain batik, tetapi kebanyakan orang Arab di Pasar Kliwon berdagang bahan-bahan pembuat kain batik (=obat) dan kain mori, bahan dasar batik.

Jenis matapencaharian jasa angkutan (3,16 persen) umumnya dilakukan orang Jawa, terutama untuk pengemudi. Pegawai Negeri Sipil/ABRI (2,35 persen) dan Pensiunan (2,89 persen), kebanyakan orang Jawa. Kemudian untuk jenis matapencaharian lain-lain (52,42 persen) ini termasuk kategori di luar jenis matapencaharian yang berpenghasilan tetap.

Untuk jenis matapencaharian pengusaha (1,22 persen) mengkhususkan pada usaha industri. Bentuk usaha industri di Kelurahan Pasar Kliwon adalah industri batik, industri tenun dan industri sablon. Hasil industri batik, tenun ini adalah bahan-bahan dasar membuat batik. Hampir semua jenis usaha industri di Kelurahan Pasar Kliwon dilakukan oleh orang Arab, walau ada juga orang Jawa (hanya dalam jumlah kecil). Sebagai buruhnya adalah orang Jawa (25,91 persen). Pensiunan dari hasil industri ini adalah sebagian besar orang Jawa.

E. Sosial Budaya

Sosial budaya masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat Surakarta secara keseluruhan. Artinya untuk mengetahui kondisi sosial budaya Kelurahan Pasar Kliwon kita dapat mengacu pada sosial budaya masyarakat Surakarta pada umumnya. Dalam hal ini orientasi nilai budaya mengacu pada budaya Jawa yang menurut pendapat orang pusatnya di Kraton Surakarta Hadiningrat, nilai budaya ini merupakan konsepsi sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang penting dan berharga dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1993).

Secara keseluruhan masyarakat Surakarta termasuk masyarakat majemuk dan bersifat feodal. Kemajemukan masyarakat Surakarta ini ditandai dengan adanya pelapisan sosial, yang secara vertikal terdiri dari pelapisan sosial atas dan pelapisan sosial bawah. Termasuk pelapisan sosial atas adalah keturunan para bangsawan, ningrat, priyayi, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut *ndara*. Mereka yang berasal dari pelapisan sosial bawah adalah masyarakat kebanyakan yang biasa disebut *wong cilik*.

Status kebangsaan itu diperoleh dari keturunan seseorang yang diperhitungkan melalui garis laki-laki maupun garis perempuan. Sebagian pusat perhitungan adalah raja (=Sunan) atau keturunan dekat raja. Untuk masyarakat Surakarta mengenal dua keturunan kerabat raja, yakni keturunan bangsawan Kraton Surakarta dan keturunan bangsawan dari Puro Mangkunegaran (dulu gelar pengageng Puro Mangkunegaran ini Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya/KGPAA, sekarang Kanjeng Gusti Pangeran Arya/KGPA).

Dalam hidup sehari-hari para bangsawan yang oleh *wong cilik* disebut *ndara* ini mempunyai kedudukan sosial tinggi dan terhormat. Sebutan *ndara* atau *bendara* ini dikenal baik bangsawan Kraton Kasunanan Surakarta maupun Puro Mangkunegaran. Hanya untuk membedakan bangsawan Kraton Surakarta disebut *ndara Kasunanan* atau *ndara Kidulan* dan untuk bangsawan Puro Mangkunegaran disebut *ndara Loran*.*) *Ndara* ini, baik *ndara Kidulan* maupun *ndara Loran* di depan namanya diberi tanda gelar kebangsawanan atau priyayi. Gelar yang disandang itu menunjukkan kedudukan bangsawan atau priyayi yang bersangkutan; misalnya putra-putri sunan (raja) termasuk grad I dengan gelar *Gusti Raden Mas* (GRM) terlahir dari garwa permaisuri dan *Bendara Raden Mas* (BRM) terlahir dari garwa

*) *Kidulan* berasal dari *Kidul* yang artinya Selatan. Menurut persepsi orang Jawa, Kraton itu terletak di sebelah selatan (*Kidul*). Sedang *Loran* berasal dari kata *Lor* yang artinya utara. Menurut persepsi orang Jawa Puro Mangkunegaran terletak di sebelah utara (*Lor*).

selir untuk laki-laki dan untuk perempuan yang belum menikah. Apabila telah dinobatkan bergelar *Gusti Pangeran Harya* (GPH). *Bendara Raden Ajeng* (BRA) dan *Bendara Raden Ayu* (BRAY) bila sudah kawin, lebih ke bawah *Raden Mas* (RM) dan *Raden Ajeng* (RA) atau *Ratu Ayu* (RAY) dan yang paling rendah *Raden* (R) atau *Raden Rara* (RR).

Tentang kedudukan priyayi, Clifford Geerts (1960:229) mengatakan bahwa priyayi menurut pengertiannya menunjukkan individu-individu yang mampu menelusuri asal-usul keturunannya sampai raja-raja Jawa pada sebelum masa penjajahan Belanda. Tetapi setelah pemerintah Hindia Belanda para priyayi ini ada yang bekerja sebagai aparat administrasi pemerintah Hindia Belanda. Pengertian priyayi kemudian meluas sampai pada orang kebanyakan (=bukan keturunan) yang bekerja pada pemerintah Hindia Belanda sebagai pamongpraja di Kawedanan atau di Kecamatan.

Kehidupan para priyayi itu selalu dalam suasana serba "baik". Kalau bekerja termasuk pekerjaan *alus* tidak sebagai pekerja *kasar*, tingkah lakunya *alus/sopan* (tidak kasar). Ia dijadikan contoh orang kebanyakan. Menjadi pengayom "wong cilik" karena budinya halus hidup menjadi priyayi merupakan idaman "wong cilik". Mereka akan selalu berharap untuk anak-anak, cucu dan keturunannya bisa hidup menjadi priyayi (=termasuk pegawai negeri). Kalau hal ini terwujud akan merubah "nasib".

Untuk memperkuat status mereka yang merasa dirinya keturunan priyayi dibutuhkan *surat pikukuh*, yang isinya memberi kejelasan asal keturunan seseorang bangsawan. *Surat pikukuh* ini ditandatangani Patih Kraton Surakarta. Sampai sekarang kedudukan priyayi atau *ndara* masih tinggi dan terhormat, terutama dikalangan "wong cilik" yang menjadi abdi dalem kraton.

Masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon pun tidak lepas dari pola pemikiran masyarakat Surakarta, yang dominan orang Jawa. Apalagi bila kita ingat bahwa secara geografis letak Kelurahan Pasar Kliwon dekat dengan Kraton Kasunanan Surakarta. Kemajemukan masyarakat Surakarta termasuk Kelurahan Pasar Kliwon, juga ditandai dengan adanya golongan etnik lain, seperti Cina, Arab dan India, Pakistan. Namun diantara golongan etnik itu yang jumlahnya cukup menonjol adalah etnik Cina ($\pm 0,74$ persen) dan Arab ($\pm 0,05$ persen) bila dibandingkan dengan etnik India, Pakistan,

Malaysia dan lain sebagainya. Orang Cina dan Arab ini sebagian besar telah berstatus sebagai Warga Negara Indonesia/WNI, walaupun diantara sejumlah kecil yang masih berstatus Warga Negara Asing/WNA. Mereka kebanyakan terutama orang Arab tinggal di Kelurahan Pasar Kliwon.

Dari data sejarah menunjukkan bahwa kebanyakan orang Cina di Surakarta bersama dengan kepindahan pusat pemerintahan Mataram dari Kasunanan ke Surakarta tahun 1745. Peristiwa ini terjadi pada zaman pemerintahan Sunan Paku Buwono II. Alasan pemindahan pusat pemerintahan, yang mencapai puncaknya dengan munculnya perlawanan Raden Mas Garendi, yang kemudian lebih dikenal sebagai Sunan Kuning (1742). Perlawanan Sunan Kuning atau Mas Garendi ini dibantu oleh Laskar Cina, yang lari dari Batavia karena tekanan Kumpeni Belanda/VOC.

Perlawanan Raden Mas Garendi yang dibantu laskar Cina berhasil mendesak Sunan Paku Buwono II sehingga menyingkir ke Ponorogo. Namun karena campur tangan Kumpeni Belanda perlawanan Raden Mas Garendi berhasil dipatahkan dan Sunan Paku Buwono II kembali berkuasa. Sekembalinya Sunan, pusat pemerintahan dipindah ke Surakarta. Laskar Cina pun menyerah kepada Kumpeni Belanda dan mereka akhirnya dipekerjakan sebagai pekerja bebas. Kehidupannya diarahkan untuk mengikuti pola hidup menurut kebudayaan sendiri. Untuk itulah mereka disatukan dalam satu pemukiman atau perkampungan. Hal ini sekaligus agar mudah diawasi. Kampung yang dikhususkan sebagai tempat tinggal orang Cina ini disebut pecinan, dan di Surakarta kampung ini adalah Balong.

Dalam perkembangan berikut orang Cina di Surakarta mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat Surakarta yang berbudaya Jawa. Ada diantara mereka yang mampu mendalami budaya Jawa, seperti Dr. Can Cu Siem seorang Javanicus (ahli budaya Jawa) tamatan Leiden. Dr Can Cu Siem ahli bidang wayang dan seorang muslim; Go Tik Swan yang sekarang lebih dikenal dengan nama Raden Tumenggung Harjanegara, penasehat kraton. Gelar dan nama yang disandangnya adalah pemberian atau paringan dalem Sunan Paku Buwana XII. Raden Tumenggung Harjanegara ini banyak mencurahkan perhatiannya dibidang bahasa dan budaya Jawa (Sala).

Upaya untuk lebih mengintegrasikan diri dengan budaya Surakarta tahun 1932, orang Cina di Surakarta mendirikan organisasi sosial *Chuan*

Min Kung Hui. Organisasi ini khusus mengurus kematian. Namun dalam kiprahnya dibidang sosial *Chuan Min Kung Hui* bergerak pula untuk urusan-urusan di luar kematian, misalnya membantu perkawinan, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang pada waktu itu murid-muridnya khusus anak-anak Cina.

Pada Oktober 1959 *Chuan Min Kung Hui* diubah menjadi *Perkumpulan Masyarakat Surakarta* atau PMS. Perubahan nama ini menyesuaikan dengan tuntutan organisasi yakni untuk mewujudkan integrasi orang Cina dalam budaya masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Usaha PMS dalam rangka integrasi budaya ini antara lain melalui kesenian; seperti wayang wong, tari, karawitan, keroncong dan lain sebagainya. Usaha ini mulai tampak, yakni pada 1972 kesenian wayang wong PMS ini para pemainnya termasuk dari campuran orang Jawa dan orang Cina.

Di samping orang Cina, kemajemukan masyarakat Surakarta pada umumnya, dan termasuk Kelurahan Pasar Kliwon khususnya juga karena keberadaan orang Arab. Tidak seperti halnya etnik Cina kedatangan atau awal adanya etnik Arab di Surakarta ini belum ada petunjuk yang pasti. Kemungkinan masuknya orang Arab ini melalui perdagangan. Jauh sebelum terbentuknya negara Republik Indonesia orang Arab ini telah masuk di Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada temuan makam di Lehan Gresik yaitu makam seorang wanita bernama Fatimah Binti Maimun (1082 M). Di sebelah makam itu terdapat prasasti yang berbahasa dan ditulis dengan huruf Arab. Namun hampir dapat dipastikan bahwa etnik Arab di Surakarta ini tinggal mengelompok di Pasar Kliwon. Oleh karena itu Pasar Kliwon dikenal juga sebagai "Kampung Arab".

Di lingkungan masyarakat Arab pada umumnya terdiri dari pelapisan sosial: *sayid* dan *bukan sayid*. Pelapisan sosial *sayid* ini adalah sekelompok orang Arab yang mengatakan dirinya sebagai golongan *Allawiyin*. Golongan ini menganggap dirinya keturunan langsung Nabi Muhammad Saw yang diperhitungkan melalui garis keturunan Fatimah anak perempuan Nabi istri Ali Bin Abu Tholib. Mereka yang bukan keturunan Nabi adalah *bukan sayid* (Patji, 1988:185).

Dari pelapisan sosial *sayid* dan bukan *sayid* itu mereka dapat dibedakan berdasarkan faham yang dianut; yakni kaum *Al-Irsyad* dan kaum *Arrobithoh Al-Alawiyah*. Kaum *Al-Irsyad* adalah kelompok orang Arab yang bukan *sayid*. Sedang *Arrobithoh Al-Alawiyah* adalah kelompok orang Arab yang terdiri dari kaum *sayid*. Berdasarkan informasi nara sumber disebutkan bahwa kaum *Arrobithoh Al-Alawiyah* ini masih banyak yang pandangannya berorientasi pada nilai-nilai lama, bahkan ritus-ritus keagamaan ada kalanya mempunyai kesamaan dengan yang dilakukan orang Jawa (Sutirto, 1991:39).

Orang Arab yang tinggal di Kelurahan Pasar Kliwon kebanyakan keturunan kaum *sayid* atau *Arrobithoh Al-Alawiyah*; dan menurut keterangan nara sumber ada juga keturunan kaum *Asegaf*. Mereka ini termasuk pelapisan sosial atas dalam masyarakat Arab. Garis keturunannya dekat dengan Nabi Muhammad Saw.

Tunjung (1991) menjelaskan bahwa munculnya perkampungan orang Arab di Pasar Kliwon tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah kerajaan kolonial masa lalu yang masih mengingat akan status sosial. Kelompok sosial yang dekat dengan raja akan tinggal tidak jauh dari pusat pemerintahan (=istana/kraton). Mereka yang jauh dari pusat pemerintahan adalah yang status sosialnya rendah. Orang Arab yang termasuk orang asing (bukan Jawa) diberikan di daerah tertentu, terpisah dengan penduduk yang lain. Hal ini dipertegas oleh pemerintah Belanda.

Disamping itu pengelompokan orang Arab di Pasar Kliwon, disebabkan juga oleh tarikan paramigran yang datang kemudian. Dalam hal ini mereka masuk ke dalam kelompok itu karena kesamaan budaya, seperti bahasa dan tradisi-tradisi yang biasa mereka lakukan. Karena itulah terjadi Kampung Arab yang dalam perkembangan selanjutnya tampak seperti sekarang ini.

F. Agama dan Kepercayaan

Laporan monografi Kelurahan Pasar Kliwon November 1995 diketahui bahwa sebagian besar penduduknya beragama Islam (94,55 persen), Kristen Protestan (4,07 persen), Katholik (1,11 persen), dan Budha (0,27 persen). Mereka yang memeluk agama Budha pada umumnya penduduk keturunan Cina. Sarana peribadatan bagi pemeluk agama Islam di Kelurahan Pasar Kliwon dibangun 5 buah masjid, dan tiga buah surau/mushola, sedangkan

gereja dan kuil tidak ada. Bagi penduduk yang beragama Kristen, Katholik, dan Budha dapat melaksanakan ibadah di gereja-gereja dan kuil terdekat di luar Kelurahan Pasar Kliwon.

Di samping agama yang dianut sebagian penduduk masih ada yang melakukan tradisi sesuai dengan kepercayaan yang telah dirintis para leluhur. Terutama tampak pada kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kelahiran dan kematian. Seperti pencukuran bayi yang baru lahir, upacara dan selamatan yang berhubungan dengan kematian, misalnya upacara selamatan *Khol*. Ini semua masih dilakukan penduduk, bahkan orang Arab yang dari golongan *Arrabithoh* Al-Alawiyah.

III. INTERAKSI SOSIAL ANTAR GOLONGAN ETNIK DI KELURAHAN PASAR KLIWON

Manusia, baik sebagai individu, suku bangsa maupun bangsa selalu hidup bersama dengan yang lain; dengan kata lain ia tidak mungkin hidup sendiri. Untuk meniti hidupnya manusia perlu bekerjasama dengan yang lain; baik keluarga, kekerabatan maupun dalam lingkungan yang lebih luas, seperti masyarakat, komunitas. Dalam lingkup pergaulan ini manusia membutuhkan perhatian dari lingkungan sosial di mana ia tinggal. Karena itulah terjadi interaksi di antara individu-individu. Interaksi ini merupakan proses yang tidak terbatas dan terdapat dalam kehidupan sosial (Lewis A. Coser, 1976:43).

Interaksi yang bersifat konkrit dapat dilihat dalam tindakan-tindakan atau tingkah laku individu-individu yang saling berhubungan. Selama berinteraksi masing-masing individu tetap membawa identitas kelompoknya (Suparlan, 1989:16). Identitas ini banyak dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang berlaku dalam kelompoknya.

Dalam bab ini akan dibahas tentang interaksi sosial antar golongan etnik di Kelurahan Pasar Kliwon. Seperti telah dikemukakan dalam bab pendahuluan bahwa di Kelurahan Pasar Kliwon terdapat tiga golongan etnik, yaitu Jawa, Arab, dan Cina. Etnik Arab dan etnik Cina merupakan penduduk keturunan asing. Di Kelurahan Pasar Kliwon, etnik Arab termasuk penduduk keturunan asing yang jumlahnya menonjol. Karena itu Pasar Kliwon dikatakan sebagai "Kampung Arab".

Laporan Monografi November 1995, diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Pasar Kliwon seluruhnya ada 6.637 orang. Di antara penduduk Kelurahan Pasar Kliwon yang berjumlah 6.637 orang, 0,81 persen adalah orang Cina, 18,91 persen orang Arab, dan yang 80,28 persen orang Jawa. Berdasarkan jumlahnya penduduk Kelurahan Pasar Kliwon terbanyak orang Jawa. Orang Arab merupakan jumlah yang menonjol untuk golongan keturunan asing (18,91 persen) dan paling sedikit orang Cina (0,81 persen).

Akan tetapi berdasarkan mata pencaharian orang Jawa sebagai penduduk yang mempunyai jumlah besar menduduki lapisan sosial bawah.

Kebanyakan mereka bekerja sebagai buruh (18,56 persen), baik buruh industri maupun buruh bangunan. Untuk pekerjaan buruh ini paling banyak adalah buruh industri (17,30 persen) dan buruh bangunan hanya 1,27 persen. Sedang mereka terutama orang Arab menduduki lapisan sosial atas. Mereka mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha (0,81 persen) dan begitu juga orang Cina yang pada umumnya sebagai pedagang. Walaupun ada juga orang Jawa yang berdagang, namun jumlahnya relatif kecil. Orang Jawa yang ada di lapisan sosial bawah ini di samping sebagai buruh, juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan pensiunan. Dalam kehidupan sehari-hari di antara ketiga golongan etnik itu saling bergaul satu sama lain. Alasan dari hubungan ini karena di antara mereka mempunyai kepentingan untuk saling bertemu. Terutama paling banyak alasan itu dilandasi oleh kepentingan ekonomi, misalnya dalam lingkungan pekerjaan antara buruh yang kebanyakan orang Jawa dengan pengusaha atau majikan yang pada umumnya orang Arab; pembeli dan penjual kebanyakan orang Cina dan Arab. Di samping itu, dalam kepentingan-kepentingan lain yang berkaitan dengan urusan pemerintahan di kantor kelurahan; dan kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan wilayah RT dan RW (pertemuan-pertemuan rutin, kerja bakti, gotong-royong).

Pada dasarnya para warga Kelurahan Pasar Kliwon, baik ia sebagai penduduk asli maupun pendatang, apakah ia orang Jawa, orang Arab, ataupun orang Cina, menyadari bahwa ia hidup dalam suatu lingkungan yang penduduknya beranekaragam. Ia tahu bahwa ia hidup bertetangga dekat dengan orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina. Tentang apakah ia mengenal dan "tahu" akan tetangganya itu tergantung pada beberapa hal, misalnya lingkungan fisik, pada sifat-sifat pribadi perseorangan, tetapi juga tergantung pada stereotipe golongan. Dalam lingkungan komunitas kecil seperti kampung akan memberikan peluang luas kepada individu-individu warganya untuk saling mengenal, daripada di lingkungan komunitas besar atau elite.

Dalam hal ini sifat-sifat pribadi seperti "**ramah**" dan "**terbuka**" mungkin merupakan daya tarik untuk terjadinya perkenalan dan hubungan-hubungan lainnya. Stereotipe golongan yang baik dan atau kurang baik sering juga berpengaruh pada hubungan pergaulan itu. Saling tahu dalam

bertetangga, di tempat kerja, dan atau di lingkungan lain, sesungguhnya baru merupakan kontak, tetapi belum ada interaksi. Jika sudah kenal walaupun hanya saling mengganggu ketika berpapasan di jalan maka antara mereka itu sudah ada interaksi. Dengan permulaan ini dapat saja berkembang menjadi saling tegur sapa ataupun percakapan dan bahkan saling mengunjungi.

Dalam bahasan ini akan dilihat interaksi sosial di antara penduduk Kelurahan Pasar Kliwon yang terdiri dari golongan etnik Jawa, Arab, dan Cina. Untuk mengetahui tingkat interaksi sosial di antara ketiga golongan etnik ini, diawali melihat tingkat pengenalan sesama individu dalam golongan etnik sendiri. Pengenalan antara orang Jawa dengan orang Jawa 30 persen mengatakan semua mengenal; 60 persen banyak yang kenal dan 10 persen hanya sebagian kecil saja mengenal.

Tingkat pengenalan individu yang "banyak kenal" (60 persen) itu dalam arti tidak harus selalu bertatap muka, bergaul secara intensif, tetapi bahkan cukup mengenal nama orang yang bersangkutan. Tingkat pengenalan sesama individu dalam komunitas kecil seperti kampung, desa, kelurahan ini masih dimungkinkan. Mereka sesekali akan berkumpul terutama dalam pelayatan. Kemudian untuk individu-individu yang mengatakan "semua kenal" (30 persen) ini terutama mereka yang tinggal dalam satu wilayah RT dan sisanya 10 persen yang mengenal "sebagian kecil" itu adalah mereka yang mungkin karena kesibukannya jarang terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial di wilayahnya.

Selanjutnya orang Jawa terhadap individu-individu warga masyarakat Pasar Kliwon (dalam hal ini golongan etnik Arab). Kebanyakan di antara mereka lebih mengenal orang Arab daripada orang Cina. Hal ini sangat mungkin karena jumlah orang Arab di Kelurahan Pasar Kliwon lebih besar (18,91 persen) bila dibandingkan dengan jumlah orang Cina (0,81 persen). Apalagi kebanyakan orang Arab ini tinggal di bagian dalam (kampung). Sehingga dalam hidup sehari-hari mereka berbaur dengan orang Jawa.

Namun demikian untuk mengetahui interaksi sosial, perlu terlebih dahulu kita melihat tingkat pengenalan orang Jawa terhadap orang Arab penduduk Kelurahan Pasar Kliwon. Untuk ini akan kita lihat melalui klasifikasi tingkat pengenalan: "semua kenal", "banyak kenal", "sebagian kecil kenal",

dan "tidak kenal sama sekali". Dari klasifikasi ini ternyata 20 persen mengatakan "semua kenal"; 60 persen mengatakan "banyak kenal", dan 10 persen hanya "sebagian kecil kenal", serta 10 persen yang lain mengatakan "tidak kenal".

Mereka yang mengatakan "semua kenal" (20 persen) adalah mereka yang terutama tinggal dalam satu RT-RW. Ini adalah wajar karena pada setiap harinya di antara mereka akan saling bertemu. RT-RW merupakan bentuk komunitas kecil, yang memberi kemungkinan setiap warganya untuk mengenal satu sama lain lebih dekat lagi. Kemudian yang mengatakan "banyak kenal" (60 persen) adalah mereka yang cara mengenalnya dari nama, status, dan peran sosial individu dalam masyarakat. Mungkin ia sebagai pengurus salah satu perkumpulan atau organisasi sosial, atau karena statusnya sebagai pengusaha batik, kain tenun dan sebagainya. Dalam tingkat pengenalan "banyak kenal" ini tidak harus terjadi timbal balik. Artinya yang dikenal itu belum tentu mengenalnya. Selanjutnya 10 persen dari mereka yang mengatakan "sebagian kecil kenal" dengan alasan merasakan sulitnya bertemu dengan orang Arab. Begitu pula di antara mereka yang mengatakan "tidak kenal" (10 persen).

Di samping keturunan Arab, di Kelurahan Pasar Kliwon juga terdapat penduduk keturunan Cina. Keturunan Cina yang tinggal di Kelurahan Pasar Kliwon ini jumlahnya relatif kecil (0,81 persen). Seperti dikemukakan dalam pembicaraan terdahulu bahwa pada umumnya orang Cina ini berdagang dan membuka toko di pinggir jalan. Karena itu tingkat pengenalan orang Jawa terhadap orang Cina di Kelurahan Pasar Kliwon pada umumnya ditentukan oleh hubungan kepentingan. Mereka hanya "sebagian kecil kenal" (50 persen); sebagian yang lain mengatakan "banyak kenal" (40 persen) dan yang "semua kenal" hanya sejumlah kecil saja (10 persen).

Penduduk (orang Jawa) yang mengatakan bahwa tingkat pengenalannya terhadap orang Cina itu hanya terbatas pada "sebagian kecil" (50 persen), kemungkinan ditentukan oleh faktor kepentingan individu-individu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Begitu juga mereka (orang Jawa) yang menyatakan "semua kenal" (10 persen) dan "banyak kenal" (40 persen). Hanya bedanya tergantung pada intensitas atau sering tidaknya di antara mereka berhubungan untuk memenuhi kebutuhan tadi; dan juga tergantung pada jauh dekatnya hubungan ketetanggaan di antara mereka.

Kemudian bagaimana tingkat pengenalan orang Arab dengan orang Jawa dan orang Cina? Seperti diketahui bahwa orang Arab merupakan jumlah terbesar penduduk Kelurahan Pasar Kliwon di antara penduduk keturunan asing (= Cina). Kapan mereka datang tidak dapat diketahui secara pasti. Hanya diperkirakan pengelompokan orang Arab di Pasar Kliwon ini karena kebijaksanaan pemerintah zaman Hindia Belanda, sehingga di Pasar Kliwon banyak dikenal sebagai “Kampung Arab”.

Orang Arab yang ada di Pasar Kliwon ini adalah keturunan para migran Arab yang diperkirakan datang di Indonesia pada awal abad VII M. Kedatangan mereka terutama untuk berdagang dan sekaligus menyiarkan Agama Islam. Orang Arab yang ada di Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di Kelurahan Pasar Kliwon, Surakarta pada umumnya masih membawa identitas mereka sebagai etnik Arab, antara lain memiliki ciri-ciri fisik yang membedakannya dari golongan etnik lain; hidup dalam nilai-nilai budaya yang diwarisi dari leluhur atau nenek moyang mereka, seperti adat menerima tamu, tata cara makan; dalam interaksi dengan sesama orang Arab menggunakan Bahasa Arab, walau sekarang sebagian generasi mudanya tidak begitu tahu Bahasa Arab; mengenal susunan strata, misalnya “**sayid**” dan “**bukan sayid**”.

Golongan “**sayid**” ini mengidentifikasi dirinya sebagai golongan keturunan langsung Nabi Muhammad Saw. Mereka yang tidak tergolong “**sayid**” berarti tidak mempunyai garis keturunan langsung dengan Nabi Muhammad Saw. Sementara itu perkawinan yang ideal bagi orang Arab adalah perkawinan antar keluarga, terutama dalam ikatan hubungan sepupu. Namun demikian bentuk perkawinan yang endogami, yakni terjadi dalam kolektivitasnya sebagai keturunan Arab.

Berdasarkan sistem sosialnya, kelihatan bahwa orang Arab ini banyak mengutamakan keluarga, dan paling tidak kolektivitasnya di lingkungan keturunan Arab. Hal ini barangkali lebih dipertajam dengan adanya golongan “**sayid**” dan “**bukan sayid**”. Katakanlah di sini bahwa hal ini memungkinkan untuk golongan Arab lebih menutup diri dari hubungannya dengan golongan yang bukan Arab. Apalagi mereka yang berasal dari golongan “**sayid**”, yang merasa mempunyai status lapisan atas.

Dengan latar belakang sosial budaya tadi, akan kita lihat seberapa jauh tingkat pengenalan orang Arab terhadap penduduk yang berasal dari luar golongan etnik mereka di Kelurahan Pasar Kliwon. Terhadap sesama keturunan Arab hampir dapat dikatakan bahwa semua orang Arab kenal; karena kesamaan ciri pokok budaya, termasuk bahasa, cara berpakaian, dan lain sebagainya. Di samping memang karena kesamaan nasib sebagai migran yang hidup di tengah-tengah budaya yang bukan budayanya sendiri. Seperti pada orang Jawa, untuk mengetahui tingkat pengenalan orang Arab ini akan didasarkan pada klasifikasi-klasifikasi “semua kenal”, “banyak kenal”, “sebagian kecil kenal”, dan “tidak ada yang dikenal”.

Dalam hubungan ketetangga dengan orang Jawa, di antara orang Arab itu 20 persen menyatakan “semua kenal”. Terutama mereka yang bertetangga dalam satu RT-RW. Alasan yang mendukung jawaban ini adalah setiap hari mereka selalu bertemu dan sebagai tetangga, mereka selalu bertemu dalam pertemuan-pertemuan rutin RT-RW. Kemudian di antara mereka menyatakan “banyak kenal” (40 persen) dengan alasan kesibukan yang tidak mungkin untuk lebih sering bertemu, dan cukup berkenalan saja dan mereka yang menyatakan “sebagian kecil kenal” (30 persen) karena alasan bahwa mereka sering pergi dan jarang di rumah. Hal ini karena melakukan pekerjaan sebagai pedagang. Mereka paling-paling kenal dengan pengurus RT-RW dan perangkat kelurahan. Selanjutnya yang mengatakan “tidak ada yang kenal” (10 persen) karena alasan kesibukan yang tidak dapat ditinggalkan.

Kemudian terhadap tetangga yang berasal dari etnik Cina, tingkat pengenalan mereka pada umumnya kurang. Di antara orang Arab itu menyatakan “sebagian kecil kenal” (60 persen); “semua kenal” (10 persen); “banyak kenal” (10 persen) dan yang menyatakan “tidak ada yang kenal” (20 persen). Hal ini dapat dimengerti karena kebanyakan orang Cina tinggal di pinggir jalan, membuka toko. Hubungan di antara kedua golongan etnik ini dapat dikatakan jarang dan terbatas pada kepentingan untuk memenuhi kebutuhan saja.

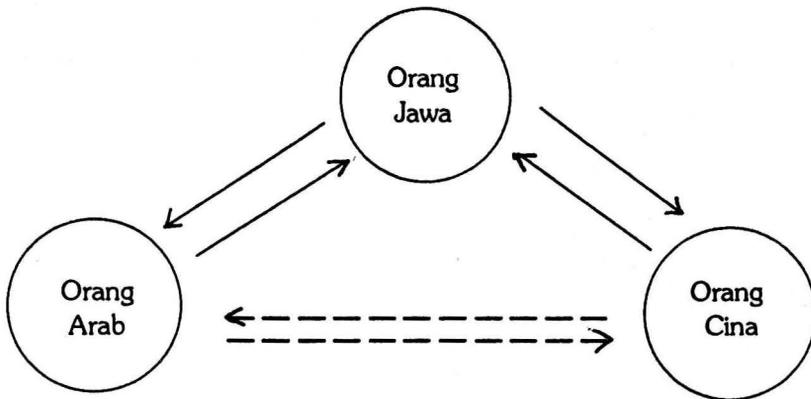
Tingkat pengenalan seperti gambaran di atas tidak jauh berbeda dengan orang Cina yang melakukan usaha dagang. Terhadap orang Arab ini hubungan mereka jarang dan terbatas pada **bila ada “kepentingan” saja**. Tingkat pengenalan ini berbeda terhadap orang Jawa, terutama para pengurus RT-

RW dan atau perangkat Kelurahan. Pada umumnya sebagian besar dari penduduk Cina ini "banyak kenal" dengan orang Jawa, tetapi "sebagian kecil kenal" dengan orang Arab. Tingkat pengenalan orang Cina terhadap orang Jawa yang lebih besar dari pada orang Arab yang sama-sama penduduk keturunan asing ini, karena menjaga posisi dan perannya sebagai pedagang. Perdagangan, terutama perdagangan kecil adalah suatu lapangan pekerjaan yang vital bagi orang Cina (Die, 1979:34). Dalam kaitan ini orang Cina tampak lebih "luwes" untuk menyesuaikan dengan budaya di mana mereka tinggal. Hal ini kurang ada pada orang Arab, yang memiliki sifat perseorangan sangat tebal sehingga kurang pula memiliki keyakinan sosial. Rasa penghormatan atas hak milik bersama hanyalah meliputi hak milik keluarganya (Hitti, 1953:14).

Uraian tadi diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa ada perbedaan tingkat pengenalan penduduk Kelurahan Pasar Kliwon yang terdiri dari orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina. Orang Jawa pada umumnya "banyak kenal" dengan orang Arab dan orang Cina. Orang Arab lebih "banyak kenal" dengan orang Jawa daripada dengan orang Cina. begitu pula orang Cina lebih "banyak kenal" dengan orang Jawa daripada dengan orang Arab. Kedua penduduk keturunan asing ini "banyak kenal" dengan orang Jawa karena di samping orang Jawa merupakan penduduk asli juga karena budayanya yang mendominasi dalam kehidupan sehari-hari di Kelurahan Pasar Kliwon, dan di Surakarta pada umumnya.

Dari gambaran tersebut di atas dapat pula kita ketahui interaksi sosial di antara ketiga etnik: Jawa, Arab, dan Cina di Kelurahan Pasar Kliwon. Untuk mengetahui kedekatan interaksi antara orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina, dapat dilihat pada skema di bawah ini.

SKEMA



Keterangan :

- = lebih banyak berinteraksi
 - - - - - = jarang/kurang berinteraksi.

Skema tersebut menggambarkan bahwa orang Jawa banyak berinteraksi dengan baik orang Arab maupun orang Cina. Sebaliknya orang Arab dan juga orang Cina banyak melakukan interaksi dengan orang Jawa. Alasan terjadinya interaksi ini karena kepentingan, baik orang Arab maupun orang Cina yang sama hidup di tengah-tengah penduduk dengan budayanya yang mendominasi dalam kehidupan sehari-hari, yakni budaya Jawa. Walaupun di antara kedua etnik Arab dan Cina berbeda keyakinan sosialnya. Orang Arab lebih bersifat perseorangan dengan lebih menghormati hak milik keluarga; tetapi orang Cina mempunyai prinsip-prinsip organisasi sosial yang mudah disesuaikan dan digunakan dalam masyarakat yang berlainan orientasinya (Skinner, 1979:2). Selanjutnya untuk mengetahui tingkat interaksi antara orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina di Kelurahan Pasar Kliwon, akan dilihat dari tiga aspek budaya spiritual, ekonomi, dan aspek organisasi sosial.

A. Interaksi Sosial Aspek Budaya Spiritual

Interaksi sosial di bidang aspek budaya spiritual ini dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Dari catatan monografi Kelurahan Pasar Kliwon per November 1995 diketahui bahwa 94,55 persen penduduknya beragama Islam, termasuk orang Arab. Selebihnya beragama Kristen Protestan (4,07 persen) Katholik (1,11 persen), dan Budha (0,27 persen). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Pasar Kliwon beragama Islam. Agaknya melalui kegiatan agama ini mendukung kedekatan interaksi antara orang Arab dan orang Jawa.

Dalam bidang beragama orang Arab mempunyai disiplin yang relatif ketat dan patuh, ada kesamaan antara orang Jawa dan orang Arab dalam menghayati nilai-nilai keagamaan, khususnya golongan "sayid" atau "Arrobithoh Al-Alawiyah"^{*)}. Golongan "Arrobithoh Al-Alawiyah" ini masih sering melakukan tata cara keagamaan seperti apa yang dilakukan orang Jawa. Hal ini tampak dalam upacara-upacara keagamaan dengan unsur-unsur pelengkap yang berorientasi pada kepercayaan lama. Upacara-upacara yang dimaksud misalnya "khol" untuk mengingat jasa seorang ulama besar yang dipusatkan di Masjid Gunawan. Karena di sini dimakamkan tokoh ulama itu. Kemudian upacara pencukuran rambut bayi yang lahir, yang diiringi nyanyian dan **shalawat**. Upacara ini merupakan tradisi **barzanji**.

Melalui kegiatan keagamaan ini orang Arab lebih leluasa untuk berinteraksi dengan orang Jawa daripada orang Cina. Orang Arab dengan agama yang dianutnya tidak sulit bila ikut aktif menjadi pengurus tempat-tempat ibadah, dan juga melakukan dakwah. Kadang-kadang di antara mereka mendirikan tempat-tempat ibadah untuk umum, yang tidak terbatas pada/

^{*)} Golongan "Arrobithoh Al-Alawiyah" pada dasarnya bersumber pada golongan "sayid", yang menganggap dirinya keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Karena itu golongan ini termasuk golongan konservatif yang masih menerima dan menjalani nilai-nilai lama. Sedangkan golongan modern adalah golongan "Al-Irsyad" atau "bukan sayid".

untuk penduduk keturunan Arab. Melalui kegiatan semacam inilah orang Arab lebih mampu dan intensif untuk berhubungan dengan orang Jawa yang mayoritas beragama Islam.

Hal seperti itu tidak dimiliki oleh orang Cina. Orang Cina yang merupakan golongan kecil dari antara penduduk asing di Kelurahan Pasar Kliwon mempunyai kesempatan yang relatif kecil untuk berinteraksi dengan orang Jawa. Dari segi kegiatan keagamaan interaksi antara orang Cina dan orang Jawa jarang terjadi, apalagi dengan orang Arab.

B. Interaksi Sosial: Aspek Ekonomi.

Jenis-jenis usaha yang banyak terdapat di Kelurahan Pasar Kliwon adalah jenis industri, perdagangan, dan jasa. Bentuk industri di Kelurahan Pasar Kliwon ini yang menonjol adalah industri batik, tenun, dan mori serta sablon. Industri ini di Kelurahan Pasar Kliwon kebanyakan diusahakan orang Arab, dan sebagian kecil orang Jawa. Untuk usaha perdagangan kebanyakan dilakukan oleh orang Cina. Mereka mempunyai tempat tetap untuk menjajakan dagangannya, seperti toko dan kios. Orang Arab yang berdagang tidak seberapa banyak. Jenis barang yang dijual adalah terbatas pada bahan-bahan untuk membuat batik, yang mereka menyebutnya **obat** dan kain mori bahan dasar batik.

Kemudian jenis usaha jasa kebanyakan dilakukan orang Cina dan juga orang Jawa dalam jumlah relatif kecil. Untuk pekerjaannya: buruh industri, buruh angkut, dan tukang becak banyak dikerjakan oleh orang Jawa. Jumlah tenaga kerja atau pekerja di perusahaan batik yang dikelola orang Arab itu sekitar antara 12-80 orang. Sedangkan industri batik yang dikelola orang Jawa mempunyai pekerja yang relatif lebih kecil. Di samping karena faktor modal, juga karena tempat usaha orang Jawa pada umumnya hanya di rumah sendiri yang arealnya tidak begitu luas. Begitu juga usaha perdagangan yang dilakukan orang Cina, buruh atau pekerjanya terdiri dari orang Jawa. Dengan demikian bila diperhatikan lebih lanjut komposisi pekerja, baik dalam industri, perdagangan, yang dilakukan oleh orang Arab maupun Cina, kebanyakan orang Jawa.

Di tempat bekerja ini, baik di perusahaan, tempat-tempat perdagangan (toko, kios) terjadi interaksi antara individu-individu yang terlibat di dalamnya;

antara para pekerja dengan pekerja, antara pekerja dengan pengusaha atau pemilik perusahaan. Interaksi di antara pekerja atau buruh yang pada umumnya orang Jawa tidak ada yang istimewa. Kerjasama di antara mereka terjalin erat. Hal ini mungkin karena perasaan nasib yang sama. Jalinan kerja ini tampak dalam peristiwa tolong-menolong, terutama bila ada yang di antara mereka mendapat kesusahan.

Kebebasan untuk berhubungan antara pekerja di perusahaan itu akan lain halnya pada hubungan antara pekerja dan pengawas, walaupun ia orang Jawa. Hubungan di antara mereka tampak kaku, tidak bebas. Biasanya para pengawas ini tempatnya terpisah dari pekerjaan yang lain. Tugas pengawas ini mengawasi dan mengontrol setiap pekerjaan. Bila tugas selesai, ia kembali ke ruangan kerjanya dan berkumpul dengan sesama pengawas yang orang Arab. Di sini tampak ada jarak. Jarak ini dibuat untuk mempertahankan jabatannya sebagai pengawas.

Di samping interaksi antara Jawa sebagai pekerja atau buruh dengan orang Arab sebagai pengusaha atau majikan, juga ada kerjasama antara pengusaha Arab dengan orang Jawa dalam usaha memproduksi kain batik. Dalam hal ini orang Jawa yang membuat atau menulis "batik", tetapi penyedia bahan adalah orang Arab. Untuk membuat batik tulis tidak perlu harus datang ke perusahaan, tetapi cukup dikerjakan di rumah sendiri; setelah selesai hasil batikan tadi diserahkan pada pemasok bahan/modal, selanjutnya dipasarkan.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita tentang berlangsungnya interaksi sosial antara orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina di bidang ekonomi. Dalam interaksi ini bahasa pengantar yang sering digunakan adalah Bahasa Indonesia, terutama antara para pekerja dengan pengusaha Arab. Hal ini tidak demikian bila interaksi itu terjadi antara orang Jawa dengan orang Cina. Di sini mereka yang terlibat lebih luwes menggunakan bahasa daerah. Namun bahasa daerah yang mereka gunakan ini untuk pekerja pada majikan biasa "basa krama" tetapi sebaliknya majikan itu menggunakan "basa ngoko". Ini tidak berlaku bila melayani pembeli, kadang-kadang dengan "basa ngoko" dan kadang-kadang dengan "basa krama". Meskipun demikian mereka gunakan juga Bahasa Indonesia (= terutama untuk pembeli baru). Namun bila kebetulan terjadi interaksi antara orang Cina dengan orang Arab, digunakan Bahasa Indonesia, sebagai bahasa pengantarnya.

C. Interaksi di Bidang Organisasi Sosial.

Dalam kehidupan komunitas kecil seperti **desa, kampung**, kerukunan di antara individu-individu anggota komunitas itu merupakan ciri tersendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam komunitas kecil itu ada sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain. Pada dasarnya rukun ini merupakan sikap seseorang untuk menghargai hak kepentingan orang lain sesama warga suatu masyarakat. Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa rukun dan juga hormat merupakan pola ideal yang dijadikan kerangka acuan setiap individu untuk melakukan tindakan dalam hidup bermasyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa ada dua prinsip nilai yang mendasar. Kedua nilai ini bukan saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa, melainkan merupakan pusat pengertian yang pertama ialah sekelompok nilai yang berkenaan dengan tata krama "penghormatan" dan yang kedua nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis (Geertz, 1985:151). Suseno (1985) mengatakan kelompok nilai pertama itu disebut sebagai prinsip hormat dan kelompok nilai kedua disebut prinsip kerukunan. Kedua prinsip nilai itu (hormat dan rukun) merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi.

Kedua prinsip hormat dan rukun itu untuk mewujudkan tata tertib yang laras dalam kehidupan masyarakat. Keselarasan masyarakat ini menjamin kehidupan yang baik bagi individu-individu yang menjadi anggotanya. Sebaliknya bagi individu-individu itu merupakan tugas moral untuk menjaga keselarasan tersebut; dengan melakukan kewajiban-kewajiban sosial. Kewajiban-kewajiban sosial ini menyangkut hubungan sosial, yaitu hubungan-hubungan antara orang (Mulders, 1986:36).

Prinsip hormat dan rukun ini berlaku pula dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Pasar Kliwon. Ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan sosial di wilayah RT-RW. Kegiatan-kegiatan sosial ini pelaksanaannya banyak dikoordinasi oleh RT-RW atau langsung oleh aparat pemerintahan Kelurahan Pasar Kliwon; seperti gotong-royong atau kerja bakti, ronda kampung dalam rangka pelaksanaan SISKAMLING, arisan, dan kegiatan-kegiatan lain yang dikoordinasi oleh perkumpulan-perkumpulan atau organisasi sosial (pengajian dan APSARI).

Di Kelurahan Pasar Kliwon kegiatan ronda dilakukan di setiap RT dan melibatkan setiap warga dengan cara bergiliran. Kegiatan ini dimulai pukul 22.00 dan dikoordinasikan oleh LKMD. Dalam kegiatan ronda ini kelihatan orang Arab dan orang Cina secara proporsional tidak menonjol. Bahkan sebagian besar di antara mereka tidak aktif sama sekali. Partisipasi orang Arab dan orang Cina dalam kegiatan ronda diwujudkan dengan memberi bantuan dana/uang, atau menyediakan makanan dan minuman, atau dengan mewakilkan pembantunya. Bagi orang Arab yang kebetulan pengusaha batik atau tenun, biasanya menugaskan karyawannya untuk menggantikannya dengan cara memberi imbalan. Hal semacam ini sebenarnya tidak dikehendaki oleh sebagian warga masyarakat. Namun ada di antara mereka yang menggunakan kesempatan seperti ini sebagai peluang mendapat tambahan.

Kegiatan sosial lain yang melibatkan warga masyarakat adalah gotong royong. Tujuan kegiatan ini antara lain menata dan merapikan lingkungan dengan memperbaiki kembali saluran pembuangan air, membersihkan sampah, memperbaiki jalan. Kegiatan gotong royong ini biasanya marak dilakukan menjelang peringatan-peringatan hari nasional, misalnya 17 Agustus.

Dalam kegiatan gotong royong orang Arab dan juga orang Cina dinilai kurang partisipasinya. Mereka tidak mau ikut aktif dalam kegiatan ini. Walaupun ada mereka hanya melakukan pekerjaan terbatas pada depan rumahnya sendiri dan menggerombol membentuk kelompok sendiri, tidak bertaur dengan warga lain di luar etniknya. Mereka sendiri mengatakan tidak mau melakukan pekerjaan kasar. Sementara itu setiap ada kegiatan seperti gotong royong, orang Arab dan juga Cina menjadi **sasaran untuk** menyediakan makanan dan minuman bagi warga yang **terlibat langsung**. Pemberian makanan dan minuman ini tidak sama dengan pemberian makanan dan minuman untuk jaga malam. Dalam hal pemberian semacam ini mereka menyesuaikan dengan "manfaat" yang diperolehnya.

Kurangnya orang Arab dan Cina berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial tadi karena alasan "waktu" yang tidak mungkin mereka ikut aktif. Seharian-hari mereka bekerja mencari nafkah. Hari libur atau hari Minggu yang biasa digunakan untuk mengisi kegiatan sosial, mereka gunakan untuk istirahat setelah selama enam hari penuh bekerja. Karena itu sebagai ganti dirinya dengan tidak mengurangi maksud baik dari kegiatan ini, mereka memberi sumbangan uang atau menyediakan bahan yang dibutuhkan.

Kegiatan sosial lain adalah kegiatan khusus untuk kaum ibu-ibu. Kegiatan ini disalurkan melalui perkumpulan "Pendidikan Kesejahteraan Keluarga" atau PKK. Sifat dari perkumpulan ini adalah formal instruksional yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu dalam membina keluarga. Sarananya melalui arisan dan di sini diberikan ceramah-ceramah dan kadang-kadang disertai pula praktek-praktek khusus untuk ibu-ibu. Di Kelurahan Pasar Kliwon kegiatan PKK ini diselenggarakan sekali dalam setiap bulan. Di antara ibu-ibu itu, dari etnik Arab dan etnik Cina tidak pernah ikut atau hadir. Sebenarnya dari ibu-ibu dari keturunan Arab ini diharapkan hadir, mengingat di antara penduduk asing, populasinya lebih banyak daripada Cina. Sebagai alasan ketidakhadirannya ibu-ibu keturunan Arab dan juga Cina, karena perkumpulan semacam itu dianggap membuang waktu. Akan lebih baik apabila waktu yang ada digunakan mengurus pekerjaan rumah. Sementara itu khusus ibu-ibu keturunan Arab membentuk perkumpulan pengajian yang dinamakan "Diponegoro". Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Jumat sore. Perkumpulan ini terbuka untuk siapa saja, tetapi bagi ibu-ibu keluarga Jawa masih "sungkan" untuk ikut hadir, karena bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Arab.

Dari uraian di atas dapat ditarik pengertian sementara, bahwa dalam interaksi sosial antara orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina di Kelurahan Pasar Kliwon, berlangsung menurut kepentingan masing-masing individu dari setiap golongan etnik. Intensitas interaksi terjadi antara orang Jawa dengan orang Arab dan sebaliknya, dan orang Jawa dengan orang Cina dan sebaliknya, tetapi kurang terjadi antara orang Arab dan orang Cina.

IV. FENOMENA KONTAK BUDAYA SEBAGAI AKIBAT INTERAKSI SOSIAL ANTARA GOLONGAN ETNIK

Interaksi sosial merupakan tindakan atau tingkah laku individu-individu yang terlibat dalam suatu hubungan. Individu-individu yang sedang terlibat dalam suatu interaksi itu sangat dimungkinkan dari budaya yang berbeda satu sama lain. Karena itu dapat diasumsikan bahwa individu-individu yang terlibat dalam interaksi masing-masing membawa unsur-unsur budaya sendiri. Sehingga dengan demikian masing-masing di antara mereka yang terlibat akan membawa “identitas” etniknya. Identitas etnik ini adalah sebuah nilai kemasyarakatan yang diterima para pendukungnya atau pewaris melalui proses sosialisasi.

Oleh sebab itu dalam setiap interaksi sosial selalu diikuti dengan terjadinya *kontak-kontak budaya* atau *akulturasi*. Pada pokok pengertiannya *kontak budaya* atau *akulturasi* terjadi bila dua budaya yang berbeda saling bertemu. Dalam proses ini terdapat penerimaan dari nilai-nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama. Akulturasi adalah proses “midway” antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi dua budaya saling bertemu dan memungkinkan terjadinya persaingan atau konflik. Sedang dalam fusi antara budaya kemandirian dua pihak dihapus diluluhkan bersama ke dalam budaya baru (Bakker, 1992).

Dalam kontak budaya atau akulturasi itu ada kemungkinan lain, yakni dua budaya itu saling menghormati, bahkan kerjasama untuk kepentingan terbatas, tetapi tertutup untuk pihak lain terutama yang menyangkut “nilai”. Sehingga dengan demikian di antara mereka tidak pindah ke dalam struktur budaya yang dihadapinya. Karena itulah dalam kontak budaya semacam ini “identitas” etnik tetap nampak melalui karakteristik dari pengakuan oleh dirinya sendiri dan pengakuan oleh orang lain.

Kaitannya dengan topik pembicaraan kita tentang interaksi sosial antara golongan etnik: Jawa, Arab, dan Cina di Kelurahan Pasar Kliwon yang kenyataannya tidak terlepas dari permasalahan akulturasi atau kontak budaya, maka dalam bahasan berikut akan dicoba untuk melihat akibat dari kontak budaya itu di Kelurahan Pasar Kliwon. Dalam bahasan ini akan

dikemukakan akibat yang positif dan akibat negatif, serta kemungkinan-kemungkinan yang mendukung terjadinya integrasi di antara ketiga golongan etnik di Kelurahan Pasar Kliwon.

A. Dampak Positif

Akibat positif ini dapat terjadi apabila ada saling pengertian, toleransi di antara individu-individu yang terlibat dalam interaksi itu. Dengan saling pengertian ini individu-individu yang berbeda status, etnik, dan budaya bersikap saling menghargai, mau menerima satu sama lain, toleransi dan lain sebagainya. Sehingga dalam interaksi itu ada kerjasama di antara individu-individu yang terlibat. Dalam proses selanjutnya kerjasama ini mungkin saja menimbulkan kompetisi, persaingan di antara individu-individu yang sedang berinteraksi. Hal ini dapat dan selalu terjadi dalam setiap masyarakat, apalagi masyarakat majemuk seperti di Kelurahan Pasar Kliwon.

Di Kelurahan Pasar Kliwon di antara penduduknya yang terdiri dari golongan-golongan etnik Jawa, Arab, dan Cina yang berbeda budaya, setiap hari selalu berinteraksi. Dari uraian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan di antara mereka terjadi dalam aspek-aspek keagamaan, ekonomi, dan organisasi sosial. Di antara ketiga aspek ini, hubungan atau interaksi aspek keagamaan dan ekonomi nampak lebih intensif daripada interaksi dalam aspek organisasi sosial.

1. Aspek Keagamaan

Intensitas hubungan dalam aspek keagamaan terutama terjadi antara penduduk etnik Jawa dan etnik Arab. Seperti diketahui bahwa agama yang mayoritas dianut penduduk Kelurahan Pasar Kliwon adalah agama Islam (94,55 persen). Melalui aspek agama yang mereka anut ini ada keleluasaan mereka untuk saling berinteraksi, bahkan mungkin menjalin kerjasama. Hubungan yang intensif melalui agama ini dilakukan di tempat-tempat ibadah (masjid, langgar, dan musholla) dan di arena kegiatan keagamaan yang lain. Bentuk kerjasama nyata antara orang Jawa dan orang Arab, bila kebetulan keduanya terlibat sebagai anggota suatu perkumpulan.

Bagi orang Arab, terutama dari golongan *Arabithoh Al-Alawiyah* merasakan hubungannya dengan orang Jawa baik dan dekat. Mereka tidak

pernah merasa kesulitan bila berinteraksi dan bekerjasama dengan orang Jawa. Persepsinya tentang orang Jawa mengatakan bahwa orang Jawa mudah dan tidak sulit bila diajak kerjasama. Karena itulah orang Arab di Kelurahan Pasar Kliwon lebih banyak berhubungan dengan orang Jawa daripada dengan orang Cina. Tetapi sebaliknya persepsi orang Jawa terhadap orang Arab, di luar kepentingan agama, apalagi kaum wanitanya. Kaum wanita Arab ini kebebasannya terbatas (Hitti, 1953:22). Ajakan kerjasama mereka sambut dengan cukup memberikan sumbangan uang atau kebutuhan lain atau mewakili pembantunya saja. Namun demikian kerjasama antara orang Jawa dan orang Arab di bidang agama di Kelurahan Pasar Kliwon lebih baik daripada dengan orang Cina. Interaksinya lebih intensif.

Melalui bidang agama itu orang Arab lebih cepat untuk berinteraksi dan membaaur dengan orang Jawa yang sebagian menganut agama Islam. Orang Arab adalah disiplin dan patuh pada ajaran atau tuntunan agama yang dianutnya. Dalam salah satu tuntutannya, Islam menganjurkan bahwa manusia yang hidup di dunia sebagai warga masyarakat sama derajatnya. Karena tuntunan ini, orang Arab di Kelurahan Pasar Kliwon tidak banyak merasa menemui kesulitan untuk berinteraksi dengan orang Jawa. Hal ini mungkin juga didukung oleh latar belakang sejarahnya, yang tidak banyak diketahui orang Arab. Dalam hal ini Baswedan (1982:69) menyatakan orang Arab yang merupakan pendatang dari Hadramaut, tidak seorang pun membawa istrinya. Jika mereka beristri, istrinya itu pasti peranakan, atau penduduk asli. Hal inilah menurut pendapatnya mempermudah orang Arab untuk berinteraksi dan berbaur secara kultural.

Bagi orang Cina hubungannya dengan orang Jawa tidak seleluasa orang Arab. Apalagi di bidang agama. Orang Cina sebagai penduduk yang secara kuantitas termasuk golongan minoritas (0,81 persen) menganut agama yang bukan agama Islam. Di antara agama yang dianut orang Cina ini adalah Katholik, Kristen Protestan, dan Budha. Karena itulah dilihat dari aspek agama hubungan antara orang Cina dengan orang Jawa tidak seintensif hubungan antara orang Arab dengan orang Jawa. Apalagi dengan orang Arab.

2. Aspek Ekonomi.

Interaksi berdasarkan aspek ekonomi lebih leluasa dan terbuka. Artinya melalui aspek ekonomi ini memungkinkan hubungan lebih terbuka di antara penduduk Kelurahan Pasar Kliwon, yang terdiri dari tiga etnik itu: Jawa, Arab, dan Cina. Dalam bab terdahulu telah dikemukakan bahwa kegiatan ekonomi di Kelurahan Pasar Kliwon terdiri dari industri atau perusahaan, perdagangan, jasa (penyediaan tenaga kerja). Industri yang ada di Kelurahan Pasar Kliwon pada umumnya ditangani orang Arab, seperti industri tekstil, kain, batik, sablon, dan lain sebagainya. Perdagangan umumnya, yang besar ditangani orang Cina. Usaha pertokoan yang kecil adakalanya dilakukan orang Jawa; usaha warung kecil, makanan dan lain sebagainya; jasa angkutan milik orang Cina, tetapi tenaga kerjanya adalah orang Jawa.

Dari keterangan Camat Pasar Kliwon hubungan diantara ketiga etnik di Pasar Kliwon, dan khususnya di Kelurahan Pasar Kliwon kelihatan baik. Hubungan di antara ketiga etnik ini didukung karena kebutuhan dan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan itu. Orang Arab sebagai pengusaha kain, batik, sablon, untuk memenuhi kebutuhan usahanya mereka berhubungan dengan orang Cina, yang di tokonya biasanya menyediakan bahan yang dibutuhkan para pengusaha itu. Hasil dari industri usaha orang Arab, seperti kain, batik diambil oleh para pedagang baik orang Jawa maupun Cina untuk dijual di pasar, biasanya Pasar Klewer. Sebagai tenaga kerja yang membantu pengusaha pada umumnya orang Jawa.

Interaksi yang terjadi karena alasan ekonomi ini terjadi karena masing-masing membutuhkan; orang Jawa sebagai pekerja dan penyalur, orang Arab sebagai pengusaha, dan orang Cina sebagai pedagang atau pengusaha toko. Dalam bidang ekonomi ini tampak kerjasama yang baik dari ketiga etnik. Apa yang dibutuhkan orang Jawa untuk bekerja tersalur lewat perusahaan kain, batik, tekstil, yang dikelola orang Arab; juga lewat toko-toko yang diusahakan orang Cina. Demikian juga kebutuhan akan tenaga kerja pengusaha Arab dan Cina dapat menggunakan orang Jawa yang umumnya tetangga di Kelurahan Pasar Kliwon.

Intensitas hubungan antara orang Jawa sebagai pekerja dengan orang Arab sebagai pemilik industri atau pengusaha dalam kenyataan tidak begitu lancar. Hubungan para pekerja Jawa paling jauh hanya sampai pada

para pengawas dan atau mandor. Pengawas atau mandor ini ada juga sebagian orang Jawa yang dipercaya dan sebagian kecil orang Arab. Akan lainnya orang Jawa yang bekerja sebagai pembantu menjaga toko. Mereka, antara orang Jawa sebagai pekerja dengan pemilik toko (= Cina) saling berhubungan secara kontinyu pada setiap hari kerja.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa interaksi antara orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina, walaupun nampak bentuk kerjasama antara mereka, tetapi kerjasama ini lebih bersifat formal. Di sini kelihatan ada batas hubungan karena peran dan kedudukan orang Jawa sebagai pekerja atau buruh dengan orang Arab dan orang Cina sebagai pengusaha, pemilik industri atau majikan. Batas ini kelihatan dipertahankan terutama oleh para pengusaha atau majikan. Sebagai pekerja orang Jawa tidak mudah bila ingin menemui majikan di perusahaan. Semacam ini terjadi dalam hubungan antara orang Jawa yang membantu di toko itu dengan orang Cina sebagai pemilik. Di sini hubungan dibatasi oleh hak dan kewajiban, oleh peran dan kedudukan masing-masing individu yang terlibat.

Apa yang terurai di atas tidak terjadi dalam hubungan di antara mereka sebagai anggota masyarakat. Baik orang Jawa, orang Arab maupun orang Cina dalam hidup bermasyarakat mempunyai peran dan kedudukan yang sama, begitu pula hak dan kewajiban masing-masing. Dalam hidup masyarakat mereka yang pada waktu bekerja mempunyai peran dan kedudukan sebagai pekerja atau buruh, dan mereka yang dalam suasana kerja berkedudukan dan berperan sebagai majikan, dalam hidup bermasyarakat peran dan kedudukan itu ditinggalkan. Sekarang di sini di antara mereka adalah sama sebagai warga masyarakat.

Namun demikian hubungan atau interaksi di antara mereka, yakni antara etnik Jawa, Arab, dan Cina, tidak mesti terjadi pada setiap hari dan kesempatan. Hubungan di antara mereka ini dibatasi oleh waktu dan kesempatan, terutama mereka yang berasal dari etnik Arab dan Cina. Keterbatasan waktu itu didukung oleh alasan mereka bahwa seharian waktu mereka digunakan untuk bekerja di pabrik, di perusahaan atau di toko, berdagang. Karena itu dalam pertemuan-pertemuan rutin RT-RW, dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong, kerja bakti mereka hanya memberikan sumbangan dana atau mewakilkan pembantunya. Kalau toh keluar ikut

bergotong-royong, orang Arab ini menggerombol sesama orang Arab. di sini kelihatan masih adanya jarak sosial di antara etnik yang ada di Kelurahan Pasar Kliwon.

Hubungan yang terbatas dan pengelompokan etnik dalam suatu kegiatan, karena adanya sikap *in group feeling* yang kuat pada golongan-golongan tertentu (Soekanto, 1977: 213). Sikap *in group feeling* ini, baik pada orang Arab maupun orang Cina di Kelurahan Pasar Kliwon nampak jelas bila kita melihat pola pemukiman atau tempat tinggal mereka. Orang Arab kebanyakan mengelompok tinggal di wilayah yang sama, begitu juga orang Cina. Kebanyakan orang Arab ini tinggal mengelompok di wilayah RW VII dan RW VIII, sedangkan orang Cina karena pekerjaannya tinggal di sepanjang jalan besar.

Dari uraian di atas dampak positif dari interaksi di antara ketiga golongan etnik di Kelurahan Pasar Kliwon terutama dilandasi oleh kepentingan ekonomi. Seperti telah disebutkan adanya perusahaan-perusahaan yang dikelola orang Arab ini memberi kesempatan kerja para penduduk sekitar, yang mayoritas orang Jawa. Begitu pula usaha-usaha yang dilakukan orang Cina.

B. Dampak Negatif

Sejauh ini hubungan atau interaksi antara golongan-golongan etnik Jawa, Arab dan Cina di Kelurahan Pasar Kliwon secara fisik tidak tampak adanya hambatan-hambatan yang mengganggu hubungan tersebut. Mereka dalam hal ini menyadari akan kedudukannya sebagai penduduk Kelurahan Pasar Kliwon yang wajib ikut menjaga ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Apabila ada hal-hal yang sekiranya kurang sependapat di antara mereka perlu segera diselesaikan melalui RT atau paling tidak sampai ke tingkat RW. Hal ini dimaksudkan agar tidak meluas sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Pernah terjadi konflik panjang di Surakarta, yaitu antara etnik Jawa dan etnik Cina. Konflik ini terjadi sekitar tahun 1980-an, yang pengaruhnya sampai di kota-kota lain di luar Surakarta, misalnya Semarang. Tentunya tidak akan berpengaruh dalam hubungan antara etnik Jawa dan etnik Cina di Kelurahan Pasar Kliwon. Konflik semacam ini dapat saja terjadi, terutama

antara etnik Cina yang bila dilihat kondisi ekonominya termasuk golongan atas, sedang orang Jawa ada di lapisan bawah. Kondisi semacam ini menimbulkan jarak sosial yang cukup tajam. Sehingga hal semacam ini akan mudah untuk diangkat sebagai alasan terjadinya konflik.

Terhadap orang Arab hampir dapat dikatakan tidak pernah terjadi konflik fisik; tidak seperti halnya konflik antara orang Jawa dengan orang Cina di tahun 1980-an. Hal ini karena ada semacam ikatan hubungan antara orang Jawa dengan orang Arab; yakni ikatan yang lebih bersifat *religius*. Dengan demikian hubungan atau interaksi antara orang Jawa dengan orang Arab didekatkan karena kesamaan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam.

Namun demikian bagaimanapun interaksi itu akan memungkinkan menimbulkan akibat negatif. Munculnya dampak negatif ini bila terjadi konflik. Antara orang Jawa sebagai buruh atau pekerja akan terjadi konflik dengan pengusaha yang pada umumnya orang Arab, bila ada tuntutan kesejahteraan yang belum atau bahkan tidak bisa dipenuhi pengusaha. Misalnya tuntutan kenaikan upah. Konflik semacam ini hanya terjadi di lingkungan kerja. Gejala lain yang tampak adalah munculnya *in group feeling* seperti yang telah diuraikan di atas. Sikap *in group feeling* ini tidak mengherankan apabila tidak terkendali akan menimbulkan konflik. Ini akan menghantar pada terjadi konflik apabila karena *in group feeling* yang berlebihan menimbulkan jarak sosial yang tajam.

C. Integrasi

Kontak budaya sebagai akibat interaksi sosial itu menimbulkan gejala-gejala terjadinya integrasi, yakni penyesuaian antara unsur-unsur budaya yang berbeda. Konsekuensi dari terjadinya interaksi sosial adalah terjadinya integrasi di antara individu-individu yang terlibat beserta budaya masing-masing. Kaitannya dengan topik penelitian integrasi yang terjadi di antara etnik Jawa, Arab dan Cina secara fisik dapat kita lihat. Mereka dalam hidup sehari-hari dengan kepentingan masing-masing nampak bertaur. Namun secara kultural integrasi di antara ketiga etnik penduduk Kelurahan Pasar Kliwon belum merata, masih terdapat perbedaan-perbedaan antara etnik Jawa dengan etnik Arab; Jawa dengan Cina; dan Arab dengan Cina.

Integrasi antara etnik Jawa dan etnik Arab lebih nampak daripada integrasi antara etnik Jawa dengan etnik Cina. Hal ini menurut keterangan *Lurah Pasar Kliwon karena mayoritas penduduk asing adalah Arab*. Orang Arab di Kelurahan Pasar Kliwon mendominasi industri tekstil, kain, batik, dan sablon. Karena itu hubungan yang intensif antara Jawa dan Arab mendukung terjadinya integrasi antara dua etnik itu. Lain halnya Cina yang merupakan golongan minoritas, hubungannya dengan orang Arab terutama terbatas pada kepentingan ekonomi, sehingga kemungkinan berintegrasi di antara dua etnik penduduk asing ini tidak seperti halnya bila dengan orang Jawa.

Integrasi antara etnik Jawa dan etnik Arab itu lebih dikonkritkan dengan hubungan perkawinan di antara kedua etnik tersebut. Perkawinan antar golongan etnik di Kelurahan Pasar Kliwon lebih banyak terjadi antara etnik Jawa dengan etnik Arab daripada etnik Jawa dengan etnik Cina, dan belum pernah terjadi antara etnik Arab dengan etnik Cina.

Hubungan perkawinan antara etnik Jawa dengan etnik Arab kadang-kadang menghadapi kendala. Kendala atau hambatan ini karena masih adanya anggapan yang hidup di kalangan masyarakat keturunan Arab pada umumnya, bahwa perkawinan antara golongan etnik bukanlah sesuatu yang terpenting, yaitu tumbuhnya rasa keterlibatan pada masalah yang dihadapi masyarakat (Baswedan, 1982:67-69). Anggapan ini merupakan kendala atau hambatan dan mengganggu upaya untuk mengintegrasikan budaya-budaya yang ada seperti di Indonesia; dan yang dalam konteks penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Pasar Kliwon.

Sebenarnya integrasi antar golongan etnik yang berbeda itu dapat terjadi lewat hubungan perkawinan. Namun dalam hal ini pun ada hambatan-hambatan; yaitu *sikap enggan*, terutama dari golongan orang-orang tua pihak gadis. Sikap semacam ini akan kentara pada saat orang tua memilih jodoh untuk anak gadisnya. Beberapa pertimbangan sebagai alasan untuk menentukan jodoh anak gadisnya itu antara lain: (1) jauh dekat hubungan kekerabatan; (2) keturunan atau kerabat calon suami; (3) status sosial kerabat calon suami.

Alasan-alasan yang dijadikan pertimbangan pemilihan jodoh ini terutama masih kuat pada golongan Arab dari keturunan "Sayid". Dengan

alasan-alasan tadi bila terjadi hubungan perkawinan antara orang Jawa dan orang Arab di Kelurahan Pasar Kliwon, maka calon pengantin pria kebanyakan berasal dari keturunan Arab dan calon pengantin wanita berasal dari keluarga Jawa. Bila memang terjadi perkawinan campuran antara pria Arab dan wanita Jawa, maka pranata yang diikuti menurut sistem sosial atau sistem kekerabatan Arab yang bersifat *patrilineal*. Dengan sistem ini setelah perkawinan si istri mengikuti suami dan masuk dalam kelompok kekerabatan suami. Bagi orang Arab perkawinan yang ideal adalah perkawinan antar famili dalam hubungan sepupu atau paling tidak perkawinan dalam kolektivitasnya sebagai keturunan Arab (= *endogami* kelompok) (Pantji, 1988:186).

Dalam kehidupan masyarakat orang Arab ini lebih integratif dengan orang Jawa daripada orang Cina. Faktor yang mendekatkan orang Arab dengan orang Jawa adalah agama yang dianut, baik orang Jawa maupun orang Arab, yakni agama Islam. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan ini kedua golongan etnik ini sering bertemu, misalnya di pengajian, dalam kepengurusan perkumpulan, di masjid, musholla dan lain sebagainya. Lain halnya dengan etnik Cina yang bertemu manakala ada kepentingan ekonomis. Inilah yang membedakan tingkat integrasi dalam interaksi sosial antara orang Jawa, Arab, dan Cina. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Humas Kodya Surakarta bahwa hubungan antara orang Jawa dengan orang Arab lebih akrab karena faktor religius atau agama, tetapi dengan Cina lebih ditekankan karena faktor ekonomis.

Gejala lain yang muncul dalam interaksi sosial antara ketiga etnik, Jawa, Arab, dan Cina di Kelurahan Pasar Kliwon adalah penggunaan simbol budaya. Simbol budaya yang mereka gunakan selama berinteraksi adalah unsur bahasa, salah satu di antara ketujuh unsur-unsur budaya yang universal. Agaknya dalam budaya umum lokal di Surakarta termasuk di Kelurahan Pasar Kliwon, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Artinya bahasa Jawa merupakan simbol budaya dominan yang digunakan oleh ketiga etnik: Jawa, Arab, dan Cina dalam berinteraksi setiap hari. Ini dapat dimengerti karena mayoritas penduduk Surakarta adalah etnik Jawa yang mendukung kebudayaan Jawa.

Karena itulah bagi golongan etnik Arab dan etnik Cina untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang berbudaya beda dengan budayanya. Ini bisa dilakukan suatu internalisasi budaya, seperti ungkapan di bawah ini:

“..... Seorang bocah yang dibesarkan dalam suatu masyarakat tertentu dibentuk oleh pengalaman budaya yang diterimanya. Sebenarnya sering dalam situasi yang bagaimana seorang anak disuapi dan dimandikan, bagaimana dia dipegangi, bagaimana dan kapan dia diajar berdisiplin, bagaimana dan kapan dia disapih dan diajari menggunakan kamar kecil bergantung pada budaya masyarakat tertentu. Pola-pola pengalaman masa kecil yang umum menimbulkan orientasi kepribadian yang khusus, dan dalam mempelajari suatu budaya, seorang anak belajar mengartikan motif-motif dan nilai-nilai, suatu pandangan dunia yang khas. Kepribadian menurut pandangan ini, merupakan suatu internalisasi budaya” (R.M. Keesing, 1989:94).

Demikian ungkapan Keesing di atas merupakan suatu deskripsi upaya etnik Arab dan etnik Cina untuk menyesuaikan dengan budaya lokal. Dengan budaya lokal yang sebagian telah mereka internalisasi itu hubungan mereka dengan orang Jawa yang merupakan penduduk mayoritas dan secara kultur mendominasi kehidupan masyarakat di Kelurahan Pasar Kliwon tidak akan mengalami hambatan-hambatan.

Golongan etnik Arab dan Cina untuk menyelaraskan dengan budaya masyarakat Pasar Kliwon ini didukung oleh kehadiran Tim “Tenaga Pelaksana Pembauran” atau TPP yang dibentuk di jajaran Pemerintah Kodya Surakarta sampai tingkat RT-RW. Tim ini secara garis besar bertujuan untuk mewujudkan pembauran antar golongan etnik yang berbeda. Di tingkat kecamatan tim ini mengadakan pertemuan sekali dalam satu bulan. Untuk tingkat Kecamatan Pasar Kliwon anggotanya terdiri dari orang Jawa, orang Arab, dan orang Cina yang menjadi penduduk di setiap Kelurahan Wilayah Kecamatan Pasar Kliwon. Untuk Kecamatan Pasar Kliwon jumlah anggota Tim TPP ini 65 orang. Setiap anggota Tim bertugas untuk mengajak yang lain agar membaur tanpa membedakan asal golongan etnik.

PENUTUP

Dalam bab penutup akan disampaikan kesimpulan dari seluruh bahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu. Di samping itu juga akan kami coba untuk memberikan saran yang barangkali bermanfaat bagi pemerintah Kotamadya Surakarta, dan Kelurahan Pasar Kliwon khususnya untuk mewujudkan program pembauran.

A. Kesimpulan

Kelurahan Pasar Kliwon yang luasnya \pm 36 Ha mempunyai penduduk 6.637 jiwa (per November 1995). Penduduk Kelurahan Pasar Kliwon terdiri dari tiga golongan etnik, yaitu golongan etnik Jawa yang merupakan penduduk asli dengan jumlah paling besar; golongan etnik Arab penduduk keturunan asing yang jumlah lebih besar dari golongan etnik Cina yang juga penduduk keturunan asing.

Dalam hidup sehari-hari sebagai warga masyarakat Kelurahan Pasar Kliwon, ketiga golongan etnik itu saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi di antara ketiga golongan etnik ini terjadi di tempat-tempat pertemuan RT, RW, di pasar, dalam kegiatan-kegiatan sosial kerja bakti, pertemuan pengajian dan tempat bekerja.

Dari paparan bab-bab terdahulu ditunjukkan bahwa interaksi di antara ketiga etnik, antara Jawa dan Arab lebih intensif dari pada Jawa dan Cina, apalagi Arab dan Cina. Intensitas hubungan antara etnik Jawa dan etnik Arab didukung oleh kesamaan agama yang mereka anut. Dengan adanya kesamaan agama dimungkinkan bagi mereka untuk saling berinteraksi secara intensif, misalnya di tempat-tempat pengajian, di masjid, musholla atau di langgar. Hubungan yang intensif di antara mereka didukung pula oleh hubungan pekerjaan. Dalam status pekerjaan orang Jawa sebagai pekerja atau buruh, sedang orang Arab sebagai pengusaha industri tekstil: tenun, kain dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan sosial, interaksi di antara ketiga etnik ini terbatas pada masing-masing kelompoknya. Di sini tampak masih ada pengelompokkan,

baik orang Arab maupun Cina rasanya sulit untuk membaur dengan penduduk asli. Kuatnya *in group feeling* mendukung pengelompokkan mereka dalam golongan etniknya. Ternyata dengan *in group feeling* ini menunjukkan bahwa dalam situasi dan kondisi apapun masing-masing etnik yang saling bergaul itu selalu tidak lepas dari *identitas etniknya*.

Namun dalam interaksi antara ketiga etnik itu nampak adanya gejala yang timbul sebagai kontak budaya; yaitu terutama orang Arab maupun orang Cina dalam interaksi itu menyesuaikan diri dengan budaya Jawa. Paling tidak di sini mereka menggunakan juga bahasa Jawa (*ngoko*) bila sedang berhubungan terutama dengan orang Jawa yang penduduk dominan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Interaksi di antara ketiga golongan etnik di Kelurahan Pasar Kliwon secara intensif terjadi antara golongan etnik Jawa dengan golongan etnik Arab. Intensitas hubungan ini didukung oleh kesamaan agama yang dianut baik orang Jawa maupun orang Arab.
2. Interaksi di antara ketiga golongan etnik ini terjadi di tempat-tempat pertemuan: RT, RW, pengajian, kegiatan sosial dan dipadu oleh sistem nilai budaya Jawa, yang dominan berlaku di Kelurahan Pasar Kliwon.
3. Dalam kegiatan sosial, interaksi terbatas pada kelompok etnik masing-masing. Hal ini karena kuatnya *in group feeling* dari masing-masing golongan etnik terutama Arab. Sehingga dengan demikian hal ini mendukung makin kuatnya *identitas etnik*, yang dapat menghambat upaya pembauran.

B. Saran

1. Dalam setiap kesempatan pertemuan perlu diberikan arahan dan petunjuk kepada warga masyarakat pentingnya hidup rukun dan saling menghormati.
2. Pembinaan kepada warga masyarakat, terutama dari golongan Arab dan Cina agar mau membaur secara aktif dalam setiap kegiatan sosial.
3. Lebih ditingkatkan pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Tim Pelatihan Tenaga Pelaksana Pembauran RT, RW di wilayah Kecamatan Pasar Kliwon, dengan materi tentang budaya masing-masing etnik. Karena

itu pembicara perlu diambilkan dari seorang yang mewakili golongan etnik masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M.,
1992
Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar, BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Barth, F.,
1969
Ethnic Group and Boudaries, Little Brown and Company, Boston.
- Baswedan, A.R.,
1982
"Jangan Sampai Ada Paksaan, Tapi Harus ada Tuntutan", PRISMA, Nomor 3 Maret, LP3ES, Jakarta.
- Belshaw, C.S.,
1963
"Tradisional Exchange an Modern Market", Modern of Tradition Sociation Series, Printice Hal, Inc. Englewoo Cliffs N.
- Bruner, E.M.,
1974
"The Expression of Ethnicity in Indonesia", dalam Urban Ethnicity (Abner Cohen, edt.). Tavis tock, London.
- Geertz, Hildred,
1985
Keluarga Jawa, Penerbit Grafiti Press, Jakarta.
- Hitti, Phiip, K.,
1953
Dunia Arab, Sejarah Ringkas, N.V. Penerbitan W. Van Hoeve, Bandung, 's-Gravenhagen.

- Karsidi, Ravik,
1988 "Masyarakat Kompleks Perumahan Industri dan Penduduk Asli di Desa Sekitarnya", dalam Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial, P.T. Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Koentjaraningrat,
1976 "Kecurigaan Adalah Hambatan Bagi Integrasi", PRISMA, Nomor 8, Agustus Th.V.
- Mulder, Niels,
1986 Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nasikun,
1984 Sistem Sosial Indonesia, C.V. Rajawali, Jakarta.
- Ong Eng Die,
1979 "Peranan Orang Tionghoa Dalam Perdagangan", dalam Golongan Etnik Tionghoa di Indonesia, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Patji, Abdul Rachman,
1988 "Asimilasi Golongan Etnik Arab", dalam Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial, P.T. Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Schermerhorn, R.A.,
1970 Comparative Ethnic Relation, Ranom House, New York.
- Skinner, G. William,
1979 "Golongan Minoritas Tionghoa", dalam Golongan Etnik Tionghoa di Indonesia" (edt. Mely G. Tan), P.T. Gramedia, Jakarta.

- Soehardi,
1978 Jaringan Interaksi Golongan Suku Bangsa di Jakarta, Pusat Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Angkatan III di Jakarta.
- Soekanto, Soerjono,
1977 Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit Indonesia, Jakarta.
- Suparlan, Parsudi,
1986 "Penelitian Bagi Menunjang Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional", dalam Mansia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat, (edt. A.W. Widjaja), Akademia Pressindo CV, Jakarta.
-
- 1989 "Pola-pola Interaksi Antar Etnik di Pontianak, Pekanbaru dan Sumenep", dalam Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta.
- Susena, Magnis Franz,
1985 Etika Jawa, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Tischler, Henry, L.
1985 Introduction to Sociology, Holt Rinerhart and Winston, New York.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Drs. Handartono
Umur : 46 tahun
Alamat : Kotamadya Surakarta
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Kabag. Humas Kotamadya Surakarta

2. Nama : Drs. Beni Nurcahya
Umur : 45 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Camat Pasar Kliwon

3. Nama : M. Najib
Umur : 50 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Dagang

4. Nama : Abdullah Azegab
Umur : 51 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Setingkat SLTA
Pekerjaan : Dagang

5. Nama : Bambang Santosa
Umur : 47 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Dagang

6. Nama : Tan Kim Sin
Umur : 44 Tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pekerjaan : Wiraswasta

7. Nama : Ning Basri, Ny.
Umur : 48 tahun
Alamat : Jl. Veteran No. 12
Pendidikan : Sederajat SLTP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

8. Nama : Muhammad Alwi
Umur : 32 tahun
Alamat : Gunawan RT 01/RW VIII
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta

9. Nama : Leimena Maryadi, Ny.
Umur : 54 tahun
Alamat : Gunawan RT 01/RW OIX
Pendidikan : Sederajat SLTP
Pekerjaan : Wiraswasta

10. Nama : Agus Supriyanto, Ny.
Umur : 43 tahun
Alamat : Gunawan RT 03/RW IX
Pendidikan : Sederajat SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta

11. Nama : Hartowiyono
Umur : 59 tahun
Alamat : Gunawan RT 03/RW IX
Pendidikan : Sederajat SLTP
Pekerjaan : Swasta

12. Nama : Moh. Bulkin
Umur : 58 tahun
Alamat : Gunawan RT01/RWVII
Pendidikan : Sederajat SLTP
Pekerjaan : Swasta
13. Nama : Partono
Umur : 40 tahun
Alamat : Gunawan RT 02/RW VII
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
14. Nama : Yudhisanto
Umur : 25 tahun
Alamat : Gunawan RT 01/RW VII
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
15. Nama : Suyanto
Umur : 37 tahun
Alamat : Gunawan RT 01/RW VIII
Pendidikan : Perguruan Tinggi
Pekerjaan : Guru
16. Nama : Suhadar
Umur : 43 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kepala Kelurahan Pasar Kliwon
17. Nama : H. Suhendra, BSc.
Umur : 42 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Sederajat D3
Pekerjaan : PNS/Ketua TPP Kec.

18. Nama : Usamah
Umur : 35 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
19. Nama : Bambang Waluyo
Umur : 32 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
20. Nama : Muhammad Basalaah
Umur : 43 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
21. Nama : Hengki Abdullah
Umur : 27 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
22. Nama : Alwi Hasan
Umur : 40 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Dagang
23. Nama : Agus Salim
Umur : 35 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta

24. Nama : Trimo Hadi Martono
Umur : 57 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Sederajat SLTA
Pekerjaan : Pensiunan
25. Nama : Wagiman Al. Moto
Umur : 52 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Sederajat SLTP
Pekerjaan : -
26. Nama : Liong Sie Yin
Umur : 26 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
27. Nama : Sunarto Tandiono
Umur : 32 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
28. Nama : Pong Po Ming
Umur : 30 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Swasta
29. Nama : Abdullah Salim Guzie
Umur : 35 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Sederajat SLTP
Pekerjaan : Dagang

30. Nama : Mohammad Assegaf
Umur : 42 tahun
Alamat : Pasar Kliwon
Pendidikan : Setingkat SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta

**KEHIDUPAN MASYARAKAT SAMIN
DI DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO
KABUPATEN DATI II PATI
PROPINSI DATI I JAWA TENGAH**

**Oleh
Drs. Sukari**



ABSTRAK

Masyarakat Samin adalah suatu kelompok masyarakat yang tinggal di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Mereka merupakan masyarakat yang unik, memiliki kekerabatan yang sederhana, bercorak komunal yang memiliki anutan nilai-nilai kepercayaan, prinsip-prinsip moral atau ajaran dan adat istiadat serta pola hidup sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat Samin baik kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya dan dinamikanya maupun interaksinya dengan masyarakat di luar kelompok mereka.

Dalam kehidupan sosial ekonominya, tingkat pendidikannya masih rendah dan khususnya yang sudah tua tidak sekolah, jenis pekerjaan sebagai mata pencaharian pokok tidak bervariasi, bekerja di bidang pertanian (sebagai petani). Keadaan tempat tinggal (rumah) masih banyak yang tradisional dengan keadaan bangunan banyak yang belum permanen. Kemudian dari kehidupan sosial budaya, mereka mengikuti ajaran yang dikembangkan Surosentiko Samin. Masyarakat Samin mempunyai adat istiadat (tradisi) yang agak lain dengan masyarakat pada umumnya, seperti misalnya tata cara perkawinan dan selamatan bila ada orang yang meninggal. Dalam berkomunikasi mereka mempunyai bahasa khusus (sangkak) yang pengertiannya tidak seperti sesungguhnya, sehingga bagi masyarakat di luar Samin sulit memahami. Selanjutnya, dalam kegiatan sosial masyarakat Samin menunjukkan kekompakan dan kesadaran yang tinggi, seperti gotong royong kerja bakti, sambatan, membayar pajak dan sebagainya. Hal ini sesuai sikap hidup mereka yaitu sebagai masyarakat paguyuban, solidaritas dan suka menolong tanpa pamrih. Sikap tersebut ditunjukkan mau berinteraksi atau mengadakan hubungan sosial budaya dengan masyarakat bukan Samin.

Sebagai masyarakat yang ternyata tidak eksklusif (menyendiri) mau kontak sosial dan berkomunikasi dengan masyarakat lain, sehingga sedikit demi sedikit mengalami perubahan atau pergeseran. Apalagi makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah masuk ke seluruh pelosok pedesaan. Perubahan yang mulai tampak, seperti anak-anaknya sudah disekolahkan, dapat menerima pentingnya kesehatan dengan mau berobat

ke PUSKESMAS atau Rumah Sakit, menggunakan teknologi dalam menggarap (mengolah) tanah (sawah) dengan traktor. Di samping itu, dalam adat perkawinan tidak terikat di lingkungan mereka sendiri, cara berpakaian sudah secara umum masyarakat lainnya dan sebagian sudah mengikuti ajaran secara agama Islam. Perubahan sosial budaya ini terjadi terutama para generasi mudanya.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, yang masing-masing memiliki cara hidup yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tingkat kebudayaan, sifat kependudukan dan keadaan lingkungan setempat. Meskipun mereka mempunyai kehidupan sendiri-sendiri, tetapi tetap hidup dalam suatu masyarakat Indonesia (Nasikun, 1984: 30). Dengan pengertian lain bahwa masyarakat Indonesia yang Bhineka dengan kondisi lingkungan geografis yang berbeda, mempunyai adat dan budaya, pandangan hidup dan bentuk hasil budaya yang berbeda.

Demikian halnya masyarakat Samin, yang merupakan masyarakat atau sekelompok manusia yang mempunyai pola hidup sederhana. Di samping itu, mempunyai rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan yang kuat, memegang tradisi serta faham yang kuat. Budaya mereka dapat dikatakan statis. Kestatisan ini karena kukuhnya mereka memegang tradisinya dengan sifat tertutupan mereka terhadap interaksi dengan manusia atau masyarakat di luar kelompok mereka (Soetomo WE dkk, 1990/1991: 19).

Selanjutnya dikatakan bahwa masyarakat Samin melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan pandangan hidup mereka sendiri. Mereka mempunyai perilaku dan pandangan hidup yang mengutamakan masalah derma atau kebaikan. Mereka mempunyai norma, nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat dan sistem religi. Selain itu, tata kehidupan masyarakatnya mengutamakan persamaan derajat, keadilan, kerukunan, kejujuran, suka menolong tanpa pamrih, tidak pernah berdusta, tidak iri hati, dengki dan sebagainya.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dan adanya anggapan bahwa masyarakat Samin sampai sekarang masih merupakan masyarakat terasing dan eksklusif (menyendiri) suatu yang menarik untuk dikaji. Sebab dalam kenyataannya masyarakat Samin hidup berdampingan/bermasyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, masalah yang

dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kehidupan masyarakat Samin dan interaksinya dengan masyarakat sekitarnya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan masyarakat Samin baik kehidupan sosial ekonomi maupun sosial budaya serta dinamikanya. Selain itu untuk mengetahui interaksinya dengan masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah setempat untuk pengambilan kebijaksanaan dan sebagai bahan studi yang membutuhkan sesuai penelitian ini.

D. Ruang Lingkup

Masyarakat Samin mempunyai pola hidup sederhana dan pandangan hidup yang mengutamakan kebaikan serta corak unsur-unsur kebudayaan. Sehubungan hal tersebut, yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan interaksi serta perubahannya. Kehidupan sosial ekonomi meliputi pendidikan, matapencaharian dan keadaan tempat tinggal. Untuk kehidupan sosial budaya dibatasi agama dan kepercayaan, adat istiadat, bahasa, kegiatan dan organisasi sosial. Selanjutnya interaksi sosial budaya meliputi hubungan sosial budaya/bentuk interaksi sosial budaya dan pendekatan perangkat desa. Sedangkan perubahan sosial budaya dibatasi pada sistem pengetahuan dan teknologi, adat dan kepercayaan.

E. Proses Dan Metode Penelitian

1. Proses Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

a. Pemilihan Daerah Penelitian

Desa Baturejo dipilih sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan tertentu dan sesuai tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut adalah di desa ini masih terdapat masyarakat Samin yang bertempat tinggal mengelompok

menempati hampir satu dusun tersendiri yaitu Dusun Bombong. Di samping itu masyarakat Samin ini tidak terpencil tetapi menjadi satu dengan masyarakat lainnya.

b. Pemilihan Responden dan Informan

Penentuan pemilihan responden (sampel) dalam penelitian ini menggunakan "sampel sistematis". Menurut Mantra dan Kasto (1989: 160) pengambilan sampel, di mana hanya unsur pertama saja dari sampel dipilih secara acak (diundi), sedangkan unsur-unsur selanjutnya dipilih secara sistematis menurut suatu pola tertentu.

Dengan metode pengambilan sampel tersebut, responden yang dipilih adalah kepala keluarga sebanyak 30 kk (responden). Untuk informan dipilih mereka yang dianggap mengetahui masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian dan perkembangan daerahnya. Informan tersebut antara lain tokoh masyarakat Samin, kepala desa/perangkat desa, dan tokoh masyarakat lainnya.

c. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu (1) wawancara langsung dengan responden dan informan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang disiapkan sebelumnya sebagai data primer, (2) studi kepustakaan/dokumentasi untuk data sekunder, diperoleh dari lembaga/instansi terkait, monografi desa, buku-buku/referensi, masmedia dan sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian, dan (3) mengadakan pengamatan langsung di lapangan (observasi) baik kondisi fisik maupun kehidupan masyarakat di daerah penelitian.

2. Metode Penelitian

Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dan metode deskriptif. Metode penelitian survei (Masri Singarimbun, 1989:3) merupakan salah satu metode penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sedangkan metode penelitian deskriptif (Moh. Nazir, 1985:63)

untuk mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, tentang hubungan, kegiatan, pandangan dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

3. Analisa Data

Data yang terkumpul diolah dan diedit yang selanjutnya membuat kategori jawaban terutama pertanyaan terbuka dengan memberi kode angka dalam buku kode. Setelah pengolahan data tersebut dibuat tabulasi (tabel frekuensi). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif.

4. Penelitian dan Waktu Kegiatan Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan oleh Drs. Sukari staf peneliti/Seksi Pengamatan dan Analisa Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Adapun waktu kegiatan penelitian adalah bulan Juni - Juli 1993.

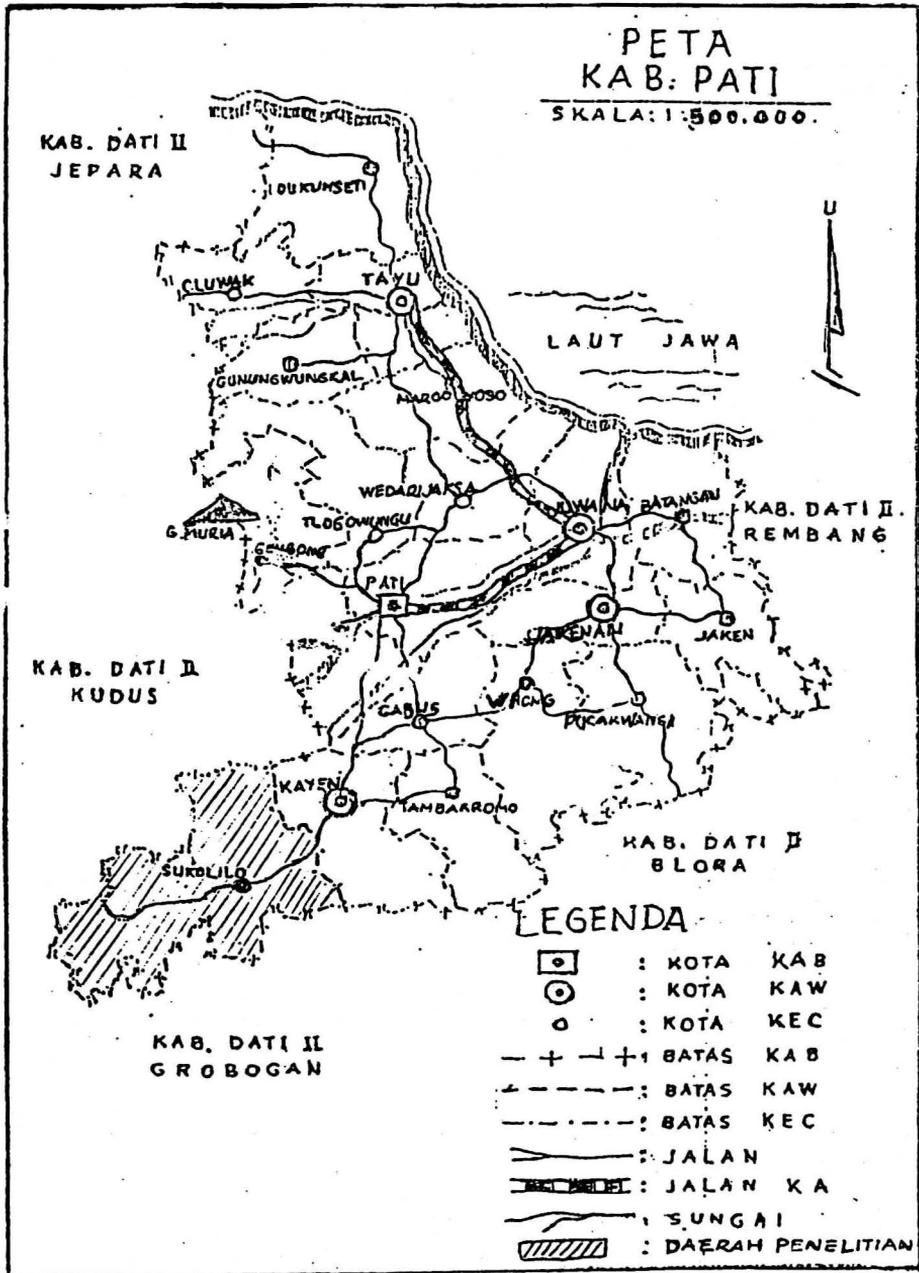
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Dan Luas

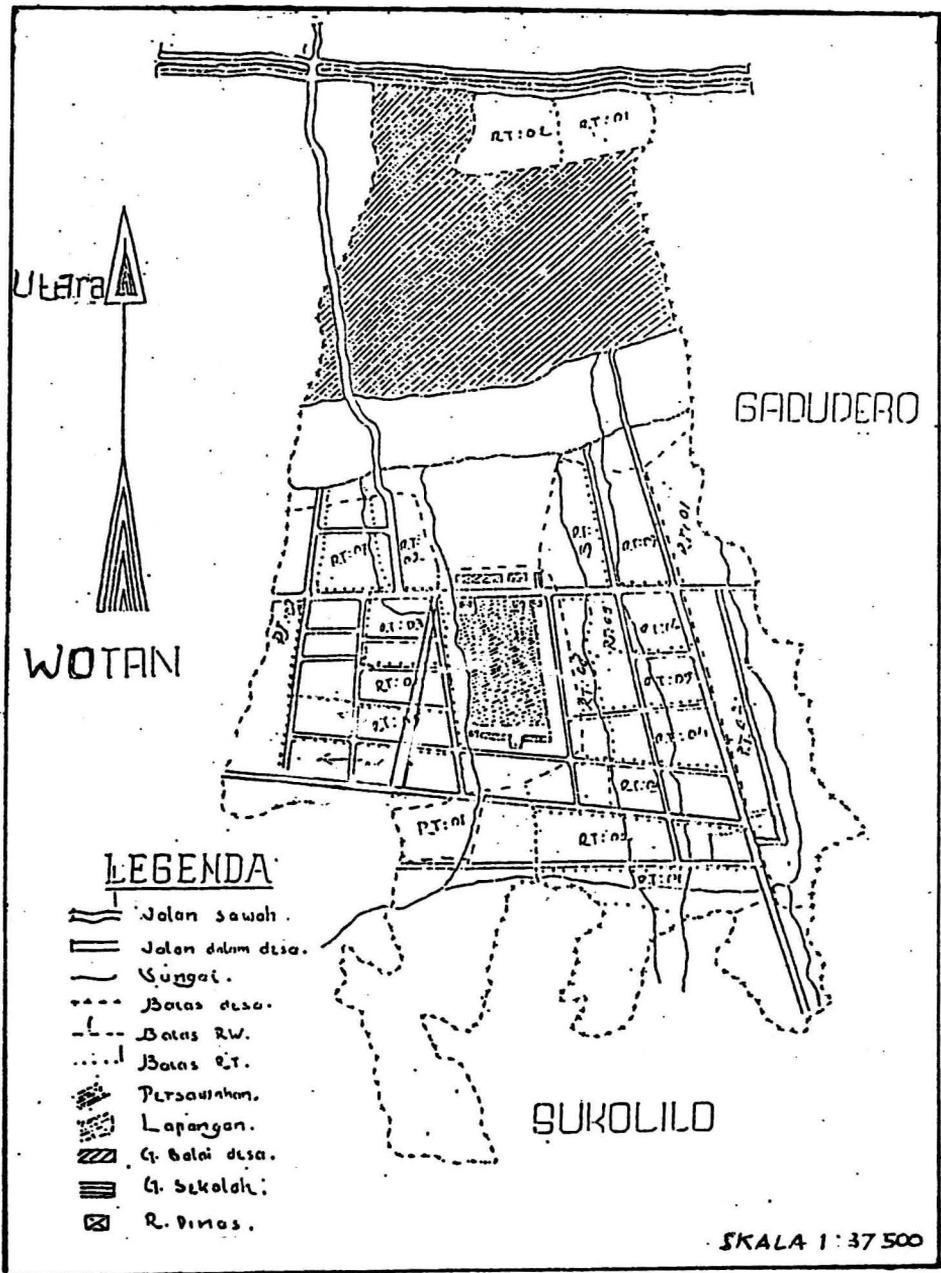
Desa Baturejo terletak di wilayah Kecamatan Sukolilo Kabupaten Dati II Pati Propinsi Dati I Jawa Tengah. Secara administrasi, Desa Baturejo berbatasan dengan desa lain. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Kudus. Sebelah Timur dengan Desa Gadudero Kecamatan Sukolilo, sebelah selatan dengan Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo dan dengan Desa Wotan Kecamatan Sukolilo di sebelah barat. Jarak ke lokasi dari kota Kabupaten Dati II Pati kurang lebih 28 km dan dari kota Kecamatan Sukolilo sekitar 1 km.

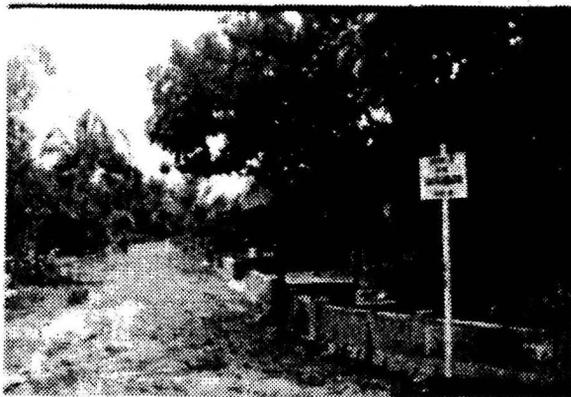
Daerah penelitian ini terdiri dari 4 dusun, meliputi Dusun Bacem, Dusun Bombong, Dusun Ronggo dan Dusun Mulyoharjo. Adapun luas wilayahnya seluas 966,292 ha. Di antara dusun tersebut, ada satu dusun yang terpisah jauh yaitu Dusun Mulyoharjo yang jaraknya kurang lebih 5 km dengan pusat pemerintahan desa.

PETA KABUPATEN DATI II PATI



PETA DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO





Gambar 1 : Perkampungan Masyarakat Samin Desa Baturejo



Gambar 2 : Jalan Perkampungan Masyarakat Samin Desa Baturejo

B. Lingkungan Alam

Keadaan alam daerah penelitian dari bentuk permukaan tanah termasuk datar dengan kemiringan kurang dari 8%. Desa Baturejo ketinggiannya di atas permukaan air laut antara 150 - 200 meter. Menurut iklimnya termasuk iklim tropis, dengan suhu udara rata-rata 28° - 30°C.

Desa Baturejo dilalui oleh beberapa sungai besar dan kecil. Daerah ini 5 tahun yang lalu masih terdapat rawa-rawa dengan air yang tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Namun sekarang sudah tidak ada rawa dan sudah menjadi sawah teknis, karena telah dibangun irigasi baik sekunder maupun tersier. Sawah yang berupa rawa dahulu dapat sebagai mata pencaharian sambilan penduduk sekitarnya untuk mencari ikan.

C. Lingkungan Fisik

Desa Baturejo yang luasnya 966.292 ha menurut penggunaan lahan sebagian besar digunakan untuk sawah yaitu seluas 872,839 ha (90,33%). Lahan seluas itu meliputi tanah sawah sederhana 640,764 ha (66,31%), tadah hujan 175,015 ha (18,11%), dan irigasi teknis 57,060 ha (5,91%). Sedangkan yang lain terdiri dari tanah kering untuk pekarangan/bangunan 72,457 ha (7,50%), dan untuk lain-lain (jalan, lapangan, sungai, kuburan dan lain-lain) 20,996 ha (2,17%). Dari lahan sawah seperti itu, maka jenis tanaman berbeda yaitu ada yang ditanami padi dan ada yang ditanami polowijo (jagung, kacang, lombok, dan lain-lain).

Sebagai penunjang kehidupan masyarakat salah satunya adalah prasarana dan sarana transportasi yang cukup memadai. Akan tetapi untuk Desa Baturejo, nampaknya belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari prasarana transportasi berupa jalan belum ada yang diaspal. Hanya sebagian yang sudah diperkeras terutama jalan utama desa. Untuk jalan yang menghubungkan antar dusun ada yang masih berupa jalan tanah, sehingga bila hujan menjadi becek. Namun demikian, jalan-jalan ini umumnya dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Di samping itu, daerah penelitian juga belum ada sarana transportasi yang berupa angkutan umum, sehingga untuk masyarakat (penduduk) yang akan melakukan mobilitas yang tidak mempunyai kendaraan pribadi dengan jalan kaki atau naik ojek. Menurut data tahun

1993, sarana transportasi kendaraan pribadi yang dimiliki masyarakat meliputi sepeda 25 buah, sepeda motor 16 buah, mobil pribadi 6 buah dan truk 6 buah.

Masyarakat Desa Baturejo terutama masyarakat Samin, kebersihan untuk lingkungan nampaknya belum mendapat perhatian. Sarana tempat pembuangan sampah dengan membuat lobang, baru beberapa yang mempunyai, dan kebanyakan asal dibuang di belakang rumah. Untuk kebutuhan sehari-hari terutama air, seperti untuk air minum, memasak, dan mencuci menggunakan air sumur. Untuk memperoleh air sumur ini tidak mengalami kesulitan karena daerahnya relatif datar dengan air tanahnya tidak dalam.

Berdasarkan banyaknya rumah yang sudah permanen yaitu 1.125 buah (85,5%) menunjukkan bahwa keadaan rumah penduduk Desa Baturejo dapat dikatakan sudah cukup baik. Rumah yang lain terdiri dari semi permanen 170 buah (12,9%) dan yang non permanen 21 buah (1,6%). Rumah yang semi permanen ini umumnya dimiliki masyarakat Samin. Mengenai lingkungan fisik lain, yang merupakan fasilitas bangunan ada beberapa bangunan yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial budaya. Desa Baturejo memiliki gedung balai desa yang cukup besar, yang digunakan untuk kegiatan formal yaitu sebagai kantor kepala desa, kegiatan LMD, LKMD, Karang Taruna dan lainnya. Selain itu, gedung balai desa ini dapat digunakan untuk gedung kesenian. Bangunan lain yang digunakan untuk umum baik untuk pendidikan maupun ibadah juga terdapat di daerah ini. Sarana pendidikan yang ada yaitu Madrasah 1 buah dan SD 3 buah. Sedang sarana ibadah meliputi 4 buah masjid dan mushola/langgar 6 buah. Di samping itu terdapat sarana kegiatan olah raga berupa lapangan masing-masing untuk sepak bola, bola volly, dan tenes meja 1 buah.

D. Asal Mula Masyarakat Samin Di Desa Baturejo

Menurut ceritera, pada jaman penjajahan kolonial Belanda di Desa Ploso Kideren, Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah ada seorang bernama Surosentiko Samin. Sejak kecil Surosentiko Samin sudah ditanamkan pandangan-pandangan dalam ceritera pewayangan yang mengagungkan tapabrata, senang prihatin, suka mengalah dan mencintai

keadilan. Melihat situasi pada waktu itu, bahwa kenyataan di sekitarnya masyarakat yang terjajah sangat menderita, maka dia pergi "ngulandoro". Dalam kepergiannya ini dipergunakan untuk bertapa dan mensucikan diri dengan mendapat "kitab suci" sebagai petunjuk atau pedoman dalam menyampaikan ajarannya kepada masyarakat.

Ajaran Surokerti Samin ini mendapat perhatian dan simpati masyarakat di sekitarnya. Beberapa ajarannya dengan mudah diterima pengikutnya, karena dalam menyampaikan ajarannya disertai dengan tauladan, wewarah yang sederhana dan mudah penerapannya dalam masyarakat pada waktu itu. Ajaran Surosentika Samin ini semula tidak menarik perhatian pemerintah, yang pada waktu itu pemerintah kolonial karena tidak menimbulkan persoalan. Akan tetapi setelah banyak pendukungnya dan para pengikutnya menarik diri dari kehidupan masyarakat umum, menolak memberikan sumbangan pada lumbung desa dan tidak mengembalakan ternaknya bersama-sama milik masyarakat lain, menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda. Apalagi pada waktu warga Samin berkumpul yang kebetulan mengadakan selamatan, diisukan akan mengadakan pemberontakan, maka mereka ditangkap karena dianggap mempersiapkan pemberontakan. Akhirnya Surosentiko Samin ditangkap dan diasingkan keluar Jawa (Padang, Sumatera Barat) sampai meninggal.

Meskipun Surosentiko Samin sudah ditangkap dan meninggal, ajaran atau pergerakan perkumpulan Samin tidak menjadi padam. Para pengikutnya masih menyebarkan ajarannya walaupun tidak berkembang pesat. Ajaran yang dibawakan Surosentiko Samin ini memang tidak hanya ditujukan kepada pemerintah kolonial Belanda sebagai tanda protes akan keangkuhannya, tetapi dijabarkan kepada pranata kehidupan yang sangat kompleks, termasuk diantaranya sikap etis, sikap religius, dan prinsip kemandirian penganutnya yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal inilah yang nampaknya berpengaruh terhadap pengikutnya, sehingga ajaran ini tidak hanya berkembang di daerah Blora, tetapi di daerah lain. Menurut penelitian Theodorus Sardjito (Sutomo, WE dkk, 1990/1991: 31-32). Daerah penyebaran Samin pada masa itu meliputi:

1. Kabupaten Blora, meliputi:
 - a. Kecamatan Banjarejo (Desa Klopoduwur, Dusun Wijang Desa Karangtalun, Dusun Jurangrejo Desa Sidomulyo, dan Dusun Banjardowo Desa Balungrejo)
 - b. Kecamatan Menden (Dusun Bapangan, Dusun Gaipa dan Dusun Jiger, Desa Mendenrejo)
 - c. Kecamatan Kedungtuban (Dusun Tanduran Desa Kemantren)
 - d. Kecamatan Jepon (Dusun Rembang Desa Jurangjero, Dusun Bendo Desa Palon dan Desa Sesa).
 - e. Kecamatan Tunjungan (Dusun Geneng, Desa Keser dan Dusun Kulur Desa Sitirejo).
 - f. Kecamatan Kota Blora (Desa Jejeruk, Dusun Belik dan Kaliwedat, Desa Temurejo, dan Desa Tempuran).
 - g. Kecamatan Sambong (Dusun Blimbing dan Mejurang Desa Sambongrejo)
 - h. Kecamatan Todeman (Dusun Duglik/Desa Cokrowati, Dusun Gelang Desa Gedung Wungu, dan Dusun Margolelo/Desa Kajenang)
 - i. Kecamatan Jiken (Dusun Kemuning, Desa Klampok)
 - j. Kecamatan Kunduran (Dusun Pentel, Desa Karanggeneng dan Desa Balong).
2. Kabupaten Pati, meliputi:
 - a. Kecamatan Batang (Desa Ketitang Wetan)
 - b. Kecamatan Juwana (Dusun Karang Desa Karangreja)
 - c. Kecamatan Sukolilo (Dusun Bombong/Desa Baturejo)
3. Kabupaten Rembang, meliputi:
 - a. Kecamatan Kota Rembang (Dusun Playon/Desa Waru)
 - b. Kecamatan Sumber (Desa Grawang)
 - c. Kecamatan Lasem (Desa Ngargomulyo)
4. Kabupaten Kudus yaitu di Kecamatan Jekulo di Desa Sadang dan Desa Bulung
5. Kabupaten Grobogan, yaitu di Kecamatan Ngarangan terdapat di Dusun Kagok, Desa Arep-arep.

Jadi masyarakat Samin sebenarnya hanya sebutan saja, karena Samin merupakan nama orang yaitu **Surosentiko Samin** sebagaimana yang diuraikan di atas. Ajaran Surosentiko Samin itulah yang menurut mereka (pengikutnya) semua baik "*lakonnya*" (kehidupannya) dan lainnya "*nunggal*" (satu paham), sehingga mereka disebut orang Samin. Demikian pula masyarakat Samin yang tinggal di Desa Baturejo yang "*nunggal*" ajaran Surosentika Samin, mereka disebut orang Samin.

Khususnya untuk masyarakat Samin yang tinggal di Desa Baturejo, lebih cenderung (umum/mudah) dengan sebutan "orang sikep". Sikep merupakan perwujudan yang artinya "rabi" (kawin) karena di dunia ini baik laki-laki maupun perempuan itu akan kawin. Maka di lingkungan mereka ini ada yang menyebut "*orang sikep rabi*". Menurut asal mula masyarakat yang menganut "*ajaran Samin*" di Desa Baturejo ini adalah penduduk pendatang/berasal dari desa lain (Dusun Kalioso Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). Penganut "*ajaran Samin*" di mulai dari keturunan mbah Jambet, yang merupakan tokoh pertama yang mengembangkan ajaran tersebut. Kemudian diteruskan keturunan Suronggono. Dari keturunan mereka tersebut menurunkan anak-anaknya (dikawinkan antar anak mereka), sehingga terus bertambah. Di samping itu dari penduduk pendatang (dari desa lain) yang tinggal bersama mereka dan yang mau mengikuti paham mereka dikawinkan (dirukunke) dengan anak yang diikuti. Untuk memudahkan dan menggalang persatuan dan kesatuan di kelompok mereka diatur secara mengelompok. Menurut catatan buku induk, penduduk Samin sebagian besar mengelompok di Dusun Bombong yang terdiri dari dua RT yang jumlahnya sebanyak 119 kepala keluarga. Seperti yang menjadi tokoh masyarakat sekarang (mbah Tarno) juga berasal dari pendatang (Dusun Kalioso, Desa Karangrowo). Dengan demikian, menurut pola pemukiman penduduk (masyarakat) Samin sebagian besar termasuk pemukiman mengelompok.

E. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Baturejo menurut data monografi bulan Juni 1993 sebanyak 5.038 jiwa, terdiri dari 2.489 jiwa laki-laki dan 2.549 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.229 kk. Apabila

dihitung tiap kepala keluarga berarti mempunyai anggota rata-rata 4 orang. Dari jumlah kk tersebut 119 kk (9,68%), di antaranya merupakan masyarakat Samin. Mereka (119 kk) ini tinggal di dua RT yaitu di Dusun Bombong sebanyak 109 kk dan 10 kk lainnya tinggal di Dusun Bacem.

Untuk mengetahui kepadatan penduduk di daerah ini, dapat dihitung dengan perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa jumlah penduduk sebanyak 5.038 jiwa dan luas wilayah 966,296 ha (9,66292 km²), maka secara geografis kepadatannya mencapai 521 jiwa/km².

Berdasarkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, penduduk Desa Baturejo lebih banyak perempuannya, yaitu 2.549 jiwa (50,59%) dibandingkan penduduk laki-laki 2.489 jiwa (49,41%) dengan seks rasio 98. Untuk komposisi menurut tingkat pendidikan bagi usia 6 tahun ke atas, penduduk Desa Baturejo tingkat pendidikannya dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari penduduk yang tidak berpendidikan/tidak sekolah sebanyak 23,59%. Penduduk yang berpendidikan tinggi hanya 0,35%. Sedangkan yang lain pendidikannya mencapai sekolah lanjutan yaitu masing-masing SLTP 4,49% dan SLTA 3,09%. Untuk pendidikan yang rendah ini terutama terdapat pada masyarakat Samin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.1
PENDUDUK DESA BATUREJO MENURUT TINGKAT PENDUDUK
(6 TAHUN KE ATAS)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak sekolah	1.045	23,59
2.	Tidak tamat SD	9	0,20
3.	Sekolah Dasar	3.025	68,28
4.	SLTP	199	4,49
5.	SLTA	137	3,09
6.	PT	15	0,35
	Jumlah	4.430	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo, 1993 dan Buku Induk Penduduk Desa Baturejo

Selanjutnya, komposisi penduduk menurut mata pencaharian tampak dominan bekerja (bermata pencaharian) sebagai petani sebanyak 3.201 orang (97,74%) yaitu terdiri dari petani sendiri sebanyak 2.136 orang (65,22%) dan buruh tani sebanyak 1.065 orang (32,52%). Untuk penduduk yang lain (kurang dari 1%) bekerja di bidang pertukangan, pedagang/wiraswasta, jasa/pengangkutan dan Pegawai Negeri Sipil.

Khususnya untuk masyarakat Samin mata pencaharian pokoknya adalah sebagai petani. Jenis mata pencaharian selengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel II.2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATAPENCAHARIAN
DI DESA BATUREJO TAHUN 1993

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Petani sendiri	2.136	65,22
2.	Buruh tani	1.065	32,52
3.	Pertukangan	28	0,85
4.	Perdagangan/wiraswasta	24	0,73
5.	Jasa/pengangkutan	8	0,25
6.	Pegawai Negeri Sipil	14	0,43
	Jumlah	3.275	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Baturejo, 1993

Menurut agama yang dianut, penduduk Desa Baturejo sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 4.436 jiwa (88.05%). Untuk yang lainnya masing-masing beragama Budha sebanyak 589 jiwa (11.69%) dan beragama kristen sebanyak 13 jiwa (0,26%). Menurut catatan, masyarakat Samin memeluk agama Budha.

III. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT SAMIN

A. Kehidupan Sosial Ekonomi

1. Pendidikan

Seperti diketahui bahwa pembangunan dewasa ini salah satunya adalah di bidang peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) melalui pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh baik dari pendidikan formal maupun

pendidikan non formal. Usaha melalui pendidikan formal terlihat dari telah dibangunnya beberapa gedung sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Menurut pendapat ST. Vembriarto (Sukari dkk., 1992/1993:78) pendidikan yang diperoleh di sekolah (pendidikan formal) mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) memberantas kebodohan dan (2) memberantas salah pengertian. Secara positif kedua fungsi itu dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) menolong anak menjadi melek huruf dan mengembangkan intelektualnya dan (2) mengembangkan pengertian yang luas tentang manusia lain yang berbeda kebudayaan dan interesnya.

Bagi masyarakat Samin, terutama dalam pendidikan formal ini mereka kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua responden (30 kk) menyatakan tidak pernah sekolah. Menurut mereka, sekolah dianggap tidak penting, atau memang tidak senang sekolah. Hal ini disebabkan karena sudah sejak nenek moyang mereka ditanamkan tidak perlu sekolah. Mereka berpendapat anak seorang tani sekolahnya cukup sekolah tani, yaitu sekolah "*macul*", sehingga tidak perlu sekolah tulis. Sebab bila sekolah nantinya akan "*sesek polah*" (sesak berpolah). Hal ini maksudnya bila pandai tulis (berpendidikan) dan ingin menjadi pegawai, sangat susah/sulit mencari pekerjaan. Selain itu mereka juga berpendapat "*nek wis pinter ndak minteri*" artinya bila sudah pandai (pintar) nanti akan *minteri* atau menggurui/mengelabui/membohongi orang lain. Mereka melihat realita masyarakat kebanyakan orang yang "*minteri*" orangnya pandai, kalau orang yang bodoh tidak dapat "*minteri*" dan tidak berani. Di samping itu, ada kekhawatiran bila mereka sekolah dan tidak benar/tidak baik cara mendidiknya, maka lebih baik mereka diajari/dididik sendiri.

Sehubungan dengan itu maka pendidikan masyarakat Samin lebih ditekankan pada pendidikan informal, yaitu mendidik anak cucunya dalam pendidikan pertanian (mencangkul). Mereka mendidik anak-anaknya terhadap keadaan dan realita yang praktis yang mereka hadapi sehari-hari, seperti anak laki-laki diajari dapat bertani (menggarap sawah), dan anak perempuan dipersiapkan menjadi ibu rumah tangga, misalnya masalah dapur dan mengasuh anak. Melalui pendidikan semacam itu, dalam membina dan membimbing anak-anaknya, pengetahuan yang diberikan hanya diperoleh sejak nenek moyang (turun-temurun). Cara menyampaikan pendidikan non

formal ini dengan lesan atau tingkah laku perbuatan. Misalnya tidak boleh “dahwen, dengki, srei, colong jupuk”. dan sebagainya.

Namun demikian, adanya fasilitas pendidikan berupa sekolah umum dan makin majunya pengetahuan masyarakat Samin di daerah ini, terutama anak usia sekolah (generasi mudanya) sudah ada beberapa yang disekolahkan bahkan ada di antara keluarga masyarakat Samin yang anaknya disekolahkan sampai SLTA. Akan tetapi bagi yang sudah sekolah ini mereka tidak mau mengajak (mempengaruhi) keluarga lain, karena mereka sudah dianggap menyalahi kepercayaan Samin.

2. Matapencaharian

Menurut pendapat Ruslan H. Prawira (1979: 56) kemajuan peradaban tidak memungkinkan lagi seorang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan diusahakan sendiri, tetapi dibutuhkan diferensiasi pekerjaan yang didistribusikan kepada berbagai pihak. Maka dibutuhkan spesialisasi pekerjaan yang menuntut keahlian-keahlian, sehingga banyak macam matapencaharian muncul di dalam masyarakat. Mengenai matapencaharian ini ternyata di dalam masyarakat Samin tidak terdapat berbagai matapencaharian. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa sejak semula keluarga mereka dididik untuk bertani. Maka matapencaharian pokok masyarakat Samin di Desa Baturejo adalah bercocok tanam (tani).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden (30 kk) mereka memiliki matapencaharian pokok sebagai petani. Rata-rata tanah pertanian yang mereka garap seluas 0,25 - 0,35 hektar. Pada umumnya mereka (responden) tidak tertarik jenis pekerjaan lain, terutama dalam perdagangan. Menurut mereka (responden) pedagang dianggap memiliki perbuatan yang tidak jujur, bohong, persaingan dan sebagainya. Penghasilan atau keuntungan yang diperoleh dari hasil dagang tersebut, menurut mereka pada hakekatnya dari hasil membohongi sesama saudara atau sesama hidup. Meskipun demikian, ternyata ada di antara masyarakat Samin (bukan responden) sebagai pedagang. Mereka yang menjadi pedagang ini oleh masyarakat samin dianggap sudah keluar dari kelompok masyarakatnya, sebab tindakan tersebut bertentangan dengan ajaran mereka.

Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Baturejo ini adalah memelihara sapi, kerbau dan kambing. Pekerjaan memelihara sapi paling banyak dilakukan mereka sebab dapat menunjang pekerjaan bertani. Hewan tersebut, dapat digunakan untuk membajak sawah yang akan ditanami baik untuk tanaman padi maupun polowijo. Selain itu, kotoran hewan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Pekerjaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Samin yaitu menangkap ikan. Hal ini mereka lakukan terutama waktu masih terdapat sawah yang tergenang air (rawa). Namun sekarang, dengan telah dibangunnya saluran sekunder dan tersier, rawa tersebut tidak ada dan menjadi sawah secara teknis, sehingga pekerjaan menangkap ikan sangat terbatas di sungai-sungai yang masih memungkinkan ada ikannya. Cara menangkap ikan dengan alat seperti jala, jaring dan sebagainya.

3. Keadaan Tempat Tinggal

Dalam beberapa uraian telah dijelaskan, bahwa masyarakat Samin di Desa Baturejo tempat tinggalnya mengelompok di antara mereka dan berdekatan dengan masyarakat lain (menjadi satu dusun). Selanjutnya, yang dimaksud dengan keadaan tempat tinggal dalam penelitian ini adalah keadaan rumah yang ditempati oleh responden. Untuk mengetahui keadaan tempat tinggal ini, dapat dilihat status pemilikan rumah, bentuk rumah, keadaan bangunan dan lingkungan tempat tinggal.

Menurut status pemilikan rumah, dari 30 responden menempati rumah milik sendiri. Bentuk rumah, kebanyakan masih tradisional yaitu bentuk joglo, dengan ruangan yang luas (tidak dibentuk/dibagi kamar-kamar). Keadaan bangunan dilihat elemen penyusun berdirinya bangunan, dindingnya ada yang terbuat dari kayu jati (gebyog), dan ada yang terbuat dari anyaman bambu (gedheg). Pada umumnya rumah tempat tinggal mereka lantainya berupa tanah dan belum menggunakan apa yang disebut langit-langit. Berdasarkan fungsinya ada bagian tertentu dari rumah ini yang digunakan untuk pogo (tempat untuk menyimpan hasil pertanian seperti padi dan jagung). Namun demikian untuk atap rumah semuanya sudah berupa genting.



Gambar 3: Keadaan Tempat Tinggal (Rumah) Masyarakat Samin yang masih tradisional (Joglo)



Gambar 4: Keadaan Tempat Tinggal (rumah) masyarakat Samin yang sudah model baru.

Pada rumah bagian depan memiliki ruangan yang cukup luas, dapat digunakan untuk kegiatan pekerjaan di rumah maupun menerima tamu. Dalam ruangan ini dapat dijumpai kelengkapan rumah tangga seperti meja, kursi dan dipan (tempat tidur). Selain itu, terlihat adanya alat-alat pertanian

seperti cangkul, sabit, bajak, dan sebagainya. Bahkan ruangan depan ini ada yang digunakan untuk menempatkan hewan ternak piaraan seperti sapi, kerbau dan kambing. Namun demikian ada yang menempatkan hewannya di samping rumah (dibuatkan kandang sendiri).

Mengenai kebersihan rumah tempat tinggal masyarakat Samin pada umumnya masih kurang. Hal ini dapat dilihat cara pembuangan sampah yang belum dibuatkan lubang. Namun untuk kebersihan umum seperti jalan, tampak terlihat rapi dan bersih dibandingkan lingkungan masyarakat yang bukan Samin.

B. Kehidupan Sosial Budaya

1. Agama dan Kepercayaan

Menurut Endang Syaifuddin Anshori (1986: 11) agama adalah satu sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak, di luar manusia dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggap Yang Mutlak itu, serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud. Menurut M. Munandar Soeleman (1986: 156) agama sebagai suatu sistem yang mencakup individu bermasyarakat seperti adanya emosi agama, keyakinan (kepercayaan) terhadap sifat faham, ritus dan upacara serta umat atau kesatuan sosial yang terlihat terhadap agamanya.

Mengenai kehidupan keagamaan berdasarkan data monografi tahun 1993 seperti yang telah diuraikan di depan, ada tiga agama yang dianut masyarakat Desa Baturejo yaitu agama Islam, Budha dan Kristen. Jumlah penganut agama Islam menunjukkan mayoritas yaitu mencapai 88,05%. Untuk penganut agama Budha jumlahnya 11,69% dan Kristen 0,26%. Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa masyarakat Samin mengikuti ajaran yang disampaikan Surosentiko Samin atau mempunyai kepercayaan sendiri. Karena kepercayaan ini dikhawatirkan akan timbul agama baru, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Pati telah mengambil kebijaksanaan supaya masyarakat Samin mengikuti salah satu agama yang diakui pemerintah. Adanya kebijaksanaan inilah mereka mengikuti agama Budha. Salah satu

usaha ini, yaitu pada tahun 1985 mengadakan kawin masal dengan cara agama Budha. Sebagai tindak lanjut usaha tersebut, telah diadakan pembinaan untuk mengikuti agama Budha, namun usaha ini belum dapat diterima dan mereka kembali seperti semula.

Agama orang Samin disebut agama "*Adam Nitik*", di mana dalam agama tersebut mengandung unsur-unsur agama lainnya. Penganut Saminisme percaya kepada Tuhan dan mengakui kebaikan agama, karena agama mengajarkan orang berbuat kebaikan dan mengakui serta menghindari semua kejahatan. Masyarakat Samin tidak suka menyembah "*braholo*" atau "*danyang*" ataupun menghormati "*pundhen-pundhen*" (makam leluhur). Mereka tidak percaya adanya jin, syetan, hantu dan sejenisnya, sehingga tidak mempunyai rasa takut akan hal-hal yang menurut umum dianggap "*angker, wingit*" dan sebagainya. Di samping itu mereka memandang agama dalam arti kepercayaan dan keyakinan semua sama yaitu semua agama mempunyai tujuan baik. Mereka berpendapat bahwa manusia adalah sama saja, tidak ada bedanya karena sama-sama makhluk hidup yang mempunyai kepentingan sama, yang berbeda tingkah lakunya dan budi pekertinya. Menurut mereka meskipun orang telah memeluk agama, namun bila lakunya jahat, tidak dapat rukun sesama manusia atau sesama hidup tetaplah menjadi jahat (Soetomo WE, dkk, 1990/1991:116-117).

Dalam kehidupan masyarakat Samin mempunyai kepercayaan kuat bahwa akan adanya "*karma*" sebagai hasil akibat perbuatannya (perilakunya). Hal ini dapat diperhatikan ungkapan yang mereka pegang "*sopo kang nandur mesti bakal ngundhuh*", "*ora ono nandur pari thukul jagung mesti ngundhuh pari*". Maka mereka ada semacam "*aturan*" yang selalu diikuti atau tidak mau melakukan yaitu "*jahil methakil*" (berbuat jahat), "*panasthen dahwen*" (dengki, iri hati), menemukan sesuatu dan merebut istri orang kain. Adanya keyakinan seperti itu maka mereka dalam kehidupan atau perilaku sehari-hari selalu hati-hati agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

2. Adat Istiadat

Setiap kehidupan dalam masyarakat tentu mempunyai adat untuk mengatur hubungan antar individu-individu berupa norma-norma. Aturan-

aturan yang disebut adat istiadat. Dengan demikian adat istiadat merupakan suatu pedoman bagi setiap individu yang hidup sebagai warga masyarakat.

Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa Baturejo khususnya masyarakat Samin mempunyai adat istiadat atau tradisi (kebiasaan) yang turun temurun sejak nenek moyang sampai generasi mudanya. Tradisi bagi masyarakat Samin dalam penelitian ini yang diuraikan berkaitan dengan daur hidup yaitu perkawinan, kehamilan, kelahiran dan kematian.

a. Perkawinan

Pada umumnya tatacara perkawinan masyarakat Samin hampir sama dengan masyarakat lain, seperti misalnya diawali dari melamar (meminang) yang selanjutnya dengan adat perkawinan. Bagi masyarakat Samin atau "*sikep rabi*", perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena sebagai pangkal tolak ajaran Samin yaitu menganut *sikep rabi* (*rabi* = kawin). Maksud "*rabi*" (*kawin*) baik laki-laki maupun perempuan itu akan kawin, sehingga dengan perkawinan akan menjadi turun temurun atau sebagai dasar berlanjutnya suatu kehidupan.

Sebelum dilangsungkan perkawinan terlebih dahulu diadakan peminangan/lamaran. Menurut cara mereka lebih tepat dengan istilah "*rembugan/gunem*" (*musyawarah/kesepakatan*) keluarga. Misalnya seorang (*turun/anak*) laki-laki senang seorang perempuan, orang tua pihak laki-laki "*nembung*" (*melamar/meminang/menanyakan*) ke orang tua perempuan apakah anak perempuannya masih "*legan*" (*belum ada yang meminang*). Apabila benar masih "*legan*" orang tua pihak laki-laki bilang akan saya "*rukunke*" (*jodohkan*).

Selanjutnya, setelah peminangan itu diterima, kedua orang tua perempuan memperbolehkan anak laki-laki (*calon penganten laki-laki*) diantar "*nyuwito*" (*kerumah keluarga*) calon penganten perempuan. Untuk lebih jelasnya, calon penganten laki-laki juga menanyakan kedua orang tua perempuan apakah benar masih *legan*. Apabila masih "*legan*", apakah boleh saya ajak menjalankan "*sikep rabi*" (*tata cara hidup berumah tangga*). Setelah diperbolehkan calon penganten laki-laki tersebut "*ngawulo*" (*mengabdikan/menunggu*) di rumah calon mertua untuk hidup bersama (*berkumpul*) dengan

calon penganten perempuan supaya dapat "*rukun*" (supaya dapat berhubungan seperti suami istri). Bila dalam waktu menunggu dapat "*rukun*" dan keduanya saling mencintai, anak laki-laki bilang kepada orang tua perempuan (calon mertua) dan berkata "*turun sampean asli wedhok lan empun ngerti gawene*" (anak bapak/ibu asli perempuan dan sudah dapat saya kawini). Akan tetapi sebaliknya, apabila waktu menunggu tidak dapat berhubungan seperti suami istri dengan calon penganten perempuan, karena anak perempuan tersebut tidak senang, maka perkawinan itu tidak jadi dilaksanakan. Jadi setelah benar-benar "*podho demene*" (saling mencintai/cocok) maka orang tua kedua belah pihak siap-siap untuk mengadakan "semacam ijab kabul". Dalam perkawinan cara mereka ini cukup dengan saksi, yaitu terutama kedua orang tua mempelai dan biasanya mengundang sesepuh atau tetangganya. Maka umumnya upacara perkawinan ini diadakan secara sangat sederhana.

Dalam adat perkawinan masyarakat Samin, menganut sistem perkawinan monogami dan tidak diperkenankan adanya perceraian. Mereka mempunyai anggapan atau pandangan bahwa perkawinan yang menjadi kodratnya hanya sekali seumur hidup dan bila lebih satu kali bukan perkawinan sejati. Di samping itu, mereka mempunyai semboyan "*siji kanggo sak lawase, becik kawitane becik sak lawase*" (satu untuk seterusnya, baik awalnya baik seterusnya). Untuk itu dalam perkawinan tidak diperbolehkan terjadi perceraian kecuali karena "*salin sandangan*" (meninggal dunia). Namun demikian, jika di antara suami isteri terjadi perselisihan (sudah tidak senang) dan ada yang menyeleweng, maka mereka yang "*benar*" dengan suka rela dan terus terang menyerahkan kepada pihak keluarga yang bersangkutan. Hal ini menurut mereka berarti sudah tidak lagi "*tunggal karep*" (satu tujuan). Sesuai dengan pandangan hidup mereka yaitu bahwa segala sesuatu tindakan yang dilakukan, selalu dikaitkan untuk kepentingan nilai moral. Oleh karena itu dalam keluarga masyarakat Samin adanya pertengkaran atau perceraian dilarang dan tidak diinginkan terjadi.

Selain itu masyarakat Samin berprinsip tidak menghendaki terjadinya perkawinan dengan orang dari luar kelompok mereka. Seandainya masyarakat dari luar Samin ingin kawin dengan orang Samin, mereka harus mau menjadi warga Samin dan bersedia atau mau menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Samin. Sebaliknya, bagi masyarakat

Samin yang menginginkan kawin dengan masyarakat yang bukan Samin diperbolehkan, tetapi harus keluar dari keanggotaan Samin. Kenyataannya ada beberapa anak dari keluarga masyarakat Samin melangsungkan perkawinan dengan bukan Samin, kemudian masuk/mengikuti salah satu agama terutama agama Islam. Kemudian bila yang keluar dari Samin itu anak perempuan, dan perkawinannya secara resmi melalui Kantor Urusan Agama (secara Islam) maka yang menjadi wali adalah wali hakim. Hal ini disebabkan karena orang tua anak perempuan (wali) dari warga Samin ini tidak mau mengakui perkawinan di luar adat mereka.

b. Selamatan (Kenduren)

Tradisi selamatan bagi masyarakat Samin sebetulnya kurang diperhatikan, terutama upacara selamatan kaitannya dengan daur hidup seperti kehamilan, kelahiran dan kematian, sehingga penyelenggaraannya secara sederhana. Menurut istilah mereka, selamatan (kenduren) disebut "*brokohan*". Sejak bayi masih dalam kandungan mereka sudah mengadakan selamatan (brokohan) yaitu umur 7 bulan yang dinamakan "*tingkeban*" atau "*mitoni*". Upacara mitoni atau tingkeb ini diadakan bagi perempuan yang pertama kali hamil. Setelah bayi lahir, juga diadakan brokohan, dan sesudah umur lima hari diadakan "*separasan*". Dalam separasan ini diadakan upacara pemberian nama (menurut istilah mereka "*tangaran*" atau "*tetenger*") dan dilakukan "*pupuk puser*" atau puputan. Selain itu, mereka juga mengenal upacara lain seperti "*sunatan*" atau khitanan. Upacara khitanan, bagi yang mampu diselenggarakan secara meriah yaitu dengan "*menanggap*" (diadakan pertunjukan) wayang kulit semalam suntuk.

Di samping peristiwa kelahiran, masyarakat Samin juga mengenal peristiwa kematian, yang dianggap sudah biasa dan memang harus terjadi. Menurut pendapat mereka, orang meninggal dunia itu hanya "*salin sandangan*" yang berasal dari kata "*salin*" (bertukar/ganti) dan "*sandangan*" (pakaian) atau yang berarti berganti pakaian (makna konotatif). Tata cara perawatan orang yang meninggal tampak terdapat perbedaan seperti masyarakat pada umumnya. Dahulu pemakaman orang yang meninggal mayatnya tidak dimandikan dan tidak dibungkus dengan kain kafan (*mori*), sehingga ada yang pakai baju, ada yang telanjang dan pakai tikar. Tempat

pemakaman tidak harus dikuburkan umum, arah penguburan tidak menentu, di atas tanah kuburan (mayat) ditanami pohon-pohonan supaya bila ada orang meninggal dapat dicabut dan dapat ditempati lagi. Namun sekarang mayatnya sudah dibungkus dengan kain kafan (mori), dan tempat penguburannya di makam umum, sudah pakai pathok. Dalam pemakaman orang yang meninggal ini, yang tidak lupa disertakan tikar, sebab mereka mempunyai alasan bahwa pada waktu lahir juga di atas tikar.

Pada selamatan orang meninggal, masyarakat Samin tidak mengenal adanya surtanah, tiga hari, tujuh hari sampai seribu hari.



Gambar 5: Saat Pemakaman Masyarakat Samin

Biasanya mereka mengadakan selamatan cukup sekali (dijadikan satu) pada waktu hari meninggalnya (hari *geblake*). Menurut pandangan mereka bila diadakan selamatan berkali-kali maka rohnya terlalu lama menunggu untuk menitis pada anak cucu. Di samping itu orang yang meninggal sudah tidak ada wujudnya lagi, maka tidak perlu diperhatikan, jiwanya atau rohnya pergi kemana saja mengikuti *karep* (keinginannya).

3. Bahasa

Hubungan kehidupan di masyarakat tidak akan berjalan baik dan serasi tanpa adanya media. Media komunikasi yang pertama dan yang terutama digunakan masyarakat, yaitu bahasa. Bahasa memiliki kemampuan dan

keampuan mendekati jarak sosial-ekonomi-budaya anggota-anggota masyarakat. Di samping itu, dalam kehidupan masyarakat, bahasa menjadi media utama terjadinya asimilasi dan difusi unsur-unsur kebudayaan (Nursid Sumaatmadja, 1981:23-24).

Mengenai bahasa ini setiap komunitas masyarakat mempunyai bahasa dan dialeknya masing-masing. Seperti masyarakat Jawa umumnya, masyarakat Samin dalam hidup sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Adapun bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko dan kromo ndeso. Penggunaan bahasa ini dilihat dari orang yang diajak bicara, sehingga masyarakat Samin ada dua bahasa yaitu bahasa Samin umum dan bahasa Samin khusus (sangkak).

Dalam hidup sehari-hari mereka lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko. Hal ini dapat dilihat misalnya dari pembicaraan antara anak dengan orang tua, anggota kelompok mereka. Demikian juga dengan masyarakat di sekitarnya (di luar kelompok mereka) yang sudah saling akrab, menggunakan bahasa Jawa ngoko. Demikian juga dengan yang lainnya terutama di luar kelompoknya, pada umumnya bersifat menunggu dan menyesuaikan bahasa lawan bicaranya. Misalnya jika lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa ngoko, maka mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko, sebaliknya, bila orang yang bicara dengan bahasa Jawa kromo mereka juga akan menggunakan bahasa kromo (kromo ndeso). Dalam berkomunikasi, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia tidak ditemui dalam masyarakat Samin ini. Hal ini dapat dimaklumi karena tingkat pendidikan atau pengetahuan mereka relatif rendah. Bahkan yang sudah tua-tua tidak pernah sekolah secara formal.

Bagi masyarakat Samin bahasa Jawa merupakan satu-satunya bahasa yang mereka gunakan, karena mereka mempunyai anggapan bahwa "*wong Jawa saka jawab*", artinya orang Jawa berasal dari ucapannya (bahasanya). Oleh karena itu mereka sangat berhati-hati dalam berbicara, dan menurut mereka apa yang dibicarakan akan menentukan mereka termasuk orang Jawa yang baik atau bukan (Soetomo WE dkk, 1990/1991: 36-37). Berdasarkan pandangan mereka, ada yang beranggapan, bahwa usaha untuk mempertahankan kelangsungan ajaran Jawa yang mereka anut, sangat ditekankan pada ucapan.

Selanjutnya, masyarakat Samin memiliki bahasa khusus yang orang lain (di luar kelompok mereka) tidak mengerti artinya. Bahasa khusus ini merupakan bahasa Samin khas dengan istilah bahasa “*sangkak*” atau dari perkataan “*sangkal*” (menyangkal) dalam bahasa Indonesia. Bahasa *sangkak* bila dibandingkan dengan bahasa umum masyarakat, berupa kata-kata yang dimaksud mengalihkan “*pengertian*” sesungguhnya yang berlaku dalam masyarakat umum. Bahasa *sangkak* inilah yang umumnya mereka gunakan dalam berbicara, dengan lawan bicara yang belum mereka kenal. Bagi pendatang baru dan belum dikenal, jika ingin berbicara dengan mereka akan mengalami kesulitan karena akan ada “*penyangkaan*” atau “*penyangkalan*”.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini ada beberapa contoh kata-kata yang termasuk bahasa *sangkak*:

No.	Bahasa Jawa	Arti menurut Bahasa Sangkak	Keterangan
1.	Anak	tamu (turun)	jika ingin bertanya “berapa anakmu”? sebaiknya pertanyaannya “ <i>pira turunmu</i> ”?
2.	Jeneng (nama)	jenis kelamin	bila ada pertanyaan “ <i>sapa jenengmu</i> ”? akan dijawab “ <i>jenengku lanang</i> ”, sebaiknya pertanyaannya “ <i>sapa pangaranmu</i> ”?
3.	Kawin (nikah)	ngrukunake (merukunkan)	bila bertanya “kapan kawin, yang benar kapan “ <i>rukun</i> ”?
4.	Mati (meninggal)	salin sandangan	orang Samin beranggapan orang tidak akan mati tetapi “ <i>salin sandangan</i> ” (ganti pakaian).
5.	Bojo (suami-istri)	gathukan	jika bertanya “Sapa bojomu”? maka sebaiknya “ <i>sapa gathukanem</i> ”?

Dalam bahasa khusus seperti contoh-contoh di atas, menurut mereka terdapat pandangan hidup atau ajaran-ajaran tentang kehidupan. Misalnya, orang Samin ditanya “*anake empun pinten*”? (anaknya sudah berapa?), maka anak dijawab “*lanang karo wedhok*” (laki-laki dan perempuan). Menurut mereka perkataan “*anak* tidak ada, yang ada perkataan “*turun*”. Kata turun menurut mereka berasal dari kata “*туру*”, yang dikirata bahasakan “*awit nggawene karo turu*” (sebab membuatnya dengan tidur).

4. Organisasi dan Kegiatan Sosial

Masyarakat adalah kelompok manusia sosial yang mengadakan hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain. Maka untuk mengatur perilaku dan tindakan dalam masyarakat baik kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu, diperlukan suatu wadah yang disebut organisasi sosial/lembaga sosial atau kelompok-kelompok tertentu. Seperti daerah pedesaan pada umumnya, Desa Baturejo juga terdapat berbagai macam bentuk dan nama organisasi sosial/lembaga sosial atau kelompok-kelompok, antara lain organisasi olah raga, kesenian dan profesi (PKK, organisasi pemuda, arisan dan keagamaan). Organisasi tersebut sbagai induknya adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Melalui lembaga inilah dapat membantu pelaksanaan pembangunan yang berasal dari masyarakat, baik sosial, ekonomi, budaya maupun spriritual.

Adanya organisasi sosial/lembaga sosial atau kelompok-kelompok kegiatan sosial, pemerintah desa telah mengupayakan/mengaktifkan kegiatannya, khususnya di lingkungan masyarakat Samin. Namun, lembaga ini nampaknya belum dapat diterima mereka sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat, dari kegiatannya yang tidak jalan meskipun sudah dibentuk oleh RT. Misalnya, ada kegiatan dari desa seperti gotong royong kerja bakti. Seharusnya ketua RT yang menggerakkan kegiatan ini, tetapi mereka umumnya tidak berani memutuskan sebelum ada persetujuan tokoh masyarakat (mbak Tarno). Kegiatan PKK dengan Posyandu dan sebagainya juga belum dapat diterima sepenuhnya. Jadi organisasi sosial, terutama yang sifatnya formal seperti LKMD tampak belum ada kegiatannya di lingkungan masyarakat Samin.

Dalam masyarakat Samin yang tampak terlihat adalah kegiatan sosial. Hal ini sesuai dengan bentuk masyarakatnya yang merupakan masyarakat paguyuban yang didasarkan atas solidaritas dan gotong royong, serta tidak ada stratifikasi sosial. Misalnya dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti seperti membuat/memperbaiki jalan, saluran, pengerasan jalan atau yang ada kaitannya dengan pembangunan bersama-sama dengan masyarakat lain. Untuk kegiatan gotong royong kerja bakti, masyarakat Samin menunjukkan kekompakannya (kesungguhannya) dan kesadarannya lebih tinggi dibandingkan masyarakat lain yang bukan Samin. Mereka lebih senang secara bersama-sama/dikelompokkan atau dibagi. Kenyataannya bila dibagi masing-masing selesai lebih awal (cepat selesai). Dengan demikian terlihat bahwa kelompok masyarakat Samin lebih disiplin dan kompak. Demikian pula untuk kegiatan lain seperti gotong royong membuat/mandirikan rumah (sambatan) ada orang yang meninggal, secara sukarela mereka saling membantu. Pada umumnya tidak hanya menyumbang berupa tenaga tetapi mereka juga menyumbang berupa material seperti beras, gula, teh dan sebagainya.

IV. INTERAKSI DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

A. Interaksi Sosial Budaya

1. Bentuk Interaksi/Hubungan Sosial Budaya

Sebelum membicarakan bentuk interaksi/hubungan sosial budaya masyarakat Samin, terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian interaksi sosial. Ada beberapa pendapat tentang pengertian interaksi sosial antara lain (1) Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok manusia bekerjasama saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan

lain sebagainya; (2) Menurut R. Bintarto, interaksi sosial dapat dilihat sebagai suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya ataupun proses politik dan sejenisnya, yang lambat atau cepatnya dapat menimbulkan realita atau kenyataan (Salamun dkk., 1989/1990: 51-52). Jadi interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut ternyata dalam kehidupan masyarakat Samin juga terjadi interaksi sosial/hubungan sosial budaya baik antar kelompok mereka sendiri maupun dengan kelompok di luar mereka. Interaksi atau hubungan sosial budaya masyarakat Samin di daerah penelitian pada umumnya berbentuk kerjasama. Hal ini sesuai dengan sikap atau pandangan hidup mereka, yaitu mempunyai pola hidup sederhana, mempunyai rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan yang kuat, mengutamakan persamaan derajat, kerukunan, kejujuran dan suka menolong tanpa pamrih. Dalam lingkungan kelompok mereka sendiri, hubungan sosial dalam keluarga terjadi antara orang tua dengan anak, anak/anggota keluarga satu dengan lain, dan dengan tetangga. Interaksi antara orang tua dengan anak, terjadi bila orang tua memberikan perintah/tugas atau mendidik kepada anak dalam mentaati dan melaksanakan tugas dalam keluarga. Seperti telah dijelaskan di depan, masyarakat Samin lebih cenderung mendidik anak-anaknya dalam pendidikan keluarga. Misalnya membantu pekerjaan pertanian/sawah, membersihkan rumah dan sebagainya. Sedangkan hubungan antara anak/anggota keluarga satu dengan lain, dapat terjadi seperti saat mereka bermain di rumah dan makan bersama di rumah. Hubungan antara anggota keluarga ini terlihat lebih akrab, karena dalam hidup sehari-hari mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa ngoko.

Selanjutnya, interaksi atau hubungan sosial budaya yang terjadi dengan tetangga dalam kelompok mereka sendiri, dan di luar kelompok masyarakat Samin; bentuknya cenderung bekerjasama atau tolong menolong (bergantian). Bentuk kerjasama ini, bentuknya seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya yang secara tradisional dikenal dengan gotong royong. Dalam interaksi atau hubungan sosial budaya di antara warga masyarakat Samin, bentuk gotong royong yang menonjol adalah tolong menolong. Contoh: tolong menolong pada waktu mendirikan rumah (sambatan), pada saat ada

anggota warga mempunyai kerja/hajad, dan ada anggota warga yang meninggal. Biasanya tolong menolong diberikan dalam ujud: beras, gula dan berupa barang. Di samping itu, sebagai seorang yang pekerjaannya bercocok tanam, mereka melakukan tolong menolong dalam kegiatan pertanian. Ujud dari tolong menolong dalam kegiatan pertanian ini adalah saling memberikan bantuan tenaga laki-laki pada waktu menggarap sawah, dan bantuan tenaga perempuan pada saat menanam (tandur).

Demikian juga, interaksi atau hubungan sosial budaya antara masyarakat Samin dengan masyarakat di luar kelompok Samin, khususnya yang satu desa berjalan baik. Interaksi itu terjadi, terutama pada saat ada kegiatan gotong royong kerja bakti, membuat/memperbaiki jalan di tingkat desa. Selain itu, hubungan sosial budaya dapat terjadi pada waktu punya hajad, mereka saling mengundang dan menyumbang. Apabila ada warga masyarakat Samin yang punya hajad dan mengundang warga di luar masyarakat Samin, mereka tidak mau menerima sumbangan berupa uang. Hal ini disebabkan karena menurut mereka uang tidak dibutuhkan, sudah disiapkan sebelumnya. Seperti diketahui bahwa tradisi masyarakat di daerah penelitian, dalam hal menyumbang ini laki-laki dengan uang dan perempuan berupa barang (beras, gula dan lain sebagainya). Maka dari itu bila menyumbang kepada warga Samin yang punya kerja/hajad tidak berupa uang, tetapi berupa barang (ada yang berupa rokok, gula, beras dan lain sebagainya). Sebaliknya bila warga di luar masyarakat Samin yang punya hajad, sumbangan yang diberikan dapat berupa uang atau berupa barang. Selain itu, hubungan sosial budaya ini dapat dilihat bila di antara warga masyarakat ada yang meninggal.

Terjadinya interaksi atau hubungan sosial budaya di daerah penelitian, disebabkan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Hal ini dapat terjadi dengan cara berbicara antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Seperti misalnya, orang tua mengadakan pembicaraan dengan anak/anggota keluarga yang lain, tetangga mengadakan pembicaraan dengan tetangga, dan lain sebagainya. Jadi adanya kontak komunikasi, sikap dan perasaan suatu kelompok manusia/orang dapat diketahui kelompok lain, sehingga kontak dan komunikasi ini dapat terjadi kalau seseorang mengadakan interaksi.

2. Pendekatan Perangkat Desa

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat Samin mempunyai sikap dan pandangan hidup yang berbeda dengan masyarakat lain di sekitarnya, sehingga ada pendapat yang berbeda dengan masyarakat yang bukan Samin. Hal ini dimungkinkan karena adanya tingkat perbedaan pendidikan/pengetahuan antar mereka. Misalnya, mereka tidak berminat menyekolahkan anak-anaknya di sekolah pemerintah, cukup disekolahkan sendiri (sekolah macul), enggan membayar pajak dan sebagainya. Pemahaman mereka masih terbawa pada masa lampaunya yaitu jaman penjajahan. Memperhatikan latar belakang dan kenyataan seperti itu, maka diperlukan pemahaman yang lebih matang dan mendalam. Hal ini perlu diperhatikan karena sikap-sikap tersebut tidak berlanjut, dapat menghambat jalannya pembangunan. Oleh karena itu, kepala desa dan perangkat desa dituntut lebih peka dan tanggap dalam menghadapi segala tata perilaku masyarakat Samin yang ada di wilayahnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menghadapi dan mendekati masyarakat Samin dibutuhkan strategi yang tepat. Dari hasil wawancara dengan kepala desa dan perangkat desa, pendekatan yang dilakukan adalah secara kekeluargaan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kegiatan yang berhubungan dengan keperluan desa seperti gotong royong kerja bakti, menarik iuran pajak, dan sebagainya. Untuk kegiatan tersebut khususnya untuk masyarakat Samin pendekatan perangkat desa cenderung melalui tokoh masyarakat di lingkungan Samin tersebut, tidak melalui pengurus RT. Dalam hal penarikan pajak, tidak mau membayar karena mereka menganggap setelah penjajahan (merdeka) sudah bebas dari pajak. Namun dengan adanya penyuluhan, informasi dari berbagai pihak, terutama pendekatan perangkat desa, mereka menyadari dan mau membayar. Bahkan dalam pembayaran pajak ini, bila dibandingkan dengan masyarakat yang bukan Samin, mereka membayar lebih awal.

Pendekatan lain yang dilakukan perangkat desa dengan cara "mengalah". Misalnya dalam kegiatan Posyandu akan lebih efektif bila tempatnya di lingkungan mereka, dan biasanya di tempatkan di rumah kepala dusun. Selanjutnya bila ada salah satu warga Samin mempunyai kerja/hajat (*adang akeh*), kepala desa dan perangkat desa yang lain akan datang,

meskipun tidak diundang. Mereka datang dengan membawa sumbangan (rokok, beras, gula dan sebagainya), bukan uang. Dengan pendekatan-pendekatan seperti itu, tampaknya dapat diterima masyarakat Samin. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya interaksi atau hubungan sosial budaya di antara warga masyarakat Samin sendiri dan di luar masyarakat Samin mau bergaul dalam berbagai kesempatan.

Dengan demikian, pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan diharapkan dapat merubah atau mungkin menghilangkan sikap yang kurang baik, seperti sikap masa bodoh, ngeyel, menutup diri dan sebagainya. Hal ini tentu saja tanpa ada rasa paksaan dan sedikit-demi sedikit serta membutuhkan waktu yang cukup lama (tidak dapat berlangsung dalam waktu yang singkat). Akan tetapi ada hal-hal yang positif dari sikap mereka yang perlu ditiru/diikuti (dilestarikan) seperti sikap jujur, suka tolong menolong (gotong royong) tepat janji atau bertanggung jawab atas segala ucapan dan tindakannya, tidak suka iri, dan rukun dalam keluarga.

B. Perubahan Sosial Budaya

Pada dasarnya setiap kehidupan komunitas masyarakat selalu mengalami perubahan sosial budaya dengan segala aspek lainnya. Perubahan tersebut, ada yang pengaruhnya lambat/terbatas dan ada yang pengaruhnya berjalan cepat. Maka perubahan yang terjadi, antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan berbeda. Untuk itu, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian perubahan sosial budaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian perubahan sosial budaya yaitu antara lain: (1) Menurut Supardi Suparlan yang dimaksud perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuatan, dan persebaran penduduk. Untuk pengertian perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki oleh para warga atau oleh sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain meliputi aturan atau norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian

dan bahasa. (2) Menurut Soekandar Wirjaatmadja, yang dimaksud perubahan sosial adalah menyangkut proses-proses sosial atau mengenai susunan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud perubahan kebudayaan adalah kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi dan sebagainya. (3) Menurut Soerjono Soekanto, pengertian perubahan sosial budaya dapat mengenai nilai sosial, norma-norma sosial, pola perikelakuan, wewenang dan interaksi sosial (Salamun dkk., 1989/1990: 62-65).

Selanjutnya perubahan dalam masyarakat dapat terjadi karena berbagai faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, yakni; pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri dan pengaruh dari luar masyarakat. Pengaruh dari dalam masyarakat antara lain, bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan dalam masyarakat dan sebagainya. Sedangkan pengaruh dari luar masyarakat, antara lain dari lingkungan alam dan fisik yang ada di sekitar manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Berdasarkan pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya tersebut, ternyata dalam kehidupan masyarakat Samin juga mengalami perubahan dan kemajuan dibandingkan beberapa tahun yang lalu. Meskipun secara garis besar mereka masih tampak mempertahankan sikap-sikap tradisionalnya, seperti mempertahankan kepercayaan dan pandangan hidup serta tradisi yang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Maka perubahan sosial budaya masyarakat Samin yang diuraikan ini menurut penelitian dan pengamatan di lapangan yang cukup tampak perubahannya yaitu sistem pengetahuan dan teknologi serta adat dan kepercayaan.

1. Sistem Pengetahuan dan Teknologi

Ada sebagian masyarakat umum beranggapan bahwa masyarakat Samin dipandang sebagai masyarakat yang tertutup. Hal ini dilihat dari tempat tinggalnya, ada yang bertempat tinggal di tepian hutan atau di dusun yang terpencil dengan desa. Namun, untuk masyarakat Samin di Desa Baturejo ini dalam kenyataannya tidak tinggal menyendiri (terpencil), tetapi menjadi satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Samin ini telah mengalami perubahan atau pergeseran baik dalam sistem

nilainya, norma-norma, sikap, maupun perilakunya. Perubahan ini terjadi, selain disebabkan oleh adanya interaksi sosial (pembauran dengan masyarakat lain), disebabkan pula oleh semakin majunya ilmu dan teknologi yang masuk ke seluruh pelosok tanah air, terutama ke daerah pedesaan termasuk daerah penelitian. Perubahan yang nampak dalam masalah pendidikan dapat dilihat dari pandangan semula mereka tentang sekolah itu tidak penting dan cukup disekolahkan di bidang pertanian (sekolah macul) serta dididik sendiri, sehingga pengetahuan mereka sangat terbatas di lingkungan mereka sendiri. Akan tetapi pandangan mereka sekarang, pemikiran seperti itu sudah mulai berkurang. Hal ini dapat dilihat di antara anak-anak mereka, ada yang sudah disekolahkan di sekolah dasar, dan bahkan ada yang sudah mencapai SLTA. Ini jelas menunjukkan bahwa pandangan masyarakat Samin, terutama yang sudah tua mengalami perubahan. Terjadinya perubahan tersebut didukung pula oleh karena adanya pendekatan-pendekatan perangkat desa secara kekeluargaan yang dilakukan secara intensif. Usaha tersebut dilakukan, sesuai dengan usaha pemerintah dalam pembangunan di segala bidang khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan di sekolah. Di samping itu, sedikit demi sedikit timbul kesadaran masyarakat dengan adanya berbagai informasi baik melalui media komunikasi (radio dan TV) maupun penyuluhan-penyuluhan yang mereka terima, dan adanya interaksi dan komunikasi dengan masyarakat di luar Samin, terutama pada generasi mudanya.

Perubahan terjadi pula dalam kaitannya dengan pengetahuan kesehatan. Mereka sudah mulai sadar (sudah ada pengertian), yaitu bila ada orang sakit sudah mau berobat ke PUSKEMAS atau ke Rumah Sakit. Pada waktu lalu/dahulu mereka mempunyai persepsi, orang sakit merupakan akibat dari suatu kesalahan atas perbuatannya sendiri. Menurut mereka, pengobatannya harus dilakukan dengan usaha membersihkan diri sendiri serta menelusuri kesalahannya dengan sikap pasrah. Tindakan ini perlu disertai dengan keyakinan yang apabila kesalahannya telah diampuni maka sakitnya akan hilang atau sembuh. Dari pengakuan responden sikap pasrah ini terlihat, bila orang yang sakit masih mau makan nasi dan ikan. Dan jika hal ini sudah dilakukan maka orang tersebut akan sembuh dengan sendirinya.

Di samping itu, masih kaitannya dengan masalah kesehatan, melalui kegiatan PKK yaitu kegiatan Posyandu seperti penimbangan bayi, penerangan

KB dan sebagainya juga sudah masuk di lingkungan masyarakat Samin. Namun demikian, kegiatan ini belum sepenuhnya dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang secara diam-diam sudah mengikuti KB. Bagi mereka yang tidak sependapat dengan KB, mereka mempunyai alasan jumlah anak tidak menjadi halangan. Mereka berpandangan bahwa bila jumlah anaknya banyak, mereka justru akan dapat membantu tenaga dalam hal pertanian. Hal ini sesuai dengan pandangan mereka yang mengatakan bahwa "*banyak anak banyak rejeki*". Dengan demikian, tidak mengherankan bila dalam keluarga masyarakat Samin jumlah anaknya rata-rata empat sampai lima. Meskipun secara ekonomi kurang mampu, mereka merasa tidak keberatan memiliki banyak anak.

Masyarakat Samin dikenal pula sebagai masyarakat yang hidupnya dari hasil bercocok tanam (dalam bidang pertanian) dengan menggarap sawah. Untuk itu diperlukan suatu cara bagaimana masyarakat berusaha mengatasi dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sistem teknologi yang tepat. Dalam pengolahan lahan pertanian (menggarap sawah) umumnya mereka menggunakan alat-alat seperti cangkul, sabit dan bajak dengan ternak sapi atau kerbau. Namun sekarang, dalam pengolahan lahan pertanian (menggarap sawah) sudah banyak yang menggunakan teknologi (secara mekanisasi). Misalnya mengolah sawah tidak hanya dengan bajak tetapi sudah menggunakan traktor. Di antara masyarakat Samin, ada seorang yang mempunyai traktor.

Selanjutnya dalam usaha menyuburkan tanah dulunya hanya menggunakan pupuk kandang, yaitu dari kotoran ternak peliharaannya. Kemudian untuk mengerjakannya dilakukan secara gotong-royong, terutama bagi yang kurang mampu mengerjakan sendiri seperti sawah milik seorang janda. Demikian pula dalam pematangan hasil panen umumnya masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Misalnya saja untuk memetik padi masih memakai ani-ani. Berbeda dengan sekarang, dalam hal pemupukan tanaman mudah menggunakan pupuk urea, TSP dan sebagainya. Kemudian dalam pengerjaannya tidak lagi secara gotong royong melainkan sudah diupah. Demikian pula pada saat menanam padi umumnya sudah menggunakan sabit dan mesin perontok padi.

2. Adat dan kepercayaan

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Samin mempunyai adat istiadat (tradisi) dan kepercayaan yang tertanam kuat sejak nenek moyang (turun-temurun). Akan tetapi, dengan adanya faktor yang mempengaruhi terutama kebutuhan dalam masyarakat yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka adat dan kepercayaan ini sedikit-demi sedikit mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi terutama terhadap generasi mudanya. Dalam adat perkawinan, dulu terjadi di antara keluarga mereka sendiri dengan tata cara mereka yaitu untuk "*ijab kabul*" cukup disaksikan kedua orang tua mempelai dan tetangganya. Sekarang, tidak terikat di lingkungan mereka sendiri, tetapi ada sebagian yang kawin dengan masyarakat bukan Samin (desa lain) dengan tata cara agama Islam. Hasil wawancara dengan Kaur Kesra Desa Baturejo menyebutkan ada sebanyak 18 orang yang mengikuti secara agama Islam (melalui KUA).

Mengenai tradisi dalam kaitannya dengan kematian, dewasa ini sudah banyak mengalami perubahan. Dalam cara pemakaman jenazah umumnya sudah sesuai dengan tradisi Jawa, yaitu jenazah dibungkus dengan kain mori (dikafani) dan diberi pathok pada tempat penguburannya (di pemakaman umum). Hanya saja untuk selamatan atau kenduri tetap seperti dulu, yaitu sekali pada saat hari meninggalnya.

Perubahan dalam berpakaian terlihat juga dalam masyarakat Samin ini. Hal ini dapat dilihat dari tata cara berpakaian masyarakat Samin yang mempunyai kelengkapan pakaian yang merupakan tanda atau sikap tata krama dan adat istiadat mereka. Ciri atau tanda pakaian yang mereka pakai (khusus untuk laki-laki), terutama dalam bepergian menggunakan pakaian hitam dengan potongan baju longgar (oblong), dan kepala menggunakan tutup *iket* atau *udeng* serta membawa *slempang* (kain yang disampirkan di pundak). Pakaian semacam ini sering dipakai tokoh masyarakatnya terutama bila menerima tamu. Namun untuk generasi mudanya sekarang sudah jarang dijumpai, sudah menggunakan pakaian yang umumnya digunakan anak muda (masyarakat lain yang bukan Samin). Demikian pula anak perempuannya tidak lagi memakai jarit, tetapi sudah memakai rok.

Dari segi religi atau kepercayaan generasi tuanya sedikit sekali mengalami perubahan (lambat perubahannya), karena umumnya masih kuat

dalam mempertahankan sikap hidupnya. Sedangkan untuk generasi mudanya sudah mulai tampak perubahan (lebih cepat), sebab mereka sudah ada sebagian yang mengikuti/menyesuaikan generasi muda di luar masyarakat Samin, seperti pergi ke langgar (mushola) atau kawin dengan yang beragama Islam. Kecenderungan mereka beralih kepercayaan atau mengikuti secara agama Islam karena masyarakat di sekitarnya mengikuti ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan di sekitar masyarakat Samin (Dusun Bombong), paling banyak terdapat sarana ibadah tercatat 7 buah mushola dari 10 buah yang ada di Desa Baturejo. Hal ini menunjukkan bahwa, masyarakat Samin terutama generasi mudanya mulai tampak terjadi perubahan atau pergeseran nilai religi/kepercayaan dan nilai adat istiadat. Perubahan ini tidak berarti nilai-nilai lama itu hilang dan berganti dengan yang baru.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Masyarakat Samin di Desa Baturejo tinggal mengelompok (hampir jadi satu) di Dusun Bombong. Mereka semula merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus. Mereka disebut masyarakat Samin karena mengikuti ajaran yang dikembangkan oleh Surosentiko Samin. Lingkungan masyarakat Samin di daerah penelitian ini dikenal dengan sebutan "*orang sikep rabi*".

Secara sosial ekonomi, kehidupan masyarakat Samin tidak terlihat menonjol. Hal ini sesuai dengan prinsip hidup mereka yaitu pola hidup sederhana. Dari segi pendidikan tingkat pendidikan masyarakat Samin terutama generasi tua dapat dikatakan rendah. Mereka (generasi tua) menganggap sekolah tidak penting, sehingga anak-anaknya kebanyakan tidak disekolahkan (disekolahkan macul). Mereka mendidik anak-anaknya untuk bertani karena masyarakat Samin dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan pokoknya bercocok tanam atau bermatapencaharian sebagai petani.

Pola dan sikap hidup yang sederhana atau "apa adanya" ini juga dapat dilihat dari keadaan tempat tinggalnya, yaitu bentuk rumah banyak yang

masih tradisional, keadaan bangunan yang semi permanen dan keadaan ruangan rumah dengan perlengkapan yang masih sederhana.

Untuk kehidupan sosial budaya masyarakat Samin, nampak masih kuat menganut kepercayaan dari ajaran yang dikembangkan Surosentiko Samin. Agama yang menjadi kepercayaan orang Samin disebut agama "Adam Nitik". Penganut ajaran ini percaya kepada Tuhan dan mengakui kebaikan agama, karena agama mengajarkan orang berbuat baik dan menghindari kejahatan. Di samping itu, masyarakat Samin mempunyai kepercayaan kuat adanya "karma" sebagai hasil akibat perbuatannya (perilakunya). Pada mereka ada semacam "aturan" tidak mau melakukan "jahil methakil" (berbuat jahat), "panasten dahwen" (dengki iri hati) menemukan sesuatu dan merebut istri orang lain. Untuk itu mereka dalam kehidupan sehari-hari selalu berhati-hati agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

Masyarakat Samin mempunyai adat istiadat (tradisi) yang agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dalam tatacara perkawinan setelah ada kesepakatan kedua orang tua calon penganten atau kedua calon penganten diawali dengan "ngawula" (mengabdikan/menunggu) di rumah orang tua perempuan. Masa menunggu ini digunakan untuk dapat hidup bersama calon penganten supaya dapat "rukun" (dapat berhubungan seperti suami istri). Kemudian setelah saling mencintai dan sesuai dengan yang mereka harapkan serta adanya kesepakatan kedua orang tua mempelai kemudian diadakan semacam "ijab kabul". Dalam perkawinan ini cukup dengan saksi yaitu terutama kedua orang tua mempelai dan mengundang sesepuh atau tetangganya. Dalam kaitannya dengan tradisi ini, selamatan (kenduren) juga tampak berbeda dalam masyarakat lain, seperti misalnya keselamatan orang meninggal yang umumnya dengan sur tanah, tetapi untuk masyarakat Samin hanya diadakan saat hari meninggal.

Dalam berkomunikasi, masyarakat Samin kesehariannya menggunakan bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko ini digunakan terutama bagi lingkungannya (kelompoknya) dan yang di luar kelompoknya yang sudah akrab. Bagi mereka yang belum akrab atau yang belum dikenal, sifatnya menunggu dan menyesuaikan bahasa lawan bicaranya. Bila lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa ngoko maka mereka menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bila menggunakan bahasa krama

mereka juga bahasa krama, tetapi kraman desa. Mengenai bahasa yang digunakan masyarakat Samin dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahasa Samin khusus dan bahasa Samin umum. Bahasa khusus (sangkal atau sangkal) bagi masyarakat di luar kelompok mereka pada umumnya sulit dimengerti, karena kata-katanya mempunyai pengertian lain dari yang sesungguhnya. Bahasa khusus ini digunakan untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal. Penggunaan bahasa khusus ini bagi masyarakat Samin berkaitan dengan pandangan atau ajaran-ajaran tentang kehidupan. Misalnya orang Samin ditanya "*anake empun pinten*"? (anaknya sudah berapa?) maka akan dijawab "*lanang karo wedok*" (laki-laki dan perempuan). Maka sebaiknya pertanyaannya "*turune empun pinten*"? Menurut mereka perkataan anak tidak ada, yang ada perkataan "*turun*". Kata turun berasal dari kata "*туру*", yang dikiratabahasakan "*awit nggawene karo turu*" (sebab membuatnya dengan tidur).

Organisasi sosial, terutama yang sifatnya formal seperti PKK, RT, Posyandu dan lainnya belum berjalan sebagaimana mestinya dan kegiatannya masih tergantung tokoh masyarakatnya yang menggerakkan. Untuk kegiatan sosial, masyarakat Samin menunjukkan kekompakannya dan kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat di luar Samin. Misalnya, dalam kegiatan gotong royong kerja bakti membuat/memperbaiki jalan, saluran atau yang ada kaitannya pembangunan bersama-sama dengan masyarakat lain. Hal ini sesuai bentuk masyarakatnya, yang merupakan masyarakat paguyuban yang didasarkan atas solidaritas dan gotong royong serta tidak ada stratifikasi sosial.

Masyarakat Samin dalam hidup bermasyarakat juga mengadakan interaksi atau hubungan sosial budaya baik di lingkungan masyarakat Samin sendiri maupun di luar lingkungan mereka. Bentuk interaksi atau hubungan sosial budaya di antara warga masyarakat Samin, yang sangat menonjol bentuk gotong royong yang sifatnya tolong menolong. Misalnya, mendirikan rumah (sambatan), pada saat ada warga masyarakat mempunyai hajat/kerja (*adang akeh*), dan ada warga yang meninggal. Mereka biasanya menyumbang berupa barang seperti beras, gula, rokok dan lain sebagainya. Demikian juga dalam bidang pertanian, terutama dalam penggarapan sawah bagi mereka yang kurang mampu dibantu pengolahannya.

Hubungan masyarakat Samin dengan masyarakat di luar Samin, khususnya dengan masyarakat satu desa, memiliki interaksi atau hubungan sosial budaya yang berjalan baik. Interaksi ini terjadi, terutama saat ada kegiatan gotong royong kerja bakti seperti memperbaiki jalan, saluran dan lainnya di tingkat desa, mereka bercampur dan bersama-sama. Selain itu, bila ada yang punya hajad/kerja saling datang atau saling mengundang dan bila ada warga yang meninggal juga saling datang. Terjadinya interaksi ini karena ada faktor yang mempengaruhi yaitu di antara mereka sudah ada kontak sosial dan komunikasi yang berjalan baik dan lancar.

Di lingkungan masyarakat Samin sedikit demi sedikit sudah mengalami perubahan dalam kehidupannya. Perubahan ini terjadi baik dari segi sistem nilai, maupun sikap dan perilaku individu masyarakatnya. Dari segi sistem nilai, tampak perubahannya dalam sistem pengetahuan dan teknologi. Masyarakat sudah makin sadar akan pentingnya pendidikan, yaitu terutama generasi mudanya sudah mulai di sekolahkan di SD dan bahkan sudah ada yang mencapai SLTA. Pengetahuan tentang pentingnya kesehatan juga sudah dapat mereka terima, yaitu adanya kegiatan Posyandu, berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit. Perubahan yang makin tampak ini antara lain adanya pendekatan-pendekatan perangkat desa, dan penyuluhan-penyuluhan yang terkait. Pengetahuan tentang penggunaan teknologi, juga sudah dilakukan masyarakat Samin seperti cara pengolahan (penggarapan) sawah dengan menggunakan mekanisasi.

Selain perubahan tersebut, adat dan kepercayaan di lingkungan masyarakat Samin juga sudah mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dalam perkawinan sudah tidak terikat di antara warga mereka, tetapi sudah dengan masyarakat lain dan dengan tata cara perkawinan menurut agama Islam. Perubahan dapat dilihat juga dalam tata cara berpakaian, terutama generasi mudanya dapat dikatakan sudah tidak memakai baju longgar (oblong) hitam, dan *iket* atau *udeng*. Dari segi religi atau kepercayaan, generasi mudanya juga sudah mulai mengikuti ajaran agama Islam seperti seperti generasi muda masyarakat di sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan konteks di atas, menunjukkan bahwa adanya anggapan umum masyarakat di luar Samin yang menilai atau memandang bahwa masyarakat Samin dengan konotasi negatif, seperti dikenal sebagai

kelompok masyarakat yang eksklusif (menyendiri), tidak mengenal pembaharuan dan perkembangan, kolot, statis dan suka menentang (menyangkal) pemerintah, tidak mau membayar pajak dan sebagainya, khususnya di Dusun Bombong Desa Baturejo adalah tidak benar. Mereka yang menganggap seperti itu, dikarenakan minimnya pengetahuannya tentang masyarakat Samin atau karena menurut **“kata orang”**.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Meskipun pemerintah sudah berusaha agar masyarakat Samin mengikuti salah satu agama yang ada, ternyata mereka belum dapat menerima sebagaimana mestinya. Untuk itu perlu ditindaklanjuti usaha pembinaan terhadap masyarakat Samin secara intensif, sehingga mereka betul-betul dapat menghayati dan melaksanakan ajaran sesuai agama tersebut.
2. Pemerintah Desa Baturejo (perangkat desa) dalam mengadakan pendekatan terhadap masyarakat Samin supaya lebih ditingkatkan terutama dalam memberikan penyuluhan, penjelasan dalam kegiatan/program-program pembangunan desa, sehingga mereka dalam berpartisipasi akan lebih aktif dan lebih baik.
3. Dalam kehidupan masyarakat Samin ada beberapa hal yang positif, yaitu sikap mereka yang perlu ditiru/diikuti (dilestarikan). Sikap yang baik itu ditunjukkan dalam sikapnya jujur, suka tolong menolong (gotong royong), tepat janji atau bertanggungjawab atas segala ucapan dan tindakannya, tidak suka iri hati, dan kerukunan dalam keluarga. Sikap yang baik ini dapat dijadikan teladan dalam masyarakat lain di luar masyarakat Samin.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat
1981 ***Beberapa Pokok Antropologi Sosial.*** PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- Mantra dan Kasto
1989 "Penentuan Sampel" ***dalam*** Metode Penelitian Survei. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (edt.) Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta.
- Nasikun
1984 ***Sistem Sosial Indonesia.*** Rajawali, Jakarta.
- Nazir, Moh.
1985 ***Metode Penelitian.*** Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Prawiro, H. Ruslan
1979 ***Kependudukan, Teori, Fakta dan Masalah.*** Alumni, Bandung.
- Saifudin Anshori, Endang
1986 ***Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya.*** CV. Rajawali Jakarta.
- Salamun dkk.
1989/1990 ***Kehidupan dan Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Sarang Madura Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.*** Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta.

- Singarimbun, Masri
1989 "Metode dan Proses Penelitian" **dalam** Metode Penelitian Survei. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (Edt.) Edisi Revisi, LP3ES, Jakarta.
- Soelaiman, Munandar
1986 **Ilmu Sosial, Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial**. PT. Eresco, Bandung.
- Soetomo, WE, dkk.
1990/1991 **Etnografi Masyarakat dan Kebudayaan Samin**. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Depdikbud, Jakarta.
- Subagya, Rachmat
1981 **Agama Asli Indonesia**. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Sukamto, Soeryono
1987 **Sosiologi Suatu Pengantar**. CV Rajawali, Jakarta.
- Sukari dkk.
1992/1993 **Dampak Masuknya Media Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan DIY**. Proyek P3NB Depdikbud.
- Sumaatmadja, Nursid
1981 **Pengantar Studi Sosiologi**, Alumni, Bandung.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : TARNO
Umur : 85 Tahun
Pendidikan : TS
Pekerjaan : Tani
Alamat : Dusun Bombong Desa Baturejo

2. Nama : THUKUL HADI
Umur : 31 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Dusun Bombong Desa Baturejo

3. Nama : WARSITO
Umur : 60 Tahun
Pendidikan : SR
Pekerjaan : Kaur Kesra
Alamat : Dusun Bacem Desa Baturejo

4. Nama : MUHADI
Umur : 37 Tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan
Alamat : Dusun Bombong Desa Baturejo

5. Nama : MOH SOLEH
Umur : 36 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Kepala Dusun
Alamat : Dusun Bacem Desa Baturejo

